

**BUDAYA ORGANISASI
DALAM PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL
JATIROTO LUMAJANG**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
MUHAMMAD TOYYIB
NIM : 0841919002

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024**

PERSETUJUAN

Disertasi dengan Judul “Budaya Organisasi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang” yang disusun oleh **Muhammad Toyyib**. NIM 0841919002 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi.

Jember, 26-09-2024
Promotor,



Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M.Pd.
NIP. 196507201992031003

Jember, 26-09-2024
Co Promotor,



Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M.
NIP. 196802031992031007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 26-09-2024

Mengetahui
Ka Prodi MPI.



Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M.Pd.
NIP. 196507201992031003

PENGESAHAN

Disertasi dengan Judul “Budaya Organisasi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang” yang disusun oleh **Muhammad Toyyib**. NIM 0841919002 ini, telah revisi sesuai saran Dewan Penguji dalam Ujian Terbuka Disertasi yang dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 17 Mei 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Dewan Penguji :

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch Chotib, S.Ag, M.M (.....)
2. Penguji Utama : Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. (.....)
3. Penguji : Prof. Dr. H. Abd Muis Tabrani, M.M (.....)
4. Penguji : Prof. Dr. H. Khusna Amal, S.Ag. M.Si. (.....)
5. Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. (.....)
6. Penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. (.....)
7. Promotor : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. (.....)
8. Co Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Prof. Dr. Moch Chotib, S.Ag, M.M.
NIP. 197107272002121003

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan untuk :

Pertama, Ayah tercinta Hasin dhofir yang senantiasa memberikan dorongan dan dukungan untuk saya belajar dan terus belajar. Ibu Sumai tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan tak henti-hentinya mendo'akan saya dengan tulus dan penuh kasih sayang, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kesejahteraan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridlo-Nya. Terima kasih atas segala pengorbanannya.

Kedua, istriku tercinta Siti Musyarofah Al-Hasani, S.Kom yang telah setia mendampingi dengan sabar dan penuh kasih sayang serta selalu memberikan dukungan dalam setiap ikhtiar menuju kehidupan yang lebih baik, semoga Allah SWT. senantiasa memberikan limpahan Rahmat, Barakah dan Ridla-Nya. Teruslah menjadi yang terbaik dalam hidup ini, kesabaran dan cintamu semoga terus terjaga selamanya.

Ketiga, teruntuk anak-anakku tercinta Najwa Aurelia Safina Ramadanai dan Ariz Maulana Azzam tersayang, teruslah belajar dan belajar, raihlah cita-citamu, teruslah semangat jangan pernah lelah untuk merawat cita-citamu. Tiada yang tidak mungkin asalkan kalian mau. Tetaplah menjadi yang terbaik bagi ayah dan bunda. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan kemudahan dan pertolongan dalam setiap langkahmu. Jadilah kebanggaan keluarga dan jadilah orang yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama, aamiin.

ABSTRAK

Toyyib, Muhammad, 2023. Budaya Organisasi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul jatiroto Lumajang, Promotor : Prof. Dr. H. Khusnurridlo, M.Pd dan Co-Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, M.M.

Kata Kunci : *Budaya Organisasi, Kecakapan Hidup Santri*

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang masih dipercaya masyarakat harus terus berbenah dalam rangka untuk menjaga eksistensinya di tengah perkembangan zaman yang begitu dahsyat. Tuntutan orang tua dan masyarakat global mengharuskan pondok pesantren membekali para santri pendidikan yang tidak hanya fokus pada tafaqquh fiddin tapi juga harus berorientasi pada masa depan yaitu membekali santri dengan kecakapan hidup (*life Skills*).

Fokus penelitian ini adalah ; *pertama*, Bagaimana Bentuk Budaya organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul?; *Kedua*, Bagaimana strategi pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul ?; *Ketiga*, Bagaimana peran Budaya organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri ?.

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk budaya organisasi, strategi pengembangan kecakapan hidup dan peran budaya organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan Kondensasi Data, Pengumpulan data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik; triangulasi sumber, member check, referensi serta dependibilitas.

Hasil temuan dalam penelitian ini, meliputi ; *Pertama*, ada bentuk budaya organisasi baru berupa budaya adatif (*adaptive culture*). *Kedua*, strategi pengembangan life skill santri menggunakan *integrated curriculum komeplementatif* sebagai *brand image* pesantren *Ketiga*. Peran Budaya Organisasi dalam pengembangan keterampilan hidup santri sangat signifikan dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri dengan moral etis, spiritual dan energi positif santri sehingga Lahir generasi khoiro ummah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dikembangkan secara holistik dan komprehensif sehingga budaya organisasi yang dilaksanakan melahirkan generasi yang intelek, religius, profesional, melaksanakan ajaran agama islam ala ahlussunnah wal jamaah, berwawasan kebangsaan dan menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

ABSTRACT

Toyyib, Muhammad, 2023. Organizational Culture in the Development of Life Skills of Students at the Miftahul Ulum Islamic Boarding School Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, Promoter: Prof. Dr. H. Khusnurridlo, M.Pd and Co-Promoter: Prof. Dr. H. Hepni, M.M.

Keywords: *Organizational Culture, Life Skills of Students*

Islamic boarding schools as Islamic educational institutions that are still trusted by the community must continue to improve in order to maintain their existence in the midst of such a devastating development of the times. The demands of parents and the global community require Islamic boarding schools to equip educational students who not only focus on tafaquh fiddin but also must be future-oriented, namely equipping students with life skills (*life Skills*).

The focus of this research is; *first, what is the* organizational culture of the Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Islamic Boarding School?; *Second*, What is the strategy for developing students' life skills at the Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Islamic Boarding School?; *Third*, what is the role of organizational culture in the development of soft skills and hard skills of students?

The purpose of the research is to describe the form of organizational culture, life skills development strategies and the role of organizational culture in the development of soft skills and hard skills of students at the Miftahul Ulum Islamic Boarding School Banyuputih Kidul.

This research uses a qualitative approach with the type of Case Study. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques used Data Condensation, Data Collection, Data Presentation and Drawing Conclusions. Checking the validity of the data using techniques; source triangulation, member check, reference and dependability.

The findings in this study include; *First*, there is a new form of organizational culture in the form of adaptive culture. *Second*, the student life skill development strategy uses *a complementary integrated curriculum* as the *brand image* of the third *pesantren*. The role of Organizational Culture in the development of students' life skills is very significant in the development of soft skills and hard skills of students with ethical morals, spirituality and positive energy of students so that the generation of *khoiro ummah* is born. This shows that education at the Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Banyuputih Kidul is developed holistically and comprehensively so that the organizational culture that is carried out gives birth to a generation that is intellectual, religious, professional, implements Islamic religious teachings in the style of *ahlussunnah wal jamaah*, has a national perspective and upholds the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI).

ملخص البحث

تويب، محمد، ٢٠٢٣. الثقافة التنظيمية في تنمية المهارات الحياتية للطلاب في مدرسة مفتاح العلوم الإسلامية الداخلية بانوبوتيه كيدول جاتيروتو لوماجانج ، المروج: الأستاذ الدكتور هـ. خوسنوريدلو ، دكتوراه في الطب والمروج المشارك: الأستاذ الدكتور هـ. هيبي ، ماجستير

الكلمات المفتاحية: الثقافة التنظيمية, المهارات الحياتية للطلاب

يجب أن تستمر المدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسات تعليمية إسلامية لا تزال تحظى بثقة المجتمع في التحسن من أجل الحفاظ على وجودها في خضم هذا التطور المدمر للعصر. تتطلب مطالب أولياء الأمور والمجتمع العالمي من المدارس الداخلية الإسلامية تجهيز طلاب التعليم الذين لا يركزون فقط على التفسير ولكن يجب أيضا أن يكونوا موجهين نحو المستقبل ، أي تزويد الطلاب بالمهارات الحياتية .

يركز هذا البحث على ؛ *أولا* ، ما هي الثقافة التنظيمية لمدرسة مفتاح العلوم بني يوبوتيه كيدول الإسلامية الداخلية؟ *ثانيا*: ما هي استراتيجية تطوير المهارات الحياتية للطلاب في مدرسة مفتاح العلوم بني يوبوتيه كيدول الإسلامية الداخلية؟ *ثالثا* ، ما هو دور الثقافة التنظيمية في تنمية المهارات الشخصية والمهارات الصلبة لدى الطلاب؟

الغرض من البحث هو وصف شكل الثقافة التنظيمية واستراتيجيات تنمية المهارات الحياتية ودور الثقافة التنظيمية في تنمية المهارات الشخصية والمهارات الصلبة للطلاب في مدرسة مفتاح العلوم الإسلامية الداخلية بني يوبوتيه كيدول.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع دراسة الحالة. يستخدم جمع البيانات تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. استخدمت تقنيات تحليل البيانات تكثيف البيانات وجمع البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. التحقق من صحة البيانات باستخدام التقنيات ؛ تثليث المصدر ، فحص الأعضاء ، المرجع والاعتمادية.

تشمل النتائج في هذه الدراسة ؛ *أولا* ، هناك شكل جديد من الثقافة التنظيمية في شكل ثقافة تكميلية. *ثانيا* ، تستخدم استراتيجية تنمية مهارات الحياة الطلابية منهجا متكاملا تكميليا كصورة العلامة التجارية للبيسانترين الثالث. إن دور الثقافة التنظيمية في تنمية المهارات الحياتية للطلاب مهم جدا في تنمية المهارات الشخصية والمهارات الصعبة للطلاب ذوي الأخلاق الأخلاقية والروحانية والطاقة الإيجابية للطلاب حتى يولد جيل الأمة الخيرية. وهذا يدل على أن التعليم في مدرسة مفتاح العلوم الإسلامية الداخلية في بني يوبوتيه كيدول قد تم تطويره بشكل كلي وشامل بحيث تلد الثقافة التنظيمية التي يتم تنفيذها جيلا فكريا ودينيا ومهنيا ، ويطبق التعاليم الدينية الإسلامية بأسلوب أهل السنة والجماعة ، وله منظور وطني ويدعم الدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا (NKRI).

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah kami haturkan ke hadirat Allah SWT karena dengan taufiq, hidayah serta ridlo Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul “ Budaya Organisasi dan Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang”.

Penulis haturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikannya, Khususnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Hepni, M.M selaku Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember dan juga sekaligus sebagai Co-Promotor yang telah penuh kesabaran dan telaten dalam memberikan bimbingan, koreksi pada Disertasi ini .
2. Prof. Dr. Moh Chotib, M.M. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember
3. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, yang juga selaku Promotor yang telah sabar membimbing dan meluangkan waktunya memberikan arahan, bimbingan dan ide baru demi terselesaikannya Disertasi ini.
4. Para Dosen dan Guru besar Pascasarjana UIN KHAS jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dan telah mengantarkan penulis dalam menyelesaikan program Doktor.
5. Orang tua Tercinta yang telah mendidik, membimbing penulis sejak lahir sampai dewasa serta tak henti-hentinya mendo'akan kesuksesan Putra-putrinya untuk menjadi orang yang sukses di dunia dan di akhirat.

6. Kedua Kakakku Tersayang, beserta keluarga yang telah turut memberikan *support* dan Do'a.
7. Istri Tercinta Siti Musyarofah Al-Hasani, S.Kom, dan kedua anakku tercinta Najwa Aurelia Safina Ramadani dan Ariz Maulana Azzam yang telah menjadi motivasi terhebat karena mereka senantiasa menjadi tumpuan harapan pelipurlara dalam proses penyelesaian disertasi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul beserta segenap pengurus yang telah berkenan memberikan izin dan bersedia memberikan informasi, data, dokumen dan kepentingan lainnya yang berhubungan dengan terselesaikannya proses penelitian Disertasi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan dukungan dari semua pihak, Semoga bantuan dan dukungan tersebut dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'alamin. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca. Penulis berharap masukan, saran dan kritik konstruktif untuk penyempurnaan disertasi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, Oktober 2024
J E M B E R

MUHAMMAD TOYYIB
NIM : 0841919002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks	1
B. Fokus Penelitian.....	19
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	20
E. Definisi Istilah.....	21
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Penelitian Terdahulu.....	24
B. Kajian Teori	35

1. Budaya Organisasi	35
a. Konsep Budaya Organisasi	35
b. Bentuk Budaya organisasi	39
c. Tipologi Budaya Organisasi	40
d. Fungsi Budaya organisasi	44
e. Budaya organisasi pesantren	46
2. Kecakapan Hidup (life Skills)	49
a. Definisi Kecakapan Hidup	49
b. Jenis Kecakapan Hidup	53
c. Fungsi Kecakapan Hidup	63
d. Tujuan Kecakapan Hidup	65
e. Pengembangan Kecakapan Hidup	67
f. Kecakapan hidup dalam Islam	70
C. Kerangka Konseptual	74
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B. Lokasi Penelitian	77
C. Kehadiran Peneliti	77
D. Subyek Penelitian	79
E. Sumber data.....	80
F. Teknik Pengumpulan Data	81
G. Analisis Data	85
H. Keabsahan Data.....	87

I. Tahapan Penelitian	90
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	92
A. Latar Penelitian	92
B. Paparan Data dan analisis.....	104
1. Data Bentuk Budaya Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.....	104
2. Data strategi pengembangan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul	137
3. Data Peran Budaya organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	173
C. Temuan Penelitian	187
BAB V PEMBAHASAN	193
A. Bentuk Budaya Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.....	193
B. Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul	208
C. Peran Budaya orgnaisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul	229
D. Proposisi Penelitian	247
BAB VI PENUTUP	250
A. Kesimpulan	250
B. Implikasi Penelitian	253

C. Saran	258
DAFTAR PUSTAKA	260



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 2.2 Nilai-nilai Pesantren	48
Tabel 2.3 Indikator Pengembangan Life Skills	57
Tabel 2.4 Metode Pengembangan life skills	68
Tabel 4.1 Jadwal Aktivitas Harian Santri	119
Tabel 4.2 jadwal Aktivitas Mingguan Santri	121
Tabel 4.3 Matriks Bentuk Budaya organisasi	188
Tabel 4.4 Matriks Penerapan Budaya Organisasi	191
Tabel 4.5 Matriks Evaluasi pengembangan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang	192



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Level Budaya Schein	39
Gambar 2.2 Budaya menurut Schermerhorn	40
Gambar 3.1 Analisis Data Penelitian	87
Gambar 4.1 program tahfidz.....	105
Gambar 4.2 Gedung BLK Miftahul Ulum.....	128
Gambar 4.3 Proses pembelajaran madrasah diniyah	155
Gambar 4.4 Kegiatan LPBA speech contest.....	163
Gambar 4.5 Pelatihan Jurnalistik.....	163
Gambar 4.6 Pelatihan Desain grafis di BLK	165
Gambar 4.7 Kegiatan unit kreatifitas/organisasi santri.....	167
Gambar 4.8 Kegiatan Jum'at bersih	177
Gambar 4.9 Kegiatan santunan anak yatim	179
Gambar 4.10 Kegiatan Bahtsul Masail.....	181
Gambar 4.11 Ruang laboratorium Komputer	184
Gambar 4.12 unit usaha laundry.....	185

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual	74
Bagan 5.1 Bentuk Budaya Organisasi Ponpes Miftahul Ulum.....	208
Bagan 5.2 Strategi Pengembangan Kecakap Hidup	228
Bagan 5.3 Peran Budaya Organisasi	247



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB
BERDASARKAN PADA BUKU PEDOMAN PENULISAN KARYA
ILMIAH IAIN JEMBER**

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas Be	ط	Ṭ	te dengan titik bawah
2	ب	B	Te	ظ	ẓ	Zed
3	ت	T	te ha	ع	‘	koma diatas terbalik
4	ث	Th	Je	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	ha dengan titik dibawah ka ha	ف	F	Ef
6	ح	ḥ	De	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	de ha	ك	K	Ka
8	د	D	Er	ل	L	El
9	ذ	Dh	Zed	م	M	Em
10	ر	R	Es	ن	N	En
11	ز	Z	es ha	و	W	We
12	س	S	es dengan titik bawah	ه	H	Ha
13	ش	Sh	de dengan titik bawah	ء	‘	koma diatas
14	ص	ṣ	koma di atas Be	ي	Y	Ya
15	ض	ḍ	Te	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Quality education (Pendidikan berkualitas) merupakan bentuk upaya menciptakan suasana pendidikan secara inklusif, merata dan memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat untuk belajar sepanjang hayat. Karena harus disadari, Pendidikan adalah salah satu komponen utama dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam islam, belajar atau mencari ilmu adalah kewajiban dan hak bagi seluruh umat islam..

Sebagaimana Undang – undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III pasal 4 yang mneyebutkan : “(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen

masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.”¹

Sementara itu dalam dalam Undang - undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren khususnya pasal 8 disebutkan bahwa : “penyelenggaraan pesantren wajib mengembangkan nilai Islam rahmatan lil'alamina serta berdasarkan Pancasila, UUD Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika serta dilaksanakan dengan tetap menjaga kekhasan atau keunikan tertentu yang mencerminkan tradisi, kehendak dan cita-cita, serta ragam dan karakter Pesantren.”²

Berdasarkan ketentuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, budaya atau agama, tetapi Pendidikan juga harus membekali siswa/santri untuk mampu mencari solusi (*solutif*) atas masalah-masalah kehidupan yang sudah semakin kompleks pada saat ini maupun pada masa yang akan datang sebagai sebuah kewajiban profesional, maupun sebagai kewajiban kemanusiaan. Pendidikan harus berorientasi untuk masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya, Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka, identik dengan makna keislaman, dan keaslian Indonesia (*Indigenous*).³ Ke khasan dan keunikan pesantren dalam mengimplementasikan Pendidikannya menjadi pembeda

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 5.

² Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

³ Nurkholis Majid, *Bilik- Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

dengan Lembaga Pendidikan lain pada umumnya. Namun, globalisasi hadir dan mengharuskan terjadinya perubahan dalam semua aspek dan sendi kehidupan, ini bisa dilihat dan dirasakan mulai dari adanya perubahan orientasi (*disorientasi*), persepsi dan asumsi, serta selektifitas masyarakat pada dunia pendidikan yang semakin ketat.

Paradigma di atas telah merubah orientasi pendidikan menuju pada pendidikan yang berkualitas dari sisi kompetensi dan kecakapan hidup (*life skill*). Konsekuensinya standar mutu Lulusan yang ditetapkan lembaga pendidikan harus jelas dan terukur mengikuti standar kompetisi global. Harapan besar bagi Pondok pesantren sebagai salah satu Lembaga pendidikan untuk terus berkembang dan meningkatkan peran kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan yang memosisikan dirinya sebagai kawah candradimuka bagi generasi penerus bangsa serta generasi slam untuk terus berkarya dan memperkuat nilai-nilai keislaman dan keindonesian di era persaingan global. Harus dipahami peran pesantren di era global ini memiliki peran yang signifikan karena pesantren memiliki akar sosio-historis yang kuat. Dengan kekuatan ini, pesantren akan menempatkan dirinya dalam posisi yang sentral khususnya dalam bidang keilmuan baik itu ilmu pengetahuan maupun ilmu agama, sehingga pesantren akan dapat dengan mudah bertahan di tengah persaingan global.⁴

Pada era revolusi industri 4.0 ini, pesantren tetap eksis dalam merawat tradisi kebangsaan dan keislaman (kepesantrenan) yang begitu

⁴ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 185.

mengagumkan. Dalam sistem pendidikan, totalitas interaksi dan komunikasi seluruh komponen pesantren secara terpadu dan bekerja sama saling melengkapi satu dengan yang lain adalah sebuah keniscayaan. Substansi pendidikan pesantren berada pada isi materi (*content*) dan jiwanya, bukan juga pada “kulit luarnya”. Tapi urgensi pendidikan di pesantren terletak pada pendidikan “ruhaniyah” yang akan melahirkan kader-kader pemimpin umat yang khoiro ummah dalam berbagai tatanan kehidupan sosial.⁵

Pesantren ke depan, akan menghadapi banyak tantangan, seperti tuntutan keterbukaan (*inklusivisme*), pengembangan metodologi pembelajaran, penguatan manajerial modern, kolektivitas dan konektivitas, networking, kerjasama, egalitarianisme, multikulturisme dan tantangan lainnya. Tantangan ini terakumulasi dan akan menuntut pesantren untuk terus melakukan perubahan khususnya di bidang pengelolaan pendidikan. Peningkatan kualitas Pondok pesantren menjadi prioritas, baik dalam hal spiritualitas, intelektual, dan kecalapan hidup (*life skill*), sehingga eksistensi pesantren tetap berdiri tegak dan kokoh.⁶ Dengan harapan pesantren bisa menghadirkan pendidikan yang sejalan dan dinamis seiring perkembangan zaman, karena pendidikan adalah faktor terpenting bagi kemajuan masyarakat.⁷

Harus disadari bersama bahwa tidak semua output dari pondok pesantren akan menjadi muballigh, Ulama’ atau Kyai, dan memilih pekerjaan

⁵ Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma’had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 27.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 11

⁷ Hasan Langgulung, *Kreatifitas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991). 56.

di bidang yang bersinggungan dengan agama. Ada banyak ruang dan kesempatan yang bisa diisi oleh alumni pesantren. Maka dari itu diperlukan upaya konkrit oleh pesantren agar output pesantren memiliki keterampilan dan keahlian lain di luar agama. Seperti pendidikan berbasis keahlian dan keterampilan (*life skill*) agar mereka siap dan punya bekal ketika terjun ketengah-tengah masyarakat sebenarnya. Tuntutan internal dan tuntutan ekseternal global menjadi hukum mutlak bagi pesantren untuk menyuguhkan keunggulan-keunggulan Sumber Daya Manusianya.⁸

Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) menjadi salah satu daya tarik pesantren untuk melakukan pembaharuan dan transformasi pendidikannya. Dengan orientasi keterampilan personal, sosial, akademik dan vokasional akan menjadi jembatan bagi terbetuknya jiwa santri yang memiliki keterampilan, kemampuan dan kompetensi teknis dalam hal keilmuan duniawi dan ukhrowi sebagai bekal hidupnya di dunia tanpa menghilangkan ke khsan keilmuan pesantren. Pendidikan kecakapan hidup di pesantren akan melahirkan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 yang meliputi : kemampuan komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis dan kreatifitas yang dilengkapi dengan empat keterampilan abad 21, yaitu : *way of thinking, way of working, tools for working and skills for living in the world,*⁹ sehingga santri tidak menjadi generasi yang lemah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31-33 :

⁸ Sulthon, et. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) 55.

⁹ Griffin, P., McGaw, *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, (Dordrecht :Springer 2012).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَٰآدَمُ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ
 فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَالسَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
 كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"¹⁰

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan pesantren harus mampu memproyeksikan dirinya sebagai lembaga : a) Pembinaan ketaqwaan dan akhlaqul karimah, b) Meningkatkan kecerdasan dan kompetensi santri, c) Memajukan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, d) Mengembangkan kualitas hidup, e) Merawat, dan mengembangkan kebudayaan dan lingkungan, f) Memperluas cakrawala hidup manusia sebagai makhluk komunikatif dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan makhluk lainnya.¹¹ Kecakapan atau keterampilan hidup mutlak harus dimiliki oleh santri, agar mereka mampu mandiri dan sanggup mengatasi

¹⁰ Qur'an Kemenag in Microsoft word

¹¹ Jusuf Amir Feisal, Reorientasi Pendidikan Islam (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 118 dalam Awaliah Musgamy, Sistem Pendidikan Islam dalam Mengatasi Konflik Sara di Indonesia (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), 45-46.

permasalahan hidupnya. Sehingga para santri nantinya benar-benar memiliki kemampuan untuk bersaing di era keterbukaan seperti sekarang ini.¹²

Seiring perjalanan waktu, Pesantren saat ini telah mengalami banyak perubahan signifikan, khususnya budaya organisasi pesantren yang dibangun di dalamnya. Budaya organisasi adalah gaya atau cara hidup suatu organisasi sebagai cerminan nilai-nilai atau kepercayaan, ritual, simbol yang ditaati dan disepakati oleh seluruh anggota organisasi dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan organisasi.

Pesantren secara substansi, merupakan organisasi yang tidak bisa lepas dari budaya (*culture*), karena obyek dari pesantren adalah manusia, sedangkan manusia adalah makhluk yang berbudaya (*cultured creature*). kebudayaan bisa dikembangkan melalui akal pikiran manusia. Manusia hidup dalam kebudayaan yang diciptakannya dalam bentuk aturan-aturan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna (*Insan Kamil*), dengan ciri khasnya berupa akal dan budi, sehingga manusia mempunyai kemampuan menciptakan budaya yang akan diwariskan secara turun temurun dan dinamis sesuai perubahan dan kebutuhan zaman, yang akan mewarnai dalam setiap dimensi kehidupan manusia.

Menurut Ruben dan Stewart, “kebudayaan sendiri berasal dari kata budaya yang dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari simbol-simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengelolaan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku lain yang

¹² Sulthon Masyhud & Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta ; Remaja Rosda Karya, 2012), 1

berkaitan dan memberi identitas bersama kepada sebuah kelompok orang tertentu pada satu titik waktu tertentu.”¹³ Sehingga secara naluriah, manusia akan terus berupaya dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda, baik dalam sikap, perilaku, penciptaan hasil karya yang unik dan berbeda dengan lainnya. Itu semua akan berwujud menjadi sebuah identitas atau ciri khas suatu individu, organisasi atau kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, budaya yang diciptakan oleh manusia akan bisa menggambarkan suatu kelompok masyarakat untuk melakukan segala aktivitas atau kegiatan, yang bisa dilihat dalam bentuk tingkah laku dan gejala sosial, yang pada akhirnya budaya tersebut akan menjadi identitas atau citra diri suatu komunitas masyarakat (*Community of People*).

Kreitner dan Kinicki menyatakan : “Budaya organisasi (*organizational culture*) adalah perangkat asumsi yang dibagi dan diterima secara implisit begitu saja serta dipegang oleh satu kelompok yang menentukan bagaimana hal itu dirasakan, dipikirkan, dan bereaksi terhadap lingkungan yang beragam.”¹⁴ Sedangkan Sashkein dan Kisher menyebutkan: “budaya organisasi terdiri dari dua komponen, yaitu nilai (*value*) yakni sesuatu yang diyakini oleh warga organisasi mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan keyakinan (*belief*) yakni sikap tentang cara bagaimana seharusnya bekerja dalam organisasi”.⁸

¹³ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, terj., *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 35.

¹⁴ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, terj., *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 62

Substansi budaya dalam islam secara implisit terdapat dalam Al-qur'an surah Al - Hujurat ayat 13 yaitu :

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al - Hujurat : 13).¹⁵

Ayat di atas mengandung makna bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari golongan laki-laki dan perempuan agar mereka menciptakan dan memiliki budaya sehingga mereka bisa berinteraksi dalam harmoni dan bisa menjalani kehidupan dengan tata cara serta nilai-nilai yang dianut sebagaimana telah menjadi sebuah kesepakatan dan kesepahaman bersama. Sebagai makhluk, manusia juga harus menyadari bahwa dalam kehidupan Allah sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an senantiasa mengingatkan manusia agar senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan cara mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Untuk menggapai derajat taqwa, manusia tidak akan pernah terlepas dari interaksi dengan lingkungan masyarakat. Interaksi akan menimbulkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya sebagai sebuah peristiwa sosial yang akan berakibat pada pengayaan budaya dalam komunitas manusia tersebut .

Sebagai sebuah komunitas, pondok pesantren juga merupakan sebuah organisasi yang didalamnya terbentuk suatu sistem tata kelola dan kegiatan

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. 517..

kerjasama yang terpola secara teratur dan sistematis serta dilakukan berulang-ulang oleh orang yang ada didalamnya untuk tercapainya tujuan yang disepakati sebelumnya.¹⁶ Dengan pola pesantren telah membantuk dan memiliki budaya yang unik dan berbeda (*distingtif*) dibanding dengan lembaga lainnya yang serupa. Budaya ini kemudian dikenal sebagai budaya pesantren.

Azumardi azra menyebutkan bahwa budaya organisasi adalah program mental (*batiniyah*) yang kolektif dan akutu komin jadi pembeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Walaupun budaya itu lahir dan berada pada diri manusia secara individu tapi budaya itu akan mengkristal dalam institusi (organisasi) dan akan mempengaruhi perilaku anggota atau kelompok masyarakat dalam organisasi tersebut.¹⁷ Pondok pesantrem akan tetap mampu bertahan dengan karakteristinya yang unik dan kemampuannya melakukan *adjustment* dan *readjustment*. Prinsip *Al Muḥāfazah ‘Ala Qadīmil Al Aṣlah, Wa Al Akhdzu Min Jadīd Al Nāfi’* (menjaga tradisi lama yang lebih baik dan mengambil tradisi baru yang bermanfaat), akan tetap terawat untuk mewujudkan pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dīn*.¹⁸

Ada beberapa peran penting Pesantren dalam masyarakat, yaitu : 1) Pusat kegiatan proses transmisi ilmu agama Islam (*Transmission of Islamic Knowledge*). 2) Perawat, penjaga dan pemelihara kelestarian nilai-nilai Islam

¹⁶ Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi*. (Bandung, Pustaka setia, 2010) 22

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1997), 2

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pendangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011),72.

tradisional (*Maintenance of Islamic Tradision*). 3) Pusat reproduksi Ulama' (*Reproduction of Ulama'*).¹⁹

Dalam sejarah perkembangannya Pondok pesantren pada awalnya hanya sebagai pusat penanaman nilai dan syiar Islam. Tapi, saat ini pesantren terus mengembangkan bidang kegiatannya tidak hanya mempercepat pergerakan vertical (*hablum minalloh*) tetapi juga pergerakan secara horizontal/kesadaran sosial (*Hablum minnas*). Pesantren saat ini tidak lagi hanya fokus pada kurikulum berbasis keagamaan (*Rregional-based curriculum*), tetapi dikembangkan juga kurikulum yang berhubungan dengan masalah-masalah uamh terjadi di masyarakat (*Society based Curriculum*). Sehingga orientasi pesantren saat ini tidak lagi sebagai lembaga berbasis keagamaan murni, Tapi juga sebagai lembaga sosial untuk merespons setiap persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar pesantren.

Oleh karena itu, berdasarkan karakteristik perkembangan usia psikologisnya, Pondok Pesantren harus memerankan diri lebih besar untuk mempertegas fungsi kemanusiaan komunitasnya (santri) sebagai pribadi istimewa yaitu santri yang ber iman, ber taqwa dan ber khlaq mulia serta memiliki keterampilan mengelola potensi yang dimiliki untuk menghadapi dinamika kehidupan. Salah satu potensi yang penting untuk dikelola potensi Kecakapan hidupnya yang tidak hanya dipahami sebagai sebuah kompetensi atau keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan dalam mempertahankan

¹⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), 147

hidupnya, tapi lebih dari itu keterampilan yang dimiliki akan dijadikan sebagai media untuk terus tugasnya sebagai Khalifah fil Ardl. Sehingga apapun keterampilan yang dimilikinya semata-mata untuk mencapai kehidupan yang diridloi oleh Allah SWT.

Dalam sebuah pernyataannya Tilaar menyatakan bahwa Antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat berkenaan dengan nilai-nilai, sehingga dapat dikatakan juga pendidikan merupakan proses pembudayaan dan peradaban. Sebagai suatu proses, pendidikan mempunyai tugas menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Dari tatanan ini peserta didik diharapkan memiliki keterampilan hidup yang berhubungan dengan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan.²⁰

Membudayakan sebuah konsep dan mengaplikasikan pemahaman dalam dunia nyata harus dilakukan melalui sebuah proses yang panjang termasuk budaya pesantren pada penelitian ini mengandung makna sebuah perwujudan *budaya pesantren dan kecapakan hidup santri* sebagai nilai dasar (*basic values*) yang harus terus dikembangkan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang kaffah. Dalam aktualisasi nilai-nilai budaya, penajaman terhadap konsep dasar pendidikan tidak bisa mengabaikan nilai-nilai afektif sebagai dasar dan tujuan utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu fokus pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada permasalahan : *pertama*,

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 7-8.

Budaya organisasi pesantren sebagai sebuah paradigma dalam pendidikan, kedua, *kecakapan hidup santri* sebuah konsep pemaknaan; dan *ketiga*, peran budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup santri.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang sebagai salah satu bagian pesantren di Indonesia dan sebagai salah satu pesantren besar di Lumajang menyelenggarakan Pendidikan dengan keunikan dan kekhasan pesantren (budaya pesantren) dan Pendidikan berwawasan kecakapan hidup. Hal ini didasarkan bahwa pondok pesantren adalah bagian bentuk lingkungan “masyarakat” yang memiliki keunikan dan memiliki tatanan norma serta nilai-nilai kehidupan yang positif dan dinamis. Pondok pesantren juga memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) bagi santrinya dengan menjadikan moral dan karakter islami sebagai prioritas utama sehingga santri dan alumni akan memiliki pengalaman belajar yang sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat.²¹

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dalam perkembangannya terus berupaya membuat desain pendidikan yang update dan bermakna, dengan harapan output/lulusannya memiliki kompetensi dan keterampilan/kecakapan hidup (*hard skill* dan *soft skill*) dengan senantiasa berpegang teguh pada *panca jiwa santri*. Menurut Muhtar Buchori, “pendidikan harus mengemban dan menjamah *the basics* anak didik, yaitu pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik mampu

²¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi* *ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 16-17

menjalani kehidupan (*preparing children for life*).²² Maka dari itu, proses pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau pemerintah harus menginternalisasikan tiga dimensi pendidikan yaitu potensi akal (*aql*), potensi hati (*qalb*) dan potensi jasmani (*Jism*) sehingga akan terjadi keseimbangan antara pendidikan bathiniyah dan ruhaniyah sebagai bekal santri mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini didasarkan pada Al-Quran surat An-Nisa' ayat 9 :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Ayat di atas sarat dengan nasehat dan parenting bahwa sebagai orang tua jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah dalam hal ekonomi (kemiskinan), ilmu pengetahuan, pemahaman tentang agama terlebih lagi tentang akhlaknya dalam segala asepek kehidupan. Ayat ini juga memberikan solusi bagi terwujudnya generasi yang tangguh, Ada dua tips yang bisa dijadikan pedoman, yaitu : *Falyattaqullah* (perintah kepada orang tua agar bertakwa), dan *wa qulu qaulan sadida* (perintah kepada orang tua agar berkomunikasi dengan benar).

Hal ini juga ditegaskan dalam Hadis Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ : أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ ، وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ ، وَيُرْجُوهُ إِذَا أَدْرَكَ

²² Mochtar Buchori. *Pendidikan Antisipatoris*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 41

Dari Abu Hurairah RA bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda: di antara hak anak (yang didapatkan) dari orang tuanya ada tiga hal, diberikan nama yang baik ketika (anak) lahir, diajarkan membaca apabila ia telah memasuki usia cukup berakal, dan menikahkannya apabila telah dewasa.

Hadis di atas dengan jelas menjelaskan tentang kewajiban orang tua kepada anaknya salah satunya adalah memberikan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengetahuan yang bersifat ukhrowi (berhubungan dengan ilmu agama) dan duniawi (berhubungan dengan pengetahuan umum dan keterampilan). Yang akan dijadikan bekal bagi anaknya untuk menjalani hidup sebagai kholifah fil ardl.

Dalam melaksanakan kewajiban ini (yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan), orang tua biasanya memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga pendidikan (pesantren). Pondok Pesantren sebagai kepanjangan dari orang tua santri akan mendapatkan tantangan tersendiri dalam mewujudkan keinginan dan harapan orang tua santri agar putra-putrinya bisa anak atau generasi yang tafaqquh fiddin dan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup yang baik. Untuk itu, Pesantren akan terus berupaya mengembangkan pendidikan pesantren yang sesuai dengan harapan orang tua dan seiring perkembangan kemajuan zaman.

Sebagai Pondok pesantren yang dinamis dalam menyikapi perkembangan zaman, *multiple intelligencies* menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan pendidikan sebagai sebuah keniscayaan, dengan tujuan agar pendidikan di pesantren ini bisa didesain dengan tiga keunggulan dan kekhasan yang berbeda, yaitu Pesantren Kitab kuning, Pesantren digital, dan

Pesantren Keterampilan. Dengan ketiga keunggulan ini harapannya pondok pesantren mampu memfasilitasi dan mengembangkan berbagai potensi para santri yang memiliki minat dan bakat berbeda.

Program pendidikan yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini adalah wujud dari aktualisasi dari misi pesantren, yaitu mendalami, memahami, dan menerapkan ajaran Islam yang kaffah dan rahmatan lil'alam; membangun sistem pendidikan yang kompetitif, inovatif, dinamis, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Melalui sistem pengajaran dan pemberdayaan santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengakomodir semua potensi kecakapan santri dari aspek kinestetik, bahasa lisan, *intelektual quotient* (IQ), seni budaya, dan keterampilan motorik.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum selalu berusaha mewujudkan cita-cita luhur yaitu terjadinya kesuksesan yang seimbang antara duniawi dan ukhrowi. Sebagaimana cara pandang yang sudah digariskan dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa dalam setiap muslim memiliki satu kewajiban untuk menggapai hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Implementasi Budaya organisasi dalam mengembangkan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bnayuputih Kidul Lumajang didasarkan pada asumsi bahwa tujuan akhir dari pendidikan bukan semata untuk mencari kerja tapi lebih pada untuk hidup. Hidup (*Al-Hayah*) sebagaimana maqolah yang berbunyi: "*inna al-hayah hiya al-harakah wa al-harakah hiya al-barakah wa al-barakah hiya al-ni'mah wa al-ziyadah wa al-*

sa'adah". Yang mengandung makna bahwa hidup ini adalah bergerak dinamis dan bisa berkah atau memiliki nilai lebih berupa kebaikan dari sisi ruhani dan jasmani, atau kebaikan yang selalu mengiringi, serta melimpahnya kebajikan yang bermacam-macam dan terus menerus), Sedangkan berkah adalah hidup yang senantiasa diringi dengan nikmat, anugerah, kelapangan rezeki, nilai tambah berupa nyaman tentram dan kebahagiaan hidup.²³ Dengan demikian makna *kecakapan hidup* tidak dipahami hanya sebagai keterampilan untuk menemukan pekerjaan untuk bertahan hidup tapi lebih kepada makna yang lebih luas yaitu keterampilan untuk memenuhi tugas seorang hamba dalam menjalankan kewajibannya sebagai Kholifah di muka bumi ini..²⁴

Berdasarkan hasil obesrvasi awal peneliti pada lokus penelitian, diperoleh data bahwa salah satu wujud transformasi nilai budaya pesantren dalam upaya mengembangkan kecakapan hidup santri di Pondok pesantren Miftahul ulum Banyuputih Lumajang adalah aktualisasi panca jiwa santri yang ke empat, yaitu "kesanggupan menolong diiri sendiri (zelp help) atau berdikari. Dalam kontek ini, pesantren Miftahul ulum menjadikan nilai -nilai budaya pesantren yang dilaksanakan benar-benar actual dan dapat diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga budaya pesantren yang selama ini dilaksanakan atau dikerjakan oleh santri akan benar-benar bermanfaat dan bisa diimplementasikan di tengah-masyarakat. Budaya mandiri yang selama ini menjadi ciri khas pesantren tidak hanya difokuskan

²³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pem-berdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Penge-tahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 156.

²⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan...*, 156.

pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari di pondok, tetapi lebih diarahkan pada kesiapan santri untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya nanti Ketika hidup di masyarakat.

Ada beberapa budaya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yang pelaksanaannya diarahkan pada pengembangan potensi diri santri, seperti : budaya baca kitab kuning yang dikembangkan tidak hanya sebagai kegiatan rutin tapi juga diarahkan untuk meraih prestasi dalam event-event tertentu sehingga santri akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dirinya yang akan menjadi nilai tawar tersendiri apabila mampu berprestasi. Begitu juga dengan budaya pesantren yang lain seperti : Khitobah dalam Bahasa asing ataupun Bahasa Indonesia, seni hadrah, qiroah, dan lainnya.

Sedangkan dalam hal budaya yang berorientasi pada kecakapan hidup, dikembangkan budaya menguasai keterampilan kerja, melalui program pelatihan keterampilan yang dikelola oleh Balai Latihan Kerja (BLK) seperti pelatihan computer, pengelolaan laundry, pengelolaan air minum serta beberapa program pemagangan melalui unit-unit usaha pesantren. Itu semua dikembangkan dengan maksud dan tujuan bahwa santri ketika kembali ke masyarakat harus mampu berkatya dan menunjukkan eksistensi dirinya untuk ikut berpartisipasi menyelesaikan persoalan hidup di masyarakat.

Pengembangan kecakapan hidup santri melalui budaya organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul ini benar-benar memiliki makna bagi terwujudnya santri yang memiliki kemampuan di bidang ilmu

agama dan umum. Keterampilan ini juga memiliki korelasi yang kuat dengan perubahan zaman yang dinamis dengan berbagi macam keterampilan dan kecakapan serta keahlian.

Berdasarkan pandangan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Peneliti berasumsi bahwa budaya akan menjadi penentu terbangunnya kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) santri, melalui pola perubahan dari aspek sikap, perilaku dan proses penyesuaian diri. Budaya adalah pilar keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi pondok pesantren, yang akan membawanya menjadi lembaga pendidikan yang memiliki filosofi pendidikan seutuhnya dan sepanjang hayat. Sehingga orientasi pendidikannya mengalami pergeseran dari pembelajaran keagamaan menjadi integrasi pendidikan agama dan *life skill*. Dengan ini Pondok Pesantren Miftahul Ulum akan menjadi lembaga pendidikan yang kuat, maju dan berdaya saing dalam persaingan global

B. Fokus Penelitian

Atas dasar konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang?
2. Bagaimana strategi pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang?

3. Bagaimana peran budaya organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah ::

1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang
2. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang
3. Untuk mendeskripsikan peran budaya organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Menilai kembali konsep bentuk budaya organisasi yang dimanifestasikan dalam artefak, nilai atau keyakinan dan asumsi dasar.
- b. Menilai kembali konsep penerapan dan dampak budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup santri.
- c. Menjadi referensi keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dalam konteks budaya pesantren dalam pengembangan Kecakapan hidup santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa menambah wacana keilmuan mengenai budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup berbasis kearifan lokal pesantren.
- b. Menjadi menjadi bahan evaluasi positif bagi pesantren, khususnya pesantren yang diteliti, dalam aktualisasi budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup santri.
- c. Menjadi bahan masukan bagi pengasuh pesantren untuk menciptakan dan memelihara budaya pesantren. khususnya dalam budaya komunikasi dan interaksi dengan pihak luar agar didapatkan rumusan budaya yang relevan dengan lingkungan setempat.
- d. Cerdas dan selektif dalam memahami perubahan global secara komprehensif. Agar tercipta kultur pesantren yang baik dan bisa diterima oleh semua pihak.
- e. Pesan dan arahan pengasuh terkait pola pendidikan bisa terwujud, dengan teladan atau uswah hasanah sebagai role model.

E. Definisi Istilah

1. Budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang telah ditentukan atau dikembangkan menjadi sistem nilai dan kepercayaan yang dianut bersama dalam berinteraksi dengan orang-orang dalam suatu organisasi, serta struktur organisasi dan sistem pengawasan. Norma-norma ini telah dianggap baik dan harus diajarkan kepada anggota baru organisasi..

2. Kecakapan hidup adalah kemampuan seseorang untuk mau dan berani bertindak dengan cara yang adaptif dan positif saat menghadapi masalah dan menemukan solusi, sehingga pada akhirnya mereka dapat mengatasi masalah hidup sehari-hari..

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa : “Budaya organisasi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih kidul Lumajang” ini adalah sistem nilai yang berasal dari keyakinan, aturan dan asumsi yang disepakati dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan santri yang adaptif dan positif serta berdaya saing guna menghadapi serta mengatasi permasalahan hidup seiring dengan perubahan zaman yang dinamis.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 6 bab dengan rancangan sebagai berikut :

Bab kesatu, Pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi dan istilah dan sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua, Kajian teori, yang membahas beberapa kajian teori yang menjadi landasan bagi peneliti yang berhubungan dengan budaya organisasi dan pengembangan kecakapan hidup termasuk di dalamnya dibahas tentang kajian terdahulu dan kerangka konseptual penelitian.

Bab Ketiga, Metode Penelitian, dalam bab ini dibahas beberapa hal tentang lokasi penelitian jenis penelitian, sumber data, teknik pengolahan data, analisis data, dan analisis keabsahan data..

Bab Keempat, paparan data dan analisis, membahas tentang latar penelitian berupa profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, temuan data dan analisis data yang berhubungan dengan Budaya organisasi pesantren dalam pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

Bab Kelima, Pembahasan. Berisi pembahasan hasil temuan data sebagaimana fokus penelitian. Pertama, tentang budaya organisasi, Kedua, tentang strategi pengembangan kecakapan hidup. Ketiga, tentang peran budaya organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul,

Bab keenam, Penutup, berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Abdul Mun'im D, *Pergulatan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan*.²⁵

Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam menghadapi kelompok lain, pesantren terus berupaya menciptakan pandangan yang plural. Beda dengan golongan Puritan Islam yang melihat golongan atau kelompok yang berbeda khususnya beda agama dianggap sebagai ancaman. Pola pandang ini menyebabkan sikap yang berbahaya, yang akhirnya menyebabkan konflik. Pembelajaran Islam sufistik di pesantren tradisional lebih fokus pada penghayatan dan kedalaman, yang melahirkan keseimbangan dengan tradisi atau budaya yang mengakar di masyarakat.

Abdul Goffar dalam disertasinya yang berjudul, *Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup Santri*, menyimpulkan bahwa manajemen pengembangan kecakapan hidup dimulai dari tahap : Pertama, perencanaan yang meliputi ; analisis lingkungan penentuan strategi unggulan, perumusan tujuan, perencanaan kurikulum, perencanaan pendidik, perencanaan sarana prasarana dan perencanaan pembiayaan. Pada tahap ini juga diperkuat dengan gerakan bathin dan istikharah sebagai bentuk penghambaan kepada sang pencipta. Kedua, Pelaksanaan yang dikembangkan dalam bentuk aktualisasi kecakapan personal, sosial, akademik, vokasional dan spiritual. Ketiga,

²⁵ Abdul Mun'im D, *Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka LPES Indonesia, 2007), 39.

Evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk pengawasan langsung dan tidak langsung.²⁶

Nor Intan Adha Hafid, et al, *Organizational Culture and its Effect on Organizational Innovativeness in Malaysian Higher Education Institution*,²⁷

Penelitian ini menyatakan bahwa budaya organisasi akan dapat mewarnai dan membentuk lingkungan sosial dengan adanya inovasi yang kompetitif dan relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi anggota organisasi harus berdampak pada harmonisasi hubungan antar anggota organisasi. Bila ditemukan adanya kesenjangan harus dilakukan assesmen secara intensif agar tidak terjadi disharmonisasi organisasi. Penelitian ini juga berupaya memberikan solusi mengatasi kesenjangan dengan rekonstruksi budaya dan keunggulan yang kompetitif khususnya bagi perguruan tinggi.

Andi syahrumsyah, et al, dalam penelitiannya yang berjudul “*Effect of Competence, Organizational Culture and Climate of Organization to the Organizational Commitment, Job Satisfaction and the Performance of Employees in the Scope of Makassar City Government*” disimpulkan bahwa komitmen organisasi, kepuasan dan kinerja pegawai yang positif ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh pegawai, budaya organisasi dan iklim organisasi.

²⁶ Abdul Goffar, *Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Tegalsari Banyuwangi dan Pondok Pesantren Al-Masduqiah Kraksaan Probolinggo*, UINKHAS Jember, 2022.

²⁷ Nor Intan Hafid, et al, *Organizational Culture and it's Effect on Organizational Innovativeness in Malaysian Higher Education Institution*, *International Academic Research Journal of Social Science I*, No. 2 (2015), 18-24.

Dalam disertasinya Ahmad Hariandi yang berjudul, Budaya Organisasi dalam Memberikan Kepuasan Kerja Guru Pondok Pesantren Khalafiyah di Kabupaten Batanghari, menunjukkan : 1) Budaya organisasi Pondok Pesantren Khalafiyah Batanghari ditanamkan melalui internalisasi nilai dan penegakan aturan (norma) yang diwujudkan melalui proses belajar, bimbingan, pembiasaan, dan kegiatan santri serta para asatidz dalam sistem yang diatur dan diaktualisasikan melalui simbol-simbol atau upacara ritual dan dikomunikasikan melalui jaringan Komunikasi. 2) tingkat kepuasan para asatidz tidak hanya didapat dari keuntungan materi semata (seperti gaji dan fasilitas lainnya), tapi juga diperoleh dari lingkungan sosial masyarakat yang agamis (religius), karakter siswa, pola hubungan yang harmonis, dan kepemimpinan yang penuh perhatian. 3) Nilai-nilai budaya seperti persaudaraan, pengetahuan agama, keteladanan, pengembangan diri dan pelayanan, dan keberkahan telah menjadi bagian dari budaya atau tradisi organisasi yang akan menjamin kepuasan kerja bagi dewan guru. Pembentukan, internalisasi, dan sosialisasi nilai-nilai tersebut telah menjadi sumber kekuatan dan pengendalian diri yang berorientasi pada proses dan output yang dihasilkan, dengan pola koordinasi, integritas, konsisten, dan saling menjaga stabilitas, sehingga menimbulkan rasa aman tenang dan nyaman karena keberadaan para guru dihargai dan diakui.

M. Syaifuddin Zuhry dalam tulisannya yang berjudul, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf,²⁸ Hasil penelitiannya: 1) Pondok Pesantren merupakan subkultur yang memiliki tiga unsur pokok, yaitu: Kepemimpinan Kyai, independen, kitab klasik (kitab kuning) sebagai rujukan, dan mempunyai value sistem tertentu yang dikembangkan dengan sumber kitab kuning tersebut. dan (2) Keberhasilan Pendidikan karakter di pondok pesantren ini dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu: *pertama* keteladan (uswah) pengasuh, pola interaksi yang baik antara santri dengan Pengasuh, santri dengan pengurus/dewan asatidz dan antara santri dengan santri. Serta diberlakukannya norma/aturan dan tata tertib santri sebagai dasar pemberlakuan kebijakan dan program pondok pesantren untuk melindungi dan membekali santri untuk belajar hidup yang lebih baik. Kebijakan ini diberlakukan dengan dasar penyebar luasan atau menginformasikan dawuh pengasuh, visi, misi dan tujuan pesantren.²⁹

Agus Hasbi Noor, dalam karyanya yang berjudul, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, menyimpulkan bahwa: (1) Pondok Pesantren telah melaksanakan sistem pendidikan secara terpadu, ini bisa dilihat dari struktur kurikulum dan struktur organisasi yang saling mempengaruhi dan memiliki hubungan antara satu komponen dengan komponen lain yang ditujukan untuk meningkatkan kemandirian santri; (2) Proses pembelajaran menggunakan

²⁸ M. Syaifuddin Zuhry, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal, Walisongo 19, No. 2 (2011), 1.

²⁹ <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/159>, diakses tanggal 12 Juli 2022

pendekatan dialogis, partisipatif andragogis, yang diterapkan secara komprehensif mulai dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan proses asesment/penilaian.; (3) terjadi peningkatan kompetensi santri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta aspek kemandirian santri; 4) bentuk kemandirian yang dicapai bisa dilihat dari aspek emosional, perilaku/sikap, dan nilai-nilai sosial. Sementara nilai-nilai ini dikembangkan akan nampak dalam kepribadian santri yang penuh dengan rasa tanggungjawab, disiplin yang tinggi, mandiri, berprestasi, tekun, gigih, percaya diri, kreatif, partisipatif, untuk mengembangkan masyarakat di lingkungannya.³⁰

Nihro Afandi dalam penelitiannya yang berjudul, Pengembangan Life Skills Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, menyimpulkan bahwa untuk memaksimalkan kreatifitas santri dalam mempelajari entrepreneur dilakukan beberapa hal: Pertama, internalisasi dan aktualisasi pendidikan life skill dalam seluruh aktivitas santri sebagaimana sudah direncanakan oleh Pondok Pesantren (aplikatif). Kedua, intensifikasi sisten pembelajaran secara teroitis.

Imam Mawardi dalam penelitiannya berjudul; Pendidikan Life Skill berbasis Budaya Nilai Islami dalam Pembelajaran, yang membahas tentang: salah satu peran Pendidikan *life skill adalah* untuk mengkonfirmasi fungsi manusia sebagai seorang hamba dan sebagai khalifah fil ardl. Pendidikan *Life skill* bisa menjadi alat atau media untuk menyelesaikan semua problematika

³⁰ <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/download/553/430>, diakses pada tanggal 12 Juli 2022

hidup yang dihadapi. Dengan kecakapan dan Keterampilan pengetahuan, sikap, dan Vokasional serta karakter siswa yang agamis. Mereka akan dengan mudah menyelesaikan tuntutan dan tantangan hidup yang dialaminya. Kurikulum berbasis Life skill terus dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di madrasah.³¹

Dr.AR.Saravanakumar, Life Skill Education For Creative And Productive Citizens. *Journal of Critical Reviews*, menyatakan bahwa Sistem pelatihan, adalah sebagai alternatif. Untuk meletakkan dasar yang paling berguna dalam memperoleh keahlian bahkan pada nilai skills, sikap dan nilai-nilai. Hidup dalam masyarakat saat ini. Keterampilan hidup adalah keterampilan, kekuatan, dan pengetahuan yang membantu orang menghadapi masalah dari keberadaan sehari-hari mereka dengan cara berpikir yang luar biasa dan melanjutkan kewajiban sehari-hari mereka secara efektif. Frasa Life Skills telah menjadi populer digunakan dalam konteks meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Di lingkungan yang terus dinamis, memiliki kompetensi eksistensi adalah hal penting dalam berperan untuk memenuhi challenges kehidupan sehari-hari. Di dunia yang canggih, kompetensi kerja tim akan terbangun dalam lingkungan pembelajaran yang efektif.³²

Dalam jurnalnya Muhammad Nizhomun Ni'am dengan judul :
Penanaman Pendidikan Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri
Baru di Pondok Modern Gontor Putra II Ponorogo, memberikan kesimpulan

³¹ <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/589> diakses pada tanggal 27 Juli 2022

³² <http://www.jcreview.com/fulltext/197-1591168468.pdf> diakses pada tanggal 27 Juli 2022

bahwa : 1) Strategi Pendidikan Life Skill yang dipakai : a. Ada tujuan; b. Ada langkah strategis; c. Memakai model pendekatan yang relevan; d. Ada indikator keberhasilan yang jelas dan terukur. (2) pelaksanaan pendidikan life skill meliputi : a. Personal Skills, b. Thinking Skills, c. Social Skills, d. Vocational Skills. (3) Faktor penghambat antara lain : tingkat emosional santri baru masih labil, pengawalan oleh pembimbing rayon belum maksimal, adaptasi dengan kegiatan pondok masih membutuhkan waktu, kepedulian menjaga sarana prasarana masih kurang, dan kapasitas kamar masih kurang. Sedangkan faktor pendukung, diantaranya : terpusat pendidikan, jalur pendidikan formal, non formal dan informal yang sudah terintegrasi, tujuan santri di pondok yaitu mencari ilmu sebanyak-banyaknya, mentransformasikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk membangun nilai kemandirian yang dilaksanakan secara kontinyu dalam masa waktu satu tahun dalam wujud aktivitas keseharian dan kegiatan pesantren.³³

Ahmad dalam disetasinya, Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang), menemukan : 1) upaya mencetak akademisi yang religius kedua pesantren merekonstruksi budaya pesantren yang dimanifestasikan dalam bentuk artefak/bangunan, nilai/norma, asumsi atau pola pikir yang mendahulukan aspek spiritual dan moderat. 2) Internalisasi

³³ <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/download/8116/4539> diakses pada tanggal 27 Juli 2022

tipologi nilai pesantren di perguruan tinggi (PT) tidak bisa dipisahkan dari visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan pesantren. Sikap moderat dan religius merupakan Budaya pesantren yang dikenal dengan filosofinya, yaitu “*Al - muhafadzah ‘ala qadimis shalih wa Al - Akhdzu bil jadidil ashlah*”. 3) Internalisasi nilai pesantren di Perguruan Tinggi (PT) diimplementasikan melalui uswah hasanah oleh pengasuh dengan kebijakan yang baik, integrasi kurikulum dikembangkan berbasis lingkungan yang berkarakter pesantren dan pengembangan zona tafakkuh fiddin., filterisasi yang ketat dan keterampilan berfikir kritis serta bebas.³⁴

Aya Mamluah dalam karyanya yang berjudul, *Pengembangan Budaya organisasi pesantren dalam manajemen pendidikan islam*, menyatakan : Tahapan perumusan Budaya pesantren diawali dengan tahapan perumusan visi, misi, dan tujuan pesantren oleh Kyai/Pengasuh, yang dilanjutkan dengan tahap adaptasi perilaku (tahap sosialisasi dan implementasi) dalam bentuk pemberian motivasi dan kepercayaan penuh pada pendamping dan pengurus pesantren. Tahap terakhir adalah Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk rapat.musyawarah rutin dengan pokok bahasan penilaian terhadap pelaksanaan budaya organisasi oleh seluruh stake holder pesantren. Kepemimpinan akan menjadi solusi dan faktor determinan dalam pengembangan budaya organisasi seperti : kepemimpinan yang bisa memberikan motivasi, amanah dan transparan dalam menjalankan manajemen organisasi pesantren.

³⁴ http://digilib.iain-jember.ac.id/1682/1/Ahmad%20Royani_0841917009.pdf diakses pada tanggal 25 Juli 2022

Zulfa Kamilatun Nafilah, dalam tesisnya yang berjudul : Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Bentuk budaya pesantren di madrasah ini yaitu artefak meliputi bangunan tampak, kebiasaan menggunakan Bahasa asing dan *ro'an*, tradisi keagamaan, kegiatan seremonial, dan sebagainya. Simbol-simbol seperti kalender pesantren, dan model pakaian; Nilai-nilai yang dianut oleh siswa yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak; Asumsi dasar yang mendasari karakter dan perilaku siswa adalah keyakinan pada *dawuh* kiai, dan ideologi Islam *ahlus-sunah wal jama'ah al-nahdliyyah*. (2) Proses penerapan budaya pesantren di madrasah dilakukan melalui proses internalisasi yang terdiri tiga tahap yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. 3) Terdapat dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa, yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.³⁵

Dalam artikelnya Sri Rokhlinasari, M.Si. yang berjudul : Budaya Organisasi Pesantren dalam Pengembangan Wirausaha Santri di Pesantren Wirausaha Lan Taburo Kota Cirebon. Fokus bahasan dalam artikel ini, yaitu : 1) efektifitas organisasi akan sangat dibantu oleh budaya organisasi untuk mempercepat peningkatan organisasi pada level yang dicita-citakan khususnya di Pesantren Wirausaha Lan Taburo.; 2) Keyakinan menjadi dasar pengembangan budaya pesantren, dengan keyakinan “jika bergerak, maka akan sukses” dan tetap berdasar pada etos kerja yang telah disyariatkan oleh

³⁵ Zulfa Kamilatun Nafilah. Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember. Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023

Al-Qur'an. Pengarus pendiri atau pemimpin akan mempengaruhi nilai budaya sebuah organisasi dan akan berdampak pada seluruh anggota organisasi.3) Loyalitas akan menjadi penguat karakter budaya sebuah organisasi pesantren, tidak akan ada sikap ego sektoral tapi anggota organisasi akan lebih mementingkan kohesivitas dengan semangat kerja yang tinggi sehingga akan lahir jiwa entrepreneur yang kreatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Mun'im DZ, Pergulatan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan, 2007	- Membahas tentang budaya pesantren	- Fokus pada pandangan menghadapi pluralisme dan islam sufistik - Tidak focus pada dinamika budaya pesantren
2.	Abdul Goffar, <i>Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Tegalsari Banyuwangi dan Pondok Pesantren Al-Masduqiah Kraksaan Probolinggo</i> , 2022	- Pokok bahasan tentang pengembangan Kecakapan hidup santri	- Hanya fokus pada manajemen pengembangan - Tidak membahas tentang budaya organisasi
3.	Nor Intan Adha Hafit et al Organizational Culture and its Effect on Organizational Innovativeness in Malaysian Higher Education Institution, 2015	- Membahas tentang budaya organisasi	- Focus pada hubungan budaya organisasi dan inovasi organisasi - Tidak membahas tentang budaya pesantren
4.	Andi Syahrums et.al, Effect of Competence, Organizational Culture and Climate of Organization to the Organizational Commitmen, Job Satisfaction and the Performance of Employees in the Scope of Makassar City Government, 2016	- Membahas tentang budaya organisasi dan iklim organisasi terhadap komitmen organisasi, kepuasan kerja	- Hanya focus pada pengaruh budaya organisasi terhadap komitmen organisasi - Tidak membahas budaya organisasi pesantren

5.	Ahmad Hariandi, Budaya Organisasi dalam Memberikan Kepuasan Kerja Guru Pondok Pesantren Khalafiyah di Kabupaten Batang Hari.	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang budaya organisasi dan kepuasan guru serta budaya tafaqquh fiddiin 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran - Tidak pada budaya pesantren dalam pengembangan kecakapan hidup santri
6.	M.Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, 2011	<ul style="list-style-type: none"> - Pokok pembahasannya tentang budaya pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada budaya pesantren dalam pengembangan karakter santri - Tidak membahas tentang kecakapan hidup santri
7.	Hasbi Noor, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan tentang kecakapan hidup 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada Pendidikan kecakapan hidup di pesantren - Tidak membahas budaya dalam mengembangkan kecakapan hidup`
8.	Nihro Afandi, <i>Pengembangan life skill santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo: perspektif Entrepreneurship Islam, 2019</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang kecakapan hidup (life skill) santri 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada pengembangan life skill dan entrepreneurship - Tidak pada budaya pesantren dan pengembangan kecakapan hidup
9.	Imam Mawardi, Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran, 2012	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang Pendidikan life skill 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada Pendidikan life skill berbasis budaya bukan pada budaya pesantren dalam mengembangkan kecakapan hidup santri
10.	Dr.AR.Saravanakumar, Life Skill Education For Creative And Productive Citizens. Journal of Critical Reviews, 2020,	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang life skill 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada Pendidikan life skill secara umum tidak focus pada life skill santri di pesantren
11.	Muhammad Nizhomun Niam, Penanaman Pendidikan Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru di Pondok Modern Gontor Putra II Ponorogo, 2018	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang life skill 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada penanaman Pendidikan life skill dan kemandirian santri - Tidak focus pada budaya pesantren
12.	Ahmad, <i>Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada budaya pesantren di perguruan

	<i>Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang), 2020</i>	budaya pesantren	tinggi - Tidak pada budaya pesantren dan pengembangan kecakapan hidup
13.	Aya Mamlu'ah, Pengembangan Budaya Organisasi Pesantren dalam Manajemen Pendidikan Islam, 2017	- Membahas budaya organisasi pesantren	- Focus pada budaya pesantren dalam prespektif manajemen Pendidikan islam, tidak pada budaya organisasi dalam mengembangkan kecakapan hidup
14	Zulfa Kamilatun Nafilah, Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember	- Membahas tentang budaya pesantren	- Fokus bahasan diarahkan pada budaya organisasi dalam pengembangan karakter siswa
15.	Sri Rokhlinasari, M.Si. Budaya Organisasi Pesantren dalam Pengembangan Wirausaha Santri di Pesantren Wirausaha Lan Taburo Kota Cirebon	- Membahas tentang budaya pesantren	- Focus pada budaya pesantren dan wirausaha bukan pada kecakapan hidup santri

B. Kajian Teori

1. Budaya Organisasi

a. Konsep Budaya Organisasi

Menurut Robbins dan Judge, Budaya Organisasi atau *organizational culture* adalah sistem atau nilai-nilai makna, prinsip, dan cara bekerja yang dianut bersama oleh anggotanya yang membedakan atau menjadi ciri khas organisasi dan mempengaruhi perilaku serta tindakan anggotanya.³⁶

Ada beberapa pendapat ahli yang memberikan definisi terhadap budaya organisasi (*organizational culture*) diantaranya : Griffin

³⁶ Stephen P. Robbins and Timothy A Judge, *Organizational Behavior Edisi 12* (Jakarta : Salemba Empat, 2008), 43.

memberikan pengertian bahwa budaya organisasi merupakan serangkaian keyakinan, nilai, kebiasaan, perilaku dan sikap seorang anggota organisasi untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting.³⁷

George dan Jones juga berpendapat bahwa budaya organisasi adalah seperangkat nilai, norma yang diyakini bersama dan mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan cara berperilaku anggota organisasi dengan orang di luar organisasi.³⁸ Dalam kesempatan lain Hoy & Miskel memberikan definisi budaya organisasi sebagai “... *a system of shared orientations that hold the unit together and give it is distinctive identity*”. artinya budaya organisasi merupakan sebuah sistem yang dibangun bersama untuk menghubungkan bagian organisasi untuk membentuk identitas yang unik dan berbeda.

William Ouchi juga memberikan definisi budaya organisasi sebagai “*symbol, ceremonies, and myths that communicate the underlying values and beliefs of that organization to its employees*”.

Pendapat ini memberikan definisi bahwa budaya organisasi adalah sebuah simbol, ritual, mitos, dalam bentuk komunikasi dan dijadikan dasar terwujudnya nilai, keyakinan dan sistem baru dalam organisasi.³⁹

Pendapat lain disampaikan oleh Edgar Schein yang menyatakan bahwa budaya organisasi adalah sebuah sistem atau pola dari asumsi dasar yang sengaja ditemukan, diciptakan atau dikembangkan oleh

³⁷ Ricky W Griffin, *Management, eleven edition*, (South Westren: Cengage Learning, 2011), 70.

³⁸ Jennifer M. George and Gareth R Jones, *Understanding and Managing Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice Hill, 2012), 502.

³⁹ Wayne K Hoy and Cecil G Miskel, *Educational Administration*, (New York: McGraw – Hill Companies, Inc, 2013), 180.

sekelompok orang atau komunitas tertentu, ketika mereka sedang beradaptasi dengan persoalan atau kondisi eksternal dan integrasi internal yang dianggap baik dan berharga serta disosialisasikan kepada anggota baru. Untuk membangun sebuah kesadaran, pola pikir dan proses interaksi saat menghadapi sebuah masalah dalam organisasi.⁴⁰

Sedangkan Istilah budaya organisasi menurut Edi Sutrisno merupakan suatu komunitas masyarakat yang terdiri dari : nilai-nilai yang tersistem (*value*), keyakinan (*belief*), asumsi dasar (*assumption*), dan norma-norma yang disepakati, berlaku dan dipatuhi oleh seluruh komponen organisasi sebagai dasar panduan berperilaku dan dasar pengambilan keputusan apabila terjadi masalah dalam organisasi.⁴¹ Maka kemudian budaya organisasi akan dijadikan sebagai *self control* dan *social power* yang akan menggerakkan komponen organisasi untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan bermanfaat semata-mata untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Berdasar beberapa pendapat tentang pengertian budaya organisasi di atas, bisa disimpulkan bahwa budaya organisasi (*organizational culture*) merupakan nilai-nilai, norma/aturan, keyakinan, serta asumsi yang dipatuhi, dilaksanakan, dihormati dan dijunjung tinggi sepenuh hati oleh seluruh komponen organisasi yang bisa wujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku, yang didapat dari pengalaman ketika proses

⁴⁰ Muh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

⁴¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung, PT Mulia Kencana Semesta, 2016), 2.

interaksi selama berada didalam organisasi, sehingga pola tersebut akan menjadi acuan dasar dalam perilaku dan akan menjadi jalan tercapainya tujuan organisasi (*way of thinking, way of life*).

Ada lima unsur pembentukan budaya organisasi seperti yang dinyatakan oleh Deal dan Kennedy yaitu: *pertama*, lingkungan usaha, yaitu lingkungan kerja organisasi untuk tercapainya keberhasilan. *Kedua*, nilai (*values*), berupa asumsi-asumsi dan keyakinan organisasi. *Ketiga*, Keteladana (*uswah*) artinya harus ada yang menjadi contoh teladan atas kesuksesannya bago orang lain. *Keempat*, upacara (*rites and ritual*), yaitu kegiatan rutin organisasi untuk memberikan reward kepada anggotanya. *Kelima*, Jaringan (*network*), yaitu pola interaksi dan komunikasi informal di dalam organisasi sebagai media penyebar luasan nilai budaya.⁴²

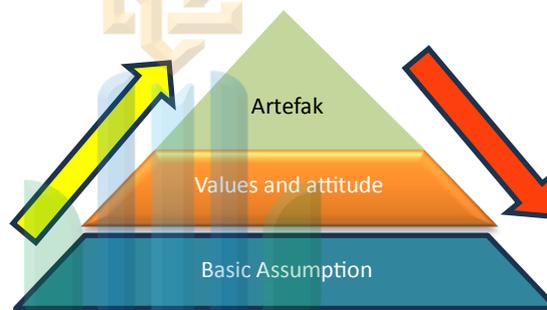
Dengan pandangan holistisnya Benedict, Kroeher dan Kluckholm menyebutkan bahwa kesatuan budaya merupakan perpaduan keseluruhan aspek kognitif atau pengetahuan, rasa emosi, tingksh laku, dan benda dalam sebuah totalitas dan kesatuan yang akan menjadi pembeda bagi organisasi. Sedangkan Tunstall⁴³ mengatakan bahwa budaya organisasi adalah satu konstelasi keyakinan, adat istiadat, ssistem nilai, norma perilaku, dan strategi melaksanakan suatu aktivitas organisasi yang ditetaokan dalam bentuk pola perilaku/interaksi dan emosi implisit sebagai penanda eksistensi sebuah organisasi.

⁴² U Saefulloh, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 99-100.

⁴³ W.B Tuntall, *Cultural Transition at AT & T*, (Sloan : Management Review, 1983) 15-26.

b. Bentuk Budaya Organisasi

Schein membagi budaya menjadi tiga level yaitu : artefak, keyakinan atau nilai dan asumsi dasar. Dalam budaya nilai merupakan prinsip sosial yang mengandung filosofi, tujuan dan acuan yang mempunyai nilai intrinsik sedangkan artefak merupakan sesuatu yang nyata terlihat, bisa didengar dan hasil akhirnya disandarkan pada nilai dan asumsi yang disepakati.⁴⁴



Gambar 2.1
Level Budaya menurut Schein

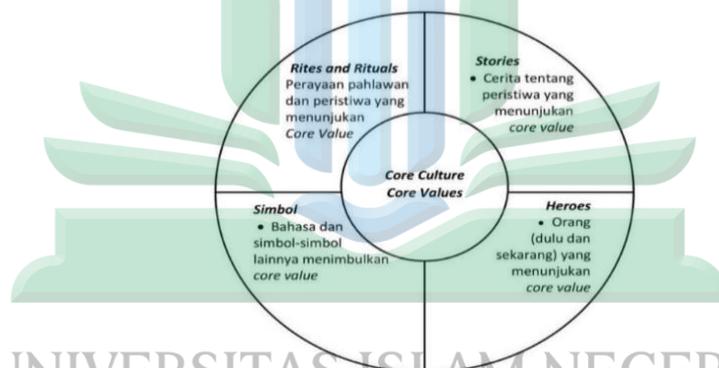
Sedangkan Daft menyebutkan bahwa budaya dibagi menjadi tiga tingkatan. pertama, budaya yang berwujud (tangible) seperti gaya berbusana, pola perilaku, simbol, upacara/ritual tata kelola kantor.

Kedua, nilai yang diyakini dan diaktualisasikan, tidak bisa diamati tapi bisa dilihat dari teknik penjelasan atau mendeskripsikan pekerjaannya.⁴⁵ Ketiga, Asumsi yang menjadi dasar keyakinan atau kepercayaan yang dalam. Dalam pernyataan ini asumsi dan keyakinan merupakan suatu yang paling esensi dari budaya.

⁴⁴ Edgar H Schein, *Organizational Culture and Leadership*, (San Fransisco : Jossey-Bass. 2004), 24.

⁴⁵ Richard L Daft, *Management*, edisi 1, (Jakarta : Salemba Empat, 2007), 107.

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh Schermerhorn⁴⁶ yang menyatakan bahwa budaya organisasi tergambar menjadi dua (2) bagian yaitu : 1) Bagian Luar adalah Budaya pengamatan (observable culture), yang bisa dilihat dengan indera penglihatan, didengarkan, dan diwujudkan dalam atribut kerja, penataan ruang kerja, perilaku dan interaksi dengan orang lain. 2) Bagian dalam merupakan budaya inti dari budaya organisasi (*core values*), yang terdiri dari nilai – nilai inti dan asumsi atau keyakinan bahwa budaya ini akan menjadi bentuk serta petunjuk atas perilaku anggota organisasi yang akan berkontribusi nyata dalam berbagai aspek pembedaan dari budaya pengamatan.



Gambar 2.2
Budaya menurut Schermerhorn

c. Tipologi Budaya Organisasi

Jeffrey Sonnenfeld membagi tipologi budaya organisasi menjadi empat bagian yaitu : 1), *Typology academy*, lebih menekankan pada peningkatan akademis seperti: penelitian, bimbingan dan penugasan, 2) *Typology club*, mengedepankan nilai sosial yang lebih tinggi, 3)

⁴⁶ John R Schermerhorn Jr & Daniel R. Bachrach, *Management*, Fourteen th edition, (Hoboken: wiley, 2020), 241..

Typology baseball team, lebih bersifat terbuka dan transparan pada anggotanya. 4) *Typology fortress*. Lebih reaktif pada keadaan yang terjadi.

Colquitt, Le Pine dan Wesson menyatakan ada dua dimensi tipologi budaya organisasi yaitu Solidaritas (*Solidarity*) dan Keramahan (*Sociability*). “*Solidarity is the degree to which group members think and act a like. Sociability represents how friendly employees are to one another*”⁴⁷ Artinya, solidaritas adalah keadaan ketika suatu kelompok dalam organisasi berfikir dan bertindak atau bekerja bersama-sama. Adapun keramahan merupakan keadaan ketika semua anggota kelompok bersikap ramah antara satu dengan yang lain.

Adapun model budaya organisasi sebagaimana dinyatakan oleh Harrison⁴⁸ dibagi menjadi empat dimensi, yaitu :

- 1) Budaya organisasi yang berorientasi pada Kekuasaan (*Power Culture*), dalam dimensi ini budaya diaktualisasikan dengan pendekatan “atas bawah” (*top down*) dimana komunikasi dilakukan secara hirarki dari atasan ke bawahan sebagaimana struktur organisasi yang ada.
- 2) Budaya organisasi yang berorientasi peran (*Role Culture*), yang lebih memberikan fokus pada gambaran atau deskripsi suatu pekerjaan sampai pada hal-hal yang lebih spesifik (spesialisasi).

⁴⁷ Colquitt, Le Pine & Wesson, *Organizational Behavior Improving Performance and Commitment in The Work Place*, (Boston, McGraw-Hill, 2009), 552.

⁴⁸ Katelyn Y A McKenna Annie S Green & Marci EJ Gleason, *Relationship Formation on the Internet*, Journal of social Issues, Vol. 58, No. 1, (2002), 9-31.

SOP menjadi pengendali pekerjaan sehingga aturan dan prosedur pekerjaan lebih utama daripada siapa yang harus menempati jabatan suatu pekerjaan.

- 3) Budaya yang berbasis dukungan (*support culture*), budaya ini lebih mengedepankan komunikasi informal dalam setiap pengambilan keputusan.
- 4) Budaya organisasi yang berorientasi pada Prestasi (*Achievement Culture*) budaya jenis ini hanya fokus pada tujuan organisasi terwujud.

Sedangkan Cameron dan Quinn menyatakan ada empat tipe budaya organisasi, yaitu :⁴⁹

- 1) *The Clan Culture*, Dalam tipe budaya klan ini, organisasi akan menjadi tempat kerja dengan suasana kekeluargaan (keluarga besar). Ciri yang bisa dilihat dari tipe ini antara lain : nilai, tujuan, kohesi, partisipasi dan semangat komunitas akan terasa lebih kuat yang akan melahirkan tradisi dan loyalitas bersama untuk jangka waktu yang lama. Pemimpin akan bertindak sebagai mentor bagi bawahannya dengan dasar kohesi dan moralitas sebagai acuanya. Kolaborasi, partisipasi dan kesamaan persepsi merupakan kunci sukses organisasi dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

⁴⁹ Kim S Cameron and Robert E. Quinn, *Diagnosing and Changing Organizational Culture, Based On The Competing Values Framework* (San Francisco, Jossey Bass, 2006), 16

2) *The Adhocracy Culture*, Organisasi dengan budaya adokrasi, pemimpinnya akan menjadi pengambil resiko dan bertindak sebagai inovator, memiliki jiwa wirausaha, kreatif dan dinamis. Dengan tipe budaya adokrasi ini pula, anggota organisasi akan memiliki komitmen yang sama dalam melakukan berbagai eksperimen dan inovasi organisasi. Sehingga organisasi akan senantiasa mendapatkan inspirasi dan sumber daya baru dalam upayanya mengolah dan menghasilkan karya baru yang unik sebagai tujuan akhir dari organisasi. Kebebasan berinovasi dan inisiatif anggota yang tidak terbatas akan menjadi penentu kesuksesan organisasi.

3) *The Market Culture*, Pada tipe budaya ini, pemimpin memiliki ciri sebagai pekerja keras dan berprestasi. Anggota organisasi sangat kompetitif dan verorientasi pada hasil sebagai tujuan yang telah disepakati, organisasi harus memiliki daya saing tinggi dan sukses menguasai pasar. Keberhasilan organisasi bisa diukur dengan indikator keberhasilan yang telah disusun khususnya dalam upaya menguasai pasar dengan penetrasi perilaku kompetitif.

4) *The Hirarchy Culture*, Budaya hirarki merupakan tradisi pengambilan keputusan yang terukur sebagaimana aturan, prosedur, standar oprasional, mekanisme manajemen yang telah disepakati dengan akuntabilitas yang terus menerus dievaluasi

dan dinilai untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang juga dilengkapi dengan formulasi standar, struktur kerja organisasi yang jelas. Pemimpin akan bertindak sebagai koordinator penyelenggaraan kerja organisasi dan memastikan semuanya berjalan dengan efektif dan lancar.

d. Fungsi Budaya Organisasi

Robbins menyampaikan bahwa fungsi budaya organisasi adalah;

- 1) Sebagai batasan/pembeda dengan organisasi yang lain
- 2) Membangun rasa bangga anggota akan identitas organisasi
- 3) Penguat komitmen akan organisasi dari pada kepentingan individu
- 4) Memantapkan sistem sosial untuk membangun kebersamaan organisasi.
- 5) Sebagai mekanisme pemaksaan dan kontrol dalam pengintegrasian dan pembentukan sikap dan perilaku anggota.⁵⁰

Kepercayaan, tingkah laku dan nilai-nilai yang berlaku akan dikuatkan oleh budaya organisasi. Adapun efektifitas organisasi akan tergambar dalam sebuah kepercayaan, komunikasi, kepemimpinan, keterbukaan, yang didukung sepenuhnya oleh bawahan, interaksi dan problem solving. Sehingga tradisi organisasi akan menjadi budaya yang mencerminkan sesuatu yang akan dilakukan. Robbins percaya bahwa budaya organisasi akan mempengaruhi keunggulan kompetitif organisasi. Budaya yang dihasilkan akan menjadi budaya yang kuat

⁵⁰ Robbins and Judge, *Organizational Behavior*, 516.

dan akan mempengaruhi kinerja dan kepuasan anggota organisasi.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa fungsi budaya organisasi itu akan sangat berharga bagi organisasi atau karyawan, dengan budaya itu meningkatkan komitmen organisasi dan koherensi serta perilaku anggota organisasi dalam upayanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.⁵²

Robert Kreitner & Angelo Kinicki dalam bukunya *Organizational Behavior* membagi fungsi budaya organisasi menjadi empat unsur, yaitu:

- 1) Menyediakan dan memberikan anggota dengan identitas organisasi;
- 2) Mempromosikan keterlibatan dan komitmen kolektif;
- 3) Mempromosikan stabilitas sistem sosial;
- 4) Membentuk perilaku dengan membantu manajer merasakan keberadaannya.⁵³

Budaya organisasi ini berperan sebagai pedoman, sehingga fungsi budaya organisasi harus terintegrasi secara kokoh ke dalam seluruh anggota organisasi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Luthans yang meliputi:

⁵¹ Stephen P. Robbins. *Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 2016), 360

⁵² Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 375

⁵³ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi*, Edisi 9. Buku 1. (Jakarta: Salemba empat, 2014), 63

- 1) Memberi rasa identitas anggota untuk memahami visi dan misi dan menjadi bagian integral dari organisasi;
- 2) Menciptakan dan meningkatkan komitmen organisasi terhadap misinya;
- 3) Secara efektif dan efisien memenuhi kewajiban dan tanggung jawab untuk memperkuat standar perilaku, pengendalian perilaku untuk mencapai tujuan organisasi yang disepakati;
- 4) Sistem kontrol atau alat untuk menciptakan keterlibatan manajer dan karyawan untuk melakukan perencanaan strategis, pemrograman, penganggaran, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan lainnya;
- 5) Mendukung manajemen dalam merumuskan rencana kompensasi untuk pejabat dan anggota organisasi;
- 6) Sebagai sumber daya yang kompetitif bagi organisasi.⁵⁴

e. Budaya Organisasi Pesantren

Konsep budaya organisasi pesantren dijelaskan oleh Sulthon Masyhud dan Khusnurridlo dengan menggunakan pendekatan konsep Deal, 1985 yang memaparkan, tentang budaya organisasi sekolah. Deal menjelaskan bahwa budaya organisasi sekolah sebagai satuan pendidikan adalah cara kita (seluruh anggota organisasi) berbuat dan berperilaku di dalam organisasi. Definisi tersebut jika ditransformasikan ke dalam budaya organisasi pesantren maka akan

⁵⁴ Andreas Lako, *Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi: isu teori dan solusi* (Yogyakarta: Amara Books, 2004), 31.

meiliki arti cara anggota organisasi pesantren berperilaku di dalam dan di sekitar pesantren dengan berpegang teguh pada nilai-nilai dan keyakinan tertentu yang telah disepakati di dalamnya.⁵⁵

Ada dua indikator budaya organisasi pesantren, yaitu : ada yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Bentuk budaya yang berwujud dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang dipakai, tradisi dan ritual yang diikuti, bangunan, fasilitas, cara berpakaian, dan atribut lainnya yang menjadi bagian tidak terpisahkan di lembaga Pesantren. Sedangkan budaya pesantren yang tidak terlihat berupa nilai-nilai yang diyakini dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi ciri khas dan unik bagi pesantren.

Nilai, filosofi, dan ideologi Pesantren dapat diwujudkan dalam berbagai cara, termasuk kata-kata, tubuh, dan substansi yang menunjukkan metafora, sejarah organisasi, bentuk organisasi, dan struktur organisasi. Dalam bentuk perilaku, terwujud dalam ritual, pendekatan pendidikan dan pembelajaran (wetonan, bandongan, sorogan dan halaqah), tata cara dan aturan pelaksanaannya. Penghargaan dan sanksi, dukungan sosial dan psikologis, dan pola interaksi masyarakat santri dengan orang tua. Dari segi bahan, ada tiga aspek: furnitur dan peralatan, karya seni (kaligrafi), moto, dan seragam. Budaya Pesantren yang kuat ditunjukkan dengan

⁵⁵ Sulthon Masyhud dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*", (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 26

ketaatan masyarakat Pesantren dalam menerapkan metode yang disepakati.⁵⁶

Bangunan budaya organisasi pesantren terdiri dari: pertama, nilai sebagai dasar perilaku pesantren; kedua, tradisi keilmuan pesantren. Nilai adalah keyakinan abadi (*enduring belief*) yang dipilih sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan atau sebagai tujuan final dari tindakannya. Adapun nilai-nilai dalam pesantren sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.2
Nilai-nilai Pesantren.⁵⁷

Nilai-nilai	Kategori		
	Jenis	Sumber	Berlaku
Keikhlasan	Baik-benar	Tuhan	Lokal
Kesederhanaan	Baik	Tuhan/mns	Lokal
Kemandirian	Baik-Berguna	Manusia	Universal
Ukhuwah	Baik	Manusia	Universal
Kebebasan	Benar	Manusia	Universal
Kejujuran	Baik	Tuhan	Universal
Ibadah	Benar	Tuhan	Universal
Amanah	Baik	Tuhan	Universal
Tawaddu"	Baik	Tuhan/mns	Lokal
Keadilan	Baik	Tuhan	Universal
Jihad	Baik	Tuhan	Universal
Al-Ittihad	Baik	Manusia	Universal
Tasamuh	Baik-benar	Tuhan	Universal
Uswatun Hasanah	Baik	Tuhan	Universal

Sumber : dokumentasi pesantren

Elemen lain dari budaya organisasi lain adalah tradisi keilmuan, dalam hal ini tradisi keilmuan dibreakdwon ke dalam dua bagian: *pertama*, Geneologi keilmuan. Epistemologi kelimuan pesantren

⁵⁶ Sulthon Masyhud dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*”,....., 27

⁵⁷ Mardiyah, “*Kepemimpinan Kiai dalam memelihara budaya organisasi: studi multisitus di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri dan Tebuireng Jombang*”, (Disertasi, Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010), 455

meliputi beberapa mata pelajaran yang dikaji secara wajib di pondok pesantren, yakni: Bahasa Arab, ilmu alat (*nahwu dan shorrof*), dan Al-Quran Hadist. *Kedua*, sistem pendidikan pesantren. Sistem pendidikan pesantren memiliki corak dan karakteristik khusus, yakni: 1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan mata pelajaran umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 2) Pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah atau dengan sistem klasikal dengan pengelolaan yang bersifat *integrated*; 3) Pesantren yang menerapkan pendidikan umum dan formal dengan menggunakan kurikulum nasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi pesantren adalah cara orang-orang di dalam pesantren berperilaku dengan berpegang teguh pada nilai-nilai dan keyakinan pesantren; baik budaya pesantren yang bersifat *tangible* dan *intangible*.

2. Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

a. Definisi Kecakapan Hidup

Brolin mendefinisikan kecakapan hidup (*life skill*) :

“ Is a constitute continuum of knowledge and attitude that are necessary for a perseon to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.”

yang diartikan bahwa kecakapan hidup adalah rangkaian kemampuan/pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk bisa memfungsikan diri secara efektif independen dan

bisa berpengaruh terhadap pengalaman hidupnya di masa yang akan datang.⁵⁸

WHO memberikan definisi kecakapan hidup (*life skills*) sebagai berikut :

Life skills are abilities for adaptive and positive behaviour, that enable Individuals to deal effectively with the demands and challenge of everyday life.

Artinya kecakapan hidup adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berperilaku positif sehingga seseorang bisa menghadapi tantangan dan tuntutan zaman dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Dalam salah satu jurnal internasional, Mishra dan Sharma mendefinisikan kecakapan hidup (*Life Skills*) sebagai berikut :

*Life Skills are those abilities which may help on individual to lead a holistic and fruitful life. Life skills based education refers to the interactive process of teaching and learning which focuses on acquiring knowledge attitude, values and skills which support behavior of the learner that enable them to take up greater resistance pressures and minimizing harmful behaviors.*⁶⁰

Kecakapan hidup merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk membantu menjalani kehidupan yang holistic serta bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Pendidikan kecakapan hidup didasarkan pada proses pembelajaran interaktif dan menitikberatkan

⁵⁸ DE. Brolin, *Life Centered Career Education, a Competency Based Approach*, (Reston VA: The Council for Exceptional Children, 1989)

⁵⁹ World Health Organization, *Life Skills Education For Children And Adolescents In Schools*, (Geneva; Programme on Mental Health, 1997), 1

⁶⁰ Jyoti Mishra dan M.P.Sharma, *Life Skills For Sustainable Development: Assurance Of A Quality Life*, EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR), Volume: 5 | Issue: 1 January 2019.

pada pengetahuan, perilaku/sikap, nilai dan keterampilan yang bisa mensupport perilaku peserta didik untuk mengambil tanggungjawab yang lebih besar dalam perjalanan hidupnya dengan pilihan hidup yang sehat dengan resistensi yang lebih besar dan bisa meminimalisir perilaku hidup yang merugikan.

Tim Broad-Based Education (BBE) Depdiknas, menyatakan: "Kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian seseorang untuk menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa tekanan, pro aktif dan kreatif menemukan jalan terbaik (solusi) sehingga masalah yang dihadapi bisa teratasi."⁶¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP mengamanatkan konsep kecakapan hidup dalam empat kecakapan, yaitu : Kecakapan personal Kecakapan Sosial, Kecakapan Akademik, dan kecakapan vokasional.

The World Health Organization (WHO) mengidentifikasi bidang inti kecakapan hidup lintas budaya sebagai berikut :⁶²

“decision making and problem solving; creative thinking (see also; lateral thinking) and critical hinking; communication and interpersonal skills; self awareness and empathy; asser-tiveness and equanimity; and resilience and copyng with emotions and coping with stress.”

⁶¹ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill education)*, (Jakarta: Tim Broad-Based Education, 2002).

⁶² "Partners in Life Skills Education : Conclusions from a United Nations Inter-Agency Meeting" (PDF). World Health Organization. 1999

Convention on The Rights of The Child (CRC) adalah yang pertama kali mencetuskan konsep pendidikan life skill (*Life Skill Education*) pada tahun 1989 yang kemudian dimasukkan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada tahun 2000 an. Hal ini kemudian merubah paradigma pendidikan di Indonesia dari sentralistik ke desentralistik, orientasinya pun bergeser lebih menonjolkan perspektif ekonomi. Dalam kondisi seperti ini pendidikan akhirnya hanya akan berorientasi bagaimana terciptanya sumberdaya manusia yang individualis, materialis, dan liberalis.⁶³

Berbagai kemampuan (kecakapan hidup) yang dibutuhkan oleh seseorang untuk hidup berhasil, bahagia, sukses, memiliki harkat dan martabat di tengah-tengah masyarakat. Ini termasuk kemampuan komunikasi yang baik, bisa bekerja sama, siap dengan keahlian untuk bekerja, dan memiliki etika dan karakter yang diperlukan untuk mulai bekerja dalam dunia kerja yang sesungguhnya.⁶⁴

Dalam penjelasan Pasal 26 ayat 3 Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan :

"Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri".⁶⁵

⁶³ Arif Rahman dan Teguh W, *Education Policy and Decentralization Era*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 57.

⁶⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. 20-21.

⁶⁵ Undang - undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat (3).

Dari beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan usaha membekali peserta didik untuk bisa mewujudkan tujuan hidupnya dan bisa eksis dalam menghadapi segala tantangan/persoalan hidup yang akan dihadapi pada masa berikutnya.

Lahirnya era revolusi industry telah merubah paradigma ekonomi barat menjadi berbasis layanan, perdagangan dan pekerjaan memiliki peran yang lebih kecil. Namun, keterampilan khusus dan penguasaan keahlian tertentu, dengan fokus pada literasi digital, sangat diminati.⁶⁶

Ada empat pilar pendidikan yang dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, yaitu : *Learning to Know, Learning to do, Learning to be, dan Learning to Live Together.*⁶⁷

b. Jenis Kecakapan Hidup

Maddaleno yang menyatakan bahwa:

*“life skills fall into four basic categories, such as: Social or interpersonal skills, Cognitive skills, Emotional coping skills, and technical/ vocational skills.”*⁶⁸

Kecakapan hidup terdiri dari empat kategori yaitu, kecakapan interpersonal/sosial, Kecakapan kognitif, Kecakapan meredakan emosi, dan kecakapan vokasional.

Pernyataan Maddaleno di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

⁶⁶ Chriss Dede, *Comparing Framework for 21st Century Skill*, (Harvard Graduate School of Education, 2009).

⁶⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. 5.

⁶⁸ Matilde Maddaleno, *Life Skill Approach To Child And Adolescent Healthy Human Development*, (Washington D.C : Pan American Health Organization, 2001), 6

Pertama, kecakapan sosial. Deffenbacher seperti dikutip oleh

Maddaleno mengungkapkan bahwa :

*“Social skills training...Focus(es) on increasing positive social skills with which to handle inevitable social disagreement and conflict... As (they) employ these skills, anger is reduce through improved communication, and the consequences of uncontrolled anger are therefore reduced.”*⁶⁹

(latihan-latihan yang berkaitan dengan kecakapan sosial, akan mampu mengendalikan konflik-konflik yang terjadi serta berbagai pertidaksetujuan sosial yang mungkin terjadi pada dirinya. Seorang yang menerapkan kecakapan sosial dapat mengendalikan amarah dan mampu menciptakan komunikasi yang baik. seseorang yang memiliki kecakapan sosial mampu mengatasi permasalahan terjadi dalam dirinya dan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan tidak menggunakan emosi).

Kedua, kecakapan berpikir, Hopson menjelaskan :*“develop information retrieval skills, information organization skills, study skills, problem solving skill, and you have equipment to face what ever tomorrow requires by way of information.”*⁷⁰ (Mengembangkan

kecakapan berpikir dapat memperoleh informasi, kecakapan mengorganisasikan informasi, kecakapan pengetahuan, kecakapan memecahkan masalah, dapat menghadapi apa yang akan terjadi dengan cara mencari informasi).

Ketiga, kecakapan meredakan emosi dapat mengendalikan emosi. *...managing stress, managing feelings, self-management, and selfmonitoring.*⁷¹ (seseorang dapat mengatur tekanan, perasaan dan mengendalikan diri). Orang yang memiliki kecakapan meredakan

⁶⁹ Matilde Maddaleno, *Life Skill Approach*.....24

⁷⁰ Barrie Hopson, *LifeSkills Teaching* (England: McGraw-Hill. 1981), 47

⁷¹ Matilde Maddaleno, *Life Skill Approach*.....6

emosi dapat mengendalikan dirinya dari luapan emosi yang berlebihan, mengenali emosi diri dan orang lain, menyadari bagaimana emosi mempengaruhi perilaku, dan mampu merespon emosi secara tepat. Mengenal perilaku emosi dan bisa mengubahnya adalah diri sendiri.

Keempat, Kecakapan Vocational. “ for helping a young person to get a job.”⁷² (kecakapan vokasional dapat membantu seseorang untuk mendapatkan pekerjaan). The ability to perform basic activities of daily living bathing, toileting, dressing, eating, and functional mobility are some of the most important skills children learn as they mature.⁷³

Pendapat Usha Rao juga mengkonfirmasi hasil temuan di atas, yang mengklasifikasikan kecakapan hidup menjadi tiga kategori utama yaitu :

1) *Cognitive Skills*, yang terdiri dari :

- *Critical Thinking Skill* (Keterampilan Berfikir Kritis) yaitu keterampilan memutuskan secara rasional apa yang harus dipercaya atau tidak, dengan kemampuan menganalisis dan memilah informasi, masalah, dan situasi pada sekitarnya.
- *Creative Thinking Skill* (Keterampilan Berfikir Kreatif) yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide orisinal yang berbeda dari yang lain dengan melibatkan semua komponen dan mengarah

⁷² World Health Organization (WHO), *Life skills education in schools*, (Geneva, 1997), 3

⁷³ Shelley Mulligan, *Occupational Therapy Evaluation for Children* (Philadelphia: Malloy, 2003), 107

pada wawasan dan cara baru untuk memahami sesuatu serta membantu seseorang dengan cara yang imajinatif dan berbeda.

- *Decision Making Skill* (Keterampilan mengambil Keputusan).
Yaitu keterampilan untuk memecahkan masalah secara konstruktif keputusan tentang hidupnya dengan baik.
- *Problem Solving Skill* (Keterampilan pemecahan Masalah).
Yaitu keterampilan merasakan dan menyelesaikan kesenjangan antara situasi saat ini dan tujuan dengan cara yang berbeda.
- Fleksibilitas dan keterbukaan pikiran adalah bagian penting dari kemampuan untuk memecahkan masalah (*Problem Solving skills*).

2) *Social Skills* terdiri dari :

- *Self-Awareness Skill* (keterampilan kesadaran diri) yaitu Keterampilan untuk mengidentifikasi pola bawah sadar seseorang dan meningkatkan kesadaran sehingga bisa diubah.
- *Interpersonal Relationship Skill* (Keterampilan Hubungan Interpersonal) yaitu Keterampilan memahami hubungan orang-orang yang berinteraksi dengan kita dalam hal kebaikan.
- *Effective Communication Skill* (Keeterampilan Komunikasi Efektif). yaitu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi, menerima dan memahami informasi dengan cara yang sama.

- *Empathy Skills*. Adalah kemampuan untuk melihat kenyataan dari sudut pandang orang lain dan untuk memahami perasaan orang lain tanpa memandang latar belakangnya.
- 3) *Negotiating Skills/Coping skills*⁷⁴ terdiri dari :
- *Skill Of Coping With Emotions* (Keterampilan mengatasi emosi)
 - *Coping With Stress* (Mengatasi Stress) Stres adalah ketegangan emosional dan fisik yang disebabkan sebagai akibat dari respons kita terhadap apa yang terjadi pada sekitar kita.

Tabel 2.3
Indikator Pengembangan Life skills⁷⁵

TEMA	DIMENSI	INDIKATOR
Life Skills	<i>Personal Skills</i> (Kecakapan Personal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Faith and devotion to God Almighty</i> (Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) 2. <i>Know your strengths and weaknesses</i> (Mengetahui kekuatan dan kelemahan anda) 3. <i>Self-awareness as individuals and society</i> (Kesadaran diri sebagai individu dan masyarakat) 4. <i>Think rationally</i> (Berpikir rasional) 5. <i>Self-introspection and Immediately correct mistakes</i> (Introspeksi diri dan Segera koreksi kesalahan) 6. <i>Tough in dealing with problems</i> (tangguh dalam menghadapi masalah) 7. <i>Ability to adapt and improve self quality</i> (Kemampuan beradaptasi dan meningkatkan kualitas diri) 8. <i>The ability to care for themselves such as paying attention to appearance, maintaining cleanliness, and healthy</i>

⁷⁴ Usha Rao, *Life skills*, (Mumbai : Himalaya Publishing House, 2014), 2

⁷⁵ Ahmad Syukri dan Maisah, *Life Skills Program Management In Improving Entrepreneurship*, International Journal of Research Grantaalayah, Vol.8 (Iss.3): March 2020, DOI: 10.5281/zenodo.3732935

		<i>behavior</i> (Kemampuan untuk merawat diri sendiri seperti memperhatikan penampilan, menjaga kebersihan, dan perilaku sehat)
	<i>Social Skill</i> (Kecakapan Sosial)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Empathy and tolerance</i> (Empati dan Toleransi) 2. <i>Communicative and friendly</i> (Komunikatif dan ramah) 3. <i>Affection</i> (Kasih Sayang) 4. <i>Proactive able to build relationships and cooperation with others</i> (Proaktif mampu membangun relasi dan kerjasama dengan orang lain)
	<i>Academic Skill</i> (Kecakapan Akademik)	<i>Able to do research as an act of curiosity</i> (Mampu melakukan penelitian sebagai tindakan rasa ingin tahu)
	<i>Vocational Skill</i> (Kecakapan Kejuruan)	<ol style="list-style-type: none"> a. <i>Can use equipment</i> (Dapat menggunakan peralatan) b. <i>Obey Principles and Punctuality</i> (Patuhi Prinsip dan Ketepatan Waktu) c. <i>Be honest</i> (Jujur) d. <i>Productive</i> (Produktif)

Dalam teori pengembangan life skills yang ada, ada beberapa hal yang belum diangkat menjadi bagian penting dari konsep life skill, dari hasil temuan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren

Miftahul Ulum Banyuputih kidul dapat diungkapkan bahwa ada kecakapan lain yang lain yang dikembangkan yaitu kecakapan spiritual (*Spiritual Skills*). *Spiritualitas* adalah kesadaran batin, mengakui bahwa manusia bekerja/melakukan aktivitas tidak hanya dengan fisik semata, tetapi juga dengan hati atau roh mereka⁷⁶

Spiritual adalah ekspresi hidup yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih

⁷⁶ Emmanuel Majekodunmi, Ajala, The Impact of Workplace Spirituality and Employees' Wellbeing at the Industrial Sector: The Nigerian Experience. *The African Symposium: An Online Journal Of The African Educational Research Network* 3 Volume 13, No. 2, December 2013.

kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan bersifat inderawi. Spiritual memiliki dua proses, yaitu ; proses ke atas dan proses ke bawah. Proses keatas merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, sedangkan proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.⁷⁷

Departemen Agama RI dalam buku Pedoman Integrasi kecakapan Hidup dalam Pembelajaran mengklasifikasikan Kecakapan hidup dalam dua jenis utama, yaitu :⁷⁸

a. Kecakapan Hidup yang umum, terdiri dari :

1) Kecakapan pribadi (*Personal skills*), yaitu kemampuan untuk memahami dan menguasai diri, seperti mampu berdialog, mengaktualisasikan diri dengan kepribadiannya sebagai manusia yan mampu merawat jiwa raga, jasmani dan rohaninya. Kemampuan ini diantaranya :

- Kesadaran sebagai seorang hamba Allah, yang berarti mengetahui bahwa Allah menciptakan dirinya sendiri dan mengetahui eksistensi Allah.
- Aktivitas ruhani, yang berarti hidup bersama sebagai bagian dari masyarakat dalam satu bangsa.⁷⁹

⁷⁷ Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga.Cetakan Pertama*. (Tangerang:Ruhama, 2013), 20

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 12

⁷⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup.....* 29.

- Berpikir rasional (*thinking skills*), berupa kecakapan untuk mencari, menemukan, mengelola, dan menetapkan keputusan, serta kemampuan untuk menetapkan solusi atas masalah secara kreatif. Portland Business Journal menggambarkan *people skill* sebagai: *Pertama*, kecakapan untuk berkomunikasi, memahami, dan berempati secara efektif. *Kedua*, Kemampuan berinteraksi dengan orang lain, hormat dan mengembangkan hubungan kerja yang produktif untuk meminimalkan konflik dan memaksimalkan hubungan. *Ketiga*, Kemampuan untuk membangun ketulusan dan kepercayaan; perilaku moderat (kurang impulsif) dan meningkatkan kesepahaman.⁸⁰

2) Kecakapan sosial (*Social Skill*), meliputi yaitu kemampuan

bekerja sama dalam satu komunitas, bertanggung jawab, pengendalian emosi dan interaksi dengan budaya masyarakat lokal dan global. Yang termasuk dalam kelompok kecakapan sosial antara lain:

a) Keterampilan komunikasi (*Communication skill*), yang mencakup kemampuan komunikasi secara lisan atau tertulis. Komunikasi sebenarnya sulit karena orang sering tidak mau menerima pendapat orang lain. Untuk membuat orang lain

⁸⁰ Rifkin, *Invest in people skills to boost bottom line*" Business Journal News Service Jun 2, 2002

mengerti, Anda harus dapat memilih kata yang benar. Sejak usia dini, kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara lisan sangat penting. Komunikasi tertulis membutuhkan kemampuan untuk menerjemahkan pesan dengan kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh orang yang membaca.⁸¹

b) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*), kecakapan ini dibutuhkan dalam upaya menumbuhkan motivasi berkomunitas yang harmonis. Kecakapan ini memerlukan :

- Rasa empati dan kebersamaan sebagai teman kerja atau partner bisa dipercaya dan menyenangkan.
- Rasa empati sebagai pimpinan untuk membangun hubungan yang baik antara senior dengan junior (bawahan dan atasan) sehingga terbangun tim kerja yang solid.⁸²

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific life skill*)

Keahlian spesifik, juga dikenal sebagai keahlian teknis, merupakan keterampilan untuk menangani persoalan tertentu.

Termasuk dalam kemampuan ini : ...

- 1) Kecakapan akademik (berpikir ilmiah). Keahlian ini merupakan pengembangan dari "keahlian berpikir" yang lebih berfokus pada kegiatan keilmuan. Gagasan ini muncul

⁸¹ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, 248.

⁸² Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills*.... 14-15.

didasarkan pada kenyataan bahwa ada segmen pekerjaan yang betul-betul membutuhkan keahlian berpikir ilmiah.

Secara umum, kemampuan akademik ini meliputi :

- Kemampuan untuk melakukan identifikasi variabe dan mampu mendeskripsikan hubungan kausalitasnya,
- Membuat hipotesis, dan
- Mendesain dan menjalankan penellitian.

2) Kecakapan Kejuruan (*Vocational Skills*), merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan. Seperti : keterampilan fungsional, teknologi informasi dan komunikasi, ketrampilan kerja lainnya. Kecakapan ini identik dengan keahlian psikomotor bukan pada keahlian berfikir secara ilmiah. Ada dua bagian kecakapan vokasional, yaitu:

a) Kecakapan kejuruan dasar (*basic vocational skills*), yang meliputi gerak dasar, penggunaan alat sederhana dalam pekerjaan yang manual,. Kecakapan ini juga berkaitan dengan aspek ketaatan dan kepatuhan akan asas yang berlaku, dan perilaku produktif yang presisi, akurat, dan tepat waktu.

b) Kecakapan Kejuruan khusus (*Occupational Skill*) berhubungan dengan suatu pekerjaan yang bersifat khusus (tertentu). Kecakapan ini digunakan dan

dibutuhkan bagi orang konsen terhadap pekerjaan tertentu yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya dengan prinsip menghasilkan output barang atau jasa.⁸³

c. Fungsi Kecakapan Hidup

Fungsi kecakapan hidup sebenarnya sejalan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Sebagaimana diutarakan Oemar Hamarik, peran pendidikan pada hakikatnya adalah mempersiapkan peserta didik. “Mempersiapkan” bukan berarti siap, tetapi berarti mempersiapkan dan bersiap. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun di dalam kehidupan yang nyata.⁸⁴ Oleh karena itu maka pendidikan *life skill* berfungsi menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan hidupnya kelak.

Sedangkan fungsi pendidikan *life skill* menurut Mohammad Takdir Ilahi adalah menyiapkan anak didik agar yang bersangkutan sanggup melawan derasnya modernitas dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan tantangan pada masa depan.⁸⁵

Selanjutnya fungsi-fungsi dari pendidikan kecakapan hidup menurut Anwar adalah:

- 1) Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan pribadi;

⁸³ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, 249.

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 2

⁸⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill: Teori Inspiratif Bagi Para Pembelajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 132

- 2) Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat;
- 3) Dapat mengembangkan kehidupan untuk brbangsa dan bernegara,
- 4) Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.⁸⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan kecakapan hidup adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang kompleks. Hal ini merupakan aspek pendidikan yang sering dilupakan, karena sebagian besar proses pendidikan hanya berfokus pada ranah kognitif. Pada akhir pendidikannya, sebagian besar siswa mengalami kebingungan dan tidak mempunyai arah atau tujuan yang jelas. Ketika seorang siswa menyelesaikan pendidikannya, ia seperti orang yang baru bangun dari tidur panjang, bingung dan gelisah karena tidak mempunyai kemampuan khusus dan potensinya tidak dikembangkan selama menempuh pendidikan.

Realitas kehidupan setelah sekolah sangat berbeda dengan saat kita masih pelajar, dan kita dapat melihat bahwa perbedaan dalam kehidupan sosial telah terbalik total. Jika siswa tidak memiliki keterampilan yang sesuai, maka mereka tidak akan mampu sukses dalam kehidupan. Selain itu, ada ketakutan tidak bisa menjalani hidup ini. Karena mereka adalah orang-orang terpelajar, akan lebih memalukan lagi jika mereka gagal. Realitas kehidupan yang demikian

86 Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup : Konsep dan Aplikasi* (Bandung: CV. Alfa Beta, 2004), 31

adalah saat ini masih banyak pengangguran mental yang meskipun memiliki pendidikan umum namun tidak dapat mendapatkan tempat di dunia kerja karena kurangnya kualifikasi.

d. Tujuan kecakapan Hidup

Tujuan umum kecakapan hidup adalah pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan manusia, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mengenali dan memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia semaksimal mungkin. Makhluk Allah SWT menjalani kehidupannya dan bergerak menuju masa depan.

Tujuan khusus untuk kecakapan hidup meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar mampu bekerja (mampu hidup) dan mampu memecahkan permasalahan kehidupan dengan berpedoman pada norma-norma Islam.
- 2) Kami merancang pengajaran dan pembelajaran yang membantu siswa dalam kehidupan mereka saat ini dan masa depan.
- 3) Memberikan kesempatan madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan komprehensif.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan madrasah dan sumber daya masyarakat sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah dan menciptakan budaya bernuansa kecakapan hidup Islami.

Inti dari kecakapan hidup adalah menjadikan hubungan antara pendidikan dan nilai-nilai kehidupan nyata menjadi menarik dan progresif. Secara lebih spesifik tujuan kecakapan hidup dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat nilai-nilai kualitas internal, sikap, dan perilaku eksternal siswa melalui pengenalan rasa syukur (logos). Ia melestarikan nilai-nilai (ethos) dan pengalaman (pothos) kehidupan sehari-hari dan memungkinkannya digunakan untuk menopang kelangsungan hidup dan perkembangan.
- 2) Kami memberikan wawasan komprehensif mengenai pengembangan karir, mulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, bimbingan karir, dan persiapan karir.
- 3) Pemberian persiapan dasar dan pelaksanaan latihan-latihan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dengan benar akan mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan masa depan yang menuntut persaingan dan kerjasama pada saat yang sama.
- 4) Mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah, mendorong peningkatan kemandirian, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas dalam mengelola sumber daya sekolah.
- 5) Kami membantu siswa memecahkan masalah sehari-hari seperti masalah fisik dan mental, kemiskinan, kejahatan, pengangguran, narkoba, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Pengembangan Kecakapan Hidup

Dalam upaya mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik, Muhammad Takdir Ilahi menyebutkan ada lima langkah yang harus dilakukan, yaitu;

- 1) Memberikan sosialisasi akan signifikan *life skill*;
- 2) Melatih kemandirian dalam melengkapi tenaga kehidupan;
- 3) Memberikan bekal pengetahuan yang cukup;
- 4) Memberikan pelatihan, pengembangan dalam memasuki dunia kerja;
- 5) Menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan.⁸⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Anwar yang menyatakan bahwa pengembangan pendidikan berbasis *life skills* melalui 5 tahap, yaitu:

- 1) Didefinisikan dari hasil penelitian, nilai-nilai terpilih dan praduga ahli tentang nilai hidup yang berlaku;
- 2) Informasi yang diperoleh dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi yang berorientasi pada kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan sebagai bekal untuk menjaga kelangsungan hidup yang terus berkembang dinamis perkembangan zaman;
- 3) Kurikulum atau program *life skills* yang telah dirumuskan diajarkan atau dikembangkan berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan;

⁸⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery*..... 137-142

- 4) implementasi kurikulum dilakukan dengan cermat;
- 5) Evaluasi *life skills* secara terukur dan berkelanjutan untuk menilai tingkat kompetensi yang dicapai secara tertulis maupun unjuk kerja.⁸⁸

Menurut America India Foundation menjelaskan :

*Developing Life Skills is a life-long process that helps individuals grow and mature; build confidence in one's decisions taken on the basis of adequate information and thought, and discover sources of strength within and outside. It is noteworthy that, from times immemorial, every culture and society has invested in educating and empowering its younger generation to lead fulfilling and responsible lives.*⁸⁹ Yang artinya pengembangan Kecakapan Hidup adalah proses seumur hidup untuk membantu individu tumbuh dewasa, membangun kepercayaan melalui keputusan yang diambil berdasarkan pemikiran dan informasi yang relevan sebagai sumber kekuatan. Perlu dicatat bahwa, sejak dahulu, budaya dan masyarakat sudah berinvestasi dalam pendidikan dan pemberdayaan generasi muda agar bisa menjadi pemimpin yang berprestasi dan hidup dengan penuh bertanggung jawab.

Ada beberapa metode pengembangan kecakapan hidup (*to develop life skills*), sebagaimana tabel berikut⁹⁰:

Tabel. 2.4

Metode Pengembangan life skills

No	Techniques	Description
1	<i>Discussion</i>	<i>Involves exchange and sharing of ideas, experiences, facts and opinions on a given topic (Melibatkan pertukaran dan berbagi ide, pengalaman, fakta dan opini tentang topik yang diberikan)</i>
2	<i>debate</i>	<i>A discussion involving two opposing parties with each group expressing opinions or views about a given</i>

⁸⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*,32-35

⁸⁹ America India Foundation, *Handbook Of Activities On Life Skills*, (Gurgaon ; Near Sikanderpur Metro Station, 2018), 9

⁹⁰ America India Foundation, *Handbook Of Activities On Life Skills*.....10

		<i>topic or subject.</i> (Sebuah diskusi yang melibatkan dua pihak yang berlawanan dengan masing-masing kelompok mengungkapkan pendapat atau pandangan tentang topik atau subjek tertentu)
3	<i>Role Play</i>	<i>Short drama episodes or simulations in which participants experience how a person feels in a similar real life situation.</i> (Episode drama pendek atau simulasi di mana peserta mengalami bagaimana seseorang merasa dalam situasi kehidupan nyata)
4	<i>Brainstorm</i>	
5	<i>Story Telling</i>	<i>Telling of narratives with a particular theme, based on actual events</i> (Menceritakan narasi dengan tema tertentu, berdasarkan peristiwa yang sebenarnya)
6	<i>Song and Dances</i>	<i>Musical compositions on topical issues and themes.</i> (Komposisi musik pada isu-isu dan tema-tema topikal)
7	<i>Drama</i>	<i>Composition in verse or prose intended to portray life, character or to tell a story. It usually involves presenting conflicts and portraying emotions through action and dialogue.</i> (Komposisi dalam syair atau prosa yang dimaksudkan untuk menggambarkan kehidupan, karakter atau untuk menceritakan sebuah cerita. Biasanya melibatkan penyajian konflik dan penggambaran emosi melalui tindakan dan dialog)
8	<i>Case Study</i>	<i>True or imaginary story which describes a problem, a situation or a character. May also be a dilemma in which the participants should come up with opinions on how they would resolve the conflict</i> (Kisah nyata atau imajiner yang menggambarkan suatu masalah, situasi atau karakter. Mungkin juga menjadi dilema di mana para peserta harus mengemukakan pendapat tentang bagaimana mereka akan menyelesaikan konflik)
9	<i>Miming</i>	<i>Acting without words by the use of gestures, signs, physical movements and facial expressions. The whole idea is communicated through action</i> (Bertindak tanpa kata-kata dengan menggunakan gerak tubuh, isyarat, gerakan fisik dan ekspresi wajah, seluruh ide dikomunikasikan melalui tindakan)
10	<i>Poetry & Recitals</i>	<i>Compositions which capture events, themes and situations in a short and precise manner. Used in communicating feelings, opinions, ideas, habit and other experiences. Can be in the form of songs, recitations, chants or be dramatized to enhance the acquisition of various Life Skills.</i> (Komposisi yang menangkap peristiwa, tema, dan situasi secara singkat dan tepat. Digunakan dalam mengkomunikasikan

		perasaan, pendapat, ide, kebiasaan dan pengalaman lainnya. Bisa berupa lagu, tilawah, lantunan atau didramatisasi untuk meningkatkan perolehan berbagai kecakapan hidup).
11	<i>Question & Answer</i>	efektif dalam Hidup karena
12	Games	<i>A structured play can sometimes be used as an educational tool for the expression of aesthetic or ideological elements. It involves mental and physical simulation, and often both.</i> (Drama terstruktur terkadang dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk ekspresi unsur estetis atau ideologis. Ini melibatkan simulasi mental dan fisik, dan seringkali keduanya)
13	Team Work	<i>Students may be organized to work in pairs or small groups in the classroom. Promotes the maximum participation of all students as they are involved in "thinking and doing" and cooperative skills, such as, listening and communication skills, problem solving and sharing of tasks.</i> (Siswa dapat diatur untuk bekerja berpasangan atau kelompok kecil di dalam kelas. Mempromosikan partisipasi maksimal dari semua siswa karena mereka terlibat dalam "berpikir dan melakukan" dan keterampilan kooperatif, seperti, mendengarkan dan keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah dan berbagi tugas).
14	<i>Simulation</i>	<i>An assumption or imitation of a particular appearance or form; the act or process of pretending</i> (Asumsi atau tiruan dari penampilan atau bentuk tertentu; tindakan atau proses berpura-pura).
15	<i>Demonstration</i>	<i>A method teaching by example rather simple explanation or an act of showing or making evident</i> (Suatu metode pengajaran dengan contoh penjelasan yang agak sederhana atau tindakan menunjukkan atau membuat penjelasan)

f. Kecakapan Hidup dalam Islam

Ada pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk hidupm bukan hanya untuk menjcari kerja. Sebagaimana disampaikan oleh Muhaimin dalam bukunya, *Hidup Al Hayah* adalah :

“Inna al-hayah hiya al -harakah wa alharakah hiya al-barakah wa al-

barakah hiya al-ni'mah wa al-ziyadah wa al-sa'adah". Hidup itu dinamis dan terus bergerak, bisa membawa hidup yang berkah dan membawa nikmat (ada nilai tambah kebaikan jasmani dan rohani, berupa anugrah, ganjaran, kelapangan, rezeki, kebahagiaan dan lainnya yang tak terduga).⁹¹

Islam telah mengajakan bahwa kehidupan manusia tidak hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat. Hidup di dunia bersifat terbatas dengan konsekuensi yang harus dihadapi, sedangkan kehidupan di akhirat membawa konsekuensi kehidupan abadi di akhirat kelak. Konsekuensi ini harus dipahami dan disadari oleh semua orang bahwa peran dan fungsi dirinya hidup di dunia harus bisa bermanfaat dan menyiapkan diri dengan bekal untuk kehidupan berikutnya di akhirat kelak. Di kehidupan dunia bekal ini dikenal dengan istilah *life skill* (kecakapan hidup). Sehingga *life skills* atau kecakapan hidup tidak hanya dipahami sebagai keterampilan untuk atau bertahan hidup di dunia, tetapi juga dipahami dengan arti yang lebih luas mencakup keterampilan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah sekaligus khalifah di Ardl.⁹²

Ada 4 pertanyaan mendasar tentang kecakapan hidup (*life skills*) seorang muslim menurut Muhaimin, yaitu : 1) apa yang harus diperbuat terhadap diri pribadinya?; 2) apa yang harus diperbuat terhadap lingkungan alam sekitarnya?; 3) apa makna lingkungan

⁹¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), 156

⁹² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam.....156*

sosial bagi dirinya dan apa yang harus diperbuat terhadap lingkungan sosialnya?; dan 4) apa yang harus diperbuat terhadap anak keturunannya atau generasi penerusnya? Pertanyaan ini merupakan upaya untuk mengenal diri (*self awareness*) sebagai salah satu jenis *life skills* (kecakapan hidup)

Dalam pendidikan islam ada empat pilar pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Qodri Azizi sebagai berikut :

- 1) belajar mengetahui (*learning to know*) dimaknai dari perspektif Islam seperti melalui ungkapan *Afala Ta'qilun* dan *yatafakkarun* yang terdapat dalam Al-Qur'an,
- 2) Belajar berbuat (*learning to do*) dimaknai dari konteks perintah agama untuk senantiasa beramal saleh, seperti infaq, zakat dan shodaqoh, dan amaliyah lainnya, serta tekun dan bekerja keras.
- 3) Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dimaknai dari konteks *man arafa nafs faqod arafa rabbah* (barang siapa mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal Tuhannya).
- 4) prinsip belajar seumur hidup (*learn to life together/min al mahd ila al lahd*)⁹³

Kecakapan hidup (*life skills*) bagi seseorang adalah satu kebutuhan khususnya untuk membentuk karakter sebagaimana tujuan utama dan misi pendidikan, yaitu terbentuknya peserta didik yang

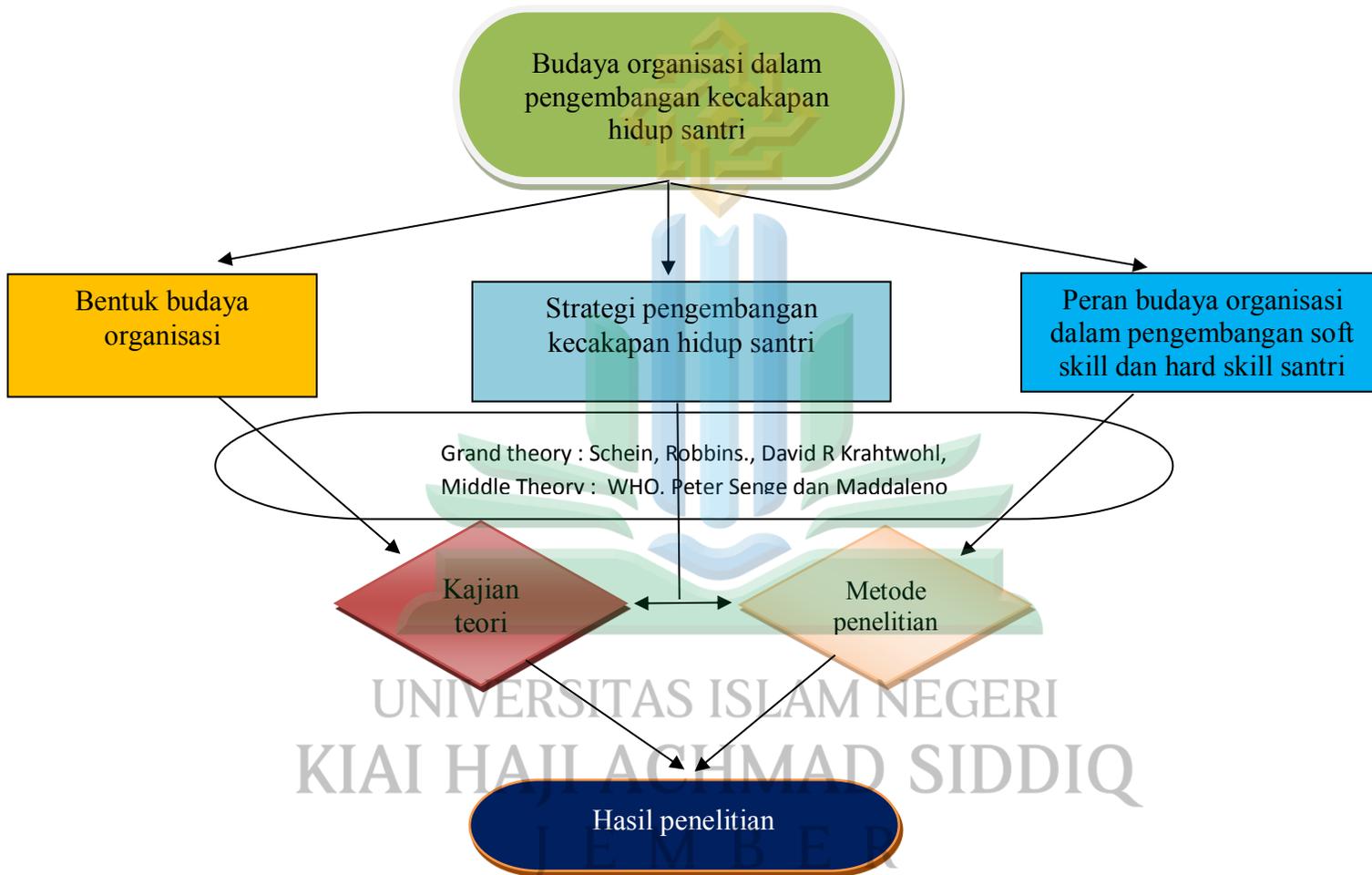
⁹³ Azizi, A.Q, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), 56

beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. melalui prinsip-prinsip pembelajaran ilmiah, akhlak dan agama secara harmonis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Budaya Organisasi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang” ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana disampaikan oleh John W. Creswell dan J. David Creswell menyatakan :

“qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to social or human problem.”⁹⁴

Artinya Pendekatan Kualitatif digunakan untuk meneliti individu atau kelompok yang dikategorikan sebagai suatu masalah sosial. Pendekatan ini merupakan pendekatan penting guna untuk memahami fenomena sosial dan perspektif individu dimana hasil penelitiannya berupa data deskriptif secara tertulis ataupun lisan dari obyek penelitian.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Studi Kasus (case study research) dan bersifat deskriptif. Robert K. Yin⁹⁵ menyatakan :

“esensi penelitian studi kasus adalah memberikan titik terang terhadap sebuah konsep atau program mengapa diputuskan, bagaimana implementasinya dan bagaimana hasilnya”.

Penelitian studi kasus memiliki beberapa karakteristik, yaitu : 1) identifikasi masalah yang diteliti; 2) masalah yang diteliti merupakan bagian

⁹⁴ John W Creswell dan J David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*, (Los Angeles: SAGE, 2017)34.

⁹⁵ Robert K Yin, *Case Study Research and Application*, (Los Angeles : Sage Publication, 2018), 44.

dari “*sistem yang terikat*” dengan waktu dan lokasi penelitian; 3) data yang dikumpulkan didapat dari berbagai informasi secara komprehensif berkenaan dengan masalah yang diteliti, dan 4) Pendekatannya mendeskripsikan konteks masalah yang diteliti.

Adapun tujuan dari pendekatan studi kasus ini adalah untuk mengeksplorasi data dari obyek penelitian yang berhubungan dengan budaya organisasi dan pengembangan kecakapan hidup santri dengan asumsi terdapat keunikan yang ada di pesantren ini. Dengan fokus yang diambil, peneliti berusaha dengan maksimal untuk menelaah dan mengkaji lebih dalam persoalan yang ada.

Dalam penelitian ini, proses pendekatan awal dimulai dengan studi pendahuluan atau penjajakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang di mulai pada tanggal 12 April 2022 guna mendapatkan informasi awal terkait Budaya pesantren dan pengembangan kecakapan hidup yang diterapkan di pesantren.

Adapun instrumen kunci (*key instrument*) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang memiliki tugas untuk merekam segala peristiwa yang berhubungan dengan fokus penelitian ataupun proses pengumpulan data yang dilakukan dengan tehnik : wawancara, observasi atau pengamatan terkait budaya pesantren dalam pengembangan kecakapan hidup santri serta pengumpulan dokumen (dokumentasi) pesantren yang berkaitan dengan fokus penelitian atau obyek yang diteliti di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul ini.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, Lokasi penelitiannya adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang. Adapun pertimbangan yang mendasari dipilihnya pondok pesantren ini adalah sebagai berikut:

1. Mulai dari awal didirikan, Pondok Pesantren ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan Pondok pesantren lain di sekitarnya.
2. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menyelenggarakan pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT). Sebagai tempat layanan pendidikan yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter pada seluruh santrinya.
3. Dari sisi pembiayaan pesantren ini memberikan pelayanan pendidikan yang memadai dengan biaya terjangkau untuk golongan masyarakat menengah ke bawah.
4. Manajemen pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dari aspek pengelolaan, program kegiatan pesantren maupun kurikulum pendidikannya bisa dikategorikan baik, seperti adanya terselenggaranya system Pendidikan berbasis keterampilan.

C. Kehadiran Peneliti

Instrumen kunci dalam sebuah penelitian adalah kehadiran peneliti, ada peran yang tidak bisa diwakili oleh orang lain khususnya berkenaan dengan pengumpulan informasi tentang gejala-gejala atau fenomena yang ada di

lokasi penelitian. Peneliti adalah perencana proses penelitian, pengumpul data, penyaji data, penganalisis data yang didapat dari obyek penelitian, dan menafsirkan data sedangkan pelaporan hasil penelitian merupakan tugas akhir dari peneliti khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Peneliti akan melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

(1) studi/observasi awal ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bnayuputih Kidul Lumajang sebelum pengajuan dan mendapatkan surat izin penelitian dari kampus UINKHAS untuk dilanjutkan dengan pembuatan proposal penelitian; (2) pengajuan proposal merupakan langkah berikutnya dengan persetujuan promotor dan co-promotor yang dilanjutkan dengan seminar proposal. Surat ijin penelitian didapatkan setelah peneliti melakukan revisi dan perbaikan atas saran dan masukan tim penguji yang diterbitkan oleh Pascasarjana UINKHAS Jember. Surat ijin ini merupakan bukti legal formal peneliti untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang; (3) Proses pengumpulan data dilakukan secara kontinue dan berkala dimulai dari observasi, interview dengan kyai/pengasuh, Pengurus pesantren, kepala unit usaha pesantren dan dewan asatidz berkenaan dengan fokus penelitian, untuk mendukung data yang diperoleh peneliti juga melakukan pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen pesantren yang berkenaan dengan budaya pesantren dan kecakapan hidup santri; (4) mengatur jadwal kunjungan dengan membuat kesepakatan dengan para informan dengan cara silaturahmi dan melakukan konfrimasi kehadiran melalui telepon agar proses pengumpulan data bisa berjalan dengan baik.

Ada beberapa etika yang jadi perhatian dalam penelitian sesuai dengan teorinya Spradley yang menyatakan bahwa; 1) peneliti harus menjunjung tinggi hak - hak, kepentingan dan senantiasa menghargai privasi informan, 2) peneliti harus melakukan komunikasi awal dan konfirmasi terlebih dahulu kepada informan sebelum interview, 3) peneliti menjaga kerahasiaan pribadi informan, 4) berinteraksi dan komunikasi langsung dengan informan terkait hasil penelitian, 6) memperhatikan dan senantiasa menghargai informasi yang disampaikan oleh informan, 7) peneliti memperhatikan aspek positif dan negatif dari informasi yang disampaikan oleh informan sehingga hasil penelitian tidak memiliki dampak negatif terhadap obyek penelitian.⁹⁶

D. Subyek Penelitian

Adapun subyek dari penelitian ini adalah lingkungan internal pesantren yang terdiri dari; kyai/pengasuh, pengurus Pesantren, Kepala Madrasah, kepala unit usaha pesantren dan dewan asatidz. Sedangkan fokus subyek penelitian dalam penelitian ini dititikberatkan pada orang yang dapat menyampaikan informasi tentang budaya pesantren dalam pengembangan kecakapan hidup santri secara obyektif dan akurat, mulai dari pengasuh, sampai dewan asatidz.

Untuk menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan Purposive , yaitu ketika wawancara peneliti menggunakan sample untuk memperoleh informasi yang diinginkan sehingga waktu yang digunakan efektif dan tidak terlalu lama. Penentuan sample didasarkan pada

⁹⁶ James A Spradley, *Method Ethnography*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), 98

sejauh mana sample terlibat langsung dalam aktivitas budaya organisasi dan Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Miftahul ulum, ini bisa dilihat dari seberapa lama dan keaktifan subyek berada di lingkungan pesantren/obyek penelitian.

Tujuan digunakannya teknik Purposive sampling dalam penelitian ini adalah : (1) untuk mendapatkan informasi saat melakukan konstruksi hasil penelitian tentang budaya organisasi dan pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul (2) menguraikan keunikan hasil temuan penelitian secara terperinci, dan (3) menjadikan seluruh informasi dari infroman sebagai dasar dalam penyusunan hasil akhir penelitian.

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga macam jenis data yaitu : *pertama*, Data berbentuk verbal (hasil wawancara). *Kedua*, Data hasil observasi pengolahan produk dan sumber terkait lainnya. *Ketiga*, Data dari dokumen-dokumen sesuai fokus penelitian.

Untuk sumber data, berasal dari Kyai/Pengasuh, Kepala Pesantren, dewan asatidz, kepala madrasah, kepala unit usaha pesantren, santri dan alumni yang oleh peneliti ditetapkan sebagai *key information* atau infroman kunci dalam proses pengumpulan data sebagaimana fokus penelitian. Dan untuk memperkuat data yang diperoleh dari infroman kunci, peneliti juga melakukan pengumpulan data pendukung yang diperoleh dari proses

observasi dan dokumentasi pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

Peneliti pada proses pengumpulan data terlibat langsung secara aktif yang sering disebut sebagai instrumen kunci yang memiliki karakteristik, sebagaimana disampaikan oleh Guba & Lincoln dalam Moleong yaitu: 1) Responsif, 2) dapat menyesuaikan diri, 3) menekankan keutuhan, 4) mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan, 5) memproses data secepatnya, 6) memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan data.⁹⁷

F. Teknik Pengumpulan Dara

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : **Pertama**, Observasi atau pengamatan. **Kedua**, Interview atau wawancara mendalam. **Ketiga**, studi dokumen. Teknik ini digunakan dengan cara : (1) terus menerus (*continuitas*), (2) Bebas, (3) sesuai kebutuhan, dan (4) prosedural.

Teknik pengumpulan data di atas diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan), merupakan proses pengamatan obyek penelitian yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, tanda-tanda atau kondisi fisik suatu kelompok masyarakat serta situasi dan keadaan yang terjadi dalam satu masa tertentu. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti mengawali kegiatan dengan melakukan pengamatan luas yang deskriptif (*descriptive observation*), yaitu menjabarkan situasi dan

⁹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007) 168-172.

situasi lokasi penelitian secara umum. Pada kegiatan ini dilakukan proses perekaman data yang dilanjutkan dengan proses analisis data. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan observasi terfokus (*focused observation*) dan proses penyempitan data yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara observasi selektif (*selective observation*). Data yang terkumpul diwujudkan dalam bentuk catatan yang berisi seluruh kejadian yang dilihat, didengar dialami, atau difikirkana oleh peneliti ketika berinteraksi dengan lingkungan obyek penelitian. Kegiatan akhir dari proses ini adalah refleksi terhadap seluruh yang diperoleh dalam penelitian ini.⁹⁸

Teknik di atas dipakai dengan alasan terdapat hubungan yang antar ketiga teknik tersebut untuk mengungkap budaya organisasi pesantren dalam rangka pengembangan kecakapan hidup santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Pengamatan terhadap budaya organisasi yang dikembangkan pesantren bisa dilihat setiap waktu sehingga peneliti akan dengan mudah mendapatkan data yang akan ditunjang dengan hasil wawancara yang berhubungan dengan budaya organisasi dan pengembangan kecakapan hidup. Peneliti terlibat aktif dalam proses ini, dimana peneliti secara nyata melakukan proses pengamatan langsung terhadap seluruh aktivitas pesantren secara nyata sehingga data observasi bisa dirangkum sesuai pengamatan partisipan.

2. Wawancara mendalam, wawancara yang dimaksud disini adalah proses

⁹⁸ Robert C Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction to theory and Methods*. (United States of America : Pearson education, inc. 2007). 74.

komunikasi dan interaksi peneliti dengan informan tentang mencakup tentang kejadian, tuntutan, kepedulian, motivasi, mengenai orang, organisasi dan kebulatan.⁹⁹ Lincoln dan Guba menyatakan : “sebagai peneliti terus berusaha mengejar pertanyaan pada informan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan sesuai dengan keinginan peneliti”. Peneliti di penelitian ini menggunakan model wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yang memiliki dua cara, yaitu : 1) Wawancara tidak terarah (*non directed*) yang disebut juga dengan Wawancara bebas (*free interview*), 2) Wawancara terarah (*directed*) atau wawancara terfokus (*focused interview*). Sedangkan media yang digunakan dalam proses wawancara ini berupa buku catatan/notebook, dan Handphone untuk mengambil foto dan merekam. Metode ini diperlukan oleh peneliti untuk memperoleh data pendahuluan berkenaan dengan budaya organisasi pesantren yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dalam upayanya untuk meningkatkan kecakapan hidup santri. Dalam proses ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur berdasarkan jenis pertanyaan dan fokus penelitian. Ada beberapa informasi dan data yang diperlukan melalui teknik wawancara mendalam ini, diantaranya: data tentang bentuk budaya organisasi yang dikembangkan oleh pesantren, data tentang penerapan budaya organisasi untuk mengembangkan

⁹⁹ Lincoln & Guba. *Naturalistic Inquiry*. (Baxerly Hills : Sage Publications, 1985), 268.

kecakapan hidup santri, dan data tentang peran budaya organisasi dalam meningkatkan kualitas diri santri.

3. Dokumentasi, Dokumen merupakan data penting dalam sebuah penelitian, dokumen akan menjadi bukti bahwa data yang disampaikan oleh peneliti sesuai dengan fakta di lapangan. Data tersebut akan bersifat alamiah dan tidak terkontaminasi oleh subyektifitas peneliti. Dokumen yang diperoleh oleh peneliti dengan mudah dianalisis dan dapat dijadikan data pendukung untuk memperkuat wawasan dan pengetahuan peneliti terkait dengan masalah yang diteliti.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari sumber non-insani berupa hasil dokumentasi, rekaman ataupun catatan, buku harian, editorial, Jurnal dan Web Pesantren.¹⁰⁰ Data dokumen juga bisa berupa laporan hasil kegiatan, foto-foto, peraturan-peraturan serta data lain yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁰¹

Untuk menunjang dan mendukung data utama, peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap terkait hal-hal atau kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang didapat oleh peneliti berasal dari : web pesantren, jurnal, foto-foto kegiatan, administrasi pesantren dan lainnya. Adapun data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini antara lain : sejarah berdirinya pesantren, struktur organisasi pesantren, jadwal kegiatan santri, kurikulum pesantren, program kegiatan santri, tata tertib santri dan unit-unit usaha pesantren.

¹⁰⁰ Lincon & Guba, *Naturalistic Inquiry*, , 12.

¹⁰¹ Akdon, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*, (Bandung : Dewa Ruchi, 2008), 137

G. Analisis Data

Peneliti melakukan proses analisis data dengan cara mengorganisasikan data yang didapat dari obyek penelitian kemudian diurutkan berdasarkan kategori dan pola sehingga didapatkan tema untuk ditelaah dan dipetakan secara sistematis. Bogdan & Biklen menyatakan “Analisis data dilakukan dengan cara menelaah melalui proses pengkajian terhadap catatan yang diperoleh dari lapangan beserta data pendukung lainnya seperti dokumentasi, transkrip wawancara dan data lainnya yang ditujukan untuk menggali lebih dalam fokus masalah dalam penelitian.”¹⁰²

Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis dekriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara ; menjelaskan, memberikan pebafsiran, menarasikan, dan memberi klasifikasi terhadap data yang akan dipaparkan. Kemudian peneliti melanjutkan dengan proses menginterpretasikan sehingga bisa ditemukan makna terhadap hasil data yang diperoleh dengan berorientasi pada sumbangsih pemikiran untuk publik.

Untuk strateginya, peneliti memilih strategi analisis data interaktif, sebagaimana Miles dan Huberman menyatakan : “Analisis data dimulai dengan menelaah data, mereduksi, menjelaskan serta menyimpulkan secara induktif yang diawali dengan menganalisis secara tunggal menggunakan tehnik analisis model interaktif.”¹⁰³

Penggunaan strategi ini dikarenakan proses analisis bisa dilakukan secara bolak-balik dan baik. Hasil wawancara, observasi, dan dokuemntasi

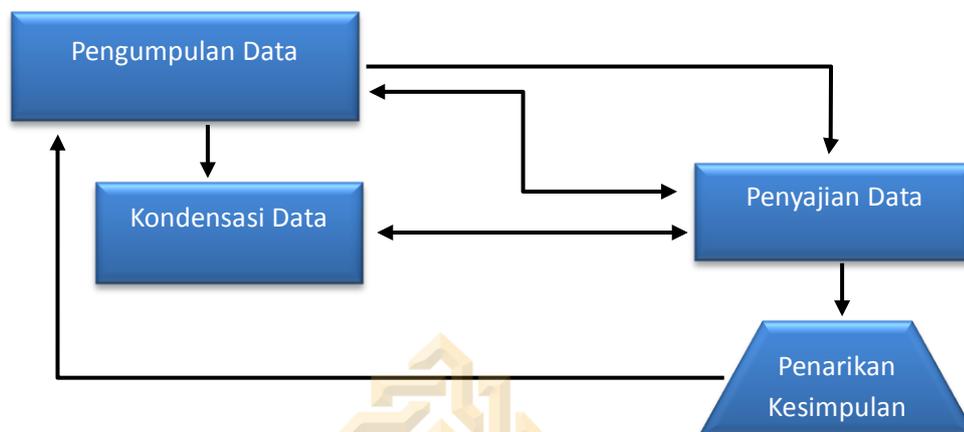
¹⁰² Bogdan & Biklen, *Qualitative Research For Education*;, 157.

¹⁰³ Miles, Metthew B., Huberman, A. Michael, & Johnny Saldana, *Qualitatif Data Analysis*. (London : Sage Publication Ltd, 2014), 127.

benar-benar bisa ditelaah dan dianalisis sesuai fokus penelitian yang diinginkan peneliti. Analisis interaktif ini berorientasi pada menegash kecermatan dan kualitas hasil penelitian menjadi hal yang utama. Data yang dikumpulkan kemudian direduksi, didisplay dan kemudian ditarik kesimpulan sudah dikupas tuntas dan data yang ada sudah mencapai kejenuhan sehingga data tersebut sudah bisa dikatakan cukup dan relevan dengan fokus yang ada.

Ada tiga alur kegiatan tahapan analisis data, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu: 1) Kondensasi merupakan proses pengklasifikasian, seleksi data, penggolongan, pengabstrakan dan transformasi data sehingga dapat dihasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan pengambilan kesimpulan. 2) penyajian (display) data merupakan proses penyajian data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam kelompok data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami sehingga penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan baik. 3) Penarikan Kesimpulan (verifikasi) yaitu proses penarikan kesimpulan setelah proses pengolahan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk ditetapkan sebagai konsep pengambilan tindakan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael & Johnny Saldana, *Qualitatif data Analysis*, 5.



Gambar 3.1
Analisis Data Penelitian

H. Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data-data yang diperoleh dan disajikan oleh peneliti sesuai dengan ciri-ciri ilmiah, peneliti perlu melakukan proses *checking*, agar data tersebut memiliki identitas kebenaran yang diakui oleh banyak orang. Perlu kecermatan dan ketelitian dalam proses keabsahan data ini. Menurut Lincoln Dan Guba¹⁰⁵ ada 4 teknik yang bisa digunakan dalam proses keabsahan data, yaitu *Kredibilitas*, *trasferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menggunakan dua teknik, yaitu : *kredibilitas* dan *dependabilitas*, yang diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Kredibilitas Data, dilaksanakan dengan cara mengecek data yang diperoleh kata per kata untuk memastikan kesahihan data sesuai dengan obyek yang dikaji. Ada juga beberapa cara yang bisa digunakan untuk menguji data yang diperoleh, seperti : perpanjangan pengamatan, diskusi,

¹⁰⁵ Y S. Lincoln & E.G.I Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, CA : SAGE publication, Inc, 1985), 89

analisis data, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian, yaitu;

1. Trianggulasi, yaitu mengecek data dari berbagai sumber, teknik dan waktu. Atau sering disebut dengan Trianggulasi Sumber dan Trianggulasi Teknik.

Trianggulasi sumber dilakukan dengan mengecek sumber yang berbeda dengan teknik yang sama, seperti meneliti terkait budaya pesantren menurut pengurus pesantren kemudian dibandingkan dengan tanya jawab dengan santri. Sedangkan trianggulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait relevan atau tidaknya data yang diperoleh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, sehingga didapatkan data yang sudah mencapai kejenuhan karena sudah valid dan relevan.

2. Member Check, yaitu proses pengujian data yang didapat peneliti dari informan atau pemberi informasi untuk memastikan kevalidan data sehingga temuan dan kesimpulan penelitian semakin kredibel.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dideskripsikan dalam bentuk kata yang disajikan dan diinformasikan kepada informan untuk dicek. Proses ini diorientasikan agar hasil data yang diperoleh tidak banyak direduksi oleh peneliti (subyektifitas tinggi). Oleh karena itu pengecekan data yang disajikan harus benar-benar dilakukan oleh narasumber untuk menghindari data yang kurang benar dan tidak relevan, sehingga apabila terdapat data yang dianggap kurang

kredibel bisa didiskusikan ulang dengan narasumber.

Dalam proses ini, data yang disajikan oleh peneliti kepada narasumber dipastikan bisa dicek kebenarannya secara detail dan mendalam agar data tersebut benar-benar dianggap benar.

3. Penggunaan bahan referensi (*referential Adequacy Checks*), sebagai pendukung terhadap validitas data maka disertakan data berupa foto dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Kedua, *Dependabilitas* data, dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian oleh auditor independen (pembimbing) terhadap seluruh kegiatan peneliti selama proses penelitian. Adapun tujuan dari pengujian ini adalah untuk meminimalisir kelemahan, kekurangan dan memperbaiki kesalahan khususnya saat penyusunan dan perumusan konseptualisasi hasil penelitian.

Kreteria ini dipilih oleh peneliti guna untuk menguji proses dan hasil penelitian dengan harapan fokus yang diuji memiliki korelasi antara konteks penelitian, fokus, *grand theory*, penggunaan metode penelitian, dan hasil penelitian. Sehingga kelayakan penelitian bisa didapatkan dan dependabilitas penelitian tidak diragukan lagi. Dalam proses ini peneliti dibantu sepenuhnya oleh promotor dan co promotor dan reviewer lain yang kompeten.

I. Tahapan – tahapan penelitian

Berikut tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

1. Tahap Kajian Pendahuluan

Tahap kajian pendahuluan dilaksanakan dengan pengkajian beberapa sumber terkait Budaya organisasi Pesantren. Hal tersebut dilaksanakan pada 25 Februari 2022, yakni penetapan sesuatu yang dikaji. Lalu, terdapat penentuan latar, yang kemungkinan besar menjadi lokus. Lalu peneliti mengurus perizinan untuk penelitian. Dan terakhir, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan observasi lokus tersebut.

2. Tahap Pengembangan Desain

Peneliti melakukan pengembangan desain pada 1 Maret 2022 setelah melaksanakan studi pendahuluan, seperti observasi permasalahan di lokus. Dilanjutkan dengan menyusun proposal dengan bimbingan dosen. Setelah itu dilaksanakan ujian proposal oleh tim penguji. Peneliti mendapatkan masukan, rekomendasi, dan saran terhadap proposal yang dikerjakan. Selanjutnya, peneliti merevisi sesuai saran seperti mengganti fokus. Dan tahap selanjutnya ialah meminta tanda tangan penguji pada proposal yang direvisi di lembar pengesahan.

3. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti memaparkan mengapa peneliti datang ke lokasi dan memberikan surat izin penelitian. Surat izin tersebut dari program pasca sarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember sebagai prosedur dan administrasi yang perlu dilakukan. Lalu, peneliti melakukan

eksplorasi terfokus yang diawali dengan eksplorasi secara umum obyek penelitian, dilanjutkan dengan menggali informasi dan menemukan pokok-pokok masalah yang berhubungan dengan fokus penelitian, khususnya fakta dan data serta temuan yang unik dan menarik yang menjadi ciri khas dari obyek penelitian. Setelah menemukan keunikan dan kekhasan di obyek penelitian, peneliti fokus pada kajian tema penelitian yang dianggap layak dan relevan dengan budaya organisasi dan kecakapan hidup santri. Setelah itu, peneliti mengkatagorikan data. Terakhir, peneliti menganalisis data tersebut.

4. Tahap Penulisan Laporan.

Data yang telah terkumpul dan dianalisis diproses di tahap akhir. Tahap akhir penelitian ialah penulisan laporan. Laporan tersebut ialah berupa disertasi, mulai bab pertama sampai bab enam sesuai dengan buku karya tulis ilmiah, khususnya di Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Penulisan laporan hasil temuan terealisasi saat peneliti melakukan kegiatan atau aktivitas penelitian. Waktu yang digunakan dalam aktivitas tersebut terhitung mulai Oktober 2022 s.d. April 2023.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Latar Penelitian

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul atau dikenal juga dengan nama Pondok Banyuputih atau PPMU Bakid merupakan sebuah pondok pesantren yang cukup tua yang terletak di wilayah Kabupaten Lumajang. Secara hukum, pesantren ini dibuka pada tahun 1957 Masehi. Tepat di utara jalan raya Surabaya-Jember, jalan Tanggul, pesantren ini dibuka sejak 78 tahun lalu.

Pondok pesantren ini bermula dari Majelis taklim yang didirikan oleh R. KH. Sirajuddin bin Nasruddin bin Itsbat Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Madura. Berdirinya perkumpulan taklim ini bermula dari ketertarikan salah seorang mantan santri Pondok Pesantren Bettet yang juga santri R.KH. Sirajuddin, khususnya Kyai Zainal Abidin Harral, ketika melihat kondisi, tatanan sosial dan budaya masyarakat Desa Banyuputih Kidul jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Budaya asusila, komunisme, kriminalitas dan masih banyak kejahatan lainnya menyelimuti Banyuputih dan menjadikannya tampak abu-abu saat itu.

Kyai yang dikenal juga dengan nama Kyai Harral ini adalah seorang buta yang terkenal sangat kaya berkat sawahnya yang luas. Namun, dia adalah orang yang sangat dermawan dan pertapa. Melihat

kondisi masyarakat diatas, Kyai Harral yang bersekolah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Madura mempunyai keinginan untuk mendirikan majlis taklim atau tempat pendidikan untuk menumbuhkan moral dan etika masyarakat sekitar. orang-orang yang sangat jauh dari standar ajaran Islam. Untuk mewujudkan keinginan mulia tersebut, Kyai Harral meminta nasehat, bimbingan dan bantuan dari salah satu ulama dan gurunya sendiri, RKH. Sirajuddin bin Nasrudin bin Itsbat.

Pada mulanya Kyai Harral tidak serta merta mengutarakan keinginannya untuk mendirikan pusat pendidikan. Namun yang diungkapkannya adalah keinginannya untuk mengadopsi salah satu putra KH. Sirajuddin. KH. Sirajuddin tidak serta merta menyetujui permintaan KH. Harral karena menurutnya anak tidak boleh dibagikan. Terharu dengan pengakuan KH. Harral tidak mempunyai anak, KH. Sirajuddin akhirnya membebaskan Kiai Zuhri untuk menjadi anak angkat KH. Harral, saat itu masih bersekolah di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Jawa Timur. Saya merasa senang dengan semua ini, KH. Harral sangat ramah dan siap memenuhi semua kebutuhan K Zuhri mulai dari menunggu hingga resepsi. Menurut beberapa dokumen, hal ini terjadi sekitar tahun 1932 M/1354 H, 13 tahun sebelum Indonesia merdeka.

Sejak itu, RKH. Sirajuddin mulai membuka babak baru di desa Banyuputih Kidul. Tanah tempat pesantren berada konon dipenuhi jin dan roh jahat. Padahal, tempat yang dijadikan pesantren itu berada di lingkungan warga yang brutal dan maksiat. Saya selalu menyukai hal-hal

buruk. Desa sedang berjuang menghadapi bulan sabit (carok. Catatan Redaksi). Dari buruknya, nyawa menjadi taruhannya.

Beliau mengawali aktivitas dakwahnya dengan mendekati diri pada tokoh dan komunitas tertentu disekitarnya. Dalam menjalankan dakwahnya, beliau ikhlas, rendah hati dan tak kenal lelah, rela berkeliling dari rumah ke rumah sambil menyerap nilai-nilai tauhid dan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan Rasulullah ketika mulai berdakwah sirrannya. kepada keluarga, teman, dan orang-orang terkasih Anda.

Sekitar tahun 1940 M, majelis taklim baru bisa didirikan setelah adanya kontak dengan masyarakat setempat. Majlis taklim ini diawali dengan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dan praktik praktis sehari-hari (al-a'mal al-yaumiyah). Beberapa tahun kemudian, sekitar tahun 1944 M, RKH. Sirajuddin dan Kyai Haral dengan bantuan masyarakat setempat membangun masjid sebagai tempat ibadah. Semakin hari fungsi masjid semakin berkembang, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai sarana pendidikan, tempat menyelenggarakan ibadah salat dan lantunan bacaan. Banyak orang mulai berdatangan dan memperoleh ilmu agama. Untuk itu beberapa tahun kemudian pengembangan dilanjutkan dengan berdirinya Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Berkat perjuangan Kyai Haral dan RKH. Semakin banyak orang yang bersimpati pada Sirajuddin. Tidak hanya masyarakat sekitar, dari daerah luar Lumajang pun mulai berdatangan untuk belajar agama

(tafaqquh fid-din) di Banyuputih, karena tempat tinggalnya jauh, ada pula santri yang ingin tinggal di madrasah. Konon santri generasi pertama yang tinggal di pesantren madrasah saat itu hanya berjumlah 4 orang.

Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa semakin bertambah sehingga memerlukan perhatian penuh dan jumlah tenaga pengajar yang banyak. Untuk itu RKH. Sirajuddin – yang tidak bisa tinggal di Banyuputih, karena mempunyai tugas dan kewajiban sebagai pengasuh pesantrennya, PP Miftahul Ulum Bettet Pamekasan – mengutus Kyai Sufyan Miftahul Arifin, salah satu guru sulungnya, untuk bertanggung jawab mengajar santri . dan masyarakat Banyuputih. Setelah menyelesaikan dakwahnya, Kyai Sufyan menetap di Situbondo, tepatnya desa Seletreng, dan membuka pesantren sendiri yaitu Pondok Pesantren Sumberbunga. Setelah itu, Kyai Sufyan digantikan oleh guru mengabdikan selanjutnya yang juga merupakan mahasiswa tingkat akhir RKH. Sirajuddin, khususnya Kyai Sonhaji. Selain tugas mengajar, kedua kepribadian tersebut juga mendapat tugas khusus dari RKH. Sirajuddin akan menjadi pengurus sementara di Banyuputih. Peralannya, putranya, Lora Zuhri bin Sirajuddin yang bersiap menjadi pengawal masih bersekolah di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Oleh karena itu, pada saat itu Pondok Pesantren Banyuputih belum resmi berdiri karena belum ada pengasuh yang tinggal tetap di pondok pesantren tersebut. Tugas pengasuh (RKH. Sirajuddin) untuk sementara digantikan oleh guru jaga. Baru pada tahun 1957, setelah RKH. Zuhri menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren

Sidogiri dan kembali ke Banyuputih, setelah itu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul resmi berdiri dengan piagam resmi dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Semakin hari, nama PPMU semakin banyak disebut di masyarakat. Banyak masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya ke PPMU. Oleh karena itu, jumlah siswanya semakin meningkat. Pada saat itu pembelajaran kitab emas masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu metode wetonan dan bandongan. Namun seiring berjalannya waktu dan jumlah santri yang meningkat pesat, para pengurus pondok pesantren mendapati bahwa metode pembelajaran wetonan dan bandongan dengan jumlah santri yang sangat banyak mulai kurang efektif.

Berdasarkan kondisi di atas maka pada tahun 1976 digagas berdirinya Madrasah Diniyah yang dikenal dengan nama Miftahul Ulum sebagai solusi agar pembelajaran kitab emas tidak hanya dilakukan dengan cara wetonan dan bandongan tetapi juga secara klasikal. dan pada setiap tahap. Fasilitas ini ditandai dengan dibangunnya sejumlah ruang kelas sederhana sebagai sarana dan tempat belajar, dibangun di sebelah barat masjid pesantren, tidak jauh dari asrama santri pesantren. Saat itu pesantren dijalankan dengan pengelolaan sederhana dan menggunakan kurikulum lokal yang disiapkan oleh pengurus pesantren. Pada awal berdirinya Madrasah Diniyah, RKH. Zuhri, sebagai pejabat tertinggi pesantren, mengangkat Kyai Ba'its Su'aidi - salah satu menantunya - sebagai kepala Madrasah Diniyah yang pertama.

Nama Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah “Miftahul Ulum” karena taf’ulan wa tabarrukan (baca:harapan keberkahan) dari pondok pesantren nenek moyangnya, PP Miftahul Ulum Bettet Pamekasan (Pondok pesantren kakek KH. Sirojuddin), PP Miftahul Ulum Panyepen (Pondok pesantren kakek buyut KH. Sirojuddin). Nasruddin) serta nama Madrasah Miftahul Ulum PP Sidogiri, almamater Pondok Pesantren RKH. Zuhri.

Dari RKH. Zuhri kembali ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai pengasuh, Kyai Sonhaji kemudian menyerahkan kepemimpinan PPMU kepada RKH. Zuhri. Segera setelah itu, dengan saran dan dukungan dari RKH. Zuhri, Kyai Sonhaji, beliau memelopori berdirinya pesantren baru tidak jauh dari PPMU, tepatnya di Desa Banyuputih Lor, yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren “Raudlatul Jadid” yang masih eksis hingga saat ini.

Pada tahun-tahun berikutnya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum berada di bawah tanggung jawab RKH. Zuhri, dan seiring perkembangan zaman. Jumlah santri meningkat pesat dan santri dari berbagai daerah di luar wilayah Lumajang mulai berdatangan sehingga membutuhkan lebih banyak asrama santri semakin banyak.

Pembangunan perumahan mahasiswa terus berlanjut dan berkembang. Namun fasilitas dan bangunan pesantren pada masa itu masih sangat sederhana dan tidak mewah. Asrama mahasiswa hanyalah gubuk bambu yang dibangun oleh mahasiswa sendiri. Konon dulu ada sebagian

mahasiswa yang membangun asrama dengan tembok keliling (seperti asrama masa kini), namun ketika RKH. Zuhri – yang dikenal sebagai petapa dan wira'i – mengetahui hal tersebut dan segera memerintahkan para santri untuk menurunkannya. RKH. Zuhri berpesan kepada para santrinya untuk menerapkan pola hidup sederhana, bertapa dan bertakwa kepada Tuhan, menjauhi kemewahan hidup duniawi dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, selama 25 tahun penuh keteladanan dan kesabaran, RKH. Zuhri menginstruksikan para santri untuk menjadi mutafaqih fiddin dan menjadi penyembah Allah as-salihin. Namun seiring bertambahnya waktu dan usia, RKH tidak menyangka. Zuhri akhirnya dipanggil oleh Ar-Rafiq Al-A'la Yang Maha Kuasa. Menurut salah satu khadimnya, RKH. Zuhri meninggal pada suatu Rabu malam tahun 1982, di bulan Sya'ban.

Sepeninggal RKH. Zuhri, kepemimpinan PPMU kemudian diambil alih oleh menantunya (suami dari Ibu Hj. Maimunah Zuhri) yang juga merupakan sepupu RKH. Pak Thoyyib Raffi dari Pamekasan. Direksi RKH. Pak Thoyyib menjabat selama 8 tahun, yaitu dari tahun 1982 sampai dengan tahun 1990 Masehi. Namun banyak keberhasilan yang telah dicapai RKH. Pak Thoyyib. Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman yang terus berkembang, PPMU mengalami kemajuan yang signifikan, pembangunan gedung madrasah terus dilakukan, asrama

siswa secara bertahap mulai dibangun, dibangun dengan tembok dan tidak lagi terbuat dari tenda bambu seperti sebelum. di masa lalu.

Pada masa kepemimpinan RKH. Pak Thayyib, lembaga pendidikan yang berada di bawah payung PPMU sudah mulai diperluas, tidak hanya mencakup pendidikan prasekolah tetapi juga memperluas pendidikan formal, dari jenjang Ibtidaiyah/SD hingga jenjang Aliyah/SMA. Pada tahun 1983, PPMU membuka dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang diberi nama MTs Miftahul Ulum. Setahun kemudian, pada tahun 1984, PPMU berhasil mendirikan MI Miftahul Ulum. Setelah berhasil meluluskan siswa MT angkatan pertama, untuk menampung lulusannya, pada tahun 1986, PPMU mendirikan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.

Keberhasilan Kyai Thoyyib dalam mengembangkan lembaga pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum juga dibantu oleh KH. Ba'its Su'aidi menantu kedua KH. Zuhri; suami dari Ny. Hj. Romlah Zuhri. Dua tokoh ulama wira'i nan zuhud tersebut bahu-membahu dan saling bersinergi dalam mengasuh dan membina santri PP. Miftahul Ulum serta meletakkan dan membangun manajemen pendidikan yang kokoh dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pada era kepemimpinan RKH. M.Thoyyib dan KH. Di sini di Bait, pengelolaan pesantren mulai dibenahi dan ditata secara tertib dan profesional dengan terbentuknya yayasan yang tidak hanya bergerak di bidang pendidikan tetapi juga di bidang sosial dan kesejahteraan. juga. Yayasan tersebut kemudian diberi nama Yayasan

Sosial, Pendidikan dan Dakwah Miftahul Ulum (YSPDI-MU) dengan akta notaris H. Abdul Wahib Zainal, SH. Nomor:

8/BH/85. Nama tersebut kemudian diubah menjadi Yayasan Miftahul Ulum (YMU-BAKID) dengan akta notaris dari H. Abdul Wahib Zainal, SH. Nomor 01, 2010. Selanjutnya pada tahun 1990, RKH. Bapak Thoyyib Rafi'i dan KH. Ba'its menyerahkan kepemimpinan PPMU kepada RKH. SAYA Husni Zuhri, putra bungsu RKH. Zuhri bin Sirajuddin yang menyelesaikan studinya di Mekkah Al-Mukarramah di bawah bimbingan tokoh Al-Allamah Hadratus Syaikh Isma'il bin Zain Al-Yamani. RKH. Bapak Husni Zuhri merupakan pengasuh generasi ketiga.

Sejak tahun 1990 hingga sekarang dibawah asuhan RKH. Husni Zuhri, PPMU terus berupaya melakukan pengembangan dan perbaikan. Melanjutkan pembangunan fisik untuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan; laboratorium bahasa, ruang komputer, ruang workshop, Poskestren (stasiun kesehatan pesantren). Di bawah pengawasan RKH. M. Husni Zuhri pula, PPMU berhasil membangun gedung madrasah baru berkapasitas 12 sarana dan beberapa perkantoran pada tahun 2013 Masehi. Kemarin, beliau berhasil mendirikan dan membuka Sekolah Tinggi bernama Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) yang diresmikan oleh Syaikh Muhammad bin Ismail az-Zain al-Yamani, Ulama Makkah Al-Mukramah, pada tanggal 7 Sya'ban. 1430 H.

Dari sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang hingga saat ini, kepemimpinan Pondok Pesantren dapat dibedakan menjadi 2

(dua) era/masa; masa perintisan (1932-1957) dibawah pimpinan Kiai Sirajuddin (1932-1944 M), KH. Sufyan dan KH. Sonhaji (1944-1957 M). Sedangkan peresmian pesantren terjadi pada masa Kiai Zuhri (1957-1982 M), Kiai M. Thayyib Rafi'i (1982-1990 M) dan Kiai M. Husni Zuhri (1990 hingga sekarang).¹⁰⁶

Visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang adalah mendidik dan membina generasi umat Islam yang setia dan bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki Karimah Akhlakul ala Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan misi pesantren adalah mendidik dan mendidik para intelektual muslim yang beriman dan bertakwa, berpengetahuan luas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia, dan melahirkan kader-kader yang baik. kehidupan sosial dan sosial. . Saat ini Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Ulum (YASMU). Yayasan ini mencakup beberapa bidang kegiatan seperti kegiatan sosial, kegiatan pendidikan dan kegiatan dakwah. Di bidang sosial, Yayasan Miftahul Ulum membawahi tiga satuan kerja, yaitu Poskestren (Pos Kesehatan Pondok Pesantren), Kelompok Bimbingan Haji (KBIH) dan Koperasi Pondok Pesantren. Bidang pendidikan meliputi pendidikan umum (formal), pendidikan pesantren, dan pendidikan prasekolah. Sementara itu, di bidang dakwah, organisasi ini mempunyai dua unit, yaitu Pengurus Tugas Guru (PGT) dan Majelis Taklim.

¹⁰⁶ Dokumentasi, *Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jatiroto, Lumajang*, Tanggal 16 Januari 2020.

Tujuan utama berdirinya Yayasan Miftahul Ulum Lumajang adalah: mendorong para santri agar dapat menyebarkan ajaran Islam, meningkatkan mutu pendidikan dan berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Mengenai isi struktur yayasan ada beberapa pedoman dasar secara spesifik, yaitu :

- a. Pengasuh dibantu oleh Majelis Penasihat (keluarga besar pesantren)
- b. Pengurus (sebagai eksekutor)
- c. Santri dan/atau Murid (sebagai subyek pendidikan).¹⁰⁷

Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dibagi menjadi 2 kegiatan bagi santri, yaitu: Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa di bidang ilmu agama; dan sekolah formal (umum) untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang ilmu pengetahuan umum lainnya. Setiap fasilitas mempunyai unit tersendiri. Unit-unit ini adalah:

- a. Madrasah Diniyah, meliputi: Taman Pendidikan Miftahul Ulum Quran, Madrasah Al-Quran, Madrasah Diniyah Awaliyah dan Madrasah Diniyah Wustha Miftahul Ulum.
- b. Madrasah Umum, meliputi: TK, MI, MTs, MA dan STIS Miftahul Ulum.¹⁰⁸

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran nonformal di pesantren dibagi menjadi empat jenjang, yaitu: Sifir, Madrasah Diniyah

¹⁰⁷ Dokumentasi, *Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jatiroto, Lumajang*, Tanggal 16 Januari 2020.

¹⁰⁸ Dokumentasi, *Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jatiroto, Lumajang*, tanggal 16 agustus 2022.

Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah Tsanawiyah. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan pendidikan khusus bagi siswa, seperti: TPQ dan Madrasah Al-Quran (MQ). Sedangkan penyelenggaraan pendidikan umum di pondok pesantren ini dibagi menjadi: Taman Kanak-kanak selama 2 tahun, Madrasah Ibtidaiyah selama 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah selama 3 tahun, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum selama 3 tahun dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum (STIS MU) dengan masa akademik sekitar empat tahun. tahun.

Sementara itu, pembelajaran dan pengajian Kitab kuning yang berlangsung di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang sangat besar manfaatnya dalam mendidik santri agar mampu dan memahami tata cara mengaji. Di pesantren terdapat fasilitas yang fokus pada kajian Kitab Emas. Fasilitas ini bertugas untuk melatih para pengurus dan siswa agar mampu membaca Kitab Emas sejak dini. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren melakukan hal-hal sebagai berikut: membantu siswa menguasai nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab), menyelenggarakan pembacaan kitab emas dan membentuk forum ilmiah. Keistimewaan lainnya dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang adalah adanya penugasan guru pada sejumlah pondok pesantren di pedesaan yang biasa disebut dengan guru ditugaskan, dan program ini dirintis dan dilaksanakan sejak tahun 1977. zaman Kiai Thayyib. Rafi'i.

B. Paparan Data dan Analisis

1. Bentuk Budaya Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Sebagai bagian dari masyarakat, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang memiliki dan menyepakati nilai-nilai serta norma-norma yang dianutnya sesuai landasan Al - Qur'an dan Hadis. Ada beberapa Nilai yang biasanya dianut oleh pesantren, seperti : kepatuhan, keteladanan, keshalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, qona'ah, keikhlasan, ketulusan, saling menghormati, rendah hati, ketabahan, tolong menolong, ketulusan, istiqomah, dan kebersihan, dan pemberdayaan. Nilai-nilai ini menjadi ciri khusus bagi pesantren secara umum dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan dan dikembangkan di lingkungan pondok dituangkan menjadi sebuah kebiasaan (habituatif) di dalam pondok pesantren dan menjadi tuntutan bagi seluruh santri agar mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan inilah kemudian lahir menjadi budaya pondok pesantren. Sebagaimana ungkapan, tidak semua kebiasaan itu baik, tapi sesuatu yang baik harus dibiasakan. Budaya pondok pesantren tersebut akan menjadi suatu sistem yang terbangun dalam kurun waktu yang lama dan panjang serta akan menjadi motivasi munculnya kesadaran seluruh komponen pesantren sehingga akan lahir sikap dan perilaku positif yang harmonis di lingkungan Pondok Pesantren.

“Nilai-nilai yang senantiasa diajarkan dan dibiasakan di Pondok pesantren ini dijabarkan dalam 17 budaya atau kultur yang wajib dipegang teguh oleh seluruh santri khususnya dan warga pesantren pada umumnya. Kultur ini ditujukan untuk terwujudnya santri yang tafaqquh fiddin dan siap dalam segala aspek kehidupan terutama ketika sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi, diketahui bahwa nilai-nilai di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul terangkum di dalam 17 kultur yang terdiri dari:

Pertama, memperdalam ilmu - ilmu agama (tafaqquh fid diin) termanifestasii dalam program pembiasaan dan peningkatan pemahaman ilmu - ilmu agama dan implementasinya. Seperti : pembelajaran kitab-kitab pada madrasah Diniyah, pengajian Kitab Kuning, Shalat berjamaah, tahfidz Al - Qur'an, tafsir Al - Qur'an hadis, Kaligrafi, Fahmil Qur'an, muhadarah, PHBI, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.¹¹⁰



Gambar 4.1 Program Tahfidz

¹⁰⁹ Wawancara dengan Dr. Zainuddin (Kepala Pesantren Miftahul Ulum), tanggal 24 agustus 2022

¹¹⁰ Hasil studi dokumentasi kurikulum dan jadwal kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dan observasi pada tanggal 24, 28 agustus, 13,16 September, dan 14 Oktober 2022

Kedua, kepatuhan (*tā'ah*) merupakan sikap atau perilaku disiplin untuk mematuhi dan melaksanakan segala peraturan atau tata tertib yang berlaku di pesantren. Berdasarkan hasil pengamatan dapat dijelaskan bahwa kepatuhan santri terhadap aturan-aturan pondok terlihat dari kedisiplinan santri saat melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal. Kepatuhan itu nampak jelas dalam sikap, perilaku dan akhlak baik berupa kesantunan dalam bertutur kata maupun perbuatan yang menunjukkan perilaku terpuji.¹¹¹

Ketiga, keteladanan (*uswah hasanah*), Menurut Ustadz Dr. Zainuddin, M.Pd nilai keteladanan seorang santri diperoleh dari kyai dan para asatidz. Ada kalam yang menarik sebagaimana disampaikan oleh ustaz Zainuddin bahwa dalam setiap kali kesempatan pertemuan dengan para asatidz Pengasuh Pesantren sering menyampaikan “kalau ingin memperbaiki akhlaq santri maka didiklah dengan akhlaq” Hal ini mengandung makna bahwa para asatidz atau santri senior harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada para santri dengan harapan para santri akan meniru akhlaq para asatidz dan para santri senior. Karena pembentukan karakter seorang akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah keteladanan.¹¹²

Keempat, kesalehan (*sālih*). Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa seluruh santri menjalankan semua kewajiban atas perintah Allah SWT sebagai kegiatan rutin santri dengan penuh kesadaran tanpa adanya

¹¹¹ Hasil observasi kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul tanggal 24, 28 agustus, 13,16 September, dan 14 Oktober 2022

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Dr. Zainuddin selaku kepala pesantren pada tanggal 23 Oktober 2022

paksaan. Ini adalah bentuk kesalehan yang ditanamkan di pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Ada dua kesalehan yang terus digalakkan yaitu berupa kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dilihat dari pola interaksi pergaulan sehari-hari baik antara sesama santri, santri dengan ustadz-ustadzah. Santri senantiasa menjaga kesopanan dalam berbicara dan perbuatan, saling membantu, dan setiakawan.¹¹³

Kelima, Istiqamah (istiqāmah) atau sering disebut dengan sikap teguh pendirian. Sikap istiqamah santri bisa dilihat dari keinginan dan kemauan santri untuk terus belajar dan menuntut ilmu selama bertahun-tahun, tekun belajar, menjalankan kewajiban agama serta mematuhi peraturan pondok secara kontinyu, menjadi bukti bahwa santri memiliki sikap istiqamah selama berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.¹¹⁴

Keenam, kemandirian (*i'timād 'ala al nafs*). Kemandirian bagi seorang santri adalah sebuah keharusan. Kehidupan santri yang jauh dari orang tua mengharuskan dirinya harus mampu hidup mandiri sebagai proses pendewasaan dan membiasakan dirinya mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri.¹¹⁵ Hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian santri termanifestasi dari mencuci, menyiapkan keperluan belajar seperti seragam sekolah dan alat-alat belajar, menata lemari dan mengatur

¹¹³ Hasil observasi aktivitas santri pada tanggal 30 September, 3 dan 6 Oktober, serta 18 September 2022

¹¹⁴ Observasi aktivitas santri, kegiatan santri dan interaksi santri dengan guru baik di kelas maupun di asrama pada tanggal 30 September, 3 dan 6 Oktober, 6 dan 18 September 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustaz Dr. Zainuddin, tanggal 3 Oktober 2022

keuangan serta mengatur pola istirahat agar senantiasa sehat dan fresh dalam menjalani proses pembelajaran di madrasah maupun di pondok.¹¹⁶

Ketujuh, kedisiplinan (intizam). Kedisiplinan adalah suatu kemampuan mengendalikan perilaku sesuai dengan aturan yang ada dalam sebuah komunitas. Di pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Menurut Ustadz Zainuddin, kedisiplinan santri wajib ditegakkan terutama yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh pesantren. Pondok pesantren merupakan kawah candradimuka bagi santri untuk melatih kedisiplinan melalui kegiatan rutinitas dimulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Indikator kedisiplinan santri bisa dilihat dari seberapa besar dan seberapa banyak tingkat pelanggaran santri terhadap peraturan yang ada. Oleh karena itu, disiplin harus menjadi budaya yang menyatu dalam keseharian santri.¹¹⁷

Kedelapan, kesederhaan (zuhud). Salah satu ciri khas pesantren adalah penanaman nilai kesederhanaan (*zuhud*). Hasil observasi menunjukkan bahwa santri tinggal sederhana di asrama-asrama sederhana yang telah disediakan oleh pesantren. Asrama-asrama tersebut jauh dari kesan mewah karena hanya merupakan bilik-bilik sederhana hanya ada lemari-lemari kecil tempat menyimpan buku/kitab dan menyimpan pakaian. Fasilitas asrama semua sama, tidak mengenal latar belakang santri waktu di rumah, yang kaya dan miskin sama. Untuk tempat istirahat melepas lelah, santri sudah terbiasa menggunakan teras asrama atau madrasah yang ada.

¹¹⁶ Hasil observasi aktivitas santri pada tanggal 30 September, 3 dan 6 Oktober, serta 18 September 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustad Dr. Zainuddin, tanggal 3 Oktober 2022

Selain itu, santri juga berpenampilan sederhana dapat dilihat dari pakaian yang dipakai jauh dari kemewahan yang mahal dan bermerk. tidak ada handphone/gawai, TV dan lainnya. Dalam hal Makanan juga sangat sederhana yang penting bergizi. Hasil pemngamatan menunjukkan bahwa para santri makan di kantin yang telah disediakan oleh peantren dengan harga Rp 4000. Dengan batasan makan 2 kali dalam sehari, santri datang ke kantin dengan membawa kupon makan yang disediakan pesantren.¹¹⁸ Demikian pula dengan kehidupan kiai dan para ustadz-ustadzah yang tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Keseharian mereka juga terlihat sederhana, akan tetapi kesederhanaan itu mampu menumbuhkan kebersahajaan, mereka senantiasa dihormati dan dikagumi oleh para santri, juga oleh warga masyarakat sekitar lingkungan pondok.¹¹⁹

Kesembilan, toleransi (tasāmuḥ). budaya santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yang juga ditekankan adalah budaya toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dan data santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul diketahui bahwa santri berasal dari berbagai daerah dengan berbagai macam suku dan bahasa. Sebagian besar santri berasal dari kabupaten/kota di propinsi jawa timur seperti : Lumajang, Jember, dan kabupaten dari pulau madura. Sebagian santri juga ada yang berasal dari daerah luar pulau jawa seperti : lampung dan sumatera.

¹¹⁸ Hasil observasi asrama santri dan aktivitas santri pada tanggal 30 September, 3 dan 6 Oktober, serta 18 September 2022

¹¹⁹ Hasil observasi kegiatan guru pada tanggal 3 dan 6 Oktober, dan 18 September 2022

Asal santri dari berbagai daerah tersebut tentunya akan menimbulkan perbedaan budaya di kalangan santri. Sehingga budaya toleransi dalam menghargai perbedaan harus betul-betul ditanamkan dan ditekankan oleh pesantren untuk menghindari adanya faksi atau pengelompokan berbasis kedaerahan yang akan menimbulkan adanya ketidakharmonisan di kalangan santri.¹²⁰ Pengembangan budaya toleransi menjadi sebuah keniscayaan agar tercipta sikap saling menghargai dan menghormati dalam pergaulan sehari-hari baik antara santri dengan santri, santri dengan para asatidz, santri dengan Kyai.¹²¹

Kesepuluh, Qana'ah (qanā'ah). Merupakan sikap merasa cukup dengan segala yang telah diperoleh yang diiringi dengan keridhoan dan rasa syukur atas semua nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Implementasi sikap qana'ah terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren yang hidup dengan apa adanya tanpa tuntutan yang lebih. hasil observasi menunjukkan bahwa para santri tidak ada yang berlebihan dalam hal makanan, pakaian, perhiasan dan peralatan yang digunakan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hariri salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, para santri senantiasa ridho dan bersyukur dengan apa yang dijalani dan semua hal yang telah diperoleh. Para santri juga ikhlas dengan apa yang telah orang tua berikan selama berada di pondok.¹²²

¹²⁰ Wawancara KH. Husni pada tanggal 24 September 2022

¹²¹ Hasil observasi kegiatan santri tanggal 28 dan 30 September, 3 dan 6 Oktober 2022

¹²² Wawancara dengan Ustadz Harirur Rosyid pada tanggal 28 September 2022.

Kesebelas, rendah hati (*tawāḍu'*). merupakan salah satu akhlak utama bagi seorang santri. Budaya rendah hati (*tawāḍu'*) harus selalu terjaga terutama terhadap guru-gurunya. Hal ini dipahami bahwa seorang santri jangan sampai merasa sombong dan merasa lebih pintar, karena diyakini bahwa bila seorang santri tidak tawaddu' terhadap gurunya akan mengakibatkan ilmunya tidak berkah, dan tidak akan mendatangkan kebermanfaatannya.¹²³ Bentuk-bentuk *tawāḍu'* santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum diantaranya mendengarkan dengan hikmat ketika kyai atau guru sedang memberikan tausiyah, menyimak dengan khusyu' tanpa gaduh, bersalaman dengan mencium tangan guru atau Kyai, terbiasa mengucapkan salam, segera datang ketika dipanggil seorang guru atau Kyai, dan saling menghargai antar sesama.¹²⁴

Kedua belas, Tabah (*ṣabr*). Seorang santri yang ada di pondok pesantren dipastikan akan selalu menghadapi berbagai bentuk cobaan, rintangan dan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan selama di pesantren. Budaya “antri” juga tidak akan pernah hilang dalam pemandangan di pesantren karena santri yang begitu banyak yang terkadang fasilitas yang tersedia belum cukup memadai, seperti kamar mandi dan toilet. Budaya antri di kalangan santri yang sudah mendarah daging akan mengajarkan santri bagaimana menahan emosi dan meningkatkan kesabaran dalam menghadapi hal tersebut.¹²⁵

¹²³ Wawancara dengan Abdurrahman salah satu santri, pada tanggal 28 September 2022.

¹²⁴ Observasi aktivitas santri, di kelas maupun di asrama pada tanggal 30 September, 3 dan 6 Oktober, 2022

¹²⁵ Observasi aktivitas santri di asrama tanggal 30 September 2022

Ketiga belas, kesetiakawanan. nilai-nilai kesetiakawanan yang terlihat dari santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah diterapkannya hubungan *ukhuwah Islamiyah* dalam interaksi pergaulan sehari-hari, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran, seperti bekerja sama dalam hal kebersihan, kerjasama dalam kelompok belajar, membantu teman yang sedang kesusahan, dan menghindari adanya Bullying. Gotong royong dalam program jum'at bersih yang dilaksanakan setiap jum'at juga mengindikasikan sikap kebersamaan dan kesetiakawanan diantara santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.¹²⁶

Keempat belas, Ikhlas. Nilai yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang santri adalah nilai ketulusan (*ikhlas*). Dari hasil wawancara dengan ustaz Dr. Zainuddin menyebutkan bahwa ketulusan santri menjadi modal utama bagi snatri untuk menjalani hidup yang penuh dengan keterbatasan, aturan-aturan yang mengandung konsekuensi adanya sanksi, dan banyaknya kegiatan pesantren yang dijadwal sedemikian rupa untuk dipatuhi dan dilaksanakan di pondok pesantren. Semua kegiatan rutinitas kegiatan dan tata tertib pondok harus dilaksanakan dengan ikhlas tanpa keterpaksaan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan keberkahan.¹²⁷

Sikap ikhlas juga harus dimiliki oleh semua ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Khususnya dalam menyampaikan ilmu, mendidik, membina, dan

¹²⁶ Observasi aktivitas santri dan kegiatan santri baik di kelas maupun di asrama pada tanggal 30 September, 3 Oktober, 6 dan 18 September 2022

¹²⁷ Wawancara dengan Ustaz Dr. Zainuddin, tanggal 3 Oktober 2022

membimbing santri agar menjadi manusia yang lebih baik. Ikhlas ini harus senantiasa diorientasikan sebagai sebuah amal ibadah dan menjadi penyemangat dalam mengamalkan ilmunya dengan segala keterbatasan. Dengan Ikhlas ini pula tujuan pembelajaran akan dengan mudah tersampaikan kepada santri.

Kelima belas, pemberdayaan santri, pemberdayaan ini diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan santri atau peningkatan kekuatan diri santri dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Segala potensi santri diupayakan dimanfaatkan dan disalurkan agar tercipta santri-santri yang akan benar-benar mampu menghadapi berbagai persoalan hidup ketika nanti sudah kembali ke masyarakat. Ada beberapa contoh pemberdayaan santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, seperti : beberapa unit usaha ekonomi pesantren (Kantin, Laundry, koperasi) dikelola oleh santri, dalam pengelolaan lembaga pendidikan santri potensial diberdayakan untuk menjadi tenaga administrasi dan tenaga pengajar. Dan hal pengelolaan santri potensial dengan kriteria tertentu dipilih untuk diikuti program BLK hasil kerjasama dengan kementerian Tenaga Kerja.

Keenam belas, kemasyarakatan (*mujtami'iyah*). di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul implementasi nilai kemasyarakatan (*mujtami'iyah*) diwujudkan dengan dibentuknya organisasi kepengurusan berbasis santri. Mulai dari organisasi Kamar, wilayah asrama, ubudiyah, dan keamanan. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran bagaimana berinteraksi

dengan orang lain, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dalam berorganisasi ini, pengurus akan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan para santri yang lain. Struktur organisasi tersebut ada ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan bagian-bagian lain sesuai kebutuhan. Setiap bagian dari masing-masing pengurus memiliki tanggung jawab dan wewenang yang berbeda sesuai dengan yang telah disepakati bersama.²⁹²

Ketujuh belas, kebersihan (naẓāfah/ṭahārah). Kebersihan merupakan manifestasi dari salah satu ajaran penting Islam, dimana disebutkan bahwa Islam adalah agama yang menekankan kebersihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul telah diterapkan budaya bersih yang meliputi : membuang sampah pada tempatnya, pembagian piket kebersihan di kamar, wilayah dan di madrasah, dan program Jumat bersih.¹²⁸ Untuk menjamin terlaksananya program kebersihan ini, bagi santri yang melanggar akan diberi sanksi diantaranya berupa denda, membersihkan kamar mandi. Dan untuk lebih meningkatkan semangat santri dalam menjaga kebersihan dan keindahan, setiap semester diadakan lomba kebersihan asrama dan kelas sebagai bentuk kepedulian kepada santri dengan memberikan penghargaan.¹²⁹

Demikian penjelasan tentang nilai-nilai yang dianut oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Nilai dan keyakinan ini menjadi pedoman hidup santri dan dijalankan sebagai bentuk budaya

¹²⁸ Hasil observasi tanggal 28 dan 30 September, 3 dan 6 Oktober 2022

¹²⁹ Dokumentasi tata tertib Bagian Kebersihan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

keseharian santri dan diyakini akan mampu mewujudkan tujuan pesantren dalam mencetak santri yang agamis dan siap menghadapi segala tantangan zaman. Dengan harapan dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai tindakan yang kasat indera yang dapat diamati dan dirasakan oleh semua stakeholder pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, norma terbentuk dari ritualitas sehari-hari baik yang tertulis maupun tidak tertulis, tetapi tanpa disadari, norma-norma tersebut menjadi acuan yang mengikat dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, norma-norma yang berlaku dalam kehidupan manusia terdiri dari norma agama, norma kesusilaan/kesopanan, dan norma hukum. Maka sebagai sebuah komunitas masyarakat, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul juga memberlakukan norma-norma tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Husni dijelaskan bahwa norma agama yang dianut para santri berpedoman pada ajaran Islam yang bersumber dalam al-Qur'an dan Hadis. Serta ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh ulama' terdahulu melalui kajian kitab-kitab salaf dalam koridor ahlussunnah wal jamaah.¹³⁰

“Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul wajib hukumnya menjalankan dan mematuhi norma-norma agama islam sebagaimana telah diajarkan dalam al-Quran dan Hadis dan berhaluan ahlussunnah wal jamaah sebagaimana tradisi yang selama ini dijalankan dalam thoriqoh Nahdlatul Ulama’. Hal ini penting

¹³⁰ Wawancara KH Husni, pada tanggal 24 September 2022

bagi santri dalam membekali dirinya untuk siap mengemban amanah yang lebih besar ketika mereka kembali ke masyarakat.”

Secara aplikatif, implementasi norma agama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul juga telah diatur sedemikian rupa dalam bentuk peraturan atau tata tertib dengan konsekuensi sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Contoh norma agama yang terlihat dalam peraturan pesantren adalah seperti santri wajib shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an, bermaksiat dan lainnya. Peraturan ini mengandung efek bagi pelanggarnya yaitu dikenakannya sanksi dari mulai teguran dan nasehat, denda, kerja bakti, menghafal surat-surat, sampai dipanggil orang tua dan yang paling ekstrim adalah dikeluarkan dari Pondok Pesantren.¹³¹

Dalam hal Norma kesopanan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul terkait erat dengan adat istiadat, budaya, tata krama, sopan santun, dan kebiasaan-kebiasaan suatu kelompok masyarakat dan berlaku setempat/lokal. Sementara norma kesusilaan berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia yang berasaskan kepantasan, kepatutan dan kebiasaan yang berlaku dalam pandangan masyarakat.

Ustadz Dr. Zainuddin menjelaskan :

“secara umum norma kesopanan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul mengacu pada tradisi masyarakat Madura sebagaimana lingkungan masyarakat di sekitar pondok yang mayoritas orang-orang madura, sementara norma kesusilaan mengacu pada norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya khususnya masyarakat Desa Banyuputih Kidul.¹³²

¹³¹ Dokumen Tata Tertib dan Sanksi Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

¹³² Wawancara dengan Ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal 3 Oktober 2022

Dan Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa salah satu norma kesopanan yang dianut oleh Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul adalah sikap berdiri tegak menundukkan kepala apabila ada Kyai atau keluarga pengasuh lewat baik jalan kaki maupun naik mobil. Sikap ini mengandung makna rasa menghormati dan takdimnya seorang santri kepada sang Murobbi.¹³³ Sedangkan norma kesusilaan yang berlaku di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul contohnya perbuatan yang tidak pantas dikerjakan adalah goshob (memakai barang orang lain tanpa berniat mengambil dan tanpa seizin yang punya.¹³⁴ Jadi, bisa disimpulkan bahwa norma kesopanan dan norma kesusilaan di Pondok Pesantren ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis. Norma yang tertulis biasanya diwujudkan dalam bentuk peraturan dan tata tertib Sementara norma yang tidak tertulis bisa dilihat dari kebiasaan dan tradisi santri dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, tujuan keberadaan norma hukum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah untuk menjaga ketertiban dan keamanan dalam masyarakat, menciptakan keadilan, ketenteraman, dan melindungi kepentingan ruhani orang lain, jasmani, kehormatan, dan materiil.

Ustadz Khoirul umam, kepala keamanan pesantren menjelaskan :

"Di Pondok Bakid (sebutan lain dari Ponpes Miftahul Ulum Banyuputih Kidul) dalam hal pemberlakuan norma hukum, implementasinya sama dengan norma hukum yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Tapi di sisi lain ada norma hukum tersendiri yang sifatnya mengikat dan berlaku khusus (internal) bagi

¹³³ Observasi aktivitas siswa tanggal 30 September 2022

¹³⁴ Wawancara dengan Ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal 3 Oktober 2022

keluarga besar pesantren Miftahul Ulum dalam bentuk peraturan atau tata tertib dengan kosekuensi reward dan sanksi-sanksi bagi yang melanggar.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa norma hukum yang berlaku di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul secara umum adalah norma sebagaimana yang berlaku pada masyarakat. Sementara secara khusus, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul juga memiliki peraturan dan tata tertib yang bersifat mengikat bagi keluarga besar pondok pesantren, sehingga apabila ada pelanggaran akan diberlakukan sanksi dengan tujuan untuk menertibkan serta menciptakan rasa kedamaian yang berkeadilan.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbesar di wilayah Kabupaten Lumajang, dipastikan bahwa semua perilaku/aktivitas santri bernuansa religius. Perilaku religius santri tampak dengan jelas mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Berbagai aktivitas santri tersebut tersusun dengan rapi dan dituangkan dalam peraturandan tata tertib pesantren yang berlaku untuk semua santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

Perilaku santri merupakan faktor utama dalam budaya pesantren. Perilaku ini akan mencerminkan dan mengaplikasikan nilai-nilai, norma, keyakinan yang dipedomani pondok pesantren. Perilaku santri juga akan menjadi identitas dan karakter santri pondok pesantren, mulai dari cara berbicara, bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku

santri ini akan tercermin dalam pergaulan sehari-hari di pesantren bahkan sampai di luar pesantren (ketika sudah jadi alumni),

Berikut ini tabel aktivitas sehari-hari santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul:

Tabel 4.1
Jadwal Aktivitas Harian Santri
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul¹³⁵

No	Waktu/Jam	Aktivitas	Keterangan
1	03.00-04.00	Bangun tidur dan sholat malam	Santri
2	04.00-04.30	Shalat subuh berjamaah	Santri
3	04.30-05,30	Al-Quran dan Pengajian Kitab Kuning	Santri
4	05.30-07.00	Piket kamar/pondok, mandi, sarapan	Santri
5	07.00-09.30	Madrasah diniyah	Santri
6	09.30-10.00	Istirahat	Santri
7	10.00-12.00	Madrasah Formal	Santri
8	12.00-12.30	Shalat zuhur berjamaah	Santri
9	12.30-13.00	Istirahat, makan siang	Santri
10	13.00-14.30	Madrasah Formal	Santri
11	14.30-15.00	Istirahat	
12	15.00-15.30	Shalat asyar berjamaah	Santri
13	15.30-17.00	Kajian Kitab Kuning	Santri
14	17.00-18.00	Mandi dan persiapan jamaah magrib	Santri
15	18.00-18.30	Shalat maghrib berjamaah	Santri
16	18.30-19.30	Kultum / Pendalaman Al-Quran	Santri
17	19.30-20.00	Shalat Isya berjamaah	Santri
18	20.00-22.00	Kegiatan pondok	Sesuai jadwal
19	22.00-03.30	Istirahat malam	Santri

Dari tabel di atas, dapat diambil; sebuah kesimpulan bahwa aktivitas santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dari bangun tidur sampai tidur kembali penuh dengan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri santri. Dalam hal pendidikan, ada dua sistem

¹³⁵ Dokumen Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

pendidikan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yaitu madrasah diniyah yang dilaksanakan di pagi hari dan madrasah umum (MI, MTs, MA) dan perguruan Tinggi Islam yang dilaksanakan setelah madrasah diniyah dan sore hari.

Madrasah diniyah di pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul terdiri dari madrasah awaliyah (tingkat dasar) yang ditempuh selama 4 tahun, wustha (tingkat menengah pertama) yang ditempuh selama 2 tahun dan Ulya (menengah atas) yang ditempuh selama 2 tahun. Pelaksanaan madrasah diniyah di pondok Miftahul Ulum dilaksanakan secara fleksibel dan disesuaikan dengan situasi, kondisi dan budaya yang menjadi ke khasan pesantren Miftahul ulum, seperti : kurikulum, waktu pembelajaran, seragam (memakai Jubah) dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Sedangkan Madrasah Umum (MI, MTs, dan MA) dilaksanakan sehabis pembelajaran madrasah diniyah sekitar pukul 10.00 sampai siang. Dalam pembelajaran ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Untuk Madrasah Aliyah sejak tahun 2021 telah mengembangkan program baru menjadi madrasah keterampilan. Dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran di madrasah formal berbagai fasilitas penunjang sudah disiapkan seperti ; laborototium MIPA, Lab. Bahasa, Lab. Komputer dan BLK.

Sedangkan kegiatan pengembangan diri (sesuai minat dan bakat) dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Seperti malam selasa dan malam

jumat. Kegiatan ini meliputi : kegiatan seni, pengembangan kitab kuning, bahtsul masail, dan pengembangan keterampilan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat para santri. Juga untuk memperdalam pemahaman para santri pada bidang-bidang tertentu.

Tabel 4.2
Jadwal Aktivitas Mingguan Santri
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul¹³⁶

No	Hari	Aktivitas	Keterangan
1	Minggu, senin, rabu,	1. Gamus	Seluruh santri
		2. Murajaah Diniyah	Seluruh santri
		3. Belajar malam	Seluruh santri
2	Selasa	Qiroah dan pidato	Seluruh santri
3	Kamis	Gerak Bathin	Seluruh santri
4	Sabtu	Albanjari dan kegiatan lain	Sesuai minat

Salah satu upaya yang dilakukan oleh, pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul adalah mengembangkan budaya berorganisasi santri sebagai wadah pembelajaran pengembangan kapasitas keilmuan dan keterampilan sesuai dengan keinginan santri, ada beberapa organisasi santri yang sampai saat ini eksis di pesantren Miftahul Ulum yaitu : Gamus (Gabungan Musyawarah Santri), Jamqur (Jamiyah Al-Qurra'), Jamub (Jamiyah al-muballigin), LMD (Lajnah Murajaah Diniyah), MATHLA'' (Majma' Thathwir al-Lughah al-ajnabiyah), LFMU (Lajnah Falakiyah Miftahul Ulum), el-IHSAN (Lembaga Informasi dan Dirosah Santri), LTK (Lajnah Thafidz al-Kutub), GSM (Group Sholawat al-Mawaddah), dan KISWAH (Kajian Islam Ahlussunnah Wal Jamaah).

¹³⁶ Dokumen Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang kegiatan kesiswaan terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan ma'hadiyah dan kegiatan madrasah. Program berbasis Mah'hadiyah dan program berbasis Madrasah disesuaikan dengan kurikulum khususnya kitab kuning berpandangan Ahlussunnah wal - jamaah dan juga pola pikir siswa menuju sikap yang toleran. Kegiatan mah'hadiyah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh santri pesantren. Tanpa terkecuali, seluruh santri yang tinggal di pesantren wajib mengikuti kegiatan Mah'hadiyah. Sementara itu, program Madrasah merupakan suatu program kegiatan yang berkaitan dengan kajian pendidikan agama dan kajian pendidikan umum (MI, MT, MA), dan wajib dinikmati oleh peserta didik, baik yang berkehidupan lebih maupun yang sudah menempuh pendidikan. tidak hidup, harus patuh. tinggal di pesantren.¹³⁷

Berkenaan dengan aktivitas pembelajaran dan belajar santri di pondok pesantren Miftahul ulum Banyuputih Kidul, Ustadz Maksum menjelaskan bahwa pada jam 07:00 sampai jam 09:30 selueuh santri wajib mengikuti kegiatan belajar di madrasah diniyah sesuai dengan tingkatannya,¹³⁸

Ustadz Sahroni, selaku pengurus yayasan memberikan penjelasan terkait dengan kegiatan pengajian kitab kuning, bahwa pada kegiatan belajar wajib bagi santri di pesantren yaitu mengikuti pengajian kitab kuning yang berdasarkan klasifikasi kelas madrasah santri, dan langsung

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Dr. Zainuddin, tanggal 11 Agustus 2022.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Dr. Zainuddin, tanggal 11 Agustus 2022.

dipimpin oleh KH. Husni. Klasifikasi kelas ini diantaranya kelas awwaliyah, wustho dan ulya.¹³⁹

Selain pembacaan Kitab Kuning, kegiatan yang diadakan setiap malam berupa Musyawarah mengenai Kitab Kuning. Kegiatan Musyawarah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melatih siswa berdiskusi dan mengungkapkan pemikirannya di depan teman-temannya. Pengaturan jam Musyawarah (diskusi) antar santri disesuaikan dengan tingkat kelas. Tempat diskusi berlangsung menggunakan ruang madrasah. Untuk kegiatan ini berlangsung mulai pukul 20.00 hingga 22.00. Jika mengamati aktivitas para santri, dari pagi hingga malam hari, kita akan melihat banyak sekali kegiatan pengembangan penelitian kitab kuning yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Miftahul Ulum Lumajang..¹⁴⁰

Adapun pokok bahasan atau kajian kegiatan studi musyawarah ini adalah kajian Al - Quran dan Kitab Kuning berbasis tematik. Kegiatan ini difasilitasi dalam sebuah wadah bernama Gabungan Musyawarah Santri (GAMUS), semacam kegiatan diskusi akbar yang diikuti oleh seluruh santri dengan tema-tema diskusi yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam menyelesaikan atau mencari solusi terhadap masalah - masalah yang muncul dalam zamannya. Khususnya dalam persoalan sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang terjadi disekitar lingkungan santri.¹⁴¹

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Fikri, tanggal 11 Agustus 2022.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi, M.Pd.I, tanggal 12 Agustus 2022.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi, M.Pd.I, tanggal 12 Agustus 2022.

GAMUS adalah organisasi diskusi yang didedikasikan sebagai ajang konsultasi dan sharing tentang berbagai isu keislaman, topik yang mungkin terkait dengan masalah kajian kitab atau isu-isu yang muncul di masyarakat. Masing-masing respons dikonstruksi oleh suatu kelompok yang telah ditetapkan sebagai tim perumus berdasarkan respons yang diberikan oleh para musyawarah. Hasil penelitian ini selanjutnya akan diterbitkan oleh pihak pesantren dalam bentuk buku untuk dibagikan kepada santri, alumni atau masyarakat umum yang membutuhkan jawaban atas permasalahan yang ada saat ini. GAMUS seringkali menjadi organisasi yang menyeleksi santri yang bersedia mengikuti acara Bahtsul Masail tertentu. Rata-rata mereka yang sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir siap menjadi delegasi pada acara Bahtsul Masail. Oleh karena itu diharapkan para santri yang bersedia mengikuti kegiatan Batsul Masa'il dan kegiatan diskusi keagamaan dalam rangka kegiatan ilmiah santri yang tidak dapat dipisahkan dari rutinitas pesantren, keagamaan dan kehidupan bermasyarakat.¹⁴²

Dalam hal penajaman kitab-kitab salaf, santri pondok pesantren Miftahul ulum difasilitasi dengan kegiatan Lajnah Muraja'ah Diniyah (LMD). Yang merupakan forum diskusi untuk melakukan kajian-kajian kitab salaf dan juga untuk membahas permasalahan keagamaan kontemporer. Dalam kegiatan ini santri dilatih untuk melakukan perbandingan pemikiran ulama-ulama. Kegiatan ini ditujukan agar santri

¹⁴² Hasil wawancara dengan Nanang Qosim, tanggal 13 Agustus 2022.

terbiasa menyelesaikan permasalahan keagamaan yang terjadi di masyarakat.¹⁴³

Sebagai tindak lanjut dari berbagai kegiatan santri khususnya dalam rangka sosialisasi dan publikasi hasil pemikiran santri serta untuk mewadahi santri dengan minat dan bakat menulis dibuatlah jurnal yang diberi nama el-Hijrah. el-Hijrah berisi hasil penelitian keislaman, kajian sosial keagamaan dan penelitian kitab salaf yang ditulis oleh santri. Di samping itu eLHijrah juga merupakan wadah bagi para santri dalam mengembangkan wawasan, pikiran, gagasan dan ide para santri dalam bentuk tulisan. Dengan fokus kajian keislaman dan penelitian-penelitian keislaman. el-Hijrah ini juga merupakan media wasilah antara santri dengan masyarakat umum.¹⁴⁴

Dalam upaya peningkatan kualitas santri dalam hal kepemimpinan, pesantren Miftahul Ulum Banyuputih kidul telah menetapkan suatu program berupa kegiatan pelatihan kepemimpinan santri dalam organisasi alumni. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Imam Turmudzi, bahwa dalam rangka menyiapkan santri menjadi seorang pemimpin di masyarakat santri juga perlu dilatih. Kegiatan ini dilakukan oleh pesantren sebagai upaya mendidik karakter santri untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan harapan para santri memiliki skill/kecakapan tentang kepemimpinan.

Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan ada beberapa kegiatan yang diprogramkan dan telah dilaksanakan oleh

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Abdul Ghofur, tanggal 12 Agustus 2022.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Abdul Ghofur, tanggal 12 Agustus 2022.

pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sebagai sebuah kebijakan sebagai upaya mengembangkan potensi dan *skill* santri selama proses di Pesantren. Kebijakan ini merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh tim perumus kurikulum yang di bentuk oleh kiai, dalam rangka meningkatkan kemampuan *skill* santri. Dengan penerapan kurikulum pesantren terpadu dan terintegrasi, sehingga kurikulum yang diterapkan dapat menghasilkan dan menjadi bekal santri setelah kembali ke masyarakat.

Salah satu bagian dari budaya pesantren miftahul Ulum Banyuputih Kidul adalah penggunaan simbol-simbol sebagai representasi segala sesuatu yang dapat mewakili atau menjelaskan sesuatu melalui benda atau bentuk yang bermakna serta nilai-nilai yang dianut bagi organisasi. Simbol ini biasanya akan digunakan dan diinterpretasikan oleh anggota untuk berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul menjadikan simbol sebagai alat komunikasi verbal dan non verbal bagi para santri. Dan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dijelaskan bahwa simbol-simbol yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul diantaranya meliputi:

Pertama, simbol fisik yang terdiri dari logo, bangunan, dan benda material. Logo merupakan symbol yang mengandung makna filosofis dan akan menjadi pedoman berorganisasi serta tujuan besar yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Bangunan

asrama santri. Asrama tersebut terdiri dari kamar-kamar yang terbagi dalam beberapa wilayah/daerah. Masing-masing wilayah/daerah diberi nama berdasarkan nama-nama walisongo. Luas bangunan tidak terlalu luas tetapi cukup memadai bagi tempat santri untuk menempatkan semua perlengkapan dan kebutuhan santri untuk belajar, mulai dari pakaian, perlengkapan sekolah, kitab-kitab dan perlengkapan lainnya. Desain bangunan asrama sama dengan warna cat yang sama pula, sebagai ciri khas pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Sementara bangunan lain yang punya ciri khas adalah gedung terpadu yang merupakan bangunan sebagai pusat administratif pesantren dan sebagian digunakan untuk tempat proses pembelajaran.

Simbol fisik berikutnya adalah Kitab-kitab salaf dan papan nama yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Berdasarkan dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dapat diketahui bahwa kitab kitab yang digunakan di pondok tersebut terdiri dari: Kitab Tafsir Jalalain, Kitab Hadis Arba'in An-Nawawi dan Bulughul Marom, Kitab Tauhid Aqidatul Awam dan kifayatul awam, Kitab Nahwu Jurumiyah, Imrithi, dan Alfiyah Ibnu Malik, kitab Fiqih Safinatun Naja, Kasyifah As-Saja, Sulam At-Taufiq, Ghoyah At-Taqrib, Fathul Qorib, dan Fathul mu'in, dan kitab klasik lainnya¹⁴⁵ Papan Nama/name board dikategorikan sebagai salah satu bentuk simbol non verbal yang dapat digunakan untuk menjelaskan identitas dan ciri khas sesuatu. Papan nama

¹⁴⁵ Dokumentasi Jadwal Pelajaran Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Tahun 2022

yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dipasang bagian depan pondok agar mudah dilihat sehingga dapat memberikan informasi langsung kepada santri/orang yang melihatnya. Di samping itu terdapat pula bangunan asrama, masjid, gedung serbaguna, madrasah, dan gedung BLK.



Gambar 4.2 Gedung BLK Miftahul Ulum

Dari hasil observasi, papan nama/papan merk/plang nama yang dipasang Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul diantaranya plang nama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yang diletakkan di jalan masuk ke arah pondok, plang nama MAS Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yang terdapat di depan kantor MA, plang nama MTs Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yang terdapat di depan kantor MTs, plang profil sekolah yang terdapat di dalam kantor, papan struktur organisasi, data keadaan tenaga pendidik dan kependidikan.

Kedua, simbol perilaku yang terdiri dari : upacara, tradisi dan kebiasaan, Upacara, tradisi dan kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren

Miftahul Ulum Banyuputih Kidul merupakan semua kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Kegiatan harian dan mingguan meliputi kegiatan shalat berjama'ah, kultum, mengaji al-Qur'an, belajar formal dan diniyah. Kegiatan mingguan seperti : Jumat bersih, pembacaan surat Yasin dan Tahlil, khitobah, qiroah, seni albanjari, dan kegiatan organisasi ksantrian yang dibentuk oleh pesantren. Kegiatan setiap akhir semester adalah classmeeting antar kelas dan peringatan hari besar Islam. Sementara kegiatan tahunan adalah kegiatan di akhir tahun ajaran yang dikenal dengan *imtihan atau haflah akhirussanah dan kegiatan muludan (Maulid Nabi Muhammad SAW)*.¹⁴⁶

Ketiga, simbol verbal yaitu bahasa dan nama-nama sebutan yang biasa digunakan oleh para santri dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa meskipun santri dan guru Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul berasal dari berbagai daerah dan suku, akan tetapi dominasi bahasa Madura menjadi bahasa komunikasi non formal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Sementara bahasa komunikasi formal menggunakan bahasa Indonesia yaitu ketika dalam proses pembelajaran dan kegiatan rutinitas pondok.¹⁴⁷

Ustadz Dr. Zainuddin menjelaskan :

“Bahasa madura merupakan bahasa komunikasi sehari-hari santri karena mayoritas santri berasal dari daerah sekitar Kabupaten Lumajang yang sebagian besar wilayah tersebut penduduknya

¹⁴⁶ Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

¹⁴⁷ Observasi kegiatan pondok pesantren tanggal 28 September, 6 Oktober, dan 6 September 2022

masyoritas berbahasa madura, disamping penduduk di sekitar pondok pesantren masyarakatnya juga berbahasa madura, sehingga berpengaruh kepada pola komunikasi santri dalam kesehariannya.”¹⁴⁸

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul mulai dari kyai, ustadz, dan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa madura. Santri yang berasal dari keluarga yang tidak berbahasa madura, terus belajar dan berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan komunikasi yang ada di Pondok. Tidak ada hambatan apapun dalam proses komunikasi tersebut. Ini dikarenakan para santri saling membantu khususnya kepada teman yang belum bisa berbahasa madura dengan sabar mengajari temennya agar bisa berbahasa madura juga. Tetapi dalam hal pengajian Kitab Klasik bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa, ini tentunya menjadi dinamika keragaman bahasa yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Ulum.

Penggunaan Nama-nama sebutan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul terdiri dari panggilan Panggilan ustadz dan Ustadzah untuk guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum baik di madrasah formal ataupun di madrasah diniyah. Panggilan Ustadz dan ustdzah juga diberikan kepada Pengurus pesantren. Adapun untuk Panggilan kepada santri yang lebih senior digunakan panggilan “Kak/Cak” bagi santri laki-laki dan “Mbak/Kak” bagi santri perempuan.

¹⁴⁸ Wawancara dengan ustaz Basri, M.Pd.I pada tanggal 3 Oktober 2022

Sedangkan untuk santri yang lebih junior dipanggil dengan istilah “Lek/dik”.¹⁴⁹

Sebagai bentuk jaminan terlaksananya semua program kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, dibuatlah peraturan tertulis dalam bentuk tata tertib (kewajiban dan larangan) yang harus dipatuhi oleh santri. Peraturan ini dibuat untuk menentukan arah tujuan dari organisasi. Peraturan ini disusun dan dibuat berdasarkan budaya, kebiasaan dan tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Eksistensi peraturan diharapkan dapat mempermudah berjalannya kegiatan kegiatan yang ada.

Dr. Zainuddin selaku Kepala Kepesantrenan menjelaskan bahwa :

“untuk mengatur seluruh aktivitas santri dan menjamin keterlaksanaannya kegiatan pesantren dibuatlah tata tertib yang terdiri dari kewajiban dan larangan santri. Hal ini ditujukan agar seluruh kegiatan terlaksana dengan baik, sehingga tujuan akhir dari pesantren berupa terwujudnya santri yang tafaqquh fiddin dengan karakter dan karya seiring dengan perkembangan zaman.”¹⁵⁰

Beberapa butir tata tertib santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul:

- a. Wajib berpegang teguh pada Al-Quran Hadist ala Ahlussunnah waljamaah
- b. Wajib hormat dan ta'dzim pada Ustadz-ustadzah dan kefuwa orang tua.
- c. Wajib mengikuti kegiatan belajar madrasah Diniyah.
- d. Wajib shalat berjamaah untuk sholat lima waktu.

¹⁴⁹ Wawancara dengan ustaz Basri, M.Pd.I pada tanggal 3 Oktober 2022

¹⁵⁰ Wawancara dengan Dr. Zainuddin, pada tanggal 3 Oktober 2022

- e. Wajib mandi dan makan di dalam area pesantren.
- f. Wajib menjaga kebersihan, ketertiban, dan kerukunan
- g. Wajib membaca Al-quran setelah selesai sholat shubuh.
- h. Wajib mengikuti seluruh kegiatan pesantren
- i. Santri dilarang menerima tamu diluar ketentuan waktu sambang
- j. Santri dilarang membawa HP dan barang elektronik lainnya
- k. Santri dilarang memakai perhiasan yang berlebihan
- l. Santri dilarang pacaran
- m. Santri dilarang ghosob
- n. Santri dilarang merokok di area pesantren
- o. Santri dilarang berada di kamar saat kegiatan pesantren berlangsung.¹⁵¹

Peraturan pesantren tidak hanya dibuat untuk santri, para ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul juga dibuatkan peraturan yang tertulis (kode etik guru) dan juga peraturan yang tidak tertulis. Menurut Ustaz Turmudzi mrnjelaskan :

“Ada dua (2) bentuk Peraturan untuk Ustadz-ustadzah, pertama peraturan tertulis yang dituangkan dalam kode etik ustad-ustadzah yang harus dipatuhi selama berada di lingkungan pesantren. Kedua peraturan yang tidak tertulis, peraturan ini biasanya langsung disampaikan oleh pengasuh dan disosialisasikan ketika ada pertemuan antara pimpinan pesantren dengan para ustadz-ustadzah dalam rapat-rapat baik rutin maupun Adaptif. Meskipun tidak terlulis peraturan bersifat mengikat dan senantiasa dievaluasi secara personal oleh pengasuh.¹⁵²

Ada harapan besar dengan dibuatnya peraturan ini yaitu adanya kesadaran yang muncul pada diri masing-masing ustadz-ustadzah sehingga

¹⁵¹ Dokumentasi Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

¹⁵² Wawancara dengan ustaz Turmudzi, M.Pd.I pada tanggal 3 Oktober 2022

citra kebersamaan dan penghargaan terhadap para ustadz tetap terjaga. Jadi peraturan-peraturan untuk ustadz-ustadzah berlaku sebagaimana seharusnya sebagai seorang pendidik.¹⁵³

Sisi lain yang tak kalah penting dari budaya organisasi khususnya pesantren adalah jaringan komunikasi (network). Jaringan komunikasi ini kan menentukan baik tidaknya interaksi individu santri yang terpola secara sistematis dan teratur dalam konteks informasi dalam satu organisasi. Di Pesantren ini Jaringan komunikasi berfungsi sebagai sarana sosialisasi budaya pesantren agar budaya tersebut dapat mudah dipahami, diyakini dan diaplikasikan oleh santri dan seluruh keluarga besar pesantren.

Ustadz Dr. Zainudin menyampaikan bahwa :

“Jaringan komunikasi di pondok pesantren Miftahul Ulum ditujukan untuk memastikan arus informasi dan komunikasi menyatukan minat dari seluruh stake holder pesantren sehingga terbentuk satu asumsi yang sama. Dari sisi sosial, memungkinkan adanya pertukaran budaya yang dibawa oleh para santrii yang dapat diterima dan sesuai dengan tujuan pesantren. Terutama komunikasi antara pesantren dengan pihak luar seperti orang tua/wali santri atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan Pesantren.”¹⁵⁴

Secara teknis, budaya organisasi di Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dituangkan dalam ketentuan aturan formal yang bisa dilihat dalam: (1) Struktur Lembaga (2) Uraian Tugas dan Fungsi (3) Tata Tertib (4) Program Kerja (5) Standar Operasional dan Prosedur (SOP).¹⁵⁵

¹⁵³ Wawancara dengan KH. Husni, tanggal 24 September 2022

¹⁵⁴ Wawancara dengan ustaz Dr. Zainuddin. pada tanggal 3 Oktober 2022

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan KH. Husni, tanggal 24 September 2022 dan observasi tanggal 24 dan 28 September 2022

Untuk tercapainya sinergitas para stake holder pesantren, peraturan yang bersifat formal dituangkan dalam bentuk kebijakan yang sebarluaskan dan diaktualisasikan oleh pesantren dengan; 1) sosialisasi aturan-aturan pesantren pada acara Peringatan hari-hari istimewa pesantren atau hari-hari Besar Agama Islam (PHBI); 2) kegiatan musyawarah tiga pilar pesantren yaitu : pengurus pesantren, wali santri / orang tua dan alumni pesantren; 3) menyusun rapat kerja program pondok dengan pengurus; 4) menempatkan Tata tertib pesantren di tempat-tempat strategis di area pesantren.

Secara kelembagaan (institusional), budaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dilembagakan dalam bentuk kurikulum operasional (kurikulum madrasah maupun madaniyah). Cara yang digunakan untuk melembagakan budaya, yaitu: (1) melalui materi pendidikan agama islam dan pengajian kitab kuning. (2) kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti : Shalat wajib berjama'ah, sorogan, tadarus, dan Peringatan Hari Besar islam, (3) memperbanyak bahan literasi keagamaan di tempat strategis , dan (4) melalui forum-forum musyawarah.¹⁵⁶

Di sisi lain terkait budaya organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul terdapat asumsi dasar yang diyakini dan dilaksanakan oleh santri meskipun itu tidak tertulis. Ada beberapa asumsi dasar yang menjadi keyakinan santri, yaitu :

1. *Monduk entarah ngajih ben ngabdih*, asumsi ini merupakan

¹⁵⁶ Wawancara dengan ustaz Zainuddin, pada tanggal 3 Oktober 2022

pesan yang disampaikan oleh pengasuh kepada setiap santri baru, dengan harapan bahwa para santri agar tidak salah niat ketika berada di pondok. Niat “ngaji” harus diluruskan agar nanti para santri bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan “ngabdih” merupakan istilah dari mengabdikan yang mengandung arti bahwa ketika santri berada dipondok harus senantiasa tunduk dan patuh pada kyai/pengasuh serta aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

2. ***Khidmah dan barokah***, *Khidmah (Mengabdikan)* merupakan sikap kerelaan santri mengabdikan diri kepada kyai untuk meneguhkan proses tafaqquh fi al-din di pesantren. *Khidmah* sebagai salah satu bentuk kepatuhan, loyalitas, dan pelayanan sebagai sikap *sam'an wa tha'atan* kepada guru/Kyai yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan terhadap apa yang didengar dan diperintahkan oleh Kyai/guru tanpa berharap pamrih materi apa pun hanya barokah yang selalu diharapkan dan semoga tercatat sebagai ibadah. Ada Ungkapan yang sering dinasehatkan oleh kyai dalam berbagai kesempatan “*al-Ilmu bi al-ta'allum, wa al-barakatu bi al-khidmati wa al-manfa'atu bi al-tha'ati*”, artinya Ilmu diperoleh dengan mengaji, barakah diperoleh dengan mengabdikan, (hidup) manfaat diperoleh dengan mematuhi”

Sedangkan *Barakah* artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan” atau adanya nilai lebih dari apa yang dimiliki saat ini. Barokah tidak serta merta ada dalam kehidupan seseorang, tetapi harus dicari dengan Ikhtiar dan riyadhah. Salah satu caranya adalah dengan melakukan khidmah. Sesuai dengan dhawuh Kyai, *Al-Khidmatu 'Ainu al-Barokah*”

Ustadz Dr. Zainuddin selaku kepala pesantren menyampaikan :

“Ada keyakinan tidak tertulis yang sudah mendarah daging di kalangan santri yaitu : Nagjih enatarah ngajih ben ngabdih dan khidmah barokah, makna dari dua asumsi ini telah menjadikan santri semakin kuat dan kokoh keyakinannya dalam mencari ilmu (belajar) serta mengabdikan diri dan dedikasinya kepada pesantren. mereka percaya dengan itu semua mereka akan mendapatkan barokah sehingga ilmu yang didapat bisa bermanfaat dan menjadikan hidupnya sukses di dunia dan akhirat. Memang tidak mudah mempraktekkan asumsi tersebut, tapi dengan motivasi yang tinggi tidak ada yang tidak mungkin dari itu semua.”

Berdasarkan uraian data di atas, disimpulkan bahwa Pondok

Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang memiliki karakteristik dan kekhasan yang menjadi budaya dan diciptakan, diyakini, dipedomani, serta diaktualisasikan dalam bentuk peraturan (tata tertib dan kode etik) yang wajib dipatuhi oleh semua stake holder pesantren guna adanya batasan atas sikap dan perilaku serta menjadikannya sebagai tradisi serta kepribadian yang mampu membawa santri dan Ustadz-ustadzah menuju terwujudnya cita-cita besar pesantren sebagaimana tertuang dalam visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

2. Strategi Pengembangan kecakapan hidup (*Life skill*) santri

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan pondok pesantren yang memberlakukan kurikulum terintegrasi antara kurikulum dan madrasah dan kurikulum pondok pesantren. Santri yang sekolah di madrasah harus mondok dan wajib mengikuti kegiatan yang ada di madrasah dan pesantren sebagai satu kesatuan. Semua santri di Pondok pesantren ini wajib mengikuti program pendidikan madrasah diniyah dan tidak wajib mengikuti program pendidikan formal, Pendidikan formal yang ada di pesantren yaitu ; MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sebagai salah satu pondok terbesar di Kabupaten Lumajang, dalam operasionalnya tentunya memiliki tujuan mulia sebagaimana pondok pesantren lainnya, seperti : 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang bermutu (*quality education*) berdasar pada nilai - nilai keislaman ala ahlussunnah wal jamaah dan nilai-nilai kebangsaan; 2) menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan menegakkan nilai - nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin; 3) berusaha mewujudkan kemandirian pesantren dengan berbagai kegiatan usaha kreatif dan produktif yang memberikan keuntungan, 4) menyiapkan santri yang tafaqquh fiddiin dengan kecakapan hidup yang berkualitas dalam menghadapi persaingan global.

Dengan jumlah sekitar 6000 santri (putra dan Putri), Pondok Pesantren Miftahul Uluim Banyuputih Kidul dalam menjaga eksistensinya melakukan pengembangan pendidikan baik akademik maupun kurikulum dengan

berbasis keterampilan berupa kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life Skills*) santri dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Pengembangan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini dirancang sedemikian rupa menyesuaikan kondisi dan kemampuan pesantren. Ada beberapa strategi pengembangan life skill santri melalui proses panjang yang diawali dengan penyusunan perencanaan (*formulation*), strategi implementasi dan diakhir dengan kegiatan evaluasi.

a. **Perencanaan Pengembangan Kecakapan Hidup Santri (*formulation*)**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yang dikenal dengan pesantren salaf di Lumajang memiliki karakteristik tersendiri dari pada Pondok pesantren lain yang ada di Kabupaten Lumajang. Salah satu ciri khasnya adalah pesantren salaf dengan kewajiban mengikuti pendidikan madrasah diniyah yang dilaksanakan pada pagi hari. Setelah diniyah diberikan kebebasan untuk mengikuti pendidikan madrasah formal atau program lain menyesuaikan minat dan bakat santri. Khususnya pengembangan kecakapan hidup santri. Ini menandakan bahwa Pelayanan yang diberikan pesantren kepada dalam hal pendidikan kecakapan hidup benar-benar dilakukan secara maksimal agar tujuannya bisa tercapai.

Pengembangan Life skill di Pondok Pesantren Miftahul Ulum lebih diarahkan pada kualitas akademik dan kecakapan hidup santri yang didukung dengan sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh pondok Pesantren. Seperti unit-unit usaha pesantren, laboratorium dan balai

latihan kerja milik pesantren. Selain itu Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini juga fokus pada tafaqquh fiddin untuk terbentuknya santri yang memiliki kualitas yang baik dan ber akhlaq mulia serta mampu bersaing dalam perdaban global. Sebagaimana dawuh Pengasuh:

“ Seorang Santri dalam menjalani kehidupan ini tidak hanya mampu menguasai teori saja tetapi butuh praktek untuk mencapainya membutuhkan *Skill* atau keterampilan. Dengan *passion nya masing-masing seorang santri* harus senantiasa mengasah dan membiasakan *skill* sehingga dapat memunculkan sebuah inovasi-inovasi baru. Kita tahu hanya dengan *life skill* diharapkan kita bisa menyikapi kehidupan dengan lebih arif. Hal ini yang menjadi pemikiran Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan harus bisa mengasah, mengarahkan dan membimbing para santri untuk lebih baik dalam semua hal. Ada beberapa kecakapan hidup (*life skill*) yang disediakan atau difasilitasi oleh pesantren melalui pembimbingan baik itu ilmu agama, sosial atau keterampilan kejuruan. Hal ini penting sebagai wujud komitmen pesantren dalam melahirkan lulusan santri yang benar-benar berkualitas. Dengan *life skill* diharapkan kita bisa menyikapi kehidupan dengan bijak. Adapun *skill* yang perlu diasah bukan hanya *skill* akademik saja akan tetapi *skill* personal, sosial, dan vokasional, karena semua *skill* itu dibutuhkan ketika sudah terjun di masyarakat nanti. Untuk mewujudkan hal tersebut kami merancang sebuah konsep perencanaan program pendidikan dan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan perkembangan dinamika pendidikan serta perkembangan global”¹⁵⁷.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa upaya menjaga eksistensi pondok pesantren harus mampu memberikan pelayanan terbaik bagi santri sehingga para santri bisa melatih, mengarahkan dan terbimbing ke arah yang positif dan bermutu dalam semua hal. Para santri dikenalkan tidak hanya belajar teori saja tetapi bagaimana mereka mampu mengimplementasikannya dalam dunia nyata. Kecakapan hidup

¹⁵⁷ Wawancara dengan K.H. Husni pada tanggal 19 Oktober 2022

(*life skill*) santri harus senantiasa diasah, dibimbing, dan diarahkan baik itu dalam ilmu agama, sosial atau keterampilan kejuruan, agar para santri benar-benar bisa menjadi generasi tafaqquh fiddiin yang dilengkapi dengan berbagai kecakapan hidup dan keterampilan, sehingga santri memiliki kesiapan dzhohir dan bathin ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum membekali santrinya dengan berbagai keterampilan yang terprogram dan tersusun secara sistematis serta berkelanjutan, Dr. Zainuddin selaku kepala pesantren yang mengatakan :

“Kegiatan pengembangan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Miftahul Ulum terintegrasi dengan kegiatan Pondok Pesantren, baik yang bersifat akademik, sosial, vokasi maupun spiritual. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dapat bekerjasama, bertoleransi, bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan berintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat. Tujuan lainnya adalah agar peserta didik dapat memperbaharui kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan minat, bakat dan kreatifitasnya.”¹⁵⁸

Lebih lanjut beliau menjelaskan :

“Keterampilan akademik yang diterapkan dalam kegiatan pesantren seperti bahasa Arab dengan kegiatan muhadloroh sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya. Hal ini merupakan upaya pengembangan kemampuan berbahasa santri untuk membekalinya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari program pengembangan keterampilan akademik dan kecakapan sosial. Selain itu, terdapat kegiatan yang melibatkan santri dalam kegiatan organisasi seperti ketua kamar, pengurus asrama, dan organisasi santri lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk

¹⁵⁸ Wawancara dengan Dr. Zainuddin, pada tanggal 26 oktober 2022

membantu para Santri agar bisa melakukan kerja sama, bertenggang rasa, bertanggung jawab serta dapat bersosialisasi dengan baik. Dalam konteks kecakapan spiritual para santri wajib mengikuti kegiatan shalat wajib berjamaah, shalat dhuha, shalat tahajud, Istighotsah, pembacaan shalawat, mengaji. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk para santri menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. “.

Penyusunan Perencanaan pengembangan kecakapan hidup di Ponpes Miftahul Ulum melibatkan Stake holder yang ada di pondok pesantren yang terdiri dari pengasuh sebagai penentu dan pemberi keputusan dalam setiap perencanaan, kepala Madrasah (Diniyah dan Formal), pengurus pondok pesantren, Kepala unit usaha pesantren serta kepala unit lain di bawah koordinasi pesantren. Kegiatan ini diwujudkan bentuk musyawarah yang bertempat Ruang Rapat Pesantren. Kegiatan ini dilakukan setiap menjelang awal tahun pelajaran baru. Dalam perencanaan ini, ada tahapan yang harus dilalui, antara lain:

Pertama analisa lingkungan internal dan eksternal pesantren,

Pengasuh memberikan penjelasan kepada peneliti :

“Pada tahap ini dilakukan analisis internal dan eksternal secara sederhana oleh pimpinan dan pengurus pondok pesantren. Pengurus membuat program yang akan ditawarkan pada tahun berikutnya. Hasil analisis tersebut berisi tentang manfaat atau potensi yang dimiliki pondok pesantren, keinginan masyarakat terhadap program kegiatan pondok pesantren ini, serta ancaman-ancaman yang mungkin timbul. Dengan ini akan menjadikan pondok pesantren mempunyai komitmen untuk terus berinovasi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian pengamatan dan pemahaman terhadap kondisi lingkungan eksternal untuk beradaptasi dengan lingkungan internal pesantren akan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program kegiatan pondok pesantren ke depannya..¹⁵⁹

¹⁵⁹ Wawancara, Dengan KH. Husni pada tanggal, 05 November 2022

Analisis lingkungan yang dilakukan oleh pesantren ini menandakan pesantren berkomitmen dan lebih aktif untuk meningkatkan mutu lembaga terutama dalam menghadapi perkembangan dan perubahan serta pengaruh lingkungan. Adapun tujuan dari kegiatan analisis ini adalah untuk mengetahui potensi kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman yang mungkin terjadi, sehingga pesantren akan lebih mudah melakukan upaya atau tindakan preventif dan tindakan inovatif atas segala kemungkinan yang terjadi khususnya yang berhubungan dengan keinginan wali santri sebagai kelompok masyarakat yang akan merasakan dampak langsung dari segala kegiatan yang dilakukan oleh pesantren.

Upaya yang telah dilakukan dalam analisis lingkungan internal dan eksternal ini adalah dilakukan dengan cara : melakukan identifikasi, pengamatan, dan analisis terperinci segala kemungkinan yang akan terjadi demi tercapainya visi dan misi pesantren. Hasil pengamatan peneliti, didapatkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini memiliki kondisi lingkungan yang baik, diantaranya: 1) lingkungan sosial yang kondusif; 2) secara geografis berada di jalur utama (jalan Nasional); 3) Sarana prasarana pendidikan yang memadai ; d) Guru/ustadz ustadzah serta tenaga kependidikan yang berkualitas.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Observasi Kondisi lingkungan Pondok pesantren Miftahul Ulum , Pukul 15.00 Wib.

Kedua, yang dilakukan adalah perumusan Visi-Misi lembaga sebagaimana disampaikan oleh kepala Pesantren Miftahul Ulum :

“Visi dan Misi Pondok Pesantren adalah mengembangkan dan melatih santri menjadi agen pembangunan di masyarakat, dengan harapan santri dapat memahami dan membaca peluang-peluang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pondok pesantren akan terus berupaya memberikan setiap pelayanan sesuai minat dan bakat santri agar setelah lulus dapat merasakan sendiri buah pendidikan di pondok pesantren ini. Perumusan visi dan misi perlu dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan terbaik sebagaimana diharapkan kedua belah pihak. Persaingan dan tantangan pendidikan semakin ketat, sehingga kami berharap seluruh sumber daya manusia pesantren memberikan pendapatnya untuk membangun arah masa depan pesantren ini. Hal ini bertujuan agar pesantren ini lebih berdaya saing dibandingkan dengan pesantren lain di sekitar Lumajang. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain forum diskusi dengan seluruh warga Pondok Pesantren Miftahul Ulum yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Madrasah, Pengurus Pondok Pesantren, dan Dewan Asatidz tentang visi dan misi pesantren.”¹⁶¹

Berkenaan dengan visi misi ini, Kepala Pesantren juga menyampaikan :

“Perumusan visi misi, dilakukan oleh seluruh stakeholder Pesantren Miftahul Ulum. Arahan Pengasuh menjadi faktor utama, karena kami yakin dengan ikhtiyar serta riyadhoh beliau akan muncul visi misi yang akan menjadi pedoman bagi pondok pesantren sampai masa yang akan datang. Visi dan misi pesantren yang ada pasti tidak hanya akan menjadikan lembaga yang hanya membekali santri dengan ilmu agama saja, tapi juga menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan ketrampilan santri yang akan menjadi bekal santri ketika nantinya sudah kembali ke tengah masyarakat.”¹⁶²

Kelanjutan dari proses penyusunan Visi dan misi adalah Penentuan tujuan dan target. perumusan tujuan dan target penting dilakukan karena ini merupakan penjabaran dari misi dan visi yang sudah dibuat. Dengan

¹⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Dr. Zainuddin, Pada tanggal, 19 Oktober 2022

¹⁶² Wawancara dengan Ustadz Dr. Zainuddin, pada tanggal 26 oktober 2022

tujuan dan target yang jelas, pesantren akan lebih mudah untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan yang dilakukan dalam suatu kurun waktu tertentu. Dan apabila terjadi hambatan atau ketidaktercapaian tujuan, pesantren bisa melakukan evaluasi sejak dini sehingga akan ada so;usi terbaik bagi tercapainya tujuan dan target tersebut. Ini sejalan dengan ungkapan pengasuh dalam pernyataannya :

“ tujuan dan target pendidikan di pondok pesantren Miftahul Ulum mulai awal berdiri semata-mata ditujukan untuk terlaksananya sistem pendidikan pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu umum serta keterampilan sebagai bekal santri ketika mereka kembali ke masyarakat. Dan yang lebih penting lagi mereka mampu bersaing ditengah peradaban global. Dengan dimplementasikannya kurikulum terpadu yaitu kurikulum terintegrasi antara sekolah dengan pondok pesantren, insyaallah akan bisa tercapai tujuan dan target pendidikan di pesantren ini. Dan ini bukan satu-satunya faktor pendukung keberhasilan tersebut, ustad-ustadzah yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai, strategi pembelajaran juga menjadi faktor tercapainya tujuan pesantren yang efektif dan efisien”¹⁶³

Program pengembangan kecakapan hidup di Pondok pesantren

Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Tujuan memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) aktualisasi potensi santri; 2) optimasiasi sumber daya yang ada; 3) menambahkan wawasan dalam pengembangan karir; 4) pelatihan dasar berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari; 5) memberikan keterampilan dan kecakapan khusus sesuai potensi dan minat bakat yang dimilikinya.

¹⁶³ Wawancara dengan KH. Husni Pada tanggal, 19 Oktober 2022

Ketiga, perumusan strategi unggulan untuk menentukan cara terbaik dan alternatif pemecahan masalah demi tercapainya tujuan yang telah disepakati. Sebagaimana penuturan Kepala Pesantren:

“tujuan yang baik bisa terwujud bila dilakukan dengan strategi yang baik dan benar. Tujuan yang dicapai akan menjadi faktor keberhasilan untuk menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat dan untuk menjawab segala tantangan yang ada. Ada beberapa strategi pendidikan yang dilakukan, diantaranya kami mengembangkan banyak bidang, seperti bidang akademik dan bidang ketrampilan baik secara Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Khusus untuk bidang akademik disini dikembangkan kelas bahasa (Arab dan Inggris). Dalam bidang keterampilan terdapat program ketrampilan-ketrampilan yang bisa dipilih siswa sesuai bakat dan minat mereka. Untuk memberikan wadah kerja bagi Santri diantaranya ada multimedia (*desaign grafis*), teknik informasi jaringan, Kaligrafi, Dan Wirausaha pesantren, hal ini tentunya untuk menyalurkan minat dan bakat santri dalam mengembangkan *life skillnya*”.¹⁶⁴

Untuk mendukung rencana besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum tersebut, pesantren juga berkomitmen dalam mengembangkan para tenaga kependidikan melalui program pendidikan dan pelatihan untuk tercapainya program pengembangan kecakapan hidup tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Turmudzi, M.Pd. Selaku Ketua

Balai Latihan Kerja (BLK) :

“Tenaga pendidikan pondok pesantren Miftahul Ulum Mayoritas sudah memiliki keahlian seperti yang telah ditentukan oleh pesantren. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka adalah mendelegasikan para ustadz/ustadzah dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, work shop, yang diselenggarakan oleh dinas terkait. Ada juga kegiatan study banding yang ditujukan untuk memaksimalkan kualitas dan kompetensi mereka. Dengan ini diharapkan tujuan pengembangan *life skill* santri akan menjadi tanggung jawab bersama para Ustadz/Ustadzah khususnya dalam upaya internalisasi nilai - nilai

¹⁶⁴ Wawancara dengan ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal , 26 oktober 2022

life skill dalam pembelajarannya sehingga tujuan akhir dari pesantren tercapai”¹⁶⁵.

Strategi unggulan merupakan hal penting untuk memastikan bahwa tujuan pengembangan kecakapan hidup santri tercapai. Sumberdaya manusia, sarana prasarana pendidikan serta strategi implementasi yang baik akan menjadi faktor utama bagi proses tersebut. Dengan terpenuhinya hal di atas maka pesantren akan lebih mudah untuk melahirkan program unggulan yang relevan dengan daya dukung yang ada. Program unggulan yang dilaksanakan dengan strategi yang baik akan menjadi daya tarik tersendiri bagi santri dan dengan program unggulan tersebut akan menghasilkan output yang benar-benar siap dan ahli di bidangnya sesuai perkembangan zaman.

Keempat, Perumusan kurikulum, Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul kurikulum Pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) ada dua model rumusan, pertama rumusan kurikulum life skill yang diselenggarakan oleh madrasah Formal yaitu dengan telah ditetapkannya MA Miftahul Ulum sebagai penyelenggara Madrasah keterampilan. Kedua, kurikulum life skill yang dibuat dan dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Miftahul Ulum. Kurikulum yang dikembangkan disusun secara terintegrasi dengan prinsip mencetak generasi *Tafaqquhu Fiddien* di dalamnya terdapat paket pelajaran, pengalaman dan kesempatan mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh pesantren. Kemudian struktur

¹⁶⁵ Wawancara dengan ustadz Turnudzi, M.Pd.I, 26 Oktober 2022

dasar kurikulumnya berupa pengajaran pengetahuan agama dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri yang meliputi penguasaan materi, pembentukan karakter, peningkatan kapasitas pemberian tanggung jawab, dan meneruskan visi misi pesantren.

Sebagaimana penjelasan Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, Dr. Zainuddin, beliau menuturkan:

“Kurikulum di Pondok pesantren Miftahul Ulum memiliki kearifan tersendiri, dan sifatnya fleksibel artinya kurikulum pesantren mempunyai ke khasan sendiri yang tidak sama dengan ciri khas pesantren yang lain. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul ini masih tetap mempertahankan ciri salafnya, dengan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran, dengan kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran madrasah diniyah di pagi hari. Pembelajaran Kitab kuning disesuaikan pada jenjang dan tingkatannya. Pembelajaran di madrasah dilaksanakan setelah pembelajaran di madrasah diniyah. Di luar kegiatan madrasah santri mengikuti kegiatan yang sudah disusun oleh pesantren, yang didalamnya ada kegiatan pembimbingan dan pelatihan sesuai dengan minat bakatnya dan disesuaikan dengan fasilitas yang ada. Adapun pelaksanaannya diatur sesuai jadwal yang dibuat. Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul juga mengembangkan kegiatan Pengembangan keterampilan berdasar minat dan bakat serta keterampilan kewirausahaan dengan harapan setelah snatri lulus bisa memiliki atau menguasai beberapa dan keahlian sesuai dengan potensinya.”¹⁶⁶

Ustadz Saifillah dalam suatu wawancara, beliau juga menyampaikan yang serupa :

“Kegiatan Pengembangan life skills di luar kegiatan pembelajaran dikelola sedemikian rupa oleh pengurus pesantren mulai dari model Pengasuhan Santri, pendampingan pendidikan dan pelatihan serta pemagangan. Pengasuhan dilaksanakan pada pukul 20.00 Wib sampai Pukul 22.00 Wib kegiatannya berupa pendalaman materi diniyah dan kitab kuning. Untuk Santri kelas akhir di sekolah formal wajib mengikuti kegiatan pendampingan oleh mentor yang telah ditetapkan. Di Ponpes Miftahul Ulum ini banyak jenis

¹⁶⁶ Wawancara dengan ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal , 26 oktober 2022

Kegiatannya pengembangan Kecakapan hidup (*life Skills*), untuk yang yang berbasis keterampilan atau vokasional pesantren memeberikan kesempatan kepada santri untuk mengikuti kegiatan pelatihan dalam bidang tertentu yang difasilitasi oleh BLK. Sedangkan bagi santri yang berkeinginan mengembangkan jiwa kewirausahaannya, terdapat kegiatan pemagangan pada unit-unit usaha pesantren seperti unit usaha laundry, Kopontren, Kantin, KBIH, dan beberapa unit usaha lain melalui proses seleksi. Adapun yang bertanggung jawab atas semua kegiatan life skills ini langsung di bawah koordinasi Kepala Pesantren dan pada kegiatan-kegiatan tertentu tanggungjawabnya diberikan kepada pengurus yang membidangnya.”¹⁶⁷

Kelima, dalam Perencanaan Pengembangan kecakapan hidup adalah Perencanaan Pendidik dan tenaga kependidikan. *Job discription* merupakan suatu hal penting dalam pemberdayaan sumber daya manusia sehingga dalam proses penempatan person betul-betul sesuai dengan kebutuhan. Untuk optimalisasi sumber daya manusia yang ada, dilakukan dengan cara memaksimalkan potensi sumber daya yang ada serta melakukan penyesuaian dengan kemampuan dan keahlian para pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal akademik maupun non akademik yang dimiliki. Dalam pemenuhan sumber daya manusia di pesantren ini tidak bersifat tertutup artinya terbuka lebar kemungkinan adanya sumber daya dari luar pesantren selama kemampuan dan keahliannya dibutuhkan. Sebagaimana penjelasan pengasuh :

“Perencanaan personalia khususnya tenaga pendidik atau tenaga pengajar di Pesantren Miftahul Ulum ini disesuaikan dengan bidang kebutuhan dan kompetensi masing-masing pendidikan, dan keputusan tentang tugas pendidikan ditetapkan dalam musyawarah antara pengurus pesantren, para kepala madrasah dan pengasuh. Untuk tenaga pendidik di bidang ilmu agama insyaallah bisa dipenuhi oleh internal pesantren. Tetapi untuk bidang-bidang

¹⁶⁷ , Wawancara dengan ustadz Saifillah pada tanggal , 30 oktober 2022

tertentu khususnya bidang pengetahuan umum yang berbasis keahlian khusus dan keterampilan, pesantren masih mengalami kekurangan sehingga mengharuskan pesantren membuka diri untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang yang kompeten dibidang tertentu bergabung dengan keluarga besar miftahul Ulum melalui proses seleksi yang dilakukan oleh tim yang ditugaskan pesantren dan keputusan akhirnya tetap berada di tangan pengasuh.. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan pelayanan pada santri dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren atau di madrasah. Sehingga output dari pesantren miftahul benar-benar mampu berdaya saing¹⁶⁸.

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah organisasi. SDM yang berkualitas biasanya memahami tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Mereka cenderung lebih produktif dan mampu mencapai target yang ditetapkan lebih cepat dibandingkan dengan SDM yang kurang berkualitas. Organisasi yang memiliki SDM yang berkualitas biasanya memiliki reputasi yang baik di mata pelaku, pesaing, pelanggan, dan investor. Ini meningkatkan citra perusahaan sebagai tempat kerja yang baik dan menarik bagi orang-orang yang ingin bergabung dengan Organisasi tersebut. Dalam sebuah organisasi, SDM adalah salah satu aset terpenting dan kunci keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk mencapai tujuan dan menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi organisasi.

Sebagai langkah *keenam* atau langkah terakhir dalam proses perencanaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah perencanaan

¹⁶⁸Wawancara dengan KH. Husni pada tanggal, 03 November 2022

program-program pondok pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala pesantren::

“perencanaan program kegiatan pesantren semata-mata tidak hanya pada kegiatan pembinaan secara lahiriyah saja, tetapi juga pembinaan bathiniyah. Kegiatannya juga bervariasi ada yang bersifat rutin, harian, mingguan, atau pada waktu-waktu tertentu seperti PHBI dan PBHN. Bahkan ada juga kegiatan pesantren yang bersifat adaptif. Proses penyusunan program kegiatan Pondok Pesantren ini disusun dalam forum musyawarah kerja setiap awal tahun pelajaran. Alhamdulillah, dalam proses penyusunan pengurus sangat terbuka, setiap keputusan atau kebijakan yang ditetapkan oleh Pengurus senantiasa melibatkan seluruh pengurus pesantren. Sudah menjadi sesuatu yang lumrah, bila ada hal yang bersifat penting dan mendesak berkenaan dengan urusan pesantren, Pengurus senantiasa melibatkan seluruh unsur kepengurusan pondok pesantren. Kegiatan Musyawarah untuk membahas segala persoalan yang berhubungan dengan pesantren sudah menjadi kegiatan rutin, sehingga keputusan yang diambil sudah langsung dipahami oleh seluruh pengurus pesantren untuk segera ditindaklanjuti. Sedangkan dalam hal kegiatan pesantren pengurus biasanya memberikan masukan dan pertimbangan terhadap program kegiatan yang disusun agar kegiatan tersebut bisa memberikan nilai kebermanfaatannya yang lebih bagi santri khususnya dan bagi pesantren pada umumnya. Pengurus dalam setiap kesempatan selalu menganjurkan, hendaknya setiap program apapun yang akan direncanakan jangan hanya mengandalkan ikhtiyar manusia saja tapi hendaknya juga dilalui dengan istikharah terlebih dahulu, dengan harapan kegiatan tersebut juga diridloi oleh Allah SWT.”¹⁶⁹

Pernyataan tersebut di atas, bisa ditarik sebuah konklusi bahwa program perencanaan kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak hanya bergantung pada ikhtiyar atau usaha manusia saja, tapi juga dikuatkan dengan Spirit/transendental, sebagai bentuk upaya bathiniyah seluruh pengurus pesantren khususnya bagian struktural inti seperti: Pengurus/Kyai, Pengurus, kepala madrasah dan lainnya terhadap kegiatan pendidikan yang akan dilakukan benar-benar diridhloi oleh

¹⁶⁹ Wawancara dengan ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal , 26 oktober 2022

Allah SWT dan akan memberikan nilai kebermafaatan yang besar bagi santri dan pesantren. Dengan harapan nantinya seluruh program dan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren bisa tercapai dan bisa mewujudkan tujuan besar pesantren dalam mengaktualisasikan nilai - nilai Islam sebagaimana tertuang dalam Al - Qur'an dan Al - Hadist.

b. Implementasi Pengembangan Kecakapan Hidup Santri

Di era Revolusi Industri 4.0 Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul terus berbenah melakukan perubahan untuk memaksimalkan pelayanan pendidika dan untuk membekali para santrinya mumpuni dalam ilmu agama (tafaqquh fiddin) dan menyiapkan para santrinya kompeten dalam hal keterampilan atau Kecakapan Hidup. Semua itu ditujukan agar para santri nantinya bisa survive atau siap untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin dinamis dan penuh tantangan saat mereka kembali ke masyarakat..

Dr. Zainuddin (Kepala pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul) menyampaikan:

“Pondok Pesantren ini senantiasa memegang teguh prinsip kaidah: al-muhafadhatu ala qodimis sholih, wal akhdzu bil jadidil ashlah. Artinya tradisi lama yang baik tetap dijaga, dan tradisi baru yang lebih baik kita ambil. Makanya dalam proses pembelajaran di pesantren tidak hanya diajarkan ilmu agama saja, tapi juga diajarkan ilmu yang berhubungan dengan kehidupan sehari - hari seperti berwirausaha, dan keterampilan lain yang berkaitan dengan minat dan bakat santri.”

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang senantiasa eksis mempertahankan budaya salaf dan ketimuran, intuitif, spiritual dan moral. Tapi, fakta di lapangan ternyata pesantren juga

menyelenggarakan kegiatan yang juga mengedepankan nilai-nilai *life skills* kepada para santrinya agar bisa dijadikan bekal mereka hidup di tengah masyarakat yang plural dan penuh daya saing.

Beliau juga menambahkan:

“Keterampilan atau kecakapan hidup identik dengan kegiatan mengasah dan membiasakan *life skills* yang muncul dalam bentuk inovasi-inovasi. Dengan *life skills* diharapkan santri bisa menyikapi kehidupan dengan lebih arif. Oleh karena itu pesantren melakukan upaya-upaya mengarahkan dan membimbing para santri untuk lebih baik dalam pengembangan keterampilan hidupnya, baik dalam skill akademik, personal, sosial dan vokasional. Kecakapan hidup ini sangat dibutuhkan oleh santri pada saat mereka kembali ke masyarakat pada suatu saat nanti.¹⁷⁰

Ada beberapa program pengembangan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bakid yang disusun secara terstruktur, sistematis dan berkelanjutan di bawah arahan langsung pengasuh, para asatidz, pengurus Pesantren dan tenaga ahli yang kompeten di bidangnya dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pendidikan pelatihan, dan kegiatan lain berbasis pembentukan karakter yang bisa mengembangkan kecakapan santri di bidang-bidang yang diminatinya.

Ustadz Basri (salah satu pengurus Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul) mengungkapkan :

“Di pondok pesantren para santri sehari semalam senantiasa diawasi, dibimbing dan dibina langsung oleh kyai, para Asatidz, dan pengurus pondok dengan berbagai macam aktivitas baik pengajaran, pembiasaan, pendidikan pelatihan, dan penugasan

¹⁷⁰ Wawancara dengan ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal , 26 oktober 2022

yang dapat membentuk karakter santri yang mandiri. Harapan besar dari terselenggaranya seluruh program pondok pesantren adalah terwujudnya santri yang tafaqquh fiddin, cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*). demi melestarikan ajaran Islam ala *ahlussunnah wal-jamaah*) untuk meneruskan perjuangan pendahulu bangsa.”¹⁷¹

Di kesempatan yang lain, Dr. Zainuddin (Kepala Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul) mengatakan:

“Pendidikan akhlaq atau karakter moral menjadi program prioritas di pesantren ini dengan harapan akhlaq akan menjadi ciri khas bagi santri dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain di mana dia berada dan kapan saja itu terjadi. Santri Bakid harus berakhlak, amanah, jujur dalam bekerja atau dalam bertingkah laku. Di sini santribukan hanya belajar ilmu agama saja, tetapi di sini diajari juga keterampilan dan kewirausahaan. membuat air kemasan, usaha pertokoan mengelola koperasi, usaha Laundry dan kegiatan lain yang sudah disiapkan oleh pesantren. Pengembangan keterampilan di kuatkan dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan bekerjasama dengan dinas tenaga kerja dan dinas lain yang diselenggarakan sepenuhnya oleh BLK milik pesantren.”

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa terkait kegiatan implemtasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dilaksanakan dengan berbagai cara; diantaranya : kurikulum yang terintegrasi, kegiatan pembiasaan (*hidden curriculum*), kegiatan ekstra kurikuler, praktek langsung,

Pertama, implementasi Kurikulum Pesantren yang terintegrasi, yaitu dengan Mengintegrasikan pendidikan *life skill* ke dalam kurikulum pesantren, baik dalam mata pelajaran khusus maupun diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya. serta menyediakan mata pelajaran khusus

¹⁷¹ Wawancara dengan ustadz Basri pada tanggal , 26 oktober 2022

seperti kewirausahaan, kerajinan tangan, dan keterampilan lainnya yang relevan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Turmudzi, M.Pd.I (salah satu ustadz dan Pengurus Pesantren), beliau menyatakan:

“Ada dua perbedaan mendasar dalam rumusan kurikulum yang ada di pesantren miftahul ulum, untuk pendidikan formal (*madrasah*) kurikulumnya mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Sedangkan kurikulum pondok pesantren (*diniyah*) kurikulumnya bersifat fleksibilitas artinya sistem kurikulum ditentukan oleh pesantren sendiri sesuai dengan ciri khasnya atau lebih dikenal dengan kurikulum *salafiyah*, kitab kuning sebagai acuan utama dalam pembelajarannya. Dalam kurikulum diniyah disesuaikan berdasarkan tingkat kelas dan pembagian materi yang diberikan. Tingkatan kelas di bagi menjadi 3 tingkat, yaitu: Awwaliyah Wustho, dan Ulya. Dalam setiap tingkatan pembelajaran bersifat klasikal.”¹⁷²

Hal ini diperkuat oleh Ustadz Fuad (salah satu ustadz/pengajar diniyah Miftahul Ulum), yang mengatakan:

“sebenarnya Kurikulum di pesantren ini sama dengan pondok salaf yang lain, dengan menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam keilmuannya, madrasah diniyah dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran madrasah formal. Tetapi pelaksanaannya terpisah, pada saat madrasah diniyah santri masuk kelas berdasarkan tingkat kemampuan penguasaan bidang ilmu agama sebagaimana hasil pemetaan pada awal tahun pelajaran, pakaiannya pun tetap mengedepankan kesantriannya yaitu memakai sarung. Adapun kurikulum non-formal di pesantren ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, kegiatan mingguan, dan pengembangan minat bakat.”¹⁷³

¹⁷² Wawancara dengan ustadz Turmudzi, M.Pd.I pada tanggal , 3- oktober 2022

¹⁷³ Wawancara dengan ustadz Fuad pada tanggal , 30 oktober 2022



Gambar 4.3 Proses pembelajaran madrasah diniyah

Hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa untuk kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul disusun dan dirumuskan sendiri oleh Pesantren secara mandiri dengan mengedapankan ciri khas salaf nya yaitu kitab kuning sebagai rujukan sumber belajar dalam proses pembelajaran dengan metode wetonan, sorogan atau bandongan, dan lalaran. Metode pembelajaran di pesantren miftahul ulum dalam pembelajaran di diniyah dalam penerapannya sudah terjadi reorientasi perubahan terhadap metode yang dilakukan, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Turmudzi, M.Pd.I (pengurus pesantren) sebagai berikut :

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok ini bervariasi diantaranya metode wetonan, sorogan atau bandongan, syawir atau diskusi, halaqah, hafalan, presentasi, dan langsung praktik ibadah. Praktik merupakan suatu keharusan bagi santri miftahul ulum karena dengan praktik dapat diketahui sejauh mana pemahaman atas ilmu yang dikuasai sehingga dapat dipastikan bahwa ilmu yang dikuasai bisa diimplementasikan dengan baik dan benar.”

Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai pesantren yang menginginkan santrinya mampu eksis di tengah-tengah masyarakat telah melakukan upaya inovatif untuk meningkatkan mutu lulusannya. Kurikulum yang diorientasikan pada pengembangan kecakapan hidup vocational dan hard skill. Dalam implementasinya kurikulum ini terdapat dua model yaitu kurikulum madrasah formal dalam bentuk kurikulum madrasah keterampilan dan kurikulum non formal dalam bentuk kurikulum balai latihan kerja (BLK). Tujuan dari kurikulum ini semata-mata hanya untuk meningkatkan kualitas santri agar punya ketrampilan yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga santri benar-benar siap menghadapi persaingan global.

Ustadz Turmudzi, M.Pd.I menyampaikan :

“Madrasah Keterampilan Miftahul secara yuridis sah dengan telah diterima SK dari Dirjen Pendis Kementerian Agama RI tentang Madrasah penyelenggara Madrasah Keterampilan. Dengan ini ada harapan besar yang menjadi keinginan pesantren yaitu munculnya santri-santri yang mempunyai kompetensi dan kualitas serta keterampilan yang update sesuai dengan perkembangan zaman dan dibutuhkan masyarakat, ini juga untuk menipis berbagai anggapan bahwa santri bisanya hanya ngaji dan baca kitab kuning.”

Komitmen pesantren terhadap pengembangan kecakapan hidup santri khususnya yang berbasis keterampilan begitu kuat, hal ini dibuktikan dengan dibangunnya Balai Latihan Kerja (BLK) milik Pesantren yang digunakan untuk memberikan legitimasi terhadap keterampilan yang dimiliki santri dari hasil madrasah keterampilan atau latihan-latihan yang dilaksanakan oleh pesantren. Legitimasi ini

berwujud Sertifikat yang dikeluarkan oleh BLK dan disahkan Dinas Tenaga kerja, sehingga keterampilan yang dimiliki santri tidak diragukan lagi. Karena lahirnya sertifikat harus melalui uji kompetensi.

Kedua, kegiatan pembiasaan sebagai bentuk hidden curriculum merupakan aspek-aspek pembelajaran yang tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum resmi, tetapi diperoleh siswa melalui pengalaman dan interaksi di lingkungan pesantren. Hidden curriculum mencakup berbagai hal, seperti: kegiatan pembiasaan/rutin yang telah menjadi budaya pesantren, Kegiatan ini diawali dengan rangkaian kegiatan diantaranya : Shalat fardlu berjama'ah yang dilanjutkan dengan dzikir. Selain itu santri juga diharuskan untuk melakukan shalat Qiyamul lail (shalat malam) berupa shalat tahajjud, shalat hajat, dan shalat witir. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Zainuddin (Kepala Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul), yang menyampaikan :

“Kegiatan pembiasaan yang dilakukan mulai sebelum subuh ini dilaksanakan dengan tujuan agar terjadi keseimbangan dan keselarasan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai umum sehingga antara hati dan raga agar hidupnya tenang dan berkah. Dalam pengembangan Kecakapan personal para santri dibiasakan sholat berjamaah 5 waktu, disiplin waktu, amanah terhadap tanggungjawab, patuh pada aturan pesantren, mengikuti pengajian kitab kuning, diberi pengetahuan tentang nilai agama sehingga para santri benar-benar menjadi santri yang tafaqquh fiddiin, para santri bisa memimpin istighosah dan tahlil. Dimana semua itu sangat dibutuhkan ketika para santri sudah kembali ke masyarakat”¹⁷⁴

Ustadz Ainul Fuad selaku kepala ubudiyah yang menjelaskan :

“upaya mengembangkan karakter kedisiplinan serta pengembangan spiritual santri disini dibiasakan dengan melaksanakan shalat lima

¹⁷⁴ Wawancara dengan ustadz KH. Husni pada tanggal , 3 November 2022

waktu dan dzikir secara berjama'ah, Setiap malam Jum'at manis santri juga ada kegiatan wajib di masjid ini yakni qiyamul lail yang diisi dengan kegiatan shalat Tahajud, Hajat, Tasbih dan Witr. Ini sebagai salah satu bentuk ikhtiar santri agar hidupnya senantiasa mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat".¹⁷⁵

Sementara Ustad Rohman selaku pengurus pesantren yang membidangi pendidikan dan madrasah menyampaikan :

“tidak semua kegiatan pengembangan terakomodir dalam kurikulum yang tertulis, adakalanya pengembangan karakter santri diperoleh dari kegiatan atau pengalaman yang dijadikan program rutin (pembiasaan) atau hasil dari interaksi sosial santri ketika di pesantren. Perilaku dan akhlaq santri akan dibentuk oleh pergaulan dan lingkungan, memahami kedudukan dan status juga akan diperoleh dari proses interaksi santri. Kewajiban dan larangan santri akan terus didorong melalui kegiatan rutinitas yang terprogram, sehingga santri dengan sendirinya memahami tanggungjawabnya yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang positif. Tentu ini tidak mudah mengawal program untuk sekian banyak santri memerlukan keseriusan dan perhatian lebih dari para pengurus dan para asatidz, taruhannya dalam nama baik pesantren.”

Di Pondok pesantren Miftahul Ulum implementasi hidden curriculum diwujudkan dalam bentuk : 1) Norma, nilai, dan perilaku. Santri belajar tentang norma perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, misalnya tata krama, kebersihan, kepatuhan pada aturan. Disamping itu mereka juga mempelajari nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, kompetisi, kemandirian, dan lain-lain seperti yang diharapkan dalam budaya pesantren. 2) Dinamika kekuasaan dan hierarki, dalam hal ini santri memahami struktur hirarkis di pesantren dan hubungan kuasa antara pengasuh, pengurus, dewan asatidz dan santri sesuai dengan peran

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Ainul Fuad, pada tanggal 3 November 2022

dan status sosial masing-masing. 3) Kebiasaan dan rutinitas, santri mampu mengembangkan kebiasaan dan rutinitas seperti mengikuti jadwal bel, antre, mengangkat tangan sebelum berbicara, cara berorganisasi, dan manajemen waktu.

Implementasi hidden curriculum terjadi secara tidak langsung melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi santri di lingkungan pesantren. Pengrusu dan para asatidz harus menyadari dan mengelola hidden curriculum ini agar selaras dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pesantren.

Ketiga, Pembelajaran Praktik Langsung. Pada kegiatan ini santri diharapkan memiliki pengalaman belajar bermakna artinya ada kesempatan bagi santri untuk bisa praktek langsung terhadap materi pembelajaran yang diterima.

Ustadz Turmudzi, M.Pd.I menyampaikan :

“salah satu bentuk komitmen pesantren dalam rangka mengimplementasikan konsep pembelajaran bermakna adalah dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara aplikatif seperti di Madrasah Aliyah yang berbasis keterampilan, dimana para santri belajar secara langsung dengan media pembelajaran yang tersedia. Sementara di sisi lain untuk memberikan pengalaman di bidang usaha para santri diberikan kesempatan untuk magang ditempat usaha pesantren seperti kopontren, kantin, laundry, dan tempat usaha lain yang dikelola pesantren. Disamping itu para santri juga diberikan kesempatan untuk mengikuti program guru tugas yang disalurkan ke pondok pesantren yang memiliki afiliasi dengan pesantren Miftahul Ulum.”

Sistem magang atau praktik kerja di unit usaha pesantren atau masyarakat sekitar merupakan salah satu bentuk upaya pesantren memberikan pengalaman kepada santri sehingga mereka memiliki jiwa

wirausaha yang bisa dijadikan bekal ketika kembali ke masyarakat. Pelibatan santri dalam kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi citra pesantren di masyarakat. Harapan besar masyarakat khususnya wali santri terhadap pesantren agar putra-putrinya bisa menjadi generasi yang mumpuni di bidang agama dan memiliki keterampilan bisa terwujud.

Program Guru Tugas yang dilakukan oleh pesantren dilakukan sebagai wahana pembelajaran, penyiapan diri dan menanamkan kepada santri tentang nilai Khidmah (pengabdian), sehingga akan lahir sikap santri yang taat dan loyal (*sam'an wa thaatan*) pada Kyai dan kepada Pesantren. Dan juga untuk memberikan pengalaman kepada mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu sehingga mereka benar-benar siap ketika mereka terjun ke masyarakat. Dengan nilai khidmah ini para santri hanya berharap memperoleh barokah sebagai bekal hidup sukses di dunia dan akhirat.

Keempat, Kemitraan dengan Pihak Luar. Menjalin kemitraan dengan instansi pemerintah, perusahaan, atau lembaga lain yang relevan untuk memberikan pelatihan keterampilan hidup santri menjadi salah satu faktor penting bagi terwujudnya keterampilan santri yang baik. Dengan hadirnya narasumber atau mentor dari luar akan memberikan pengalaman keterampilan yang menarik. Santri akan memiliki wawasan dan pengalaman baru yang akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang akan mereka miliki.

Kepala Pesantren, ustad Zainuddin menyampaikan :

“untuk memperkaya pengetahuan santri dan menguatkan eksistensi mereka pondok Pesantren Miftahul Ulum telah berbagai instansi pemerintah dan swasta untuk mendukung proses pendidikan di pesantren. Dalam hal pengembangan keterampilan santri, pesantren bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja untuk memberikan program pelatihan melalui Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimiliki pesantren sekaligus untuk memberikan sertifikasi keahlian setelah proses pelatihan selesai.”

Salah satu contoh kerjasama pesantren dengan Dinas Tenaga Kerja adalah Program pendidikan dan pelatihan desain grafis untuk santri waktunya adaptif dilaksanakan 2 kali dalam setahun yaitu pada semester ganjil dan semester genap. Sesuai dengan MOU antara BLK dengan Dinas Ketenaga kerjaan. Karena seluruh biaya pelatihan akan ditanggung oleh dinas. Santri yang ingin mengikuti kegiatan pelatihan ini terlebih dahulu harus mengisi angket pendaftaran dan selanjutnya akan diseleksi oleh pengurus pesantren. Pelaksanaan kegiatan ini di Lab. Komputer Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan di Lab. Komputer BLK Miftahul Ulum. Santri yang menjadi peserta kegiatan ini akan diajarkan materi seperti : Corel Draw, Adobe Illustration, dan Photosop sehingga santri bisa mendesain banner, pamphlet, logo, seticker dan lain-lain. Harapannya setelah selesainya program ini, santri akan memiliki keahlian dan keterampilan yang berguna setelah lulus dari pesantren.

Kelima, Pengembangan Karakter dan Soft skill. Bagi santri, karakter dan soft skill merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh santri. Karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari di pesantren adalah keharusan,

karena ini adalah ciri khas santri. Image santri tidak akan pernah lepas dari sifat dan karakter yang baik, taat, dan santun dalam perilaku. Maka pengembangan karakter merupakan menu utama dalam pendidikan pesantren. Sementara keterampilan softskill seperti komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu adalah keterampilan lanjutan yang juga harus dimiliki oleh santri. Ustadz Rohman menyampaikan :

“Santri identik dengan orang yang santun, berakhlak yang baik, taat beribadah dan senantiasa menjauhi perbuatan tercela dan dilarang oleh agama, itulah yang senantiasa diajarkan di Pesantren Miftahul Ulum. Pendidikan karakter bagi santri adalah prioritas utama karena karakter ini akan menjadi faktor utama bagi terbentuknya brand image pesantren. Karakter santri yang baik merupakan manifestasi keberhasilan program yang telah dilaksanakan pesantren. Terbentuknya karakter dan soft skill santri yang baik akan menjadi jaminan nama baik pesantren di tengah masyarakat.”

Pengembangan Kecakapan hidup di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bnayu Putih Kidul ditujukan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan pola pikir santri (berfikir kritis), menjauhkan dari kebiasaan berfikir yang kurang baik dan terkesan emosional, membiasakan santri berperilaku konstruktif, kreatif, inovatif dan bisa memanfaatkan segala potensi diri yang dimiliki untuk kenyataan hidup yang penuh dengan tantangan agar hidupnya bahagia lahir dan bathin.



Gambar 4.4 Kegiatan LPBA speech contest

Keenam, pengembangan keterampilan praktis (hard skills). Pengembangan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang ditujukan pada peningkatan keterampilan santri sesuai dengan minat dan bakatnya. Ada beberapa wadah bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya, mulai bidang seni, usaha, maupun dibidang lain yang bisa diakses dengan mudah meliputi : khitobah, Jurnalistik, Qiro'ah, kaligrafi, kesenian (al-Banjari), keterampilan komputer dan keterampilan wirausaha (kantin, koperasi dan laundry).



Gambar 4.5 Pelatihan Jurnalistik

Dalam pengembangan keterampilan praktis ini, santri diberi kebebasan untuk mengembangkan kecakapan yang diinginkan sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun Sarana prasarana yang memadai difasilitasi oleh pesantren. da beberapa kegiatan rutin yang bisa diikuti oleh santri sesuai minat dan bakat diantaranya : Fahmil Quran, Tilawatil Qur'an, kaligrafi, tahfid qur'an, hadroh, syahril qur'an. Shalawat dan beberapa kegiatan pengembangan diri lainnya.

Sementara untuk keterampilan yang bersifat khusus, ada bentuk layanan yang diberikan oleh pesantren. Seperti : layanan dalam bentuk pendidikan keterampilan formal yang diselenggarakan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan yang memberikan layanan pengembangan kecakapan vokasional di bidang IT dan teknik jaringan komputer. Layanan berupa Pendidikan dan latihan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Miftahul Ulum yang berkerja sama Kementerian/Dinas Tenaga Kerja, diantaranya : diklat Desain Grafis, dimana tujuan pelatihan ini adalah untuk menyiapkan santri yang mampu dan bisa mendesain berbagai macam bentuk grafis secara digital untuk menjawab tantangan peradaban yang semuanya serba digital.

Layanan ini diberikan secara serius dan profesional sehingga output dari kegiatan ini tidak diragukan lagi keahliannya karena santri yang lulus dalam program sudah melalui uji kompetensi dan tersertifikasi keahliannya. Ustadz Turmudzi, MPd,I, Ketua BLK menyampaikan :

“Pesantren menyadari bahwa budaya pesantren yang selama ini ada tidak cukup untuk menjawab tantangan zaman. Era 4.0 telah membuka pesantren untuk terus melakukan inovasi dengan segala bentuk kreatifitas untuk menjawab perubahan peradaban yang semakin kompleks. Kami menyadari bahwa santri tidak cukup hanya membekali dirinya dengan keterampilan agama saja, harus diimbangi dengan keterampilan lain yang sejalan dengan kebutuhan peradaban tersebut. Madrasah Keterampilan dan Balai Latihan Kerja (BLK) miftahul Ulum hadir menjawab tantangan tersebut, dengan ini pesantren berkomitmen untuk memberikan pelayanan lebih berupa pengembangan keterampilan di bidang teknologi dan informasi yang outputnya benar-benar diakui dan tersertifikasi. Sehingga alumni bisa lebih punya nilai tawar dalam dunia kerja. Kerjasama dengan dinas terkait menjadi penentu keberhasilan program pengembangan keterampilan ini.”¹⁷⁶

Sementara Dr. Zainuddin , kepala pesantren juga menyampaikan :

“Keberadaan Madrasah Keterampilan dan Balai Latihan Kerja (BLK) menjadi daya tarik tersendiri bagi wali santri untuk memondokkan putra-putrinya di pondok ini. Kesan yang selama ini melekat pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sebagai Pondok Salaf secara perlahan berubah seiring banyaknya program yang dilaksanakan di pesantren ini. Kini kesan itu berubah menjadi Pondok salaf tapi modern karena sampai saat ini kami tetap memegang teguh maqolah “Al Muhafadzotu ‘ala al qodimis sholih wal akhdu bil jadidil ashlah.”



Gambar 4.6 Pelatihan Desain grafis di BLK

¹⁷⁶ Wawancara dengan ustadz Turmuzi, M.Pd.I Huda pada tanggal , 13 November 2022

Tujuan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) di Pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul menurut para asatidz bukan hanya sekedar konsep tanpa implementasi. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan tersebut berhasil dan bisa dibuktikan dengan instrumen indikator keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Harirurasyid (Ustadz madrasah diniyah):

“kegiatan pengembangan kecakapan hidup yang dilaksanakan di pondok ini telah banyak sekali membawa perubahan dari para santri diantaranya santri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, disiplin waktu, istiqomah, semakin bisa memanejemen waktu karena banyaknya kegiatan dan mudah melakukan sosialisasi dengan orang lain karena pondok sendiri merupakan miniatur kecil dari sebuah masyarakat dengan berbagai latar belakang suku, bahasa, tradisi dan latar belakang keluarga yang bervariasi pula. sehingga nantinya para santri setelah lulus dari pondok para santri bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat, tidak ada lagi rasa canggung dan kurang percaya diri.”¹⁷⁷

Ustadz Turmuzi, M.Pd.I (salah satu ustadz dan pengurus madrasah) dalam kesempatan berbeda menyatakan:

“ada banyak alumni yang telah mengamalkan ilmunya yang didapat ketika di pesantren begitu juga dengan keterampilan kewirausahaan yang mereka peroleh. Sebagai bentuk amaliah kecakapan hidup yang mereka dapatkan betul-betul diamalkan, bentuk nyata dari amaliah mereka tersebar dalam berbagai bidang, ada yang menjadi guru atau tokoh masyarakat, pengusaha, wiraswasta atau berusaha secara mandiri memebuka usaha-usaha kreatif sesuai dengan kemampuannya.”¹⁷⁸

Beberapa pernyataan di atas, dapat digambarkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sistem pendidikannya telah dikembangkan sedemikian rupa yaitu dengan mengintegrasikan

¹⁷⁷ Wawancara dengan ustadz hariruruasyid pada tanggal , 30 oktober 2022

¹⁷⁸ Wawancara dengan ustadz Tumudzi, M.Pd.i pada tanggal , 30 oktober 2022

pendidikan nilai-nilai ajaran Islam dan kecakapan hidup dengan tujuan untuk membentuk karakter santri yang islami dan mandiri. Dengan harapan, alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul tidak hanya dibekali ilmu agama dalam rangka tafaqquh fiddin tapi juga mempunyai mental mandiri dan keterampilan kecakapan hidup sebagai bekal menghadapi persaingan global.



Gambar 4.7 Kegiatan unit kreatifitas/organisasi santri

Dilihat dari sifatnya, kecakapan hidup yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dikelompokkan menjadi 2, yaitu kecakapan hidup *Soft Skill* dan *Hard Skill*. Soft skill bertujuan untuk membangun kecerdasan pribadi, khususnya: **a) Intrapersonal**, kemampuan melakukan negosiasi, karena mempunyai keterampilan dan keahlian yang didukung oleh nilai-nilai; empati, kasih sayang, pengertian, penegasan diri dan ekspresi keinginan, sehingga dalam setiap interaksi sosial dan pergaulan dengan orang lain terjadi hubungan sosial yang ekspresif dan **b) interpersonal**, mengetahui kemampuan seseorang dalam mengatur hubungannya sendiri dengan aktivitas utama yang dilakukannya, yang dilakukan adalah; refleksi diri

dan pengembangan pribadi untuk memiliki motivasi pribadi yang kuat untuk memahami dan menyadari emosi, pikiran, perasaan dan cita-cita diri sendiri.

Sedangkan penguasaan Hard Skill berkaitan dengan kemampuan teknis yang dapat dipahami dalam dua hal sebagai berikut. Pertama, pengetahuan teknis murni (*Pure technical knowledge*) atau keterampilan fungsional (*functional skill*). Kedua, keterampilan yang meningkatkan efektivitas teknologi, merupakan keterampilan inovatif atau pemecahan masalah (*Skill to improve the efficiency of technology, that is improvement or problem solving skill*).

Keunggulan kompetitif dari proses pengembangan *soft skill dan Hard Skill* santri di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bakid tampak dari seluruh elemen yang terlibat di dalamnya mulai dari pengurus pesantren, ustadz-ustadzah, dan Pengasuh sebagai pengendali langsung sekaligus yang melaksanakan fungsi kontrol secara ketat terhadap seluruh proses kegiatan pendidikan dan pembiasaan di pesantren. Perkembangan *soft skill dan hard skill* santri dapat diketahui dengan cara mengintegrasikan seluruh kegiatan pesantren dan akan diwujudkan dengan perilaku yang positif di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam.

Komitmen Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam membekali para santri yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

(IPTEK) dan penanaman nilai-nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ) sebagai hamba Allah SWT (*Religious Skill*), serta penguatan kecakapan hidup (*Life Skills*) yakni : *Soft Skill* dan *Hard Skills* yang dirancang dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi.

c. Evaluasi Pengembangan Kecakapan Hidup Santri

Dalam proses penyelenggaraan organisasi, Evaluasi merupakan salah satu bagian dari suatu proses yang harus dilakukan sebagai upaya pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan program dapat tercapai sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi adalah media analisis untuk mengetahui semua persoalan atau fenomena organisasi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas suatu keputusan atau kebijakan yang telah diambil sebagai bahan pertanggungjawabab, evaluasi juga digunakan untuk melihat tingkat ketercapain tujuan organisasi serta kesenjangan antara ekspektasi dengan kenyataan yang ada.

Sebagai sebuah organisasi profesional Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dalam konteks kegiatan pengembangan kecakapan hidup santri juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut, sebagaimana telah direncanakan sebelumnya. Dengan kata proses evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pelaksanaan program pengembangan kecakapan hidup yang telah direncanakan pada awal tahun pelajaran dengan fakta

yang terjadi sekarang. sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Zainuddin, beliau menuturkan :

“ada beberapa model evaluasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang dilaksanakan mulai dari evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berisi laporan kegiatan santri dan berbagai persoalan yang dialami dalam proses pembelajaran untuk dicarikan solusinya (perbaikan pembelajaran). Adapun untuk evaluasi sumatif biasanya dilakukan untuk mengukur tingkat kualitas santri dari sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk tes lisan, tulis dan praktek. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan penilaian santri kepada wali santri, kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu tahun pelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk menyampaikan laporan kegiatan secara lisan atau tertulis tentang progres kegiatan, tingkat keberhasilan dan persoalan yang terjadi yang kemudian akan dilakukan evaluasi untuk menentukan langkah perbaikan akan program selanjutnya serta menetapkan rencana tindak lanjut berikutnya”.¹⁷⁹

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa evaluasi pengembangan life skill di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dilakukan melalui sistem evaluasi formatif dan sumatif. Aspek dalam evaluasi ini adalah : aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, hal itu dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil pengembangan kecakapan hidup melalui penugasan dan evaluasi hasil pembelajaran dengan bentuk penilaian kompetensi santri yang meliputi: kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) dalam bentuk tes lisan, tulis dan praktek yang hasilnya akan dituangkan

¹⁷⁹ Wawancara dengan Dr Zainuddin pada tanggal , 13 November 2022

dalam bentuk laporan atau buku laporan hasil penilaian (raport) kepada kepada orang tua santri.

Sedangkan evaluasi diluar pembelajaran dilakukan secara Bulanan dalam bentuk rapat pengurus pondok pesantren, kepala wilayah, kepala madrasan dan kepala unit usaha pesantren. Kegiatan ini membahas laporan dari Pengurus atas permasalahan pembelajaran dan aktivitas keseharian santri dalam satu minggu untuk dicarikan cara penyelesaiannya. Adapun evaluasi terakhir yang dilakukan adalah evaluasi tahunan, evaluasi ini dilakukan dalam forum rapat akbar akhir tahun yang diikuti langsung oleh pengasuh, pengurus pesantren, kepala madrasah, kepala unit usaha pesantren dan seluruh dewan asatidz, guna menyampaikan laporan kegiatan secara lisan atau tertulis kepada seluruh peserta rapat khususnya kepada pengasuh, untuk mencermati dan memberikan tanggapan, masukan, saran dan usul terhadap pelaksanaan program pesantren selama satu tahun pelajaran sebagaimana telah direncanakan sebelumnya. Tingkat keberhasilan keberhasilan program menjadi poin penting dalam evaluasi ini dan hambatan-hambatan yang dialami oleh setiap program menjadi bahasan yang butuh perhatian penting guna menentukan arah kebijakan pada tahun berikutnya, sehingga hasil evaluasi tahunan akan melahirkan keputusan yang bijak dalam menentukan program pesantren pada tahun berikutnya.

Selama proses penggalan informasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, didapatkan sebuah informasi yang khas

berkenaan dengan model evaluasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Dalam suatu wawancara dengan Kepala pesantren, Dr, Zainuddin menyampaikan :

“Di pondok pesantren Miftahul Ulum Bakid yang santrinya mencapai ribuan, tentunya banyak permasalahan yang muncul dan terkadang membutuhkan waktu penyelesaian yang bersifat mendesak, sehingga pesantren mengambil langkah bahwa terhadap kasus-kasus tertentu, pengurus pesantren sepakat untuk melakukan evaluasi yang bersifat khusus diluar dari Jadwal yang ditentukan oleh pesantren. Proses evaluasi ini biasanya dilakukan secara tertutup dan khusus, penyelesaiannya pun harus mendapatkan restu dari pengasuh. Adapun pihak yang terlibat dalam proses evaluasi khusus ini adalah pengurus pesantren yang telah diberi wewenang dan dianggap mampu menyelesaikan masalah oleh pengasuh dan jumlahnya tidak banyak. Sedangkan materi permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam evaluasi khusus ini adalah permasalahan berat yang berkaitan langsung dengan nama baik pesantren dan pengasuh di mata masyarakat”.¹⁸⁰

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa di pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul juga memiliki mekanisme evaluasi yang dilakukan saat terjadi peristiwa yang urgen (penting) dan bersifat Khusus. Evaluasi ini khusus dan tertutup serta dilaksanakan di luar jadwal yang ditentukan pesantren. Sedangkan pihak dilibatkan dalam evaluasi ini merupakan pengurus atau santri tertentu yang dipilih dan dipercaya serta dianggap memiliki kemampuan oleh pengasuh untuk mencari jalan keluar atas masalah yang muncul.

Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa model evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, khususnya dalam pengembangan kecakapan hidup

¹⁸⁰ Wawancara dengan ustadz Dr. Zianuddin pada tanggal , 13 November 2022

santri terdiri dari : evaluasi formatif, sumatif, bulanan, dan tahunan serta evaluasi khusus yang bersifat insidental.

3. Peran Budaya Organisasi pengembangan soft skill dan hard skill santri

Budaya organisasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang ditujukan untuk terwujudnya peningkatan kompetensi spiritual, pedagogik, psikomotorik, afektif/social. Peningkatan kompetensi ini dirangkai untuk membangun kemandirian santri sebagai bekal ketika nanti kembali ke masyarakat.

Upaya konkrit Budaya organisasi pesantren Miftahul Ulum dalam membangun kemandirian santri, yaitu diperuntukkan untuk : (1) membina santri agar menjadi manusia yang memiliki keterampilan sosial, teknologi, informasi, dan komunikasi; (2) mengembangkan potensi santri berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif, dan jujur; dan (3) membentuk kader umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli, dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan sendiri yaitu output dari pesantren ini memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial.

Terpenuhinya keterampilan tersebut di atas dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai yang dibentuk melalui budaya pesantren. Budaya organisasi pesantren secara alami terbentuk dari kebiasaan hidup yang rutin di lingkungan pesantren. Budaya pesantren tercipta secara utuh, gabungan antara struktur dan budaya. Budaya berbeda dengan lingkungan organisasi

yang sering dipahami sebagai simbol organisasi. Kebudayaan merupakan hal yang vital bagi pesantren dan merupakan bagian integral dari kesakralan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Eksistensi budaya organisasi pesantren di pesantren ini dibangun dalam upaya pengembangan kecakapan hidup santri dibangun melalui sistem yang terpola sedemikian rupa, hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai budaya pesantren yang ada. Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, nilai budaya organisasi yang dikembangkan di pondok pesantren Miftahul Ulum Baayuputih Kidul memiliki peran penting dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Peran budaya organisasi dalam pengembangan Soft Skill santri

Nilai-nilai ajaran islam, dan tradisi yang dianut pesantren akan terkristal menjadi sebuah kecakapan kepribadian yang terpatrit dan termanifestasi dalam perilaku santri dalam setiap denyut nadi kehidupan.

Ada beberapa budaya pesantren yang berhubungan dengan nilai - nilai ajaran islam yang diterapkan di Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang ini, yaitu: (1) Santri harus mentaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (nilai taqwa); (2) santri suka rela mengikuti proses pembelajaran (nilai ikhlas); (3) santri ikut kegiatan ke wirausahaan (kemandirian); (4) santri harus merawat dan memelihara ukhuwah dengan masyarakat (ukhuwah islamiyah); dan (5) santri belajar hidup sederhana (nilai kesederhanaan).

Ustadz Dr. Zainuddin selaku kepala pesantren menyampaikan :

“budaya pesantren yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman banyak variannya mulai dari nilai tafaqquh fiddin, istiqomah, kemandirian, ikhlas, sabar, qanaah, tasammuh, ukhuwah islamiyah, sederhana, keteladanan, dan masih banyak lagi lainnya. Semua ini diberikan oleh pesantren dalam perilaku keseharian santri agar nantinya nilai-nilai ini akan menjadi pembeda dan bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Atau dengan kata lain dengan nilai-nilai ini santri akan memiliki kecakapan hidup personal yang mumpuni sebagai bekal untuk eksistensi dirinya.”¹⁸¹

Di samping itu, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang juga mengajarkan nilai - nilai kedisiplinan kepada santri dengan tujuan untuk menciptakan sikap disiplin pada santri yang akan menjadi karakter yang positif dan menjadi budaya atau menjadi kebiasaan bagi mereka khususnya dalam kegiatan pesantren. Beberapa sikap kedisiplinan yang diterapkan seperti : disiplin sholat berjama'ah, disiplin bertutur kata, disiplin waktu, dan kedisiplinan lainnya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala pesantren Ustadz Dr. Zainuddin yang menyatakan :

“untuk menciptakan budaya organisasi di pondok pesantren yang baik salah satunya dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, sikap ini akan menjadi cerminan bagi santri terutama dalam sikapnya untuk menghargai waktu dan dirinya dihadapan orang lain. Untuk kedisiplinan di pondok boleh dikatakan sangat ketat khususnya terhadap kedisiplinan dalam pelaksanaan sholat dan kegiatan belajar. Ini semua dilakukan semata-mata hanya untuk terwujudnya

¹⁸¹ Wawancara dengan ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal , 13 November 2022

kepribadian santri yang mampu menghargai waktu dan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama.”¹⁸²

Hasil observasi lapangan, peneliti mendapatkan banyak hal yang berhubungan dengan budaya pesantren yang ditujukan untuk peningkatan soft skill santri, seperti : budaya membaca Qur’an, kitab kuning, sholat, budaya menjaga kebersihan, budaya menjaga kesetiakawanan sosial, budaya patuh dan taat pada pengasuh dan aturan pondok serta budaya lain yang berhubungan dengan peningkatan kecakapan hidup personal santri. pesantren juga mengajarkan santrinya berjiwa ikhlas dalam setiap pekerjaan. Rasa ikhlas tersebut tidak akan terwujud tanpa dibarengi loyalitas terhadap pimpinan pesantren (pengasuh).

Dr. Zainuddin juga menambahkan :

“kualitas soft skill santri di pondok ini mudah kita lihat dalam wujud perilaku santri sehari-hari di pesantren, seperti : sikap disiplin, tanggung jawab, komunikasi yang santun. Disamping itu pengembangan soft skill santri di pondok juga dibangun melalui pembiasaan berorganisasi agar santri memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, terbiasa bekerjasama dengan orang lain serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Sehingga mereka memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mengarungi hidup ditengah masyarakat.”

Dalam kontek sosial, kepekaan sosial harus ditanamkan sejak dini kepada santri, sebagai makhluk sosial para santri harus menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dengan orang lain dan mereka tidak bisa hidup sendiri. Di sisi lain para santri juga hidup berdampingan dengan alam, maka sikap kepedulian terhadap lingkungan juga harus

¹⁸² Wawancara dengan ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal ,13 November 2022

ditanamkan. Menjaga Kebersihan merupakan ajaran islam yang harus dijalankan oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali sebagaimana terkandung dalam al-quran dan hadist. Semua itu dilakukan sebagai upaya untuk terus mengingatkan santri akan pentingnya kebersihan.

Program jum'at bersih menjadi agenda rutin santri miftahul ulum bakid, Seluruh santri bergerak melaksanakan program kebersihan dengan bahu membahu membersihkan setiap sudut pesantren, dimulai setelah aktivitas sholat subuh dihari jum'at. Adapun sasaran tempat yang dibersihkan diantaranya : sekitar asrama/wilayah, madrasah, halaman pesantren, kamar mandi, dan sekitar ndalem pengasuh.

Tujuan dari kegiatan jumat bersih ini adalah menanamkan nilai-nilai dan sikap peduli terhadap lingkungan dengan harapan semua santri akan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Sikap ini penting bagi semua manusia sebagai kholifah fil ardl yang telah dipercayakan oleh Allah SWT. Sehingga keseimbangan makhluk antara manusia dan lingkungan tetap terjaga.



Gambar 4.8 Kegiatan Jum'at bersih

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Harun sebagai kepala bagian kebersihan pesantren sebagai berikut :

“pola hidup bersih sangat ditekankan oleh pengasuh kepada semua santri. Mulai dari kebersihan diri, asrama, madrasah, kamar mandi, halaman selalu dikontrol langsung oleh pengasuh. Dalam setiap kesempatan pengasuh selalu menyampaikan tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari keimanan kita sebagai makhluk Allah. Pembiasaan ini tidak mudah dilakukan, karena kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan berbeda waktu di rumah. Sebagai bentuk komitmen kita dalam menjaga kebersihan ini, pesantren menerbitkan aturan yang berisi tentang segala ketentuan yang berhubungan dengan kebersihan beserta sanksi yang akan diterima dalam setiap pelanggaran yang dilakukan. Ini semua dilakukan untuk terjaganya keseimbangan lingkungan antara makhluknya Allah, kita sebagai kholifah fil ardl dengan lingkungan hidup di sekitar kita sehingga pada akhirnya terjadi harmonisasi hidup yang damai, aman dan tentram.”¹⁸³

Hasil obeservasi menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dengan ribuan santrinya terlihat bersih dan asri. Tidak ada sampah berserakan, tersedia tempat-tempat pembuangan sampah, asrama dan lingkungan belajar yang bersih serta kamar mandi yang bersih pula. Para santri sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket kebersihan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Sementara dalam hal sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, para santri memiliki program GSI (Gerakan Shadaqoh dan Infaq). Dapaun tujuan dari gerakan ini adalah menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang kepada sesama yang membutuhkan baik itu

¹⁸³ Wawancara dengan ustadz Harun pada tanggal , 13 November 2022

santri atau masyarakat. Bentuk kegiatannya berupa santunan anak yatim dan dhuafa serta kegiatan sosial lainnya.



Gambar 4.9 Kegiatan santunan anak yatim

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus pesantren yang menyatakan :

“Alhamdulillah sikap empati dan sikap peduli santri selama ini begitu besar, sudah menjadi kegiatan rutin PHBI khususnya di bulan Muharram para santri melaksanakan kegiatan Santunan Anak Yatim dan Dhuafa yang pesertanya sebagian santri yang masuk kategori dan masyarakat sekitar yang sudah di data sebelumnya. Kegiatan ini juga dilaksanakan dengan bekerjasama dengan lembaga kesejahteraan sosial yang ada di sekitar pesantren sebagai mitra penyaluran hasil infaq dan shodaqoh santri. Sikap kepedulian santri juga tidak berhenti hanya pada kegiatan santunan, sikap kepedulian itu juga muncul ketika ada sebageian masyarakat kita tertimpa musibah seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, banjir dan lain sebagainya, para santri juga hadir dengan sikap empati melalui penyaluran bantuan yang dikoordinir pesantren.”

Semua ini dilakukan oleh pondok pesantren semata-mata untuk tercapainya cita-cita besar pesantren dalam mewujudkan santri yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Aktualisasi Budaya yang dikembangkan di pondok ini juga sebagai wujud dan bentuk

tanggungjawab pesantren atas kepercayaan wali santri yang telah menitipkan putra-putrinya di pondok pesantren ini.

b. Peran budaya organisasi dalam pengembangan Hard Skill santri

Pondok Pesantren Miftahul Ulum menyadari bahwa kecakapan berpikir rasional merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh santri, dengan kecakapan ini seorang santri akan memiliki kemampuan kognitif untuk memilah antara yang benar dan salah. Dengan kecakapan ini pula seorang santri akan bisa menyiratkan kesesuaian antara keyakinan dengan alasan untuk percaya, dan tindakan dengan alasan tindakannya.

Untuk mewujudkan kecakapan berfikir rasional ini tentunya tidak mudah, harus ada upaya sistematis yang dilakukan pesantren dalam bentuk kegiatan yang berkelanjutan. Ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pesantren untuk mewujudkan ini, diantaranya : budaya musyawarah tiap malam selasa dan kegiatan pembiasaan berorganisasi.

Ada dua bentuk kegiatan budaya musyawarah yang dilakukan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum yaitu Musyawarah rutin santri yang dilakukan setiap malam selasa dan bahtsul masail sebulan sekali. Tema untuk kegiatan musyawarah rutin biasanya berhubungan dengan seputar materi pembelajaran atau masalah yang dialami santri dalam kehidupan di pesantren, sedangkan tema bahtsul masail lebih pada persoalan-persoalan fiqh kontemporer aktual. Kegiatan musyawarah rutin diikuti oleh seluruh santri yang dibagi dalam kelompok-kelompok

musyawarah. Sedangkan bahtsul masail diikuti oleh para ketua kamar dan para asatidz. Kegiatan musyawarah ini ditujukan untuk melatih dan mengasah berfikir rasional santri, dengan harapan para santri akan terbiasa bertindak diawali dengan berfikir dulu sehingga setiap keputusan tindakan yang diambil sudah melalui pertimbangan akan manfaat dan dampak yang akan didapat atas tindakan yang akan diperbuat.



Gambar 4.10 Kegiatan Bahtsul Masail

Hal ini ditegaskan oleh ustadz Turmudzi, M.Pd.I salah satu pengurus pesantren yang menyampaikan :

“pengurus menyadari bahwa kemampuan berfikir santri bervariasi yang diakibatkan kondisi keluarga, tingkat pendidikan dan lingkungan masyarakat yang berbeda tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus khususnya dalam memberikan keterampilan berfikir rasional kepada santri. Untuk itu dibuatlah program kegiatan musyawarah rutin untuk santri dengan tema seputar materi pelajaran dan bahtsul masail untuk para usatidz dengan tema persoalan fiqh kontemporer. Kegiatan ini ditujukan untuk melatih dan mengasah cara berfikir santri dalam mengambil keputusan terhadap persoalan yang ada dengan dasar/referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga santri akan terbiasa bertindak dengan pertimbangan yang matang. Mereka juga akan terbiasa menentukan benar atau salah,

bermanfaat atau tidak, dampak baik dan buruk atas setiap keputusan atau tindakan yang diambil”¹⁸⁴

Hasil observasi lapangan dapat diketahui pula bahwa disamping budaya musyawarah ada pula budaya yang difasilitasi oleh pesantren Miftahul Ulum yaitu budaya pengembangan minat dan bakat. Budaya ini diwujudkan dalam bentuk pembiasaan belajar kaligrafi, qiraah, khitobah, albanjari dan lainnya. Budaya ini dimaksudkan agar santri mampu menentukan pilihan secara rasional terhadap kegiatan yang akan diikutinya, sehingga kegiatan itu sesuai dengan minat dan bakatnya dan hasil yang akan diperoleh bisa maksimal sesuai dengan harapan.

Untuk memberikan bekal dan pengalaman dalam hal kepemimpinan (leadership) dikembangkan Budaya berorganisasi oleh pesantren yang memberikan dampak yang besar terhadap santri yang aktif di dalamnya. Salah satu manfaatnya, para santri akan mampu melakukan interaksi dengan orang lain, mengambil keputusan secara bersama-sama melalui musyawarah. Adanya budaya berorganisasi ini juga sebagai upaya pembiasaan santri sejak awal untuk belajar tentang leadership (kepemimpinan). Dengan harapan nantinya santri akan memiliki rasa tanggung jawab akan dirinya sebagai pribadi maupun orang lain.

Ustadz Dr. Zainuddin sebagai kepala Pesantren menyampaikan :

“Budaya organisasi yang dikembangkan pesantren ini memberikan dampak positif terhadap sikap sosial santri khususnya sikap sosial dalam pergaulan sehari-hari. Semua

¹⁸⁴ Wawancara dengan ustadz Turmuzi, M.Pd.I, pada tanggal , 13 November 2022

pengurus wajib memberikan contoh dan mengarah santri serta mengajarkan santri tentang pentingnya kerukunan, tanggung jawab, kerjasama, empati, simpati dan peduli kepada sesama dan lingkungan. Dan yang paling penting adalah bagaimana mengajarkan kepada para santri tentang hidup harmonis dengan kelompok masyarakat yang lebih besar dengan potensi perbedaan yang lebih besar juga. Dan alhamdulillah selama ini proses itu berjalan dengan baik, para santri yang aktif di organisasi santri telah memiliki sikap kepemimpinan yang baik, mereka telah mampu menunjukkan sikap profesional dalam mengelola organisasi dengan baik. Proses pemilihan pengurus organisasi dan pengkaderan anggota organisasi telah memberikan pengalaman berharga bagi para santri. Pengalaman dan kemampuan itu akan sangat berguna bagi para santri khususnya ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat, karena di masyarakatlah sistem tata sosial yang sebenarnya itu ada dan dengan pengalaman yang mereka alami, mereka akan mampu berbuat lebih banyak.”¹⁸⁵

Hasil observasi lapangan peneliti mendapatkan data bahwa dengan budaya organisasi yang dikembangkan oleh Pesantren ini salah satu dampak yang bisa dirasakan adalah para santri yang selama di pondok aktif di berbagai organisasi santri, pada waktu tertentu mereka bisa menunjukkan eksistensinya dirinya untuk ikut serta mengelola pesantren dengan menjadi pengurus pesantren dan pengurus berbagai unit usaha pesantren. Tidak bisa dipeungkiri bahwa pengalaman yang mereka dapatkan sangat membantu mereka untuk bisa menjawab tantangan zaman. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Zainuddin selaku kepala pesantren sebagai berikut :

“banyak alumni pesantren setelah kembali ke masyarakat dipercaya untuk memimpin atau diajak bersama mengelola sebuah organisasi kemasyarakatan. Dengan pengalaman yang didapat selama berada di pesantren para alumni banyak yang bisa menunjukkan kemampuannya untuk bersama mengelola

¹⁸⁵ Wawancara dengan ustadz Dr. Zainuddin pada tanggal , 13 November 2022

organisasi. Berbagai macam organisasi yang didalamnya ada alumni, mulai dari Nahdlatul Ulama', lembaga madrasah, organisasi profesi, dan organisasi lainnya. Ini juga tidak terlepas dari uswah yang diberikan oleh pengasuh yang juga aktif berorganisasi khususnya di Nahdlatul Ulama'."

Salah satu peran budaya organisasi terhadap pengembangan hard skill santri adalah lahirnya jiwa atau sikap kewirausahaan (entrepreneurship) yang dimiliki oleh santri. Dengan harapan nantinya para santri akan memiliki bekal untuk membuka usaha sendiri sebagai bentuk untuk mengasah dan meningkatkan kemandirian santri ketika kembali ke masyarakat. Dengan jiwa kewirausahaan santri akan memiliki keterampilan yang bisa didapatkan mulai dari keterampilan berkomunikasi, keterampilan di bidang seni, keterampilan membaca al-quran dan kitab kuning, keterampilan komputer, keterampilan desain grafis, keterampilan mengelola usaha dan keterampilan praktis lainnya.



Gambar 4.11 Ruang laboratorium Komputer

Dr. Zainuddin selaku kepala pesantren menyampaikan :

“salah satu cita-cita besar pesantren adalah santri bakid tidak hanya mumpuni di bidang ilmu agama saja, tapi para santri juga harus memiliki keterampilan khusus lainnya yang bisa mereka gunakan untuk menghadapi persaingan global ketika mereka

nanti kembali ke masyarakat. Untuk itu, untuk mendukung itu pihak pesantren berkomitmen untuk mewujudkan itu, mulai dari penyediaan sarana prasarana pendukung, sumber daya manusia yang handal, serta program pendukung lainnya. Ada yang bisa dilihat bentuk komitmen tersebut, mulai diterimanya SK pelaksana madrasah keterampilan bagi madrasah aliyah, telah dibangunnya laboratorium bahasa dan komputer, telah dibangunnya gedung pendidikan pelatihan BLK, serta unit usaha lainnya seperti fasilitas usaha laundry dengan kapasitas mesin yang sangat besar. Sementara untuk program pendukung, telah disusun program yang diatur sedemikian rupa tanpa mengganggu proses belajar santri,”



Gambar 4.12 Unit Usaha Laundry

Senada dengan hal di atas, Ustdaz Turmudzy, M.Pd.I selaku kepala madrasah aliyah keterampilan dan ketua BLK, beliau menyampaikan :

“menyiapkan dan melaksanakan program keterampilan memang tidak mudah tapi ini tantangan bagi kami selaku pengurus pesantren bagaimana menjadikan santri bakid menjadi santri dengan keilmuan yang kuat, khususnya di bidang ilmu agama tapi disisi lain mereka juga memiliki keterampilan dan kemampuan teknis yang bisa mereka gunakan ketika mereka sudah kembali ke masyarakat. Program pembiasaan atau program yang direncanakan dan terjadwal dengan baik adalah salah upaya yang dilakukan oleh pesantren agar santri bisa menjadi generasi yang siap di dunia dan akhirat. Sehingga nantinya santri-santri bakid menjadi genarasi yang seimbang, untuk urusan duniawi

mereka sudah punya bekal begitupun dengan urusan ukhrowi mereka juga siap.”

Dari hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa peran budaya organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dalam pengembangan hard skill dapat dilihat dari :

- **Keterampilan dasar akademik yang dimiliki santri,** Pesantren memberikan pendidikan dasar yang kuat dalam ilmu agama, bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan umum.
- **Keterampilan vokasional santri,** pesantren telah melaksanakan pelatihan keterampilan vokasional, seperti pelatihan desain grafis dan teknis jaringan komputer.
- **Keterampilan kewirausahaan:** Santri dibiasakan untuk mandiri dan berwirausaha melalui kegiatan seperti kegiatan magang di unit-unit usaha pesantren.

Dengan Nilai-nilai dan Tradisi (nilai religius, semangat kekeluargaan, etos kerja yang keras, tradisi belajar mandiri dan pengabdian kepada masyarakat) yang dikembangkan pesantren, telah menjadikan para santri memiliki keterampilan Soft Skill dan Hard Skill yang luar biasa sehingga mereka memiliki kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab. Menumbuhkan rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar santri. sikap disiplin dan tekun dalam belajar dan bekerja secara mandiri. serta terbiasa membantu dan mengabdikan kepada masyarakat.

Budaya organisasi pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan soft skill dan hard skill santri. Budaya disiplin, kerjasama, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi yang ditanamkan di pesantren dapat bermanfaat bagi santri dalam kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, pesantren juga membekali santri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja.

C. Temuan Penelitian

Berdasar paparan data di atas, ada beberapa temuan penelitian yang berkenaan dengan Budaya Pesantren dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang yaitu :

1. Bentuk Budaya Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Dari hasil pengamatan dan penelitian dapat digambarkan bahwa Budaya organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, dibentuk melalui proses internalisasi nilai – nilai ajaran islam dan norma - norma pesantren berbasis kearifan lokal yang diaktualisasikan dalam sistem belajar santri di madrasah, program pembiasaan, pendampingan dan pembinaan secara intensif terhadap organisasi berbasis santri dan keahlian. peraturan-peraturan yang tertulis dan tidak tertulis ditertibkan dan dioptimalkan pelaksanaannya dengan adanya penghargaan dan sanksi-sanksi. Budaya tersebut juga terwujud dengan dukungan

simbol-simbol pesantren serta jaringan komunikasi yang dibangun secara sistematis dan tersosialisasikan ke masyarakat secara langsung atau tidak.

Tabel 4.3
Matriks Bentuk Budaya Organisasi
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih KidulLumajang

No	Budaya Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul	Bentuk budaya
1.	Nilai-nilai yang dianut	Terangkum dalam 17 Kultur: memperdalam ilmu-ilmu agama (<i>tafaqquh fiddin</i>), Kepatuhan (<i>ta'ah</i>), Ketaladanan (<i>uswah hasanah</i>), Kesalehan (<i>Salih</i>), Istiqamah, Kemandirian (<i>I'timad 'ala nafs</i>), kedisiplinan (<i>Intizam</i>), Kesederhanaan (<i>zuhud</i>), Toleransi (<i>tasammuh</i>), Qonaah, Rendah hati (<i>tawaddu'</i>), Ketabahan (<i>ṣabr</i>), Kesetiakawanan (<i>ukhuwah / ta'awun</i>), Ikhlah, Pemberdayaan, Kemasyarakatan (<i>mujtami'iyah</i>), Kebersihan (<i>nadzafah</i>).
2.	Norma-norma yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Norma agama bersumber dari al-Qur'an dan hadis, 2. Norma kesusilaan dan kesopanan bersumber dari tata tertib dan tradisi, 3. Norma hukum berdasar pada ketentuan negara, masyarakat dan tata tertib
3	Perilaku/aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum pesantren ; 2. Kurikulum Madiniyah (pagi hari); 3. Kurikulum madarasiyah siang hari); 4. Kegiatan pondok dan pengembangan skill: malam hari, mingguan dan hari libur.
4	Simbol-simbol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asrama santri 2. Pakaian santri, jubah/gamis/sarung hijau 3. Bahasa Madura 4. Sebutan/panggilan khas
5	Peraturan- peraturan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri: Tertulis (tata tertib Santri). 2. Guru: tertulis (kode etik) 3. Tidak tertulis, disampaikan secara lisan.
6	Jaringan komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tataran teknis, institusional, dan sosial. 2. Event-event 3. Media social
7	Asumsi dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Monduk entarah ngajih ben ngabdih 2. Khidmah dan barokah

Ada beberapa catatan menarik dari budaya organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yang dijadikan acuan dan ketentuan dalam pola pikir, perkataan, dan tindakan, yang menjadi keyakinan untuk diaktualisasikan bersama demi tercapainya tujuan besar Pondok Pesantren, yaitu:

- a. Budaya organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul lebih inklusif (terbuka) tapi tetap selektif (*Permissive Selective*), tidak terlalu prosedural tapi senantiasa menjadikan nilai etika pergaulan sebagai garda terdepan. Pola komunikasi dan interaksi berjalan secara humanis dan fleksibel dengan mengedepankan nilai-nilai akhlaq mulia kepada pengasuh, ustadz-ustadzah dan antar santri. Dari fakta di lapangan, bisa dilihat bahwa jalinan kekeluargaan dan keakraban yang tulus ditambah dengan sikap saling hormat dan menghargai satu sama lain sesuai dengan perannya adalah sebuah keniscayaan.
- b. Budaya Organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul mengedepankan kualitas diri santri dalam pengembangan kecakapan hidup santri melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan sistematis. Akhlak menjadi tolak ukur utama bagi santri bakid sehingga segala aktivitas keseharian santri akan terlihat dengan nyata sikap tawaddu' dan penghormatan santri kepada siapapun dan kapanpun.

- c. Budaya Organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul menjadi media pembelajaran santri dalam meningkatkan kapasitas dirinya sebagai seorang muslim dengan berbagai kegiatan keorganisasian santri yang sengaja dibentuk sebagai wadah belajar santri yang akan menjadi kawah candradimuka bagi santri untuk belajar bagaimana mengelola sebuah miniatur masyarakat melalui kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Strategi pengembangan kecakapan hidup (life skill) santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

Beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang khususnya yang berkenaan dengan strategi pengembangan kecakapan hidup (*life Skill*) santri, yang dilakukan dengan cara :

- a. Menyusun perencanaan (*Formulation*) pengembangan life skill yang dilalui dengan tahapan : analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan visi, misi dan tujuan pesantren (review), perumusan strategi unggulan, perumusan kurikulum, perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan serta perumusan program-program pesantren.
- b. Strategi implementasi pengembangan kecakapan hidup santri dilakukan dengan : implemementasi kurikulum terintegrasi, kegiatan pembiasaan sebagai bentuk hidden curriculum, Pembelajaran Praktik Langsung, Kemitraan dengan Pihak Luar, Pengembangan Karakter dan Soft skill dan pengembangan keterampilan praktis (hard skills).

- c. Evaluasi pengembangan kecakapan hidup didasarkan pada : pertama, hasil pengembangan dilakukan dengan melalui evaluasi formatif dan sumatif. Kedua, pelaksanaan pengembangan, model evaluasinya berupa evaluasi bulanan, tahunan dan insidental.

Tabel 4.4
Matriks Staregi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*)
Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

No	Strategi pengembangan	Tahapan / bentuk
1.	Perencanaan (<i>Formulation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis lingkungan internal dan eksternal 2. Perumusan visi, misi dan tujuan pesantren 3. Perumusan strategi unggulan 4. Perencanaan kurikulum 5. Perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan 6. Perumusan program pesantren
2.	Impelementasi pengembangan kecakapan hidup santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. impelementasi kurikulum terintegrasi, 2. kegiatan pembiasaan sebagai bentuk hidden curriculum, 3. Pembelajaran Praktik Langsung, 4. Kemitraan dengan Pihak Luar, 5. Pengembangan Karakter dan Soft skill dan 6. pengembangan keterampilan praktis (hard skills)
3	Evaluasi Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Hasil (formatif sumatif) 2. Pelaksanaan (bulanan, tahunan dan insidental)

3. Peran Budaya Organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill Santri

Berkembangnya kecakapan hidup santri tentu tidak pernah lepas dari budaya organisasi yang dibangun oleh Pesantren selama santri berkhidmat dan mengaji (Belajar) di Pesantren. Budaya pesantren memiliki peran yang penting bagi pengembangan soft skill dan hard skill santri.

- a. Budaya organisasi memiliki peran yang penting dalam pengembangan soft skill santri. Dengan budaya organisasi akan terbentuk sikap jujur, tanggung jawab, keyakinan atas kemampuan diri, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi serta jiwa kepemimpinan.
- b. Budaya organisasi juga memiliki peran terhadap pengembangan hard skill santri dalam bentuk Keterampilan dasar akademik, Keterampilan vokasional dan Keterampilan kewirausahaan

Tabel 4.5

**Matriks Evaluasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*)
Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang**

No	Evaluasi pengembangan	Tahapan / bentuk
1	Evaluasi Hasil	Formatif dan sumatif
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Periodik (bulanan dan tahunan) - Sistematis dalam bentuk laporan - Melibatkan seluruh stake holder

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Budaya Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Budaya organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang lebih mengedepankan nilai-nilai Islami untuk membentuk karakter perilaku para santri dengan nilai-nilai yang diyakini, norma - norma dan peraturan yang telah diputuskan, disepakati dan dipatuhi bersama. Budaya ini menjadikan Pesantren Miftahul Ulum berbeda dengan pesantren yang lain, dan budaya ini menjadi ciri khas pesantren. Ke khasan ini kemudian terpola menjadi kebiasaan dan menjadi acuan dalam berfikir dan perilaku santri. Selain menjadi pusat pendidikan yang fokus pada *tafaqquh fīd dīn* (materi keagamaan) dengan akselerasi mobilitas vertikalnya (*hablum minallah*), pesantren juga dikenal dengan mobilitas horizontalnya (*hablum minannas*) kesadaran sosial, yang diaktualisasikan dalam komunitas santri selama 24 jam (sehari semalam). Budaya tersebut akan semakin kuat terbentuk untuk memberikan nilai lebih terhadap santri sehingga nantinya akan berdampak kepada kualitas santri dalam menghadapi persaingan global.

Sudah sewajarnya bila ada pernyataan dengan intensitas pembelajaran 24 jam penuh pesantren adalah bentuk kecil (miniatur) kehidupan ber masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai learning school, tapi juga sebagai learning society, karena di pesantren inilah santri belajar hidup berkelompok dalam satu lingkungan belajar bahkan para santri juga harus

berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren begitu pula sebaliknya. Pondok pesantren mulai awal didirikan telah mampu menanamkan nilai karakter santrinya dengan landasan kuat yaitu Al - Qur'an dan Hadist. Sehingga ada yang mengatkan bahwa pondok pesantren adalah laboratorium moral yang lengkap antara teori dan prakteknya. Artinya santri tidak hanya belajar tentang pengetahuan (kognitif) saja tetapi juga dilengkapi dengan belajar tentang sikap (afektif) dan cara mempraktekannya (psikomor). Para santri belajar tentang nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, kesabaran, toleransi, kesederhanaan, kebersahajaan, ketekunan, keikhlasan, dan ukhuwah Islamiyah melalui metode uswah atau keteladanan, penugasan dan pembiasaan.

Hoy and Miskel menjelaskan bahwa Budaya Organisasi : “...*a system of shared orientations that hold the unit together and give it a distinctive identity*”. artinya budaya organisasi adalah Sistem atau tatanan orientasi bersama untuk menyatukan bagian-bagiannya dengan satu identitas yang tidak sama dengan yang lain (khusus).¹⁸⁶

Dalam kesempatan lain, Schein mendefinisikan budaya organisasi sebagai :

*“ The culture a group can now be defined a pattern of shared basic assumptions that a group learns as it solves its problems of external adaptation and internal integration, which has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to those problems.”*¹⁸⁷

¹⁸⁶ Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel , *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (Mc Graw-Hill: North America, 2013), 180.

¹⁸⁷ Robert G.Owens. *Organizational Behavior in Education*. Fifth Edition(Allyn and Bacon.1995), 81.

(artinya budaya organisasi adalah pola asumsi bersama sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah eksternal dan integrasi internal diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, berfikir, dan menyelesaikan masalah).

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa budaya organisasi adalah paham yang disepakati dan dipatuhi oleh semua anggota organisasi yang dijadikan alat untuk mengatur anggota tentang cara bagaimana berperilaku dan berinteraksi dalam komunitas atau kelompok organisasi.

Pesantren sebagai sebuah organisasi yang mempunyai budaya unik dan khas dibanding dengan organisasi lainnya. Ke khasan budaya tersebut dikarenakan budaya pesantren didesain sedemikian rupa dengan pendekatan religius. Sehingga budaya organisasi pesantren memiliki arti yang mendalam dan dilaksanakan bersama oleh semua stake holder pesantren dan santri khususnya berperilaku dalam pergaulan sehari-hari. Dalam penelitian ini jelas terlihat dari artefak atau simbol – simbol di pesantren, serta norma-norma dan asumsi dasar yang ditetapkan pesantren.

Schien, identifies three distinct levels in organizational cultures:

1. *artifacts and behaviours, Artifacts include any tangible, overt or verbally identifiable elements in any organization. Architecture, furniture, dress code, office jokes, all exemplify organizational artifacts. Artifacts are the visible elements in a culture and they can be recognized by people not part of the culture.*
2. *Espoused values are the organization's stated values and rules of behavior. It is how the members represent the organization both to themselves and to others. This is often expressed in official philosophies and public statements of identity. It can sometimes often be a projection for the future, of what the members hope to become.*
3. *Shared basic assumptions are the deeply embedded, taken-for-granted behaviours which are usually unconscious, but constitute the essence of culture. These assumptions are typically so well*

*integrated in the office dynamic that they are hard to recognize from within.*¹⁸⁸

Schien, mengidentifikasi tiga tingkat yang berbeda dalam budaya organisasi, yaitu :

1. artefak dan perilaku, Artefak mencakup elemen yang nyata, terbuka, atau dapat diidentifikasi secara verbal di organisasi mana pun. Arsitektur, furnitur, kode berpakaian, atribut kantor, semuanya adalah contoh artefak organisasi. Artefak adalah elemen yang terlihat dalam suatu budaya dan mereka dapat dikenali oleh orang lain yang bukan bagian dari budaya.
2. Nilai-nilai yang didukung adalah nilai-nilai dan aturan perilaku organisasi yang dinyatakan. Ini adalah bagaimana anggota mewakili organisasi baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Ini sering diungkapkan dalam filosofi resmi dan pernyataan identitas publik. Kadang-kadang sering bisa menjadi proyeksi untuk masa depan, dari apa yang diharapkan para anggota.
3. Asumsi dasar bersama adalah perilaku yang mendarah daging, diterima begitu saja yang biasanya tidak disadari, tetapi merupakan esensi budaya. Asumsi-asumsi ini biasanya terintegrasi dengan baik dalam dinamika kantor sehingga sulit dikenali dari dalam

Dari pernyataan di atas dan berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti akan memaparkan bentuk budaya organisasi di pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Schein yang membagi budaya organisasi menjadi 3 elemen, yaitu :

1. Artefak / simbol, menurut para ahli artefak merupakan budaya yang tergolong dalam budaya *tangible* (tampak) artinya Budaya yang bisa langsung dilihat oleh kasat mata. Termasuk dalam golongan ini seperti : artefak (*artifacts*), simbol (*symbol*), cerita (*story*), panutan (*hero*), dan slogan (*catchword*).¹⁸⁹ Salah satu yang bisa dilihat dari manifestasi fisik

¹⁸⁸ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 3rd ed. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2004), 24

¹⁸⁹ Schermerhorn, John R. and Daniel G. Bachrach, *Management*, 298

seperti cara berpakaian yang tetap mempertahankan pakaian ala pesantren, yakni dengan memakai peci, pakaian koko atau pakaian lengan panjang dan sarung berwarna hijau ketika dalam kegiatan belajar di madrasah dan kegiatan lain di pondok pesantren.

Manifestasi lain dari budaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dalam bentuk artefak (artifacts) adalah terlihat pada model bangunan pesantren dan fasilitas-fasilitasnya seperti masjid, gedung madrasah, ndalem, dan asrama yang menggunakan nama-nama Wali Songo di setiap wilayahnya. Untuk Simbol (symbol) yang ada di pesantren bisa dilihat pada logo pesantren, pakaian seragam santri waktu di madrasah diniyah dan waktu sholat berjamaah. Adapun yang berhubungan dengan Cerita (story) bisa dilihat dari sejarah/profil pesantren, Biografi pengasuh. Untuk Panutan (hero) atau uswah terlihat dari keseharian pengasuh, sikap dan perilaku ustadz dan ustadzah, alumni dan santri yang menginspirasi.

2. Nilai-nilai atau keyakinan, nilai-nilai ini menjadi pegangan bagi santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di pesantren. ada 17 belas nilai yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih kidul, yaitu :
- memperdalam ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddīn*), Kepatuhan (*ta'ah*), Ketaladanan (*uswah hasanah*), Kesalehan (*Salih*), Istiqamah, Kemandirian (*I'timad 'ala nafs*), kedisiplinan (*Intizam*), Kesederhanaan (*zuhud*), Toleransi (*tasammuh*), Qonaah, Rendah hati (*tawaddu'*), Ketabahan (*ṣabr*), Kesetiakawanan (*ukhuwah/ta'awun*), Ikhlah,

Pemberdayaan, Kemasyarakan (*mujtami'iyah*), Kebersihan (*nadzafah*).

Budaya belajar ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dengan sumber kitab - kitab salaf (kitab kuning). Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kitab kuning merupakan kitab keagamaan yang ber bahasa arab, dan disusun oleh para ulama' atau para pemikir islam masa lalu yang rata-rata berasal dari negara-negara di wilayah Timur Tengah. Untuk bisa membaca dan mengkaji kitab-kitab kuning dibutuhkan keahlian khusus seperti harus menguasai ilmu nahwu dan sharof, kitab kuning juga memiliki format tersendiri dengan warna kertasnya yang khas yaitu berwarna kekuning - kuningan.¹⁹⁰

Budaya *ukhuwah* (kebersamaan, dan tolong menolong), kebersamaan yang harmonis antara stake holder pesantren akan menciptakan suasana lingkungan pesantren yang aman, nyaman dan tentram. Budaya “ngalap barokah” atau “tabarrukan” adalah tradisi atau perilaku yang sangat kental dalam dunia pesantren yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh keberkahan ilmu dan keberkahan hidup dengan jalan berkhidmah (mengabdikan) pada Kyai. Keberkahan atau barokah mengandung makna kebaikan yang terus bertambah. Tradisi ngalap berkah lahir dari budaya khidmah (mengabdikan), dengan dasar keikhlasan, tanpa berharap adanya materi atau imbalan.

¹⁹⁰ Azyumardi Azra, sejarah pertumbuhan,..... 111

Budaya pesantren yang tidak hilang dalam eksistensinya adalah Budaya *tarbiyah* (pengasuhan). *Tarbiyah* adalah proses transfer ilmu dan nilai, memberikan arahan, bimbingan, mengurus, merawat, mengelola dan menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seseorang supaya hidup lebih baik.¹⁹¹ Di dalam al-Qur'an dijelaskan kata *tarbiyah* dan *murabbi* disebut dengan istilah *rabbani*, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Imaran ayat 79, yang berbunyi :

مَا كَانَ لِشَيْءٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembahpenyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.S. Ali Imran (3): 79).

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting dalam proses *tarbiyah* yaitu: menyucikan jiwa agar terbentuk *ruhiyah ma'nawiyah* (mentalitas spiritual), mengajarkan ilmu agar terbentuk *fikrah saqafiyah* (wawasan intelektual), dan mengajarkan cara beramal agar terbentuk *amaliyah wa harakiyah* (amal dan harakah).

Yang tidak kalah pentingnya dalam budaya pesantren adalah budaya *uswah hasanah* (teladan yang baik), Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innamaa*

¹⁹¹ Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hal. 43

bu'itstu li utammima makaarima al-akhlaaq). Misi utama dari perintah ini adalah bukan sekedar simbol, semboyan, atau jargon, tetapi Rasulullah sendiri telah memberikan pembelajaran bahwa akhlaq mulia itu dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu berupa kejujuran, amanah dan santun kepada siapa saja. Itulah sebabnya sehingga Allah menyanjung Rasulullah dalam dalam Q.S. al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab (33): 21).

Pada diri Rasulullah saw. terdapat dua fungsi sekaligus, yaitu: sebagai Rasul dan sebagai manusia biasa yang sifatnya *tasyri'iyah* (perilaku Nabi yang wajib diikuti) dan mana perilaku Nabi yang *ghairu tasyri'iyah* (tidak wajib diikuti).

Keteladanan menjadi salah satu metode yang harus digunakan dalam proses pendidikan akhlak di pondok pesantren. Kyai dan para ustadz adalah figur yang mampu menjadi teladan, membimbing, membina, dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Sehingga akan terbentuk karakter santri yang santun dan berakhlaq mulia yang akan menjadi pembeda perilaku dalam pergaulan sehari-hari.

3. Asumsi dasar, jargon “mondok entarah ngajih ben ngabdih” merupakan asumsi yang mendarah daging bagi santri Miftahul Ulum Bakid. Ini terbangun sejak para santri masuk di pesantren sebagai santri baru. Dari

jargon tersebut lahir budaya “khidmah dan barokah”, yang dimanifestasikan oleh santri dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri akan senantiasa terbiasa dengan sikap tawaddu’ dan patuh terhadap ucapan/dawuh kyai/pengasuh begitupun juga dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren dengan harapan mereka akan mendapatkan barokah (nilai lebih) berupa ilmu yang bermanfaat dan bisa berguna ketika kembali ke masyarakat.

Pondok pesantren sebagai sebuah *learning society*, memiliki keunikan yang khas dan tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. proses internalisasi nilai-nilai budaya di pesantren akan menjadi media sosialisasi budaya yang efektif. Sosialisasi budaya tersebut akan membentuk jaringan komunikasi dan interaksi antara pengasuh, dewan asatidz dan santri. Menurut Sutrisno, proses sosialisasi mencakup suatu kegiatan di mana anggota organisasi mempelajari seluk beluk organisasi dan bagaimana harus berinteraksi dan berkomunikasi di antara anggota organisasi untuk menjalankan semua aktivitas organisasi.¹⁹²

Setiap aktivitas budaya yang ada di pesantren bisa berjalan dengan baik salah satunya tidak bisa lepas dari kegiatan koordinasi. Koordinasi ini akan melahirkan sebuah konsekuensi adanya sebuah hubungan, interaksi dan komunikasi para stake holder pesantren untuk menjamin efektivitas semua kegiatan. Koordinasi yang dibangun sesuai jalur tugas dan wewenang, berkaitan erat dengan proses berkegiatan yang

¹⁹² Edy Sutrisno, *manajemen sumber daya manusia* 29-30

keberhasilannya akan ditentukan oleh adanya sikap saling mendukung antara satu dengan lainnya. Jadi, koordinasi merupakan proses pengaturan kegiatan dalam sebuah organisasi agar pelaksanaannya selaras dan sejalan.

Koordinasi juga akan menciptakan sebuah sinergitas yang kuat diantara semua komponen pesantren mulai dari santri, dewan asatidz, pengurus dan pengasuh. Sinergi yang terbangun akan menjadikan perbedaan-perbedaan yang ada menjadi harmonis dan dinamis dalam mencapai tujuan pesantren. Setiap orang pasti memiliki karakter yang berbeda yang dibawa oleh tabiat dari lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter dan tabiat tersebut akan menjalani proses asimilasi dan internalisasi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Sinergi masing-masing individu dengan karakter dan tabiatnya yang berbeda akan memudahkan santri mampu dan mau menerima budaya lain yang ada di dalam organisasi tersebut. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sinergi yang terbangun di pondok pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai harmoni yang dinamis bagi seluruh stake holder pesantren dalam upaya megakulturasi budaya-budaya menjadi budaya baru yang menjadi ke khasan pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, sehingga terbangun sebuah konsistensi budaya dan terjaganya stabilitas organisasi. Cara yang dilakukan oleh pesantren untuk menumbuhkan sikap konsistensi adalah sosialisasi budaya organisasi,

penegakan kedisiplinan, *reward* dan *punishment*, komunikasi, dan pembinaan.

Proses koordinasi, integrasi, sinergi, konsistensi dan stabilitas yang terbangun melahirkan perasaan senang dan nyaman yang melahirkan sikap loyalitas, komitmen, dedikasi, dan integritas yang berpengaruh signifikan terhadap tingkah laku santri. Sehingga terhadap kesungguhan santri dalam memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih dalam, kebersamaan, keteladanan, keikhlasan, pengabdian, dan keberkahan yang tidak bisa dinilai secara materi, yang kesemuanya termanifestasi dari budaya organisasi yang ada di pondok pesantren.

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Miftahul Ulum Bakid dengan tradisi dan budaya yang ada telah menjadi *power* sekaligus *self control* bagi santri yang mampu memberikan rasa nyaman, aman dan senang. Pondok Pesantren ini memiliki budaya organisasi khas pesantren salaf yang memadukan budaya modern sebagai bagian dari budaya pesantren dalam upaya menyiapkan generasi yang *tafaqquh fiddin* dan memiliki kecakapan hidup untuk bisa bersaing dalam persaingan global. Di sisi lain, dalam proses implementasi budaya organisasi bisa dilihat bahwa terdapat beberapa perubahan bentuk budaya di pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Hal ini tidak terlepas dari proses keseimbangan yang dibangun oleh pesantren dalam upayanya

memberikan pelayanan terbaik mengikuti perkembangan zaman yang begitu dinamis.

Salah satu bentuk perubahan budaya itu adalah dengan memasukkan nilai-nilai budaya organisasi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan santri dan disesuaikan dengan kemampuan pesantren dalam melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan. Bentuk perubahan ini diintegrasikan dengan budaya pesantren yang selama ini telah ada mulai sejak pesantren ini berdiri, sehingga nilai-nilai budaya masih tetap eksis meskipun ada budaya baru yang dikembangkan.

Perubahan budaya organisasi di pesantren ini tidak bisa dihindari, dalam sebuah organisasi, ada banyak tuntutan dari masyarakat yang selalu terjadi dan berlangsung secara terus menerus baik disampaikan secara pribadi, kelompok, organisasi/lembaga formal (ekstrenal dan internal). Dalam perspektif Islam, perubahan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, karena organisasi berada dan berkembang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Islam melihat perubahan itu adalah, pertama; Menyetujui keharusan, keniscayaan, keabadian, dan *universality* perubahan. Kedua; Islam meneguhkan keunikan misi dan visi Islam mengenai perubahan sosial yang dapat ditelusuri melalui dasar fundamental dan eternal (tauhid). Pada dasarnya, semua perubahan yang dilakukan mengarah terhadap peningkatan efektivitas organisasi dengan tujuan untuk perbaikan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan serta perubahan perilaku anggota.

Ada beberapa prinsip dan nilai-nilai dalam mengelola perubahan suatu organisasi. Prinsip itu antara lain : etika, keadilan, tanggung jawab sosial, kepemimpinan islami, dan pengembangan individu maupun kelompok. Dengan integrasi prinsip ini secara tepat maka organisasi akan mampu membentuk budaya yang responsive dan adaptif. Sehingga organisasi akan siap menghadapi berbagai tantangan perubahan dengan arah yang benar serta memberikan dukungan untuk mencapai tujuan.

Perubahan bentuk budaya organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk budaya organisasi hasil adaptasi (*adaptive culture*). Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dapat dilihat ada beberapa bentuk budaya adaptasi yang dikembangkan yaitu :

- a. *Adaptasi Pengelolaan Pendidikan*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul pada awalnya dikenal sebagai pesantren salaf yang hanya menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah, seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pendidikan di pesantren ini sudah menyelenggarakan pendidikan madrasah formal mulai dari MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Tetapi dalam pelaksanaannya pendidikan madrasah diniyah menjadi prioritas utama (wajib diikuti oleh santri) sehingga tidak menghilangkan nilai salafnya.

Dalam hal kurikulum madrasah, pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul telah mengalami lompatan yang luar biasa, dengan

ditetapkannya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sebagai Penyelenggara Madrasah Aliyah Keterampilan dengan bidang keahlian multimedia dan teknik jaringan. Ini menunjukkan bahwa pesantren berkembang seiring dengan perubahan zaman.

- b. *Adaptasi Teknologi*, Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menjadi sebuah keniscayaan yang mengharuskan Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang selama ini fokus utamanya adalah Tafaqquh Fiddin harus terus berbenah khususnya dalam hal pembentukan karakter santri yang siap menghadapi persaingan global. Sebagai bentuk komitmen pesantren dalam hal tersebut maka dibentuklah Balai Latihan Kerja (BLJK) dengan konsentrasi Multimedia dan desain grafis.
- c. *Pemberdayaan santri*, salah satu bentuk budaya organisasi yang dibangun oleh pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul adalah pemberdayaan santri, yang dikemas dalam beberapa bentuk kegiatan, diantaranya : Pertama, *Guru Tugas*, yang merupakan salah satu program pemberdayaan bagi santri yang dianggap memiliki kemampuan dan telah menamatkan belajar pada tingkat madrasah diniyah ulya. Yang dalam prosesnya sebelum mereka ditempatkan di tempat tugas mereka para santri akan diberikan pembekalan terlebih dahulu selama 4 bulan. Kedua, magang, dengan banyaknya unit usaha pesantren dan lembaga pendidikan, maka pesantren berkomitmen untuk memberdayakan santri yang tidak terlalu terikat

dengan pendidikan atau telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu dan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya tapi mereka memiliki perilaku yang baik dan kemaunan yang kuat akan diseleksi oleh pesnatren untuk ditempatkan dan membantu usaha-usaha pesantren dan lembaga pendidikan pesantren.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk budaya organisasi pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul memiliki 3 elemen sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Schien terkait elemen tingkat budaya organisasi. Meskipun di satu sisi peneliti juga menemukan elemen baru dalam budaya organisasi yaitu elemen budaya dalam bentuk *budaya hasil adaptasi* dengan lingkungan sekitar. Elemen ini memperkuat pendapat Schein terkait tingkat budaya organisasi. Bentuk budaya organisasi ini merupakan bentuk komitmen pesantren dan kepedulian pesantren terhadap dinamika perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi dalam rangka untuk mewujudkan santri yang tafaqquh fiddin, berkeadaban, berkarakter dan mampu berdaya saing. Sehingga bentuk budaya organisasinya dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 5.1

Bentuk budaya organisasi PP Miftahul Ulum

B. Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang

Strategi pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. dilakukan dengan beberapa proses yaitu proses Formulasi (perencanaan), implementasi dan evaluasi.

1. Formulation (Perencanaan)

Perencanaan identik dengan perencanaan masa depan untuk itu diperlukan kajian-kajian masa kini dan menjadikan masa lampau sebagai bahan evaluasi. Dengan proses ini maka perencanaan akan menjadi faktor utama dari sebuah keberhasilan dan kesuksesan.

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mencakup proses

pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan, dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisir.¹⁹³ Dengan demikian maka Perencanaan merupakan aspek penting bagi sebuah organisasi sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan organisasi secara optimal. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dalam upayanya mengembangkan kecakapan hidup santri memulai seluruh aktivitas kegiatannya dengan kegiatan penyusunan perencanaan program kerja untuk satu tahun ke depan yang dimuat dalam dokumen pesantren yang berisi garis besar jenis program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pesantren.

Dalam penyusunan Perencanaan pengembangan kecakapan hidup melibatkan beberapa unsur yang terdiri dari pengasuh, kepala lembaga pendidikan, pengurus pesantren, Dewan Asatidz dan kepala unit usaha pesantren. Pernyataan di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh George R Terry terdapat kesesuaian terhadap proses perencanaan yang didefinisikan sebagai

“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve the desired results” (perencanaan adalah sebuah pilihan dan pengaitan fakta-fakta dan membuat sesuatu dan penggunaan asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan).

¹⁹³ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Prndidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), 61

Upaya sistematis dalam proses perencanaan seperti yang disampaikan oleh Gordon dalam teorinya mengatakan bahwa perencanaan itu harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan : 1) *What activities are required to accomplish the objectives?* ; 2) *When should these activities be carried out?*; 3) *Who is responsible for doing what ?* ; 4) *Where should the activities be carried out ?* ; 4) *When should the action be accomplish.*¹⁹⁴

Sedangkan Menurut Banghart and Trull dalam Makmun dan Sa'ud membagi perencanaan dalam beberapa tahap¹⁹⁵ yaitu :

- 1) *Need assessment*, yaitu kajian terhadap kebutuhan yang mencakup apa yang telah dilaksanakan, keberhasilan, kesulitan, kekuatan, kelemahan, sumber-sumber yang tersedia, sumber daya yang ada, aspirasi masyarakat, harapan, cita-cita yang merupakan dambaan masyarakat;
- 2) *Formula of Goals and objective*, artinya perumusan dan sasaran perencanaan merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat;
- 3) *Priolicy and priority setting* adalah penentuan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara need assessment;
- 4) *Program and project formulasion* adalah rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan;

¹⁹⁴ Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Bildung, 2020), 43

¹⁹⁵ Makmun dan sa'ud, *Perencanaan Pendidikan : suatu pendekatan komprehensif* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005),

- 5) *Feasibility testing* adalah alokasi sumber-sumber yang tersedia yang disusun secara logis dan akurat serta cermat;
- 6) *plan implementation* adalah pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis kedalam perbuatan penjabaran rencana kedalam perbuatan ilmiah yang menentukan apakah suatu rencana baik dan efektif;
- 7) *evaluation and revision for future plan* adalah kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan rencana sebagai umpan balik untuk penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya.

Perencanaan Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dengan melibatkan pengurus dan para Asatidz yang dikemas dalam bentuk rapat. Tujuan dari program pengembangan kecakapan hidup (*Life Skills*) santri adalah: 1) Mengaktualisasikan potensi santri sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi; 2) Mengoptimalakan pemanfaatan sumber daya yang ada; 3) Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karir; 4) Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; 5) memberikan keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan minat bakat serta potensi yang ada.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Ulum dalam menyusun perencanaan pengembangan kecakapan hidup santri, yaitu :

Pertama, Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal, Analisis lingkungan internal dan eksternal yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dengan cara mengidentifikasi, mengamati, dan menganalisis secara teliti dan terperinci segala kemungkinan yang akan terjadi untuk keberhasilan visi dan misi yang ingin dicapai. Teknik analisis yang digunakan adalah SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pesantren.

Proses analisis yang dilakukan pesantren dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal lingkungan sosial pesantren, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kondusifitas lingkungan, kondisi geografis juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan suksesnya sebuah perencanaan, sarana prasarana pendidikan juga akan menjadi faktor penentu terhadap kualitas pendidikan dan yang terakhir adalah kondisi sumber daya manusia (para asatidz) yang merupakan faktor utama bagi optimalnya pelaksanaan perencanaan yang ada. Ini semua dilakukan sebagai upaya mengembangkan mutu pesantren yang tidak akan pernah lepas dari pengaruh dan kondisi lingkungan yang ada.

Kedua, Perumusan visi, misi dan tujuan pesantren, Visi dan misi pesantren ditujukan untuk mengembangkan dan mencetak santri yang dapat menjadi agen pembangunan pada masyarakat. Perumusan visi dan misi dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan goal yang terbaik. Dengan visi dan misi diharapkan pesantren Miftahul Ulum memiliki daya saing lebih dari pada pondok Pesantren lain. Visi dan misi pesantren yang

ada akan dijadikan pedoman bagi seluruh program/kegiatan santri dengan tujuan untuk membekali santri tidak hanya ilmu agama saja, tapi juga menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan ketrampilan santri yang akan menjadi bekal santri ketika nantinya sudah kembali ke tengah masyarakat.

Akdon dalam bukunya menyatakan bahwa suatu visi agar menjadi realistis, dapat dipercaya, meyakinkan, serta mengandung daya tarik maka dalam proses pembuatannya perlu melibatkan semua *stakeholder*. Visi yang baik juga perlu dikomunikasikan secara intensif kepada semua anggota organisasi sehingga merasa sebagai pemilik visi tersebut.¹⁹⁶

Kelanjutan dari proses penyusunan Visi dan misi adalah Penentuan tujuan dan target agar pesantren lebih mudah untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan yang dilakukan dalam satu periode tertentu. Dan apabila terjadi hambatan akan dilakukan evaluasi sehingga dapat dirumuskan solusi terbaik bagi pesantren. Tujuan merupakan sebuah target untuk dicapai untuk satu masa/waktu yang telah ditentukan yang akan dicapai dengan melakukan berbagai usaha agar diperoleh hasil yang diinginkan. Tujuan disusun secara objektif dengan memperhatikan kemampuan, keahlian dan tingkat penerimaan (*acceptability*). Dan seluruh program yang akan dilaksanakan harus diarahkan kepada tujuan ini.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Akdon. *Strategic Manajemen For Educational Management; Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 96

¹⁹⁷ Ahmadi Syukron Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2011), 28

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diperlukan suatu strategi implementatif yang rasional dan terukur. Strategi itu dituangkan dalam kebijakan organisasi dan program kerja dalam satu tahun pelajaran.

Ketiga, perencanaan strategi unggulan. Strategi merupakan terjemahan pemikiran kepada tindakan yang diarahkan pada penyelenggaraan operasional sehari-hari dari seluruh komponen dan unsur organisasi.¹⁹⁸ Prim Masrokan menjelaskan bahwa formulasi strategi yang disusun harus mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi sesungguhnya. Strategi yang disusun ini, merupakan cerminan dari visi, misi, nilai, hasil analisis lingkungan internal dan eksternal yang dilakukan sebelumnya.¹⁹⁹

Keempat, Perumusan Kurikulum. Kurikulum di Pondok pesantren Miftahul Ulum memiliki kearifan tersendiri, fleksibel, dan memiliki ciri khas sendiri dengan corak pesantren salaf yang menjadikan kitab kuning sebagai acuan dalam pembelajaran. Ada dua model rumusan kurikulum Pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, *pertama* rumusan kurikulum life skill yang diselenggarakan oleh madrasah Formal yaitu MA Miftahul Ulum plus keterampilan. *Kedua*, kurikulum life skill yang dibuat dan dilaksanakan Balai Latihan Kerja (BLK) Miftahul Ulum.

¹⁹⁸ Akdon. *Strategic Manajemen For Educational Management*, 154

¹⁹⁹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal, EPSTEME, Vol 3, No.2 (Tulungagung, PPs STAIN Tulungagung, 2008), 158

Pengembangan Kurikulum ini disusun secara terintegrasi dengan prinsip mencetak generasi *Tafaqquhu Fiddien* yang berkeadaban. Struktur kurikulumnya berupa pengajaran pengetahuan agama dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri yang meliputi penguasaan materi, pembentukan karakter, peningkatan kapasitas pemberian tanggung jawab, dan meneruskan visi misi pesantren. Sedangkan pengembangan Kecakapan hidup (*life Skills*), yang berbasis keterampilan atau vokasional, pesantren menyelenggarakan kegiatan pelatihan dalam bidang tertentu yang difasilitasi oleh BLK. Dan bagi santri yang berkeinginan mengembangkan jiwa kewirausahaannya, terdapat kegiatan pemagangan pada unit-unit usaha pesantren seperti unit usaha laundry, Kopontren, Kantin, KBIH, dan beberapa unit usaha lain melalui proses seleksi. Penanggung jawab semua kegiatan *life skills* ini dipegang oleh Kepala.

Kelima, Perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan, Untuk memaksimalkan Sumber daya pendidik dan memastikan bahwa job discription bisa berjalan optimal, pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul melakukan analisis potensi sumber daya pendidik yang ada dengan kebutuhan lembaga, khususnya kesesuaian antara kebutuhan dengan kemampuan dan keahlian SDM baik dalam bidang akademik maupun non akademik atau keterampilan yang dimiliki. Dalam pemenuhan sumber daya manusia di pesantren ini tidak bersifat tertutup artinya terbuka lebar kemungkinan adanya sumber daya dari luar pesantren

selama kemampuan dan keahliannya dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan pelayanan pada santri dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren atau di madrasah sehingga output pesantren nantinya mampu berdaya saing di tengah peradaban global.

Keenam, perumusan program-program pesantren. Untuk efektifitas ketercapaian kegiatan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) santri di Pondok pesantren, penyesuaian kebutuhan dan materi yang diajarkan harus dirumuskan dengan baik. Program pesantren yang disusun harus memperhatikan visi, misi pesantren, ketersediaan sumber daya yang ada, sarana prasarana pendidikan, sekaligus hasil analisis lingkungan sehingga program pesantren bisa dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan utama pesantren yang pada akhirnya bisa menjadi dasar terbentuk brand image pesantren di mata masyarakat.

Gorton yang memberikan pandangan bahwa pengelola lembaga pendidikan dalam menjalankan manajemen pendidikan harus melakukan serangkaian perencanaan yang terkait dengan sesuatu yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang. Dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan fisik; 2) Dilakukan secara komprehensif ; 3) Akuntabel; 4) Efektif dan efisien; 5) memperhatikan kondisi staf.²⁰⁰

²⁰⁰ Richard A. Gorton, *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership* (USA:Brown Company Publishers, 1976), 44.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa formulasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum jika dikaitkan dengan teori formulasi maka proses formulasi yang dilakukan sudah sesuai dengan teori perencanaan pendidikan secara sinergik integratif. Yang didasarkan pada: (1) keterpaduan orientasi dan kepentingan terhadap pengembangan individu dan pengembangan sosial (kelompok); (2) keterpaduan antara pemenuhan kebutuhan (pragmatis) dan pengembangan kualitas akademik (idealis); (3) keterpaduan antara pertimbangan ekonomis dan pertimbangan sosial-budaya demi terwujudnya integrasi sosial budaya; (4) keterpaduan pemberdayaan sumber daya lembaga (internal dan eksternal); (5) seluruh unsur (stakeholder) terlibat sebagai ‘*suatu sistem*’; dan (6) kontrol dan evaluasi dilakukan sebagai alat ukur layanan kualitas pendidikan secara hirarki.²⁰¹

2. Strategi Implementasi pengembangan kecakapan hidup (life skill) santri.

Formulasi strategi yang baik adalah ketika formulasi itu bisa memberikan efek kinerja terhadap organisasi berupa implementasi strategi. Rumusan atau rancangan kerja yang telah dibuat harus dijabarkan dalam bentuk tindakan. Peran Pimpinan menjadi sangat penting dalam hal merumuskan rencana kerja organisasi harus menjadi mengerjakan rencana organisasi.²⁰²

²⁰¹ Soenarya, E, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Adicita:Yogyakarta, 2000)

²⁰² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 35.

Strategi implemtasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dilaksanakan dengan berbagai cara; diantaranya : kurikulum yang terintegrasi, kegiatan pembiasaan (*hidden curriculum*), praktek langsung, Kerjasama dengan pihak luar, pengembangan karakter dan *soft skill*, dan pengembangan keterampilan praktis (*hard skill*).

Pengembangan Kurikulum Pesantren yang terintegrasi sebagai salah satu strategi pengembangan *life skill* santri merupakan satu langkah penting karena kurikulum harus terus beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus dinamis. Wujud dari pengembangan tersebut adalah dengan mengintegrasikan pendidikan *life skill* ke dalam kurikulum pesantren, baik dalam mata pelajaran khusus maupun diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya. serta menyediakan mata pelajaran khusus seperti kewirausahaan, kerajinan tangan, dan keterampilan lainnya yang relevan.

Drake dan Burns memberikan definisi, *integrated curriculum* adalah pendekatan pendidikan yang memadukan berbagai area kurikulum ke dalam satu topik koheren dan bermakna untuk memperbaiki pengalaman belajar siswa.²⁰³

Integrasi kurikulum pesantren dan pengembangan *life skill* (keterampilan hidup) merupakan upaya penting untuk membekali santri

²⁰³ Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

dengan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa poin penting dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dan pengembangan life skill:

- a. Pendekatan holistik: Kurikulum pesantren tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama semata, tetapi juga mencakup pengetahuan umum dan keterampilan hidup yang relevan. Ini membantu santri memiliki wawasan yang luas dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.
- b. Pengembangan keterampilan praktis: Pesantren dapat mengintegrasikan berbagai program pelatihan keterampilan seperti pertanian, peternakan, kewirausahaan, kerajinan tangan, dan keterampilan vokasional lainnya ke dalam kurikulum. Hal ini membantu santri mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk mencari penghasilan atau berwirausaha.
- c. Pembelajaran berbasis pengalaman: Selain pembelajaran teori, pesantren perlu menyediakan kesempatan bagi santri untuk terlibat dalam kegiatan praktik dan proyek nyata. Ini membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dan mengembangkan keterampilan secara langsung.
- d. Kemitraan dengan lembaga lain: Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, organisasi masyarakat, atau perusahaan untuk saling berbagi sumber daya dan memberikan peluang pelatihan serta magang bagi santri.

- e. Kurikulum yang fleksibel: Kurikulum pesantren harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan dan minat santri yang beragam. Ini memungkinkan santri untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.
- f. Pendampingan dan mentoring: Pendampingan dan mentoring dari tenaga pengajar yang berpengalaman sangat penting untuk membimbing dan memotivasi santri dalam mengembangkan keterampilan hidup mereka.
- g. Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan: Pesantren perlu secara teratur mengevaluasi efektivitas program pengembangan life skill dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan zaman.

Dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dan pengembangan life skill, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis yang membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dalam dunia pesantren tidak semua kegiatan santri dituangkan dalam kurikulum. Banyak juga kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan sebagai *hidden curriculum* yang merupakan aspek-aspek pembelajaran yang tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum resmi, tetapi diperoleh santri melalui pengalaman dan interaksi di lingkungan pesantren. *Hidden curriculum* mencakup berbagai

hal, seperti: kegiatan pembiasaan/rutin yang telah menjadi budaya pesantren.

Ada Beberapa elemen penting dari hidden curriculum di pesantren antara lain: 1) Pembentukan karakter dan akhlak seperti : Disiplin, kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, toleransi, dan rasa hormat ditekankan melalui pembiasaan dan keteladanan dari kiai dan pengasuh pesantren. 2) Pembelajaran nilai-nilai agama dan spiritual seperti : praktek ibadah, shalat berjamaah, puasa, membaca Al-Quran, dan kegiatan keagamaan lainnya yang membentuk penghayatan spiritual. 3) Pendidikan sosial dan kepemimpinan, Hidup bermasyarakat di asrama, membangun kerjasama tim, mengembangkan kepemimpinan melalui organisasi santri, dan melayani masyarakat sekitar. 4) Keterampilan hidup seperti : Belajar memasak, mencuci, dan keterampilan lainnya yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi implemementasi pengembangan life skill adalah Pembelajaran Praktik Langsung. Pada kegiatan ini santri diharapkan memiliki pengalaman belajar bermakna artinya ada kesempatan bagi santri untuk bisa praktek langsung terhadap materi pembelajaran yang diterima.

Pembelajaran praktik langsung sangat penting dalam mengembangkan keterampilan hidup (life skill) bagi santri. Berikut ini adalah beberapa pendekatan pembelajaran praktik langsung:

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning), Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proyek nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, membuat produk, melakukan kegiatan sosial, atau menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.
- 2) Pembelajaran Berbasis Kerja (Work-Based Learning), Peserta didik ditempatkan dalam situasi kerja nyata, seperti magang, praktik kerja lapangan, atau program pelatihan kerja.
- 3) Pembelajaran Experiential, Peserta didik terlibat dalam kegiatan nyata dan refleksi atas pengalaman tersebut. Misalnya, kegiatan outbound, simulasi, atau permainan peran.²⁰⁴
- 4) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), Peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang harus diselesaikan melalui investigasi, diskusi, dan kolaborasi. Mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan bekerja sama.
- 5) Pembelajaran Kewirausahaan, Peserta didik diajarkan keterampilan kewirausahaan melalui praktik langsung, seperti membuat rencana bisnis, memasarkan produk, atau mengelola keuangan. Mereka dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kreativitas, dan pengambilan risiko.²⁰⁵

²⁰⁴ Kolb, D.A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*

²⁰⁵ Neck, H.M., & Greene, P.G. (2011). *Entrepreneurship Education: Known Worlds and New Frontiers*

Pendekatan-pendekatan tersebut memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan hidup yang relevan, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kepemimpinan.

Untuk mendukung program pengembangan life skill, pesantren harus membuka diri untuk menjalin Kemitraan dengan Pihak Luar. Seperti: instansi pemerintah, perusahaan, atau lembaga lain yang relevan untuk memberikan pelatihan keterampilan hidup santri dengan narasumber atau mentor dari luar yang akan memberikan pengalaman keterampilan yang menarik. Santri akan memiliki wawasan dan pengalaman baru yang akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang akan mereka miliki.

Ada beberapa lembaga atau instansi yang bisa dijadikan mitra oleh pesantren dalam rangka pengembangan life skill, diantaranya : lembaga pendidikan tinggi dengan risetnya, lembaga pemerintah/dinas terkait, dunia industri dan dunia usaha, dan Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) yang fokus dalam pemberdayaan. Dengan menjalin kemitraan yang tepat, pesantren dapat mengakses sumber daya, keahlian, dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengembangkan program life skill yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dan untuk mengoptimalkan hasil dari pengembangan life skill, maka program Pengembangan Karakter dan Soft skill harus menjadi prioritas. Bagi santri, karakter dan soft skill merupakan hal mendasar

yang harus dimiliki oleh santri. Karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari di pesantren adalah keharusan, karena ini adalah ciri khas santri. Image santri tidak akan pernah lepas dari sifat dan karakter yang baik, taat, dan santun dalam perilaku. Maka pengembangan karakter merupakan menu utama dalam pendidikan pesantren. Sementara keterampilan softskill adalah keterampilan lanjutan yang juga harus dimiliki oleh santri.

Beberapa hal yang menjadi fokus perhatian dalam pengembangan karakter dan soft skill, yaitu : 1) pembentukan akhlaq mulia, 2) pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, 3) penanaman nilai-nilai kepemimpinan, 4) pengembangan keterampilan interpersonal dan 5) pengembangan pengalaman belajar.²⁰⁶

Melengkapi strategi pengembangan life skill, perlu dilakukan upaya pengembangan keterampilan praktis (*hard skills*). Pengembangan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang ditujukan pada peningkatan keterampilan santri sesuai dengan minat dan bakatnya. Ada beberapa wadah bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya, mulai bidang seni, usaha, maupun dibidang lain yang bisa diakses dengan mudah meliputi : khitobah, Jurnalistik, Qiro'ah, kaligrafi, kesenian (al-Banjari), keterampilan komputer dan keterampilan wirausaha (kantin, koperasi dan laundry).

²⁰⁶ Covey, S. R.. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. (Free Press. 2004)

Pengembangan keterampilan praktis ini dapat dilakukan dengan metode :

- Pembelajaran bermakna, metode diimplementasikan dengan cara memberikan teori dan praktik secara langsung oleh ustadz atau instruktur.
- Praktikum, Santri mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang ada seperti laboratorium, lingkungan atau media pembelajaran yang relevan.
- Magang, Santri mengikuti magang di perusahaan atau lembaga terkait untuk mendapatkan pengalaman kerja yang nyata.
- Kewirausahaan, Santri dibina untuk memulai usaha sendiri atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Strategi terakhir yang harus dilakukan dalam pengembangan *life skill* adalah membentuk *brand image* (citra baik). Pesantren sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan harus beinisiatif untuk meningkatkan kepuasan pelanggan (santri dan orang tua). Persepsi yang berkembang di tengah masyarakat khususnya berkenaan dengan kualitas pendidikan yang baik akan membentuk karakter yang kuat di masyarakat dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa kegiatan yang pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sudah sesuai dengan teori model pelaksanaan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu :

- 1) Model integratif yaitu implemetasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada (bermuatan atau berisi kecakapan hidup);
- 2) Model komplementatif yaitu implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dimasukkan dan atau ditambahkan ke dalam

program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada, bukan mata pelajaran.

- 3) Model diskrit yaitu implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler).²⁰⁷

3. Evaluasi pengembangan kecakapan hidup santri (life skill)

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkala bertujuan untuk memeriksa kondisi sebenarnya sebuah objek dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini adalah langkah terakhir dalam konsep manajemen strategik. Evaluasi akan memberi wacana dan gambaran tentang kondisi saat ini sebagai hasil dari sebuah proses kualitas kerja dan program yang telah dilaksanakan. Dimana hasil akan dijadikan data untuk melakukan perubahan dan perbaikan di masa berikutnya

Faktor-faktor yang mendasari pelaksanaan evaluasi adalah untuk menjawab apakah tujuan organisasi telah tercapai atau belum? Proses evaluasi memiliki setidaknya tiga jenis manfaat, yaitu pencetus program dan implementasinya, memberikan informasi strategi dilakukan dan solusi untuk mengurai masalah yang dihadapi. evaluasi mampu menjadi alat untuk mengukur standar proses formulasi terhadap pelaksanaan

²⁰⁷ Saryono, Djoko, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah*. Makalah dalam Workshop Pengembangan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah Berorientasi Kecakapan Hidup di Jawa Timur, 11 November 2002, Universitas Negeri Malang.

implementasi. Proses pembenahan lembaga berlanjut dari tahap evaluasi kemudian menjadi siklus yang berkelanjutan.

Ada dua jenis evaluasi terkait dengan hasil yaitu : evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan sebelum program berjalan, sedang dalam pelaksanaan, atau setelah program selesai, dan memungkinkan untuk mengevaluasi hasil dan dampak. Sedangkan Evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan untuk periode tertentu atau tahun, sehingga memerlukan waktu untuk pengumpulan data pada tahun tersebut.

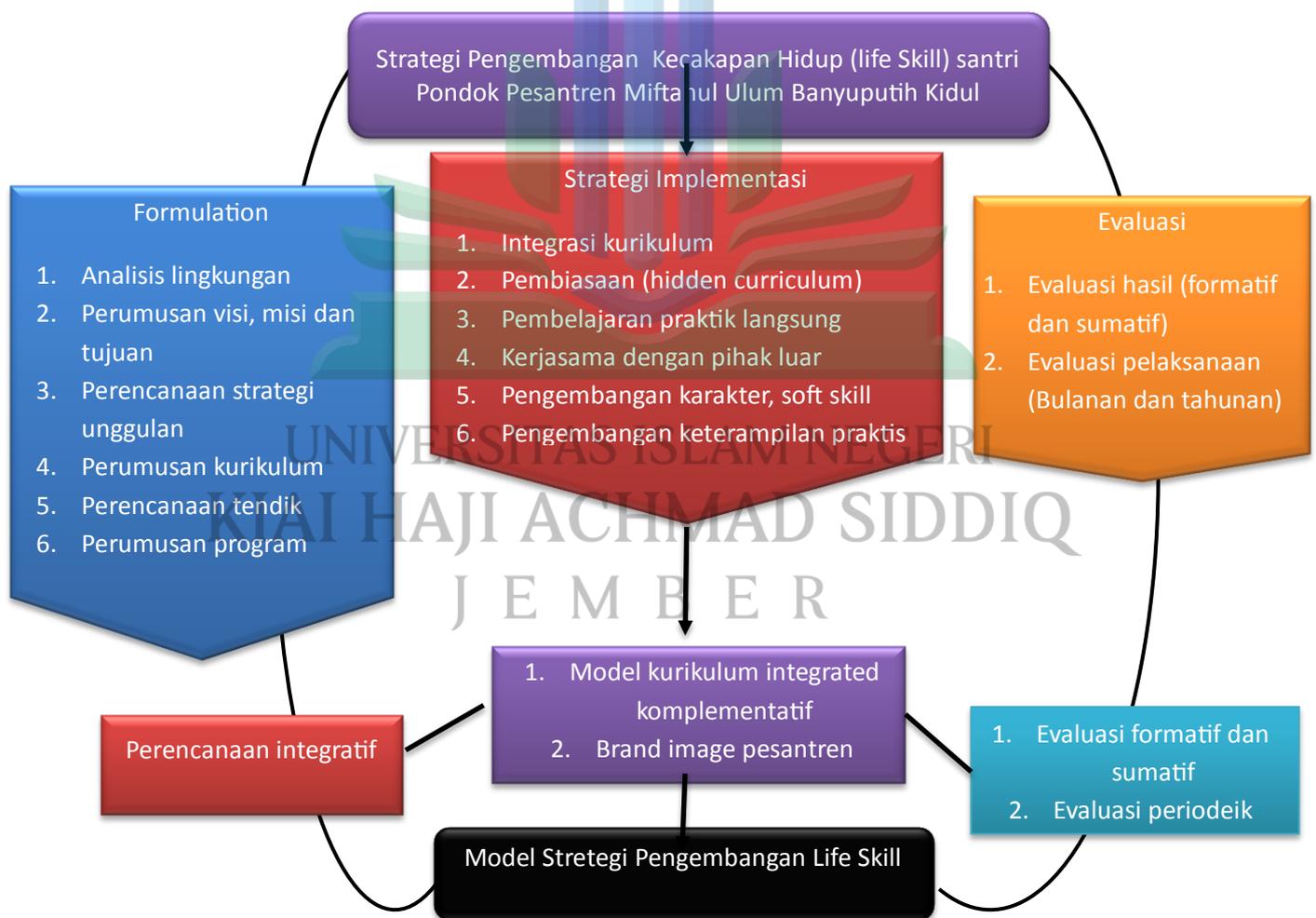
Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, evaluasi formatif sumatif, digunakan untuk menilai ketercapaian program pengembangan life skill. Untuk menilai seberapa baik program dilaksanakan di setiap bidang. Adapun evaluasi untuk menilai efektifitas pelaksanaan program pengembangan life skill, dilakukan dengan model :

- Evaluasi bulanan, dilakukan untuk mengetahui hambatan atau kelemahan atas pelaksanaan program yang disusun sebelumnya.
- Evaluasi Tahunan, merupakan model evaluasi yang dilakukan mengetahui sejauh mana program itu berjalan, kelemahan atau kekurangan yang ditemui serta penyusunan rencana tindak lanjut yang akan dijadikan dasar pada pelaksanaan program berikutnya.

Adanya sistem pemantauan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul ditunjukkan oleh kegiatan evaluasi. Ada beberapa aktivitas pemantauan sebagaimana dijelaskan oleh Akdon. Antara lain : 1.

Pencatatan, mengkodekan hasil kinerja lembaga atas dari implementasi melalui proses formulasinya; 2. Pelaporan, berkomunikasi dengan bagian-bagian tertentu yang memiliki kewenangan. 3. Tanggapan dari yang berwenang terhadap laporan hasil evaluasi yang telah di susun oleh lembaga.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan proses penerapan budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup santri sebagai berikut :



Bagan 5.2
Strategi implementasi pengembangan life skill

C. Peran Budaya organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

Penerapan budaya organisasi memiliki dampak yang luar biasa terhadap kecakapan hidup seorang santri. Karena sejatinya, ilmu yang dimiliki tidaklah berguna jika tidak diimplementasikan dalam sehari-hari. Budaya organisasi merupakan ciri-ciri organisasi yang khas yang meliputi sekumpulan pengalaman, filosofi, visi, serta norma perilaku dan etika yang dilandasi asumsi dasar dan nilai-nilai yang menjadi panduan perilaku bagi para anggota dalam organisasi tersebut.

Budaya organisasi memiliki karakteristik yang menjadi faktor objektif dan berpengaruh terhadap persepsi subjektif para anggota terhadap bagian sistem organisasi. Robbins menyatakan ada tujuh karakteristik budaya organisasi.²⁰⁸ yaitu: 1) Langkah inovatif dan berani menghadapi resiko. 2) Fokus pada detail pekerjaan dan hasil yang dicapai. 3) Berorientasi produksi bukan konsumsi. 4) Orientasi pada personil sebagai aset paling berharga. 5) Orientasi kerja tim. 6) Keagresifan. Berani dan semangat. 7) Pengendalian.

Sedangkan menurut Abdul Manan, Budaya organisasi yang islami juga memiliki karakteristik, yaitu:²⁰⁹

1. Bekerja merupakan ibadah, artinya seseorang dalam menjalankan pekerjaannya senantiasa akan didasarkan pada prinsip-prinsip kejujuran,

²⁰⁸ Robbins, S. P., & Judge, T. A. *Prilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 723

²⁰⁹ Hidayah, S., & Sutopo. *Peran Budaya Organisasional Islami dalam Membentuk Perilaku Prestatif di dalam Organisasi*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 36 (2014), 1–11.

amanah, kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri, dan lain-lain, semuanya dilakukan karena Allah SWT.

2. Bekerja dengan azas manfaat dan maslahat, Seseorang dalam aktivitas kerjanya tidak semata-mata berorientasi pada profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut atau kemaslahatan bagi orang banyak.
3. Bekerja dengan mengoptimalkan kemampuan akal, Seorang ketika sedang bekerja harus berupaya memaksimalkan kemampuan yang telah Allah berikan kepadanya, baik kemampuan akal fikirannya (kecerdasannya) maupun keprofesionalitasnya.
4. Bekerja dengan penuh keyakinan dan optimistik, Seorang individu yakin bahwa apapun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam sehingga hal itu tidak akan membuat hidupnya menjadi kesulitan.
5. Bekerja dengan mensyaratkan adanya sikap tawazun (keberimbangan), antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus tanpa adanya pihak yang dirugikan.
6. Bekerja dengan memperhatikan unsur kehalalan saja

Di sisi yang lain Budaya Organisasi juga memiliki beberapa fungsi, sebagaimana dikemukakan oleh Robbins sebagai berikut :

1. Budaya memiliki peranan menjadi pembeda yang jelas antara satu organisasi dan lainnya.
2. memberikan rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi

3. mempermudah munculnya komitmen pada skala yang lebih luas daripada kepentingan pribadi.
4. meningkatkan kemantapan sistem sosial.
5. perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi dengan standar yang tepat tentang apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh anggota.
6. sebagai mekanisme pembuat makna dan mekanisme pengendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku anggota organisasi.

Anggota/individu organisasi (santri) merupakan aset terbesar bagi sebuah organisasi (pesantren) yang dituntut untuk terus dapat belajar mengembangkan karakter keperibadiannya dan memberdayakan seluruh potensi dirinya yang dikemudian hari akan mempengaruhi kemajuan organisasi. Hal yang bisa dilakukan seperti ; aktif dalam proses pembelajaran dan mengeksplorasi pengetahuan oleh anggota organisasi. Dengan demikian maka pesantren sebagai sebuah organisasi akan bisa menjadikan dirinya sebagai organisasi pembelajar. Sebagaimana disampaikan oleh **Peter Senge** yang menyebutkan bahwa untuk bisa menjadi organisasi pembelajar, sebuah organisasi harus dapat mengaplikasikan lima disiplin ilmu (the fifth discipline) yang terdiri dari: *Personal mastery* (penguasaan pribadi), *Mental models* (model mental), *Shared vision* (membagi visi), *Team Learning* (belajar berkelompok) dan *Systems thinking* (berpikir sistem).²¹⁰

Capaian budaya organisasi pembelajar di Pondok Pesantren dapat digambarkan sebagai berikut :

²¹⁰ Senge, Peter M. *The Fifth Discipline*, Doubleday/Currency, (1990), ISBN 0-385-26094-6

- **Personal Mastery (Penguasaan Pribadi)**, Pesantren bisa berkembang bila seluruh komponen (santri) yang ada memiliki keinginan dan kemampuan untuk terus belajar. Dengan disiplin penguasaan pribadi berarti santri di pesantren terus fokus untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas diri dengan belajar untuk terus menerus menguatkan visi pribadinya. Disiplin santri sangat diperlukan, agar mereka tetap bisa bersaing di era global, santri yang memiliki kompetensi tinggi akan menjadi pemenang minimal untuk dirinya sendiri.

Budaya yang dikembangkan oleh pesantren salah satu tujuannya adalah menjadikan kualitas santri menjadi lebih baik dalam hal kepribadiannya, karakter, sosial, spiritual, dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga santri akan menjadi pribadi yang tangguh dan siap menghadapi persaingan global yang semakin tinggi.

- **Mental Model (Model Mental)**, merupakan suatu disiplin yang menggambarkan proses penilaian pribadi berdasarkan asumsi dan generalisasi yang ditangkap yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan sebuah tindakan dan pengambilan keputusan. Disiplin mental model ini melatih individu untuk dapat mengkomunikasikan pemikiran atau asumsi secara efektif sehingga dapat mempengaruhi orang lain.

Proses ini sudah menjadi budaya di kalangan santri Miftahul Ulum, dengan berbagai aktifitas santri khususnya dalam kegiatan organisasi santri dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pergulatan pemikiran. Telah menjadikan santri memiliki pola pikir yang kritis, analitis dan

rasional. Kegiatan musyawarah dalam organisasi, bahtsul masail, dan kajian keilmuan lainnya telah menjadikan santri sebagai pribadi yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan terhadap persoalan yang dihadapinya.

- **Shared Vision (Membagi visi)**, pemimpin adalah penentu arah organisai.

Salah satu tugasnya adalah membagi tujuan orgnisasi dan mengkomunikasikannya kepada seluruh anggota organisasi agar tercipta dan tumbuhnya kesadaran jangka panjang anggota organisasi untuk terus maju dan berkembang. Dalam hal ini, Pengasuh selaku pemimpin tertinggi dalam Pesantren memiliki visi jauh ke depan yang harus mampu diterjemahkan secara lebih teknis oleh pengurus pesantren sehingga nantinya mudah dipahami dan dilakukan oleh para santri dalam bentuk aktivitas sehari-hari di pesantren.

Pengasuh akan memastikan bahwa keseluruhan visi pesantren memiliki tujuan yang jelas dengan indikator ketercapaian visi sebagai alat ukur ketercapaiannya. Maka sudah seharusnya pengurus pesantren menterjemahkan visi tersebut dalam kegiatan yang lebih teknis dan konkrit. Sehingga cita-cita Pesngasuh (pesantren) akan dengan mudah dilaksanakan dan dicapai.

- **Team Learning (Pembelajaran Kelompok)**, untuk mempererat ikatan bagi seluruh anggota (santri) harus ada kegiatan belajar yang berbentuk kelompok sehingga terjadi dialog antar santri dalam prosesransfer ilmu yang dimiliki secara perseorangan. Sehingga para anggota (santri) dapat

terus meningkatkan kompetensinya masing-masing. Hasil yang baik akan dengan mudah dicapai bila dilakukan dengan bersama-sama. Dengan berkelompok informasi akan dengan cepat diserap dan tumbuh lebih cepat daripada dilakukan secara individu.

Kegiatan semacam ini di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sudah membudaya, kegiatan belajar secara berkelompok. Aktifitas semacam ini dengan mudah dilihat, di malam hari selain malam jum'at, kegiatan ini ditujukan untuk lebih memperdalam materi belajar yang didapat di pagi hari. Dengan pendampingan yang baik, kegiatan ini berjalan dengan efektif dan hasilnya sangat berdampak terhadap kualitas santri.

- ***System Thinking (Befikir Sistem)***, Befikir sistem merupakan landasan penting dalam mengintegrasikan individu, kegiatan, serta disiplin yang ada di dalam organisasi. Dengan befikir sistem, individu dalam organisasi bisa melihat segala sesuatu secara parsial tanpa melihat dengan cara keseluruhan.

Di sisi lain, Schien dalam sebuah ulasannya menyatakan bahwa budaya organisasi yang dikembangkan oleh organisasi memiliki maksud, yaitu :

1. *Observed behavioral regularities* atau suatu keteraturan perilaku yang tampak. Yaitu suatu keteraturan perilaku yang biasanya terjadi pada saat orang mengadakan interaksi, misalnya bahasa-bahasa yang digunakan, kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan.
2. *The Norms*, yaitu norma-norma yang berlaku dalam kelompok kerja atau organisasi

3. *The Dominant Value espoused*, yaitu suatu nilai-nilai dominan yang dianut oleh organisasi
4. *The philosophy*, yaitu falsafah yang diterapkan dan dianut atau dilaksanakan oleh organisasi yang bisa mengarahkan kebijakan-kebijakan organisasi dalam mencapai tujuannya.
5. *The Rule*, yaitu aturan-aturan main yang ada didalam organisasi dalam menghadapi hal-hal tertentu.
6. *The Felling or Climate*, yaitu iklim atau keadaan (sesuatu) dalam organisasi yang terasa dan dapat terlihat dari lay out fisik maupun cara-cara atau suasana anggota organisasi dalam berinteraksi dengan pelanggan/orang luar.

Dengan ini dapat dipahami bahwa budaya organisasi akan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota organisasi; menentukan batas-batas normatif perilaku anggota organisasi; menentukan sifat dan bentuk-bentuk pengendalian dan pengawasan organisasi; menentukan gaya manajerial; menentukan cara-cara kerja yang tepat, dan sebagainya

Berbagai pernyataan dan referensi yang ada ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan didahului oleh kesadaran dan pemahaman yang komprehensif akan menjadi karakter bagi diri seseorang. Ada pepatah yang menyatakan “*tidak semua kebiasaan itu baik, tetapi sesuatu yang baik harus dibiasakan*”. Hal ini menunjukkan bahwa keperibadian seseorang akan ditentukan oleh salah satunya adalah kebiasaan. Pesantren dengan cita-citanya yang luhur melihat bahwa untuk melahirkan

santri yang berkualitas harus tercipta melalui proses budaya organisasi yang baik.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Budaya organisasi memiliki peran yang sangat penting bagi terbentuknya soft skill dan hard skill santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum banyuputih Kidul bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Peran Budaya organisasi dalam pengembangan soft skill santri

Soft Skills merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak berhubungan dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungannya. Atau boleh dibilang soft skill adalah ketrampilan psikologis, yang bentuknya lebih abstrak tapi bisa dirasakan seperti : perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan bekerja sama, empati, peduli dan sebagainya.

Dalam Kamus Wikipedia definisi soft skill didefinisikan:

*“Soft skills are a cluster of personality traits that include social graces, communication abilities, language skills, personal habits, emotional empathy, time management, teamwork and leadership traits.”*²¹¹

Artinya *soft skills* adalah serangkaian sifat-sifat kepribadian yang meliputi hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketrampilan berbahasa, kebiasaan pribadi, kepedulian emosi, pengaturan waktu, kerja tim, dan sifat-sifat kepemimpinan.

Dalam hal pengembangan soft skill budaya organisasi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul memiliki peran yang signifikan dalam rangka :

²¹¹ Kamus Wikipedia (online). Tersedia https://en.wikipedia.org/wiki/Soft_skills. (10 Februari 2023)

1) Mengembangkan Keterampilan Interpersonal Santri

- a. Kehidupan Bersama: Santri tinggal bersama dalam asrama dan berinteraksi sehari-hari dengan sesama santri dan para ustadz/ustadzah. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama tim, resolusi konflik, dan empati.
- b. Kegiatan Kelompok: Pesantren sering mengadakan kegiatan kelompok seperti diskusi, musyawarah, dan kerja bakti. Ini memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan kepemimpinan, negosiasi, dan manajemen kelompok.
- c. Kegiatan Sosial: Santri dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti mengajar anak-anak di masyarakat sekitar atau mengunjungi panti asuhan. Ini membantu mereka mengembangkan kepedulian sosial dan keterampilan berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Interpersonal skills memiliki 2 aspek, yaitu :

- a. kesadaran sosial (*social awareness*) yaitu : Kemampuan kesadaran politik (*political awarness*), Pengembangan aspek-aspek yang lain (*developing others*), Berorientasi untuk melayani (*service orientation*) dan Empati (*empathy*)
- b. kemampuan sosial (*social skill*). Berupa : Kemampuan memimpin (*leadership*), Mempunyai pengaruh (*influence*), Dapat berkomunikasi (*communication*), Mampu mengelola konflik

(*conflict management*), Kooperatif dengan siapapun (*cooperation*), Dapat bekerjasama dengan tim (*team work*) dan Bersinergi (*synergy*).²¹²

2) Mengembangkan Keterampilan Intrapersonal:

- a. Disiplin dan Tanggung Jawab: Pesantren menekankan disiplin yang ketat dalam mengikuti jadwal kegiatan, ibadah, dan belajar. Ini membantu santri mengembangkan pengendalian diri, manajemen waktu, dan tanggung jawab personal.
- b. Kemandirian: Santri dilatih untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan pribadi seperti mencuci, membersihkan kamar, dan mengatur keuangan. Hal ini mendorong kemandirian dan kematangan emosional.
- c. Pengembangan Spiritual: Pesantren menekankan pengembangan spiritual melalui ibadah, membaca dan mempelajari kitab-kitab agama, dan bimbingan para ustadz/ustadzah. Ini membantu santri mengembangkan kecerdasan spiritual, pengendalian emosi, dan kesadaran diri.
- d. Refleksi Diri: Budaya pesantren mendorong santri untuk melakukan refleksi diri, muhasabah (evaluasi diri), dan instropeksi. Hal ini membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta terus berupaya untuk perbaikan diri.

²¹² Marzuki, Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter 4.

Dalam praktek keseharian hidup bermasyarakat *intrapersonal skills* meliputi 2 aspek yaitu:

- a. aspek kesadaran diri (*self awareness*) meliputi : Kepercayaan diri (*self confident*), Kemampuan untuk melakukan penilaian diri (*self assessment*), Pembawaan (*trait & preference*) dan Kemampuan mengendalikan emosional (*emotional awarness*).
 - b. aspek kemampuan diri (*self skill*), meliputi : Upaya peningkatan diri (*improvement*), Kontrol diri dapat dipercaya (*self control*), Dapat mengelola waktu dan kekuatan (*time management*), Proaktif (*proactivity*) dan Konsisten (*conscience*).²¹³
- 3) Menanamkan etos kerja dan kemandirian ekonomi, dengan banyaknya unit usaha mandiri pesantren bisa menjadi tempat bagi Santri untuk bekerja di unit usaha tersebut sebagai bentuk pendidikan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Santripreneur belakangan ini menjadi program menarik di dunia pesantren, program akan menjadi pemicu lahirnya santri yang punya komitmen untuk terus meningkatkan kemandirianya dengan mencoba mendirikan usaha. Untuk Budaya organisasi yang dikembangkan di pesantren harus didasarkan pada pengembangan minat dan bakat santri. Budaya organisasi yang dikembangkan harus bisa melahirkan keterampilan usaha, keterampilan praktis dan keterampilan berkomunikasi. Sedangkan untuk ktreampilan yang bersifat khusus, diperoleh dari

²¹³ Marzuki, Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Jurnal UNY*, Vol. 4 No.2, (Mei, 2015), 8.

layanan khusus dalam bentuk pendidikan berbasis kewirausahaan (Madrasah Aliyah Plus Keterampilan) dan penyediaan layanan Balai latihan Kerja (BLK)

- 4) Memupuk kemandirian berpikir, Tradisi pengajaran di pesantren menekankan keaktifan santri untuk berdiskusi, berargumentasi dan memahami ilmu secara mandiri melalui kegiatan muhadasah, musyawarah sehingga santri akan terbiasa dengan pola pikir kritis yang konstruktif.
- 5) Mengintegrasikan pendidikan agama dan keterampilan, Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memasukkan pendidikan keterampilan hidup (life skills) dalam kurikulumnya. Santri dibekali berbagai keterampilan praktis yang bisa dijadikan bekal untuk kembali ke masyarakat.
- 6) Memberikan pembelajaran praktik langsung, Metode pembelajaran di pesantren tidak hanya ceramah, tetapi juga praktik langsung. Santri belajar keterampilan vokasional dengan mempraktikkannya secara langsung di lingkungan pesantren, seperti pelatihan desain grafis di BLK atau praktek manajemen pengelolaan keuangan di unit-unit usaha pesantren.
- 7) Jiwa kepemimpinan (*leadership*), Budaya berorganisasi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul telah membawa dampak positif bagi santri, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai jiwa kepemimpinan. Di organisasi santri

belajar mengelola orang dan sumberdaya lain untuk tercapai suatu tujuan. Dengan kepemimpinan yang baik, berbagai perbedaan ide, gagasan serta perbedaan karakter akan dengan mudah disatukan.

- 8) Sikap empati dan peduli, Salah satu manfaat yang bisa dirasakan atau dilihat dari budaya organisasi terhadap kecakapan hidup santri adalah santri akan mampu melakukan interaksi dengan orang lain, bertanggung jawab untuk dirinya dan orang lain. Sehingga menjadikan santri bisa memahami tentang pentingnya kerukunan, tanggung jawab, kerjasama, empati, simpati dan peduli kepada sesama dan lingkungan. Sikap ini dilaksanakan dalam kegiatan santri : kerja bhakti, santunan anak yatim dan dhuafa, dan kegiatan jum'at bersih.
- 9) Membangkitkan jiwa nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan budaya organisasi yang dikembangkan pesantren telah berperan penting bagi tertanamnya sikap nasionalisme santri melalui tradisi memperingati hari-hari besar nasional (PHBN) seperti upacara memperingati hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 agustus.

2. Peran Budaya organisasi dalam pengembangan Hard skill santri

Hard skills disebut juga dengan kecerdasan intelektual (IQ) yaitu ketrampilan yang dibutuhkan untuk menunjang suatu pekerjaan, yang berbentuk ilmu pengetahuan umum maupun khusus.²¹⁴ *Hard skill*

²¹⁴ Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2010),10.

menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (eksplisit).

Dari definisi di atas, *Hard skill* dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Pengetahuan (intelektual), yang dimaksud di sini adalah hard skill berupa kecerdasan intelektual atau kemampuan seseorang menguasai ilmu yang dipelajarinya atau disebut juga dengan IQ (kognitif). Dalam taksonomi bloom, ranah kognitif terbagi menjadi : 1) Pengetahuan (*knowledge*), 2) Pemahaman (*komprehension*), 3) Penerapan (*aplication*), 4) Analisa (*analysis*), 5) Sintesa (*sinthetis*), 6) Evaluasi (*evaluation*).
- b. Keterampilan (kompetensi), merupakan kemampuan menerapkan ilmu yang dimiliki seseorang (keterampilan motoric), aspek motorik terbagi menjadi tujuh tahapan, yaitu : 1) Tahap persepsi, 2) Tahap kesiapan untuk bertindak, 3) Gerakan terbimbing, 4) Gerakan terbiasa, 5) Gerakan kompleks, 6) Gerakan pola penyesuaian dan 7) Tahap kreatifitas.²¹⁵

Jika dikaitkan dengan budaya organisasi, maka peran budaya organisasi bagi pengembangan hard skill santri adalah signifikan terutama dalam :

- 1) Pengembangan keterampilan dasar santri, berupa :
 - a. keterampilan membaca dan menulis serta penggunaan bahasa arab dan bahasa inggris,
 - b. keterampilan ilmu alat (nahwu, shorof, balaghoh),
-

- c. Pengetahuan Keagamaan tentang Al-Qur'an, Hadits, fiqih, aqidah, akhlak, dan sejarah Islam,
 - d. Kemampuan Berpikir Kritis dalam menganalisis dan memahami persoalan serta mampu berdiskusi dan berargumentasi secara logis.
 - e. Keterampilan Belajar Mandiri dengan disiplin dan tekun.
- 2) Pengembangan Keterampilan vokasional santri. Keterampilan vokasional sangat penting bagi para santri untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi dunia kerja dan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, keterampilan ini berupa : keahlian khusus yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan atau keterampilan yang diperoleh dari layanan khusus yang difasilitasi oleh lembaga formal. Seperti keterampilan desain grafis, keterampilan pemograman perangkat lunak, keterampilan mengelola unit usaha dan keterampilan lainnya.
- 3) Pengembangan keterampilan kewirausahaan, Pesantren memfokuskan keterampilan kewirausahaan pada bidang-bidang yang sesuai dengan sumber daya dan budaya setempat, serta mempertimbangkan peluang usaha di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah agar santri memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk berwirausaha atau mencari nafkah setelah lulus dari pesantren. Untuk memperoleh keterampilan santri difasilitasi dengan kegiatan magang di unit-unit usaha pesantren. Dengan pengembangan keterampilan ini santri akan memiliki Pemahaman mengenai konsep kewirausahaan dan manajemen usaha,

Penyusunan rencana bisnis dan studi kelayakan, Manajemen keuangan dan akuntansi sederhana dan Pemasaran dan penjualan produk/jasa

Dari paparan di atas didapatkan data bahwa budaya organisasi yang dikembangkan pesantren khususnya yang berhubungan dengan pengembangan kecakapan hidup soft skill dan hard skill santri, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi memiliki peran untuk mewujudkan:

1. Santri memiliki nilai-nilai etis moral, spiritual dan energi positif

Nilai etis moral merupakan nilai yang akan berfungsi sebagai media pemurnian hati dan membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan (hati nurani) yang sejati. Sehingga akan lahir dalam jiwa seseorang sebuah energi yang positif sebagai dasar bersikap dan berperilaku. Energi positif ini berupa :

- c. Kekuatan spiritual (*iman, islam, ihsan dan taqwa*) yang membimbing dan memberikan kekuatan pada seseorang untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*)
- d. Kekuatan Potensi Positif, berupa *Aqlus salim* (akal yang sehat), *Qolbun salim* (hati yang sehat), *Qolbun munib* (hati yang bersih, suci) dan *Nafsul Mutmainnah* (jiwa yang tenang) sebagai modal utama manusia.
- e. Sikap perilaku etis. sebagai bentuk dari kekuatan spritual dan kekuatan kepribadian. Perilaku ini meliputi: Istiqomah (*integritas*), Ikhlas, Jihad dan amal sholih

Energi positif ini akan melahirkan pribadi-pribadi yang berkarakter (*bertaqwa, berintegritas dan beramal sholeh*). Dan diaktualisasikan di

seluruh aspek kehidupan dalam bentuk akhlaqul karimah yang diiringi dengan *personality integrity*, komitmen, dedikasi dan capacity (kecakapan) serta *competency* yang baik.

2. Lahirnya Generasi khoiro ummah

Generasi khaira ummah adalah insan yang memiliki Intelektualitas keilmuan dan memiliki akhlaqul karimah, mengamalkannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yang rahmatan lil alamiin. Dalam konteks kebangsaan, konsisten mengamalkan dan berpegang teguh terhadap ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* dan menjunjung tinggi NKRI. Poin penting dalam membentuk generasi khaira ummah di pondok pesantren adalah para santri harus selalu eksis dalam berbagai disiplin ilmu serta memiliki jiwa khairunnas anfa'uhum linnas yaitu para santri yang dapat memberikan manfaat pada orang lain dan benar-benar tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al - Qur'an surat Al - Imran ayat 110 yang berbunyi:

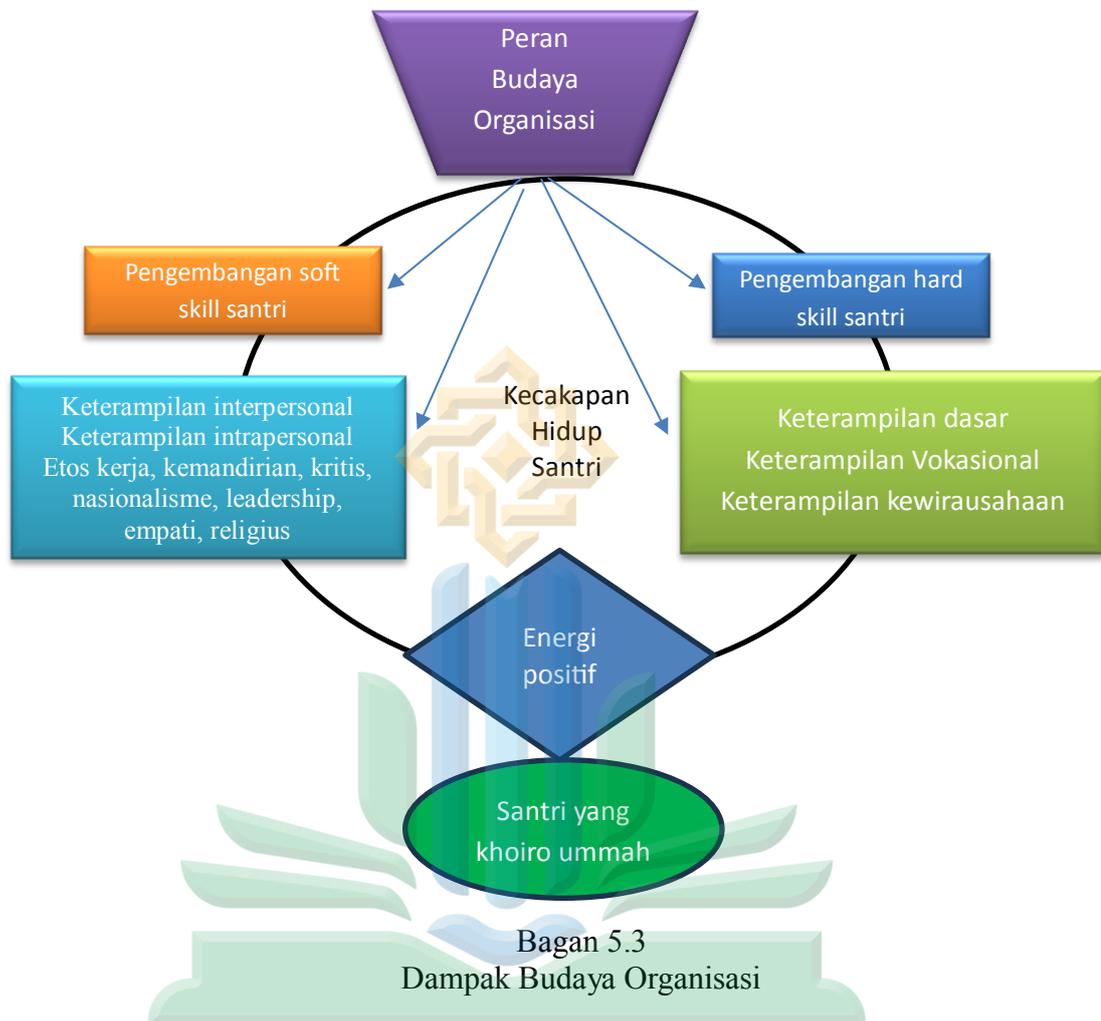
كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”

Adapun ciri Generasi Khaira Ummah yang menjadi tujuan pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sebagai berikut :

- a. Memiliki Ilmu dan mengamalkannya, orang yang baik itu bila memiliki ilmu kemudian mengamalkannya dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Ber Akhlaqul karimah (berkarakter baik), ilmu yang banyak tanpa akhlaqul karimah tidak akan pernah dihargai orang lain.
- c. Memiliki kecakapan hidup sesuai minat dan bakat untuk bekal menghadapi persaingan global
- d. *Ahlussunnah wal jama'ah*, dengan sikap tawazun, tasamuh, tawassuth dan i'tidal akan menjadi benteng dari paham radikalisme dan intoleran.
- e. Berpegang teguh pada NKRI, untuk membentuk jiwa patriotisme dan Cinta tanah air.

Dengan demikian maka pesantren budaya yang dikembangkan telah mencoba mengimplementasikan 3 fungsi utama pesantren yakni: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellent*); *kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*); *ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan masyarakat (*agent of development*).



D. Proposisi Penelitian

Dari temuan dan pembahasan penelitian di atas, bisa dirumuskan proposisi penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk budaya organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul (Fokus 1)
 - a. Bentuk budaya organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul berupa nilai-nilai yang dianut dan dijalankan oleh santri, peraturan-peraturan pesantren yang tertulis dan tidak tertulis,

simbol-simbol yang menjadi ciri khas pesantren, asumsi-asumsi dasar yang dipercaya oleh semua stakeholder pesantren serta budaya-budaya adaptif sebagai konsekuensi perubahan.

- b. Nilai - nilai budaya yang ada dinternalisasikan antara proses tafaqquh fiddin dan pengembangan nilai-nilai kecakapan hidup.
- c. Ada asumsi dasar yang melekat pada diri santri “Monduk entarah ngajih ben ngabdih” sehingga muncul sikap “Khidmah dan barokah”
- d. Perubahan budaya adalah keniscayaan sehingga terdapat budaya organisasi hasil dari adaptasi (*adaptive culture*).

2. Strategi Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul (Fokus 2)

- a. Penentuan strategi pengembangan dilakukan melalui proses perencanaan (*formulation*) strategik dengan fokus utama pada analisis lingkungan internal dan eksternal
- b. Implementasi strategi menggunakan model *integrated curriculum* komplementatif yang dengan ketersediaan sarana dan sumberdaya manusia yang kompeten.
- c. Strategi kemitraan dengan pihak terkait merupakan salah faktor penting dalam pengembangan kecakapan hidup santri.
- d. Ada layanan khusus yang disediakan oleh pesantren sebagai wujud komitmen pesantren berupa Madrasah Keterampilan dan Balai Latihan Kerja (BLK).
- e. Evaluasi hasil pengembangan kecakapan hidup dilakukan dengan

model evaluasi formatif dan sumatif

- f. Evaluasi pelaksanaan dilakukan secara sistematis dan periodik yang melibatkan seluruh stake holder pesantren.

3. Dampak Budaya Organisasi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri (Fokus 3)

- a. Budaya organisasi memiliki peran signifikan terhadap kualitas dan keterampilan santri, berupa : keterampilan soft skill santri (interpersonal dan intrapersonal), Keterampilan Hard skill (keterampilan dasar, vokasional dan kewirausahaan)
- b. Budaya Organisasi yang dikembangkan Pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul ditujukan untuk melahirkan generasi khoiro ummah.
- c. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul telah dikembangkan institusi pendidikan islam yang holistik yang berorientasi pada *tafaqquh fiddin* dan *life skills (hard skill dan soft skill)*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data hasil penelitian tentang budaya organisasi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Ponpes Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang bisa disimpulkan bahwa :

1. Bentuk Budaya organisasi Ponpes Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Budaya organisasi Pondok pesantren Miftahul Ulum mempunyai kekhasan dan karakteristik distingtif yang dibuat, diyakini, dijadikan pedoman, dan diwujudkan dalam peraturan yang wajib ditaati oleh santri sebagai self control (batasan perilaku) dan menjadi budaya bagi santri dalam perilaku serta kepribadian santri. Pesantren adalah komunitas belajar (*learning society*) yaitu, tempat santri belajar hidup berkelompok dalam satu komunitas kecil (miniatur) masyarakat yang memiliki karakter, perilaku, bahasa, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda.

Bentuk budaya oraganisasi berupa Nilai-nalai atau keyakinan yang dianut seperti budaya *tafaquh fiddin*, ukhuwah, khidmah, tarbiyah, tawaddu', kemandirian, kesederhanaan, barokah, dan uswatun hasanah, mampu melahirkan sikap loyal yang kuat, integritas, dan perilaku santri yang memiliki karakter islami dan mampu bersaing di tengah persaingan global. Artefak atau simbol dapat dilihat dari bentuk bangunan, cara berpakaian, sikap dan perilkau santri.

Sementara asumsi dasar yang yang dianut seperti maqolah “monduk antara ngajih ben ngabdih” serta “khidmah dan barokah” menjadi dasar dan ditanamkan serta diinternalisasikan pada proses belajar santri, pembinaan dan pendampingan, program pembiasaan (habitiasi) dan kegiatan keseharian santri, dengan batasan atauran atau tata tertib (ada sanksi). Kesemuanya bisa dilihat dan diterjemahkan dalam wujud simbol fisik (*verbal*) berupa perilaku dan bangunan.

Perubahan budaya adalah sebuah keniscayaan dan tidak bisa dihindari oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan yang dikenal dengan istilah adaptasi budaya (*adaptive culture*).

2. Strategi pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) santri di Ponpes Miftahul Ulum Bnayuputih Kidul

Strategi pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dilakukan melalui proses perencanaan (*formulation*) sinergik, strategi implemementasi dan evaluasi sistemik.

Perencanaan dilakukan dengan tahapan : analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan visi, misi dan tujuan pesantren, perencanaan strategi unggulan, perumusan kurikulum, perencanaan SDM dan perumusan program pesantren.

Untuk strategi implemementasi pengembangan dilakukan dengan : Integrasi kurikulum pesantren dan pendidikan life skill, program

pembiasaan sebagai hidden curriculum, pembelajaran praktik langsung, kerjasama dengan instansi/pihak terkait, pengembangan karakter dan soft skill santri serta pengembangan keterampilan praktis (hard skill).

Langkah terakhir dalam manajemen strategi adalah Evaluasi. Evaluasi hasil pengembangan life skill dilakukan dengan model evaluasi sumatif dan formatif. Sedangkan untuk evaluasi pelaksanaan menggunakan model evaluasi rutin yang sistematis dan periodik dengan melibatkan seluruh stake holder pesantren.

3. Peran Budaya Organisasi dalam pengembangan soft skill dan hard skill Santri

Budaya organisasi memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kecakapan hidup santri. Dengan budaya organisasi yang dikembangkan pesantren akan lahir santri yang memiliki keterampilan soft skill (keterampilan interpersonal dan intrapersonal), keterampilan hard skill (keterampilan dasar, vokasional dan kewirausahaan) sehingga santri akan memiliki nilai-nilai etis moral, spiritual dan energi yang positif, memiliki jiwa *entrepreneurship* dan kepemimpinan (*leadership*) yang pada akhirnya santri akan menjadi generasi *khoiro ummah*.

Dengan peran ini bisa disimpulkan bahwa budaya organisasi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum telah dilaksanakan secara komprehensif sehingga melahirkan santri yang berkualitas secara intelektual, spiritual dan profesional.

Berdasarkan temuan di atas maka budaya organisasi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang bisa di deskripsikan bahwa analisis konseptual dari berbagai temuan dan kerangka teoritis yang dipakai dalam penelitian ini telah ditemukan *novelty* berupa konsep pengembangan formal yaitu *pertama*, terdapat bentuk budaya organisasi baru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum berupa *adaptive culture* sebagai komitmen pesantren menyesuaikan program pesantren dengan perubahan zaman. *Kedua*, ada layanan khusus yang diberikan oleh pesantren berupa Balai Latihan Kerja sebagai bentuk komitmen pesantren untuk mendidik santri yang berkualitas secara keilmuan dan keterampilan. *Ketiga*, Peran budaya organisasi yang signifikan dalam melahirkan generasi kheiro ummah yang berkualitas secara intelektual, spiritual dan profesional.

Dari ketiga kesimpulan di atas, dapat di buat suatu rumusan bahwa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang telah dikembangkan institusi pendidikan yang holistik dengan orientasi pengembangan *tafaqquh fiddin* dan peningkatan kualitas kecapakan hidup santri dalam bentuk *hard skills* dan *Soft skills*. Sehingga santri akan menjadi generasi yang tangguh dan siap menghadapi persaingan global.

B. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan penelitian di atas, diharapkan memiliki implikasi baik secara teoritis dan praktis.

1. Implikasi secara teoritis

Dari penelitian di atas, terdapat implikasi teoritis yang diuraikan sebagai berikut :

a. Konsep bentuk budaya organisasi

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis sebagaimana dikemukakan oleh Kramer yang menyatakan bahwa “*argues that one need not unlearn a language to learn a new one, nor does one have to unlearn who one is to learn new ways of dancing, cooking, talking, and so forth.*” (seseorang tidak perlu melupakan bahasa untuk mempelajari bahasa baru, juga tidak perlu melupakan siapa dirinya untuk mempelajari cara baru menari, memasak, berbicara, dan sebagainya).

Ada tiga bentuk budaya organisasi yang selama dikenal, yaitu : nilai-nilai atau keyakinan, artefak atau simbol-simbol, serta asumsi dasar yang dipercaya dan dianut sebagaimana disampaikan oleh Schein.

Berdasarkan temuan di lapangan, ada satu hal yang bisa dimasukkan dalam bentuk budaya organisasi yaitu budaya adaptasi (*adaptive culture*) sebagai bentuk budaya hasil penyesuaian antara harapan pesantren dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis.

b. Strategi pengembangan Kecakapan hidup

Implikasi teoritis dari strategi pengembangan life skill sebagaimana disampaikan oleh akdon bahwa strategi pengembangan harus dilakukan melalui tahapam yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari hasil di lapangan ada proses yang belum dideskripsikan yaitu proses aktualisasi kecakapan hidup. Proses aktualisasi sebagaimana disampaikan oleh Maslow merupakan tahap tertinggi dari hirarki kebutuhan. Sehingga dalam proses pengembangan kecakapan hidup harus ada upaya mengaktualisasikan kecakapan hidup itu dalam bentuk budaya atau perilaku hidup sehari-hari.

c. Peran Budaya Organisasi dalam pengembangan keterampilan hidup santri

Implikasi teoritis dari karakteristik dan fungsi budaya organisasi sebagaimana dikemukakan oleh Robbins dan Peter Senge jika dihubungkan dengan peran budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup sangatlah signifikan. Khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas keterampilan soft skill dan hard skill yang harus dimiliki oleh santri

Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa peran budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup begitu signifikan. Salah satu adalah budaya organisasi melahirkan generasi khoiro ummah yang memiliki intelektualitas yang mumpuni, memiliki

akhlaqul karimah, memiliki kecakapan hidup, mengamalkannya sebagaimana diajarkan Al - Qur'an Hadits ala ahlu sunnah wal jamaah dan menjunjung tinggi NKRI.

2. Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian tentang dampak budaya organisasi dan pengembangan kecakapan hidup di Ponpes Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang membawa Implikasi praktis dengan tahap sebagai berikut:

Pertama; Bentuk budaya organisasi terdiri dari nilai-nilai atau keyakinan yang dianut dan dilaksanakan, artefak atau simbol yang bisa dilihat mulai perilaku/sikap dan bentuk fisik lainnya, serta asumsi dasar yang dipercaya dan menjadi acuan perilaku bagi santri. Ada sisi lain dari bentuk budaya organisasi tersebut yaitu bentuk budaya organisasi yang terbentuk dari proses penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan sebagai akibat perkembangan zaman yang semakin dinamis. Bentuk budaya ini dikenal dengan istilah *adaptive culture*. Ada beberapa aspek yang muncul dari budaya adaptif, seperti: 1) adaptasi teknologi, perkembangan teknologi yang begitu masif menjadi sebuah keniscayaan bagi pesantren. Fasilitas laboratorium komputer untuk mendukung proses pembelajaran harus tersedia secara representatif. Pengelolaan administrasi kelembagaan sudah diarahkan pada sistem digital. 2) adaptasi pengelolaan lembaga pendidikan. Ketersediaan lembaga pendidikan yang berkualitas harus terwujud, salah satu bentuknya adalah Madrasah aliyah plus

keterampilan, pendirian perguruan tinggi. 3) budaya pemberdayaan santri. Ada dua program pemberdayaan santri ini yaitu berupa pemagangan santri di unit-unit usaha pesantren dan penugasan guru tugas.

Kedua, strategi pengembangan Kecakapan Hidup santri, dilalui dengan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi implementasi pengembangan life skill akan sangat menentukan terhadap keberhasilan implementasi budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup santri, sehingga santri memiliki kompetensi keterampilan yang berkualitas dan praktis yang akan bisa dijadikan bekal untuk menghadapi tantangan global yang semakin dinamis.

Ketiga, Peran Budaya organisasi dalam pengembangan kecakapan hidup santri. Dalam hal ini, budaya memiliki peran penting bagi santri dan pesantren pada umumnya karena dengan budaya inilah tujuan pesantren akan dapat dicapai terutama dalam melahirkan generasi yang mampu mengaktualisasikan kecakapan hidupnya dengan berdasar pada Al-Quran Hadis ala Ahlussunnah waljamaah dan mencintai NKRI.

Dengan implikasi praktis di atas, maka eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam harus membekali santrinya dengan kedalaman ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fiddin*) lengkap dengan keterampilan atau kecakapan hidup yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren baik formal maupun non formal, sehingga pada akhirnya akan mampu mewujudkan tujuan pesantren dalam upayanya menyiapkan dan melahirkan generasi khoiro ummah yang bisa bermanfaat bagi orang lain,

nusa dan bangsa serta mampu menunjukkan kualitas dirinya sebagai insan yang mampu bersaing di tengah peradaban global.

C. Saran

Ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan :

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

- a. Proses seleksi terhadap budaya baru harus dioptimalkan agar budaya asli pesantren yang selama menjadi image positif di masyarakat tetap terjaga.
- b. Budaya Pengembangan Kecakapan hidup (*life skill*) Santri, khususnya yang berbasis keterampilan bisa ditambah dan disesuaikan dengan bakat dan minat santri.
- c. Optimalisasi program pemberdayaan santri dan fungsi BLK, untuk lebih inovatif terutama dalam penyediaan layanan pelatihan ketrampilan multi disiplin keilmuan sehingga output pesantren potensinya akan lebih variatif.

2. UIN KHAS Jember

- a. UIN KHAS Jember sebagai perguruan Tinggi Islam Negeri harus lebih bersinergi dengan pondok pesantren melalui program kerja sama kolaboratif dalam rangka pengembangan pondok pesantren dengan berbagi macam potensinya yang nantinya akan menjadi nilai keunggulan dan menjadi ciri khas terjadi bagi pesantren. kerjasama tersebut bisa diaktualisasikan dalam bentuk program pelatihan, penelitian dan pengabdian.

- b. Keunikan dan karakteristik pesantren yang ada belum sepenuhnya di eksplor, ada banyak budaya pesantren yang belum diungkap khususnya berkenaan dengan kontradiksi budaya pesantren dengan teori manajemen yang ada. Penelitian dan kajian terhadap persoalan tersebut sudah pasti akan memperkaya wawasan keilmuan. Peran perguruan tinggi untuk proses ini akan menjadi penting, sebagai upaya untuk memperkaya literatur keislaman yang lebih spesifik khususnya tentang pesantren. literatur ini akan jadi pembanding terhadap teori-teori modern yang sudah ada terlehi dahulu.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mendalami budaya dan pengembangan kecakapan hidup di pesantren
- b. Pada peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk memberikan saran atau sebagai bahan rujukan penyelesaian masalah yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Abdul Goffar, 2022, *Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Tegalsari Banyuwangi dan Pondok Pesantren Al-Masduqiah Kraksaan Probolinggo*, UINKHAS Jember.
- Abdul Mun'im D, 2007, *Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka LPES Indonesia)
- Abdurrahman Mas'ud. 2004. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. (Yogyakarta: Gama Media)
- Ahmad Muthohar, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologiideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Ahmad Syukri dan Maisah, *Life Skills Program Management In Improving Entrepreneurship*, International Journal of Research Grantaalayah, Vol.8 (Iss.3): March 2020.
- Akdon, 2008, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*, (Bandung : Dewa Ruchi)
- America India Foundation, 2018, *Handbook Of Activities On Life Skills*, (Gurgaon ; Near Sikanderpur Metro Station)
- Amin Haedari, dkk, 2014, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press).
- Andreas Lako, 2004, *Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi: isu teori dan solusi* (Yogyakarta: Amara Books).
- Anwar, 2015, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skills Education)*, (Bandung: CV Alfabeta),
- Arief Subhan, 2012, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abab ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana)
- Arif Rahman dan Teguh W, 2010, *Education Policy and Decentralization Era*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar).
- Arifin, Samsul & Akhmad Zaini. *Dakwah Inklusif Di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan Dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial*. Jurnal Dakwah, Vol. 19, No. 1 Tahun 2018.
- Azra Azyumardi, 2001, *Sejarah Pertumbuhann Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Garsindo)
- Barrie Hopson, 1981, *LifeSkills Teaching* (England: McGraw-Hill)

- Bogdan & Biklen, 2007, *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theories and Methods* (University California: Pearson A & B)
- Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, terj., 2013, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Chris Dede, 2009 ; *Comparing Frameworks for 21st Century Skills*, Harvard Graduate School of Education.
- Colquit, Le Pine & Wesson, 2009, *Organizational Behavior Improving Performance and Commitment in The Work Place*, (Boston, McGraw-Hill)
- David R Krathwohl, 2009, *Methods of Educational & Social Science Research: An Integrated Approach*. 3rd Ed, (New York Waveland Press)
- Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam)
- Depdiknas, 2002, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Jakarta: Tim Broad-Based Education).
- Djamaluddin Perawironegoro, *Budaya Organisasi*, Edukasia 03, No. 03 (2014):1-38.
- Edgar H. Schein, 2004, *Organizational Culture and Leadership*, 3rd ed. (San Fransisco: Jossey-Bass)
- Edy Sutrisno, 2016, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung, PT Mulia Kencana Semesta)
- Emmanuel Majekodunmi, Ajala, *The Impact of Workplace Spirituality and Employees' Wellbeing at the Industrial Sector: The Nigerian Experience*. The African Symposium: An Online Journal Of The African Educational Research Network 3 Volume 13, No. 2, December 2013.
- Franklin, S.T. Richmond. *The effects of life skills education for greek school children*. Submitted for publication, Journal of Community Psychology, 30,281-303.
- Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka)
- G. Cartledge, and J.F Milburn, 1992, *Teaching Social Skill to Children: Inovative Approach*, New York: Pergamon.
- Gezon. Lisa and Kottak, Conrad, 2013, *Culture, second edition* (New York : McGraw-Hill Higher Education).
- Griffin, P., McGaw, 2012, *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, (Dordrecht :Springer).

- Hamdan Farchan dan Syarifudin, 2005, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Media)
- Hanun Asrohah, 2004, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI),
- Hasbi Indra, 2003, *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani).
- Helley Mulligan, 2003, *Occupational Therapy Evaluation for Children*, (Philadelphia: Malloy)
- Hopson, B., & Scally, M. 2001. *Life skills Teaching*. Maidenhead Berkshire, England: Mc Graw Hill Book Company (UK) Limited.
- Husni Rahim, 2011, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Imam Al-Ghazali, 2009, *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid VIII*, (Semarang: CV. As-Syifa),
- Jennifer M. George and Gareth R Jones, 2012, *Understanding and Managing Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice Hill)
- John R Schermerhorn Jr & Daniel R. Bachrach, 2020, *Management*, Fourteen th edition, (Hoboken: wiley)
- John W Creswell dan J David Creswell. 2017, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*, (Los Angles: SAGE).
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Awaliah Musgamy, Sistem Pendidikan Islam dalam Mengatasi Konflik Sara di Indonesia (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011)*
- Jyoti Mishra dan M.P.Sharma, *Life Skills For Sustainable Development: Assurance Of A Quality Life*, EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR), Volume: 5 | Issue: 1 January 2019.
- Katelyn Y A McKenna Annie S Green & Marci EJ Gleason, *Relationship Formation on the Internet*, Journal of social Issues, Vol. 58, No. 1, 2002).
- Khaerul Umam, 2010, *Perilaku Organisasi*. (Bandung, Pustaka setia)
- Kim S Cameron and Robert E. Quinn, 2006, *Diagnosing and Changing Organizational Culture: Based On The Competing Values Framework*, (San Francisco: JosseyBass)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 2019.
- Laltoo, M. *Nine Essential Skills Educations Should Provide* Timetranskript. Canadaeast.com/ rss/journal of Education/196065-35k. Diambil pada tanggal 23 Februari 2021.

- Lexy J Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya)
- M. Syaifuddin Zuhry, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pad Pondok Pesantren Salaf, Jurnal, Walisongo* 19, No. 2 (2011).
- Makmun dan sa'ud, 2005, *Perencanaan Pendidikan : suatu pendekatan komprehensif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya)
- Mardiyah, 2010, "*Kepemimpinan Kiai dalam memelihara budaya organisasi: studi multisitus di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri dan Tebuireng Jombang*", (Disertasi, Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang)
- Marios. 2007. "The Effectiveness of Teaching a Life Skills Program in a Physical Education Context". *Journal: European Journal of Psychology of Education*. Vol 21 No 4.
- Marmawi Rais, 2012, "*Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*", (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Matilde Maddaleno, 2001, *Life Skill Approach To Child And Adolescent Healthy Human Development*, (Washington D.C : Pan American Health Organization)
- Matilde Maddaleno, 2001, *Life Skill Approach To Child And Adolescent Healthy Human Development*, (Washington D.C : Pan American Health Organization)
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohedi Rohidi (Jakarta: UI-Press)
- Michael Quinn Patton, 2002, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (London: Sage Publications)
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Johnny Saldana, 2014, *Qualitatif Data Analysis*. (London : Sage Publication Ltd).
- Mochtar Buchori. 2001, *Pendidikan Antisipatoris*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Moenir Nahrowi Tohir, 2012, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera)
- Mohammad Takdir Ilahi, 2016, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill: Teori Inspiratif Bagi Para Pembelajar* (Yogyakarta: Diva Press)
- Mu'awanah, 2009, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press)
- Muh. Pabundu Tika, 2008, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara).

- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Penguasaan*, (Bandung: Nuansa)
- Muhammad Kholil, "Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia", *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3, (Juli, 2011)
- Muhammad Zaairul Haq, 2010, *Muhammad SAW Sebagai Guru*, (Bantul: Kreasi Wacana)
- Nasheda. 2008. "Life Skills Education for young people: Coping with Challenges". *Journal of Counselling in the Asia Pacific Rim: A Coming Together of Neighbours Special Issue*. Vol 4 No 1. 19-25.
- National Research Council. 2012. *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21 Century Skills*, The National Academies Press.st
- Nichols, Beverly, 2006, *Managing curriculum and assessment : a practitioner's guide* Linworth Publishing, Inc..
- Nor Intan Hafid, et al, *Organizational Culture and it's Effect on Organizational Innovativeness in Malaysian Higher Education Institution*, *International Academic Research Journal of Social Science I*, No. 2 (2015)
- Omar Hamalik, 2005, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara,)
- Partners in Life Skills Education : Conclusions from a United Nations Inter-Agency Meeting" (PDF). World Health Organization. 1999
- Peter M. Senge, *The Fifth Discipline*, Doubleday/Currency, (1990), ISBN 0-385-26094-6
- Priyatni, E.T, *Internalisasi karakter percaya diri dengan teknik Scraffolding*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), (2013)
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Richard L Daft, 2007, *Management*, edisi 1, (Jakarta : Salemba Empat).
- Ricky W Griffin, 2011, *Management, eleven edition*, (South Westren: Cengage Learning).
- Rifkin, *Invest in people skills to boost bottom line"* *Business Journal News Service* Jun 2, 2002
- Robert C Bogdan and Biklen, 2007, *Qualitative Research for Education, An Introduction to theory and Methods*. (United States of America : Pearson education, inc).
- Robert G.Owens. 1995, *Organizational Behavior in Education*. Fifth Edition(Allyn and Bacon).
- Robert K Yin, 2018, *Case Study Research and Application*, (Los Angeles : Sage Publication).

- Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, 2014, *Perilaku Organisasi*, Edisi 9. Buku 1. (Jakarta: Salemba empat)
- Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, terj., 2014, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat)
- Saifuddin Aman, 2013, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga. Cetakan Pertama.* (Tangerang:Ruhama)
- Sayyid Muhammad Az-za[‘]balawi, 2007, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani).
- Shelley Mulligan, 2003, *Occupational Therapy Evaluation for Children*, (Philadelphia: Malloy)
- Stephen P. Robbins and Timothy A Judge, 2008, *Organizational Behavior Edisi 12* (Jakarta : Salemba Empat).
- Stephen P. Robbins. 2016, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice-Hall, In)
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta).
- Suhadi Winoto, 2020. *Dasar-Dasar Menagemen Pendidikan*, (LKIS, Yogyakarta,)
- Sulthon Masyhud & Moh Khusnurdilo, 2012, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta ; Remaja Rosda Karya)
- Syamsir Torang, 2014, *Organisasi dan Menejemen : Prilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta).
- U Saefulloh, 2014, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
- Usha Rao, 2004, *Life skills*, (Mumbai : Himalaya Publishing House)
- Veithzal Rivai Zainal, dkk, 2014, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, 2013, *Educational Administration: Theory, Research and Practice*(Mc Graw-Hill: North America).
- World Health Organization (WHO), *Life skills education in schools*, (Geneva, 1997)
- World Health Organization, 1997, *Life Skills Education For Children And Adolescents In Schools*, (Geneva; Programme on Mental Health), 1
- Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren; Studi Pendangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES).
- Zulfa Kamilatun Nafilah. 2023, *Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember.* Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Toyyib

NIM : 0841919002

Program : Doktor (S3)

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Institut : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER

Jember, 25 April 2024
Saya yang menyatakan,



Muhammad Toyyin
NIM. 0841919002

INDIKATOR DATA WAWANCARA

No	Fokus	Keterangan
1	Bentuk Budaya organisasi Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> a. Nilai-nilai yang dikembangkan di Pesantren b. Norma yang diterapkan c. Simbol-simbol yang muncul dan tampak di pesantren d. Asumsi dasar yang diyakini dan dianut di pesantren e. Bentuk budaya pesantren lain yang ada di pesantren
2	Penerapan Kecakapan Hidup santri	<ul style="list-style-type: none"> a. Internalisasi dengan tahapan Tranformasi, transaksi dan transinternalisasi b. Aktualisasi Kecakapan hidup santri
3	Dampak Budaya Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepribadian santri b. Pola Pikir c. Interaksi sosial d. Keterampilan santri

INDIKATOR DATA DOKUMENTASI

NO	Nama Dokumen
1	Sejarah Pesantren
2	Visi Misi Pesantren
3	Struktur organisasi pesantren
4	Jumlah Santri
5	Peraturan dan tata tertib pesantren
6	Program dan kegiatan pesantren
7	Lembaga pendidikan pesantren
8	Unit-unit Usaha Pesantren



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.2427/In.20/PP.00.9/8/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

04 Agustus 2022

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Toyib
NIM : 0841919002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : S3
Judul : Budaya Organisasi dalam Pengembangan
Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren
Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto
Lumajang

Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
Pembimbing 2 : Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M.
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
Nip. 197803172009121007



مؤسسة مفتاح العلوم بانيوبوتو كيجول جاتيروا

YAYASAN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM

AKTA NOTARIS : H. ABDUL WAHIB ZAINAL, SH NOMOR : 01 TANGGAL 05/08/2010
SK MENKUMHAM NOMOR : AHU-5761.AH.01.04.Tahun 2011 - NSPP : 510035080129

Jl. Raya Banyuputih Kidul Po. Box. 101 Jatiroto Telp/Fax. : 0334-882800 Lumajang 67355 Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Nomor : MU-I/677/A.III/=IX/2023

Sehubungan dengan surat UIN KHAS Jember, Nomor: D.PPS.2427/In.20/PP.09/8/2022, hal: Permohonan Izin Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi, maka Ketua Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : **Muhammad Thoyyib**
NIM : 0841919002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : S3 UIN KHAS Jember

Benar telah mengadakan Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat tersebut, guna melengkapi data penyusunan penelitian Disertasi yang berjudul "Budaya Organisasi dalam pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Miftahul ULum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Lumajang, 07 September 2023

Ketua PPMU



Muhammad Zainuddin
Dr. Zainuddin, M.Pd.I

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Toyyib lahir di Lumajang, pada Tanggal 17 Juli 1977, Putera ke Tiga dari pasangan Bapak Hasin Dhofir dan Ibu Sumai. Alamat Jl. Raya Tempeh RT 15 RW 03 Warkut Desa Besuk Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Pada Tahun 2004 menikah dengan Siti Musyarofah Al Hasani, S.Kom yang dikaruniai 2 orang anak ; Najwa Aurelia Safina Ramadani (17 Tahun) dan Ariz Maulana Azzam (12 Tahun).

Riwayat Pendidikan dimulai dari Pendidikan Dasar di MI Miftahul Ulum Pandanwangi dan dilanjutkan di MTs Miftahul Ulum Pandanwangi. Untuk tingkat lanjutan atas di SMEA Ibrahimy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo lulus tahun 1996.

Pendidikan selanjutnya di program diploma II IAIN Sunan Ampel Surabaya Lulus tahun 2000. Untuk program sarjana (S1) ditempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Gama Lumajang jurusan Akuntansi Lulus tahun 2004 dan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Lumajang Lulus tahun 2009. Kemudian dilanjutkan pada Program Pascasarjana (S2) di STAIN Jember prodi MPI lulus tahun 2012 dan Program Doktorat (S3) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Dalam perjalanan karir pernah mengabdikan menjadi tenaga pengajar pada lembaga pendidikan non formal dan formal. Pada tahun 2005 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan formasi sebagai Guru Madrasah dan sejak tahun 2019 sampai sekarang jabatan yang diemban adalah sebagai Pengawas Madrasah Tingkat Dasar di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang.